Bab 1

"Huh!"

Nafasnya terengah-engah, gadis itu langsung memegang seluruh tubuhnya memastikan dia masih hidup.

Namun dia terdiam sejenak karena menyadari sesuatu, "Ini kan, kamar ku yang dulu?..."

Heraya menatap kaca tepat di depannya, dari ujung kepala hingga selimut yang dia pakai, ini adalah suasana 4 tahun yang lalu.

"Bukannya jantung ku di tusuk pisau olehnya? Kenapa aku disini? Mimpi apa aku tuhan..."

Sibuk melihat kekanan dan kekiri mencerna apa yang terjadi. Menampar pipinya sendiri untuk memastikan ini adalah mimpi atau tidak, Alhasil pipinya merah dan Heraya menjerit kesakitan.

"Apa ini petunjuk jika aku memperbaiki masalalu? Benar kah ini, takdir?..."

Heraya langsung mengelilingi kamarnya untuk mencari Handphone, ingin tau sekarang tanggal berapa.

Dan benar saja, tampilan handphone nya itu adalah saat 4 tahun yang lalu. Heraya lebih terkejut lagi saat melihat tanggal di dalam handphonenya.

2020, 8 Februari.

Di kehidupan sebelumnya, Heraya membunuh suaminya sendiri demi harta. Bukannya hidupnya makin tenang, namun malah masa depan Heraya begitu hancur semenjak suami dari hasil perjodohannya itu tiada.

Heraya terduduk tak berdaya karena tak percaya, mustahil dengan semua ini. Kembali ke masa lalu? sangat tidak mungkin.

Plak

Plak

Heraya menampar dan mencubit pipi serta tangannya sendiri, namun yang dia rasakan adalah kesakitan. "Semua ini, nyata...?"

Selama 3 jam penuh dia terus memikirkan apa yang terjadi, sekarang adalah pukul 4 sore. Dia benar-benar mikir keras jika semua ini tidak mungkin.

Seseorang baru saja membunuhnya dan tiba-tiba dia kembali ke 4 tahun yang lalu.

Tapi, jika memang ini nyata, Heraya ingin merubah semuanya.

Adan, suaminya yang dia bunuh 1 tahun sebelum kematiannya. Heraya gelisah, dia benar-benar menyesal karena sudah membuat kesalahan fatal yang telah menyakiti suaminya tak berdaya.

Saat pertama kali Heraya bertemu dengan Adan karena perjodohan, Heraya sama sekali tidak menyetujui ini. Karena Adan itu 2 tahun lebih muda darinya, apalagi saat itu Heraya memiliki kekasih dan harus putus karena pernikahan paksa.

Yang membuat Heraya makin tidak suka adalah, Adan hanya memberikan uang jajan kepada Heraya yang bisa dibilang sedikit, dimana Heraya mau lebih namun Adan tidak memiliki uang sebanyak itu, karena Adan baru saja buka usaha jadi pendapatannya hanya cukup untuk makan sehari-hari.

Selama 4 tahun menyimpan dendam, pada akhirnya Heraya memutuskan untuk memasuki racun di minuman Adan, sehingga suaminya itu meninggal secara perlahan.

"Di kehidupan ini, Adan, aku berjanji akan mencintai mu." tegas Heraya setalah bertekad untuk memperbaiki semuanya.

BRAK

Heraya sontak menatap pintu karena terdengar suara berisik seperti pecahan kaca dari luar.

"TINGGAL BIARKAN HERAYA PERGI KENAPA SIH."

Suara itu, Heraya tau jelas. Terdengar samar suara teriakan dari luar, Heraya langsung mendekati pintu dan membukanya.

Heraya termenung, suasana rumah 4 tahun lalu yang sangat dia rindukan akhirnya dia bisa melihat lagi.

Kamar Heraya berada di lantai dua, dia pun memajukan langkahnya untuk melihat apa yang terjadi di lantai bawah.

Heraya shok memandanginya, karena pemandangan di bawah itu lantainya sudah berserakan dengan pecahan kaca. Belum lagi, pipi suaminya berdarah.

"Gua gak izin kan Heraya pergi!" Adan membentak gadis di depannya yang mencoba memberontak.

"Ya Heraya sudah janjian sama gua astaga, lu suami miskin gak usah sok atur sahabat gua bangsat!"

"Karena gua suaminya, maka dari itu gua larang dia buat keluar sama cewe pelacur kaya lo."

"Maksud lo apa anjing?!"

Adan langsung menutup matanya karena gadis yang sedang berdebat dengannya ini dengan cepat mengambil vas bunga kaca kecil dan akan di melayangkan di wajah Adan.

Namun, tidak ada yang terjadi. Adan membuka mata dan melihat jika Heraya menahan tangan sahabatnya.

"MIMI CUKUP!"

PLAK

Heraya menampar Mimi.

Hening, bahkan Adan juga terkejut. Pemandangan aneh sekali, barusan Heraya sedang membelanya di bandingkan sahabatnya?

"ANJING, KOK LO NAMPAR GUA SIH."

"Mimi, puas lo sudah berantakin rumah gua?" Heraya mendorong bahu Mimi menggunakan telunjuknya.

Mimi sontak terkejut, "Heraya apasih, gua mau jemput lo. Kan kita sudah janjian, tapi berondong lo ini malah larang gua."

"PULANG SANA, GUA GAK MAU IKUT!" Teriak Heraya membuat Mimi benar-benar terkejut, untuk pertama kalinya Heraya berani memarahinya.

"Gua bakal nurutin suami gua, dia larang dan gua gak akan pergi! Pergi dari sini sekarang atau lo jilatin kaca yang ada disini."

"Bangsat kenapa tiba-tiba lo jadi gini." Mimi mendorong Heraya tak terima akan perlakuannya. Dia benar-benar tak di hargai sebagai sahabat.

Heraya pun menampar Mimi sekali lagi, "MULAI SEKARANG PERSAHABATAN KITA PUTUS, GUA BENCI SAMA LO." Heraya pun menarik rambut Mimi sambil menyeretnya keluar rumah.

Mimi memberontak kesakitan, cengkraman Heraya kuat sekali. Biasanya Heraya tidak pernah sekuat ini, padahal sahabatnya itu selalu nurut apa yang dia bilang. Namun kenapa sekarang Heraya berubah sepenuhnya.

Heraya mendorong keluar Mimi dengan wajah merah akibat marahnya, "Mulai sekarang, jangan pernah datang kesini lagi." Heraya langsung menutup pintu keras dan menguncinya.

Heraya menarik nafas dan mengeluarkannya kasar. Dia ingat semua kejadian ini, dulu di kehidupan sebelumnya kelakuan Mimi terhadap Adan

sama persis seperti tadi.

Tapi bedanya, Heraya malah memarahi suaminya dan tetap pergi menghabiskan waktu dengan Mimi. Heraya sungguh menyesal atas kehidupan sebelumnya.

Perlahan-lahan Heraya kembali ke ruang tamu dan menemui Adan yang terlihat kebingungan atas sikapnya, Heraya membeku. Wajah yang dia rindukan, akhirnya dapat ia lihat lagi.

"Kenapa tiba-tiba bela aku?" tanya Adan cetus. "Bukannya tadi kalian ingin pergi ke clup? Kenapa mengusir sahabat mu?" Adan pun langsung beranjak ingin pergi sambil terheran-heran.

"Adan," panggilan Heraya membuat Adan menghentikan langkahnya.

"Aku, akan memperbaiki kesalahan ku." Heraya menunduk dan berbicara pelan, merasa tidak pantas untuk berbicara seperti itu.

Adan pun menoleh ke Heraya, "Hah?" bingungnya.

Padahal tadi pagi Heraya baru saja memaki-maki dirinya untuk mendapatkan uang yang lebih banyak, dan sekarang malah berbicara sembarangan yang membuat Adan tidak mengerti.

"Aku mencintaimu."

Bab 2

Adan pun menoleh ke Heraya, "Hah?" bingungnya.

"Aku mencintaimu."

Tersenyum miring, Adan benci kata-kata yang keluar dari mulut Heraya. "Tidak usah sandiwara, aku tau kau ingin pergi ke clup untuk tidur dengan laki-laki,"

Tidak benar. Di kehidupan sebelumnya, Heraya ingin pergi ke clup hanya karena bersenang-senang, tidak lebih dari itu. Bahkan tubuhnya tidak pernah di sentuh siapapun, termasuk suaminya sendiri.

"Sudah berapa kali aku bilang, jangan pernah pergi tanpa seizin ku, aku suami mu." Adan menatap Heraya tajam, dia tau selama ini Heraya membencinya karena perjodohan 2 tahun yang lalu.

"Aku tidak pergi, liat kan? Aku disini."

Adan terdiam, baru kali ini istrinya menurut. Biasanya jika Adan tegur dengan tegas, maka Heraya dengan keras kepalanya melawan dan tidak mau kalah.

Mata Heraya teralihkan dengan pipi Adan yang berdarah, ini perbuatan Mimi. Karena saat di kamar tadi, suara yang Heraya dengar adalah vas bunga kaca yang sudah si lemparkan ke pipi Adan.

Heraya mendekat dan ingin menyentuh pipi Adan, "Maaf, gara gara aku..."

Adan langsung menepis tangan istrinya kasar, "Jangan akting seolah-olah kau peduli." Adan langsung pergi ke kamarnya meninggalkan Heraya sendirian.

Dalam diam air mata Heraya jatuh, atas sikapnya selama ini. Adan pasti sudah membencinya. Dia sangat menyesal atas apa yang di perbuat selama ini.

Heraya memandangi setiap sudut rumahnya. Dia pikir, suatu saat dia akan bangun dan menyadari semuanya hanyalah mimpi. Namun atas apa yang dia liat barusan, semuanya nyata.

Takdir memberikan Heraya kesempatan kedua kalinya, maka dari itu Heraya berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak menyia-nyiakan waktu yang diberikan oleh takdir ini. "Adan, aku berjanji, aku akan menemanimu, berada selalu di sampingmu. Sebagai seorang Istri."

Setengah jam berlalu, Heraya telah berupaya untuk membersihkan serpihan kaca berkat emosi Mimi yang memanas dengan Adan. Di sela sibuknya membersihkan, dalam hati Heraya, dia menggerutu soal sikap Mimi yang selalu seenaknya sejak di kehidupan sebelumnya.

Karena rayuan Mimi lah yang membuat Heraya dulu membenci suaminya, bahkan saat Heraya membunuh suaminya, Mimi adalah provokatornya.

"Ayah, aku pulang,"

Suara lembut itu membuat Heraya tersadar dari lamunannya, suara dari anak kecil yang begitu dia rindukan dengan rasa bersalah mendalam.

Gadis itu sedang menggunakan seragam merah putih dengan ukuran yang begitu mini, dan tas yang terlihat lebih besar dari badannya itu masuk ke rumah dengan mata membinar berharap ayahnya akan menyambutnya.

"Su-ki?"

Anak itu adalah Suki, mata besar serta badan yang berisi membuat orang-orang yang melihatnya akan gemas seketika, "Mama?"

Mata yang membinar kini berubah menjadi ketakutan.

"Mama maafin Suki, Suki gak sengaja menginjak lantai yang mama pel, ampun Mah..." Suki langsung mundur ketakutan menjauhi Heraya.

Terkejut, Heraya terdiam. Seganas itukah dulu ia pada anak angkatnya?

Wajah Suki merah, seperti akan menangis tapi di tahan.

Heraya menghela nafas kasar, merasa sedih. Dia pun menaruh pel di toilet nya karena merasa semua area telah bersih.

Heraya pun mendekat ke Suki yang masih tidak berani masuk kerumah karena lantai yang masih basah, "Suki," panggilnya lembut.

"Mama bolehkan Suki masuk, gapapa mama gak marah." Heraya tersenyum sedih.

"Ma-af, mama..." tampaknya kelembutan suara Heraya masih tidak membuat Suki merasa aman.

Mata Heraya berkaca, "Suki tadi pulang sekolah sama siapa?"

"Di antar sama om Andra, Ma" jawab Suki sambil nunduk.

Heraya tersenyum tipis, bahkan air matanya telah jatuh satu tetes, "Suki sekarang masuk, mandi dan ganti baju ya, mama bolehin. Mama gak marah," Heraya berusaha selembut mungkin.

Suki pun mendekat secara perlahan, "Izin masuk Mama, maaf ya Ma..." setelah itu dia berlari kecil menuju kamarnya.

Heraya benar-benar merasa bersalah dengan dirinya sendiri, bahkan anak kecil yang tidak ada dosanya pun takut padanya. Karena di kehidupan sebelumnya, Heraya membunuh Suki.

Waktu telah menunjukkan pukul tujuh malam, dimana sedari tadi Heraya dengan senyum tak luntur dari wajahnya mencoba memasak.

Salah satu hal yang paling Heraya sesali adalah tidak pernah memasak untuk keluarga kecilnya sendiri. Dulu, saat Adan memberikan kan uang

untuk kebutuhan rumah, dengan seenak jidat Heraya malah membelikan barang-barang seperti pakaian serta perhiasan untuk dirinya sendiri.

Alhasil dengan pasrah, Adan dan Suki akan selalu makan makanan dari luar. Itulah salah satu dosa Heraya yang tidak akan pernah dia lupakan.

Heraya memindahkan sosis yang telah ia goreng dari wajan ke piring pertanda itu adalah menu terakhir yang di masak, Heraya beranjak menaruhnya di meja makan.

Makanan yang telah dia buat sungguh sederhana, karena Heraya hanya memasak apa yang ada di kulkas saat ini. Yaitu sop ayam, kangkung, serta sosis dan nugget.

Padahal Heraya ingin beranjak memanggil Suki untuk sarapan, namun Suki datang sendiri kepadanya. Tidak lupa dengan raut wajah Suki yang menunduk ingin bertanya tapi masih takut pada Heraya.

"Mah..." panggil Suki ragu.

Menghela nafas kasar, Heraya merasa canggung dengan anaknya sendiri.

"Kenapa, Suki?"

"Besok, Mama di panggil ke sekolah." Suki langsung berlutut, "Mama jangan marah, Suki cuman ngelawan apa yang mereka bilang, karena Suki di--"

"Bully?" potong Heraya.

Suki tak berani menatap mata Heraya, "I-ya Ma."

Gadis kecil itu berfikir Heraya akan marah padanya atau mungkin akan memukulnya, maka dari itu Suki sudah memejamkan matanya untuk bersiap akan tekanan itu.

"Sayang, makan malam dulu yuk," Heraya mengelus lembut puncak kepala anaknya, "Nanti saja bicaranya," Heraya tersenyum.

Senyum Heraya adalah senyuman yang tidak pernah Suki liat sebelumnya, hati gadis itu langsung menjadi tenang seketika.

Heraya menggendong Suki untuk duduk di kursi meja makan, gadis itu langsung membinar atas apa yang dia liat di meja makan tersebut. Baru kali ini Suki mencium bau masakan Ibunya sendiri.

Suki benar-benar merasakan kehangatan seorang Ibu saat ini, Heraya mengambilkan nasi serta lauknya di piring Suki. "Makan yang banyak ya, sayur-sayurnya bakal buat Suki jadi anak sehat." tutur kata Heraya sangat lembut di telinga Suki.

"Makasih Ma..."

Heraya terharu dengan dirinya sendiri, dia sangat bahagia melihat Suki tersenyum padanya.

Di kehidupan yang lalu, Heraya begitu membenci Suki karena dia adalah anak tiri untuknya maupun Adan. Heraya pikir semua uang habis hanya karena ngebiayain hidup Suki yang sama sekali tidak ada hubungan darah daging dengannya.

"Gimana, enak? Kalau enggak enak mama akan lebih giat belajar masak deh,"

"Justru ini enak banget Ma..." Suki dengan lahap memakannya, bahkan saat bicaranya pun makanan masih penuh di pipinya.

"Serius?"

Suki langsung cepat mengangguk dengan ekspresi bahagianya.

Heraya mengelus rambut lurus Suki, "Mama janji akan sayang sama Suki, selamanya."

Atas apa yang di katakan Heraya, Suki merasa jika sekarang dia benar-benar memiliki seorang Ibu. Dimana dia tidak pernah merasakannya sebelumnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Suki, kau sedang apa? ayo makan di luar!"

Bab 3

"Suki, kau sedang apa? ayo makan di luar!"

Heraya dan Suki tersentak saat mendengar suara Adan yang sedikit membentak.

"Suki makan disini aja, Ayah," balas Suki dengan pipi yang masih terisi penuh dengan makanan.

Adan terkejut sedikit, pertama kalinya dia melihat kedekatan antara anaknya dan Heraya secara tiba-tiba. Belum lagi, Heraya terlihat habis memasak dimana itu adalah hal langka baginya.

"Heraya, kau tidak memasukan racun untuk anak ku kan?" Adan mendekat ke arah mereka lalu memerhatikan apa saja yang ada di atas meja makan.

Menghela nafas kasar, "Tuduhan mu itu buat aku sakit hati tau," Heraya berbicara lembut, tidak melawan. dia tidak ingin seperti di kehidupan sebelumnya yang selalu menentang suaminya.

Adan menatap sinis Heraya lalu berubah drastis saat memandangi putri satu-satunya, "Ayah mau belanja kebutuhan kue, sekalian kita beli jajan, ayo?" ujarnya lembut.

Suki menggeleng pelan, "Suki mau makan ini aja," dengan lahap dia memakannya.

Adan pasrah, dia bukan tipe orang yang memaksa anaknya sendiri. "Yakin?"

"Hari sudah malam, dia bisa kedinginan. Lebih baik disini saja, aku akan menjaganya." Heraya langsung bersuara walau bukan dirinya yang di tanya.

Namun kalimat itu di angguki oleh Suki.

Adan tidak herani Heraya sama sekali, laki-laki yang lebih muda dari Heraya dua tahun itu langsung pergi tanpa sepatah katapun.

Heraya mencubit pelan pipi Suki, "Bentar ya?" setelah di angguki Suki, Heraya langsung pergi mengejar Adan yang sudah berada di area luar rumah.

"Adan," Adan langsung menoleh ke sumber suara.

Heraya menelan kata-katanya, "Aku ingin berubah, jadi tolong percayalah padaku."

Adan menaikan sebelah alisnya bingung, bahkan dia tersenyum miring meremehkan. "Kau butuh uang berapa?"

Mendengar itu Heraya kebingungan.

"Kau hanya berpura-pura karena membutuhkan uangkan? Katakan berapa!"

Heraya tersentak.

"1 Juta? Oh atau 10 Juta? 20 Juta? Akan aku berikan dan berikan aku waktu juga untuk berjualan." Suara Adan semakin meninggi bertanda dia muak dengan Heraya yang berpura-pura baik sejak beberapa jam yang lalu.

Heraya pun mendekat ke Adan, "Aku butuh kepercayaan mu, kepada ku." tegas Heraya membuat Adan terdiam, karena raut wajah Heraya seperti tidak ada kebohongan sama sekali.

"Jagain Suki." Adan langsung menaiki motor besarnya dan pergi tanpa ekspresi apapun.

Melihat kepergian Adan, Heraya semakin tersadar jika ini akan berat dia hadapi. Dimana Heraya hanya butuh kepercayaan dari suaminya. Dan Adan sudah terlanjur kecewa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di kehidupan sebelumnya, Heraya akui jika dirinya selalu meminta-minta uang ke Adan dimana jumlahnya tidak sedikit, dan uang-uang nya hanya untuk berfoya-foya dengan sahabat-sahabat terdekat, sama sekali kegiatan yang dilakukan tidak berfaedah.

Heraya akan marah jika Adan bilang tidak ada uang, namun Adan masih bisa ngasih Suki uang saku untuk jajan, disanalah timbul rasa benci Heraya terhadap anaknya, Suki.

"Aku akan buktikan, kalian prioritas ku sekarang." guman Heraya dengan rasa sedih juga sesal dihatinya.

Di sebuah tempat dimana musik jazz bergumam memenuhi suasana, nyaring dan mungkin nyaman untuk beberapa orang. Semakin malam suasananya akan semakin panas, disinilah tempat orang-orang akan melupakan semuanya jika sudah kecanduan.

Di sudut ruangan, di atas sofa yang lembut ada seseorang gadis yang meminum minuman anggurnya dengan begitu candu.

Mimi, seseorang yang sudah sahabatan begitu lama dengan Heraya. Dan secara tiba-tiba pertemanan mereka putus seketika, karena Heraya lebih memilih suaminya di bandingkan dirinya, sangat janggal.

Padahal kemarin, Heraya masih disini bersamanya dan saling berjanji akan datang kembali, namun Heraya tidak menepati janji.

Mimi merasa gelisah, apa yang Heraya ucapkan padanya itu lebih sakit dari pada diputusnya cinta. Karena dia menganggap Heraya adalah saudaranya sendiri, dia tidak punya siapapun selain Heraya.

Heraya juga selalu mengaku jika dia membenci suami brondongnya dan anak tiri yang Adan pungut entah dari mana, Heraya juga bilang jika dia tidak bisa jalanin semua masalahnya tanpa Mimi.

Namun sekarang, Mimi sudah putus hubungan persahabatannya dengan Heraya. Mimi kehilangan 1 anggota keluarga lagi dalam hidupnya.

"HERAYA SIALAN!" Mimi melempar gelasnya ke lantai dengan tenaga mabuk yang dia punya.

Dalam hati Mimi yang paling dalam, karena dia merasa di khianati oleh sahabatnya sendiri, dia akan mencoba balas dendam.

Adan tangah sibuk memilih-milih bahan kue apa aja yang akan dia perlukan besok, sambil sesekali melihat catatan buku untuk memastikan jika barang yang dia ambil adalah benar.

Menghela nafas kasar, Adan sedikit kebingungan atas sikap Heraya yang aneh dari sore. Tiba-tiba saja berbicara sembarangan seperti dia mencintai Adan dan ingin berubah, aneh sekali di telinga Adan.

Dirinya tau betul kenapa Heraya membencinya, tentu saja hal pertama adalah perjodohan yang tidak di inginkan. Dimana Heraya harus merelakan kekasih yang dia cintainya dulu hanya demi perjodohan paksa ini, belum lagi Heraya selalu tidak merasa cukup semenjak berumah tangga dengan Adan. Dan inilah yang membuat Adan merasa bersalah sebagai kepala keluarga, seperti tidak bisa memiliki uang yang banyak.

Bahkan usaha kue yang dia punya pun masih belum cukup untuk memenuhi ekspektasi Heraya, padahal mereka telah berumah tangga selama 2 tahun namun masih saja seperti orang yang baru kenal, asing, tak memahami satu sama lain.

"Eh, Adan?"

Laki-laki berusia dua puluh tiga tahun itu langsung tersadar saat seseorang menepuk pundaknya. "Loh Geb, ngapain lo di toko kue?"

"Titipan istri, biasa,"

Adan tersenyum meremehkan, "Kaya tau aja lo milih-milih barangnya,"

"Makanya gua bersyukur ada elo disini, bantuin dong. Malu gua tanya orang toko." Gebi menghela nafas lega, sedari tadi dia hanya kebingungan mencari coklat yang cocok dengan kemauan istrinya.

"Emang istri lo kemana?" Adan pun mendorong troli belanjaannya masih dengan mencari beberapa barang, dan Gebi setia mengikutinya di belakang.

"Lagi demam, kan hamil muda. mau gua telpon takut ganggu tidur dia." balas Gebi seadanya.

"Hamil muda ngidam kue? Kan biasanya mangga." heran Adan.

"Ngidam gak selalu tentang buah, Adan." Gebi menggelengkan kepalanya merasa sangat perihatin dengan Adan yang tidak tau apa-apa.

"Yaudah sih," Adan nyeletuk agar tidak terlalu malu. "Emang istri lo butuh apa?"

"Semua bahan kue kan sudah ada di rumah gue, nah coklatnya itu salah beli. Katanya bungkusnya warna coklat."

"Kurang hajar lo, mana ada disini coklat bungkusnya biru. Mereknya apa gua tanya?" Adan sedikit kesal.

"Nah itu gua gak tau." Gebi pun nyengir seketika.

Satu jam berlalu, setelah belanja mereka memutuskan untuk pergi nongkrong di sebuah angkringan favorit mereka sedari saat mereka menjadi mahasiswa.

"Gimana, istri lo?" tanya Gebi tiba-tiba.

Adan menaikan sebelah alisnya, "Apanya?"

"Jadi cerai?"

Bab 4

Gebi adalah kakak tingkat Adan saat berkuliah dulu, dimana mereka bertemu saat sedang mengikuti organisasi.

Dulu Gebi di kenal sebagai laki-laki yang sangat bertanggung jawab dengan pekerjaannya sebagai anggota, dia pun di lirik oleh para orang penting di Organisasi itu dan alhasil di 1 tahun kemudian Gebi di percaya sebagai ketua di Organisasi tersebut.

Organisasi ini adalah English club. Dimana Gebi mendapatnya banyak sekali prestasi saat mengikuti lomba Bahasa Inggris di bandingkan teman sebayanya di kampus.

Namun saat semester 4, seorang laki-laki berkacama datang mencuri perhatian dosen bahasa inggris, dimana seorang mahasiswa baru ini di percaya mengikuti lomba dan menjadi pasangan seseorang yang begitu berprestasi seperti Gebi.

Pada akhirnya mereka meraih juara 1 di tingkat provinsi mewakili kampus mereka, dari situlah Gebi mengenal anak kutu buku dan pintar berbahasa inggris bernama Adan.

Dari sinilah keduanya begitu mengenal satu sama lain, hingga sekarang. Di saat mereka sudah mempunyai istri dan masih bertukar kabar selayaknya adik dan kakak.

"Jadi cerai?"

Mendengar itu Adan tersedak di saat meminum kopinya.

"Pelan-pelan dek," Gebi tertawa dalam diam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gebi pun berdehem untuk memastikan suasana tidak memanas, takut jika Adan merasa tidak nyaman. "Aku harap kalian baik-baik saja."

Adan menghela nafas kasar, Semua masalah rumah tangganya tidak dia simpan sendiri, Adan akan menceritakannya kepada Gebi yang sudah dia anggap sebagai kakak.

Dan kali terakhir Adan curhat ke Gebi adalah dia ingin bercerai dalam 1 bulan ini, namun entah kenapa dalam lubuk hati Adan, dia akan mempertimbangkannya lagi.

"Yang jodohkan gue sama dia itu Ayah," nafas Adan terasa berat untuk mengucapkannya, "gue mau berbakti sama dia soalnya perjodohan ini amanah terakhir pas Ayah hidup." Adan menunduk bertanda dia tidak bisa apa-apa selain nurut pada Almarhum Ayahnya.

Gebi merasa bersalah karena memulai membahas topik ini duluan, namun Gebi hanya ingin memastikan jika Adan baik-baik saja. "Bilang saja sama gue kalau ada yang mau lo butuhin."

Cukup lama Adan dan Gebi bertukar cerita di tempat indah ini yang di mana setiap sisinya berasa seperti mengingat kenangan saat mahasiswa dulu. Mereka sering bertemu tapi tidak sering mengunjungi tempat ini.

Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam dimana Adan baru saja sampai ke rumah, bagi Adan bercerita dengan Gebi bisa memperbaiki suasana hatinya. Maka dari itu dia bisa pulang hingga selarut ini.

Adan mengetuk pintu lalu membukanya, sedikit bersyukur jika pintunya tidak dikunci. Karena biasanya Heraya akan seenak jidat menyuruhnya tidur di luar jika Adan pulang larut.

Laki-laki itu terkejut saat mendapati ada seseorang yang tidur di atas lembutnya sofa, ternyata Heraya. Padahal awalnya Adan mengira dia adalah Suki.

"Kenapa pulangnya lama? aku lelah menunggu." tegur Heraya yang matanya merah karena berusaha menahan ngantuk.

Adan kebingungan, "Kau menunggu ku?" heran Adan.

"Salahkah jika istri khawatir pada suaminya?" ujar Heraya lalu berjalan melewati Adan untuk mengunci pintu.

Adan memutar bola matanya malas atas sikap Heraya yang masih saja sok peduli, dia pun menaruh bahan belanjaannya ke atas meja. Adan mengeluarkan bahan-bahannya dari plastik.

Heraya mendekat ke arah Adan, ada sesuatu yang ingin dia ucapkan. "Adan," panggilnya.

Adan tidak merespon, hanya fokus pada pekerjaannya.

"Kau membenci ku?" Heraya berkata pelan, sambil menatap sendu suaminya.

Laki-laki itupun menoleh seketika, "Kau yang membenci ku." Adan menatap malas Heraya.

"Tidak." balas Heraya cepat.

Heraya menarik nafas dalam-dalam untuk mempersiapkan kata-kata yang akan di keluarkan. "Aku akan buktikan jika aku ingin merubah, bersikap selayaknya istri. Dan aku berjanji akan mencintai mu dan Suki." dengan perlahan kata-kata itu keluar.

Adan sungguh di buat kebingungan.

"Maka dari itu, aku butuh kepercayaan mu. Tolong jangan membencinku." mata Heraya mulai berair, merasakan betapa menyesal nya dia di masa lalu.

Adan menghela nafas kasar, "Selama ini, aku tidak pernah membenci mu." Adan dapat rasakan jika Heraya seperti akan menangis. "Aku tidak akan bisa benci sama kamu, karena kita bersama atas perintah Ayah ku." jelas Adan dengan penuh penekanan di setiap kata-katanya.

Air mata Heraya menetes seketika, "Atas apa yang aku lakukan, Aku minta maaf."

Adan yang melihat itu merasa iba, ini adalah pertama kalinya ia melihat Heraya sebagai seseorang yang rapuh, padahal biasanya Heraya selalu berlagak sok kuat dan memarahinya setiap waktu.

"Sudah larut, tidur lah." Adan pun meninggalkan Heraya tanpa sepatah katapun, laki-laki itu menuju ke kamarnya untuk beristirahat.

Heraya benar-benar memperlihatkan sisi lemahnya kepada Adan, sebenarnya ingin sekali Heraya memeluk Adan. Karena kerinduannya yang amat dalam di kehidupan sebelumnya, dia pikir dia tidak akan pernah bertemu Adan lagi.

Namun tidak apa-apa sekarang, yang Heraya bisa lakukan adalah, membuktikan jika dirinya benar-benar akan berubah.

Heraya bangun sebelum matahari muncul hanya untuk menyiapkan bekal untuk Suki, perannya sebagai seorang ibu. Sangat gembira rasanya Heraya dapat melakukan hal tersebut.

Menyalakan kompor, memotong, menggoreng dan merebus, mengotak-atik seluruh sisi dapurnya. Dengan senyum gembira dia ingin menyiapkan sarapan untuk keluar kecilnya.

Di sisi lain, Adan terbangun dari tidur yang tidak begitu nyenyak. Dirinya segera bergegas mandi dan tentu saja bersiap-siap untuk membuka toko, rutinitas yang dia lakukan seperti biasanya.

Yang tidak biasa adalah Heraya, Adan kebetulan melihatnya sedang memasak saat menuju ke kamar mandi. Sangat tidak biasa jika Heraya lebih dulu bangun dibandingkan dirinya.

"Sungguh dia ingin berubah?" guman Adan dan langsung masuk ke kamar mandi.

Heraya pun beranjak ke kamarnya Suki untuk membangunkannya bersiap-siap pergi sekolah. Dengan hati-hati Heraya mengetuk pintu, "Suki, bangun yuk, sekolah." beberapa ketukan Heraya lakukan sehingga tak lama kemudian sesuatu terdengar dari dalam.

"Iya, Mama." mata Suki langsung terbuka dan bergegas membuka pintu.

"Habis mandi nanti, sarapan dulu ya?" ujar Heraya tersenyum.

Mata Suki membinar, "Mama makasih sudah bangunin Suki." rasa ngantuk Suki langsung hilang seketika.

Heraya tidak menjawab, namun mengelus lembut puncak kepala Suki. Heraya pun segera kembali ke dapur karena masih ada yang belum selesai.

Beberapa waktu sudah berlalu, Adan telah siap untuk berangkat ke toko. Dia hanya tinggal menunggu putrinya untuk berangkat bersama.

Suara Heraya terdengar lembut di telinga Adan, "Adan, sarapan dulu." ujarnya.

Adan tidak menghiraukan sama sekali.

Heraya menghela nafas kasar melihat suaminya hanya duduk di sofa tampa melihatnya sedikitpun.

"Mama Suki sudah siap." Suki pun berlari mendatangi Heraya, "Lapar." Suki memasang wajah yang berpura-pura sedih.

"Sini duduk, mama sudah siapkan sara-"

"Suki, ayo berangkat. Kita makan di luar saja." Tegur Adan yang sudah siap tinggal berangkat.

Heraya menaikan sebelah alisnya, "Tapi aku sudah masak, Adan?" tutur Heraya sedikit kecewa. "Ayo sarapan bersama-sama."

Suki pun menoleh ke papanya, "Suki bosan makan nasi kuning terus, Suki mau makan masakan Mamah."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Heraya merasa tersentuh dengan perkataan anak satu-satunya itu.

Adan pun pasrah, dan akhirnya dia duduk bersama Suki dan Heraya untuk sarapan bersama.

Heraya merasa gembira, dengan senang hati dia mengambilkan nasi dan lauk untuk putrinya.

Adan ingin mengambil nasi sendiri namun dengan perlahan Heraya sudah melakukannya duluan, atas sikap Heraya, ini pertama kalinya Adan merasakan suasana keluarga yang tidak dia dapatkan sejak awal menikah dua tahun yang lalu.

"Selamat makan," senyum manis Heraya menghangatkan suasana pagi di dalam keluarga kecilnya.

"Ayam gorengnya enak," tutur Suki dengan mata yang membinar.

Bab 5

Setelah sarapan, Adan langsung pergi kerja sekalian dengan mengantarkan putrinya ke sekolah. Kini Heraya sedang menyimpun piring-piring kotor setelah keluarga kecilnya sarapan.

Tak sengaja Heraya melihat ada satu kotak bekal tertinggal, Heraya menghela nafas kasar. Kotak bekal itu milik Adan, untuk suaminya makan siang nanti yang Heraya sudah buatkan. Namun Heraya lupa memberitahui Adan.

Gadis berusia dua puluh lima tahun itu pun tersenyum karena mendapatkan ide, jika dia akan mengantarkannya sendiri ke toko kue.

Tapi sebelum itu, Heraya akan pergi ke sekolah putrinya karena kantor sekolah itu yang memanggil. Kenapa? Suki berkata bahwa dia memukul temannya tampa sebab, tapi sebenarnya Suki telah menjadi bahan ejekan. Putrinya hanya membela dirinya sendiri.

Dengan senang hati Heraya akan mewakilkan Suki, walau awalnya Suki agak takut untuk mengadu pada Heraya, namun Heraya meyakinkan bahwa sekarang dirinya akan berjanji selalu ada untuk Suki.

Beberapa jam sudah berlalu, waktu menunjukan pukul 8 pagi. Kini Heraya sudah berada di depan sekolah dasar putrinya, menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan.

Pertama kalinya dia berperan menjadi seorang ibu untuk anaknya yang pernah dia sia-siakan di kehidupan sebelumnya.

Heraya bertanya pada satpam di mana kantor sekolah lalu satpam itu menunjukannya, Heraya melapor pada resepsionis sekolah jika dirinya adalah wali dari Suki yang di panggil.

Beberapa saat di suruh menunggu, pada akhirnya Heraya berbicara kepada kepala sekolah di hadapan guru BK, serta ada orang tua yang bersangkutan juga disana : wali yang mengejek Suki.

Tak lama kemudian Suki dan temannya memasuki ruangan, Suki langsung duduk di samping Heraya.

"Jadi begini maksud kami memanggil wali Suki dan wali Nisa, kemarin mereka berantem hebat dimana Suki maupun Nisa sampai susah di pisahkan." Ujar kepala sekolah.

"Hingga, guru-guru harus memisahkan mereka dengan cara menggendong mau tidak mau." lanjutnya sambil tersenyum kaku.

"Suki mukul aku duluan!" teriaknya membuat semua mata mengarah pada Nisa, bocah kecil yang identik dengan rambut di kepang dua.

Uni, mamanya Nisa langsung membisikinya sesuatu. Tidak tau apa namun yang jelas Nisa langsung terdiam.

"Itu karena dia bilang aku tidak punya ibu!" Geram Suki yang masih tidak terima. "Ini ibu aku." Suki menatap tajam Nisa sambil memeluk tangan Heraya.

Kepala sekolah langsung berusaha mencairkan suasana, "Ya begitu lah anak-anak, pikiran mereka akan saling bertabrakan dan suka berbicara sesuai isi otak tampa di fikir dulu." ujarnya sambil menatap Heraya dan Uni bergantian.

"Habis Suki itu ngeselin, dia suka cari perhatian sama Iqbal, jadi aku ejekin aja dia." Lantang Nisa, "Tapi bener kok dia memang gak punya Ibu!"

Suki langsung menunjuk Nisa menggunakan jarinya telunjuknya, "Kakak kamu itu yang cari perhatian sama aku! Dan aku punya ibu!"

"Ibu kamu pura-pura aja sayang sama kamu!" Teriak Nisa dengan suara cemprengnya, kalimat itu membuat Suki terdiam.

"Nisa." tegur Uni, mamanya itu mulai sedikit geram. Anaknya memang suka susah kontrol emosi.

"Jangan begitu di depan orang tua." tegur guru BK yang sudah tidak tahan.

Uni menarik nafas pelan-pelan. "Maaf Ibu," Uni menatap Heraya, "Saya minta maaf karena kalo dari penjelasan anak-anak, sepertinya anak saya yang salah."

"Ibu..." Nisa cemberut menatap Ibunya.

Heraya mendengarkan dengan seksama.

"Sebenarnya, Nisa saya sering tinggal kerja. Jadi mungkin sifatnya juga agak mengikuti bibinya di rumah ya ibu." senyum canggung terlihat jelas di raut wajah Uni.

"Saya akan merawat Nisa lebih baik lagi ya, mohon maaf jika selama ini Nisa ada sikapnya yang tidak mengenakan Ibu dan Bapak kepala sekolah atau guru BK."

Heraya paham, "Saya juga minta maaf kalau misalnya Suki terlalu kebablasan karena memukul anak ibu ya," Heraya pun menatap Nisa, "Kamu salah kalo bilang saya pura-pura sayang sama Suki." ujarnya sambil tersenyum.

"Dia anak saya satu-satunya, saya sayang Suki mungkin seperti ibu kamu sayang kamu." Heraya dengan samar-samar sedikit melotot untuk mengancam Nisa.

Heraya menatap semua orang yang ada di ruangan secara bergantian, "Suki mungkin tidak akan melakukan hal-hal kekerasan jika tidak ada yang memancing." sarkasnya yang membuat Uni benar-benar merasa bersalah.

Apa yang di katakan Nisa memang kurang ajar, ini pasti karena Nisa kurang sering bertemu dengannya jadi Uni belum bisa mendidik dengan baik.

Uni pun membisikkan anaknya yang terlihat begitu mirip dengannya, "Minta maaf sama Suki." gumannya pelan, dengan begitu lembut berharap

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nisa nurut.

Dalam hati Nisa senang, pertama kalinya dia dapat mendengar omongan lembut dari sang Ibu. Buru-buru Nisa mengangguk.

"Suki, aku minta maaf. Aku yang salah." ujarnya sedikit menunduk, tapi masih menatap Suki.

"Maaf juga untuk ibu guru BK, dan bapak kepala sekolah." katanya lagi.

Heraya sedikit paham sekarang, sebenarnya Nisa hampir sama dengan Suki. Yang tidak mendapatkan kasih sayang seorang ibu, namun Nisa melampiaskan kemarahannya dengan mengolok orang lain.

Suki pun mengangguk polos, "Gapapa, aku juga minta maaf."

Nisa tersenyum, tulus. Ia mengangkat tangannya ingin bersalaman dengan Suki.

Suki tidak membalas saliman itu, tapi memeluknya.

"Makasih," kata Nisa, dia benar-benar merasa bersalah.

Suki menepuk punggungnya sebagai tanda sama-sama kepada Nisa.

Kini, Suki dan Heraya sedang berada di gerbang sekolah. Karena beberapa waktu yang lalu Heraya dan Uni sepakat jika masalah antara kedua anak mereka sudah selesai.

"Mamah, makasih sudah datang." Suki memeluk mamanya dengan begitu erat.

Heraya pun menunduk, menyamakan tingginya dengan putri kecilnya. "Kalo ada apa-apa, bilang sama mama ya?" katanya sambil tersenyum.

"Boleh ma? Suki boleh cerita banyak sama mama?" Suki memastikan.

"Boleh dong, anak mama tersayang." Heraya langsung mencium pipi anaknya.

Setelah pamit kepada Suki untuk pulang, Heraya tidak langsung pulang. Melainkan pergi ke toko kue, usaha kecil suaminya yang terletak cukup jauh dari sana.

15 menit perjalanan sudah berlalu, Heraya turun dari mobilnya lalu beranjak memasuki toko.

Termenung.

Di masa depan, toko ini sudah hancur karena habis terbakar. Dan itu adalah ulah Heraya, ia yang membuat suaminya jatuh miskin.

Sungguh menyesal.

Menarik nafas pelan-pelan, menghembuskan perlahan. Ia pun masuk ke dalam toko yang cukup banyak pembeli datang, karena kue yang di buat Adan ada banyak jenisnya.

Seperti kue ulang tahun, brownies yang meleleh di mulut, serta ada kue dengan toping eskrim.

Heraya sedang melihat Adan yang sangat sibuk keliatannya, suaminya itu mengatur kasir dan ada satu orang laki-laki yang tukang ambilin kue eskrim dan brownies untuk pelanggan.

Dan satunya lagi ada yang di dapur untuk membuat menu-menunya. Laki-laki juga.

Yang mengoperasikan toko ini ada tiga orang termasuk Adan yang punya tokonya.

"Heraya?" panggil Adan saat melihat istrinya malah ikut mengantri.

Bab 6

"Heraya?" panggil Adan saat melihat istrinya malah ikut mengantri.

Heraya tersenyum membalas raut wajah Adan yang keheranan, "Mau brownies coklat satu, makan disini." katanya.

Adan hanya menggeleng-gelengkan kepalanya heran, "Silahkan di tunggu." ujarnya, sambil memberikan nomor meja.

Heraya membuka dompetnya, "Berapa?"

"Gak usah." cetus Adan.

Heraya bingung, namun langsung beranjak ke kursi yang kosong karena dia nyadar jika antrean cukup banyak.

Kebanyakan yang pesan di toko ini akan di bawa pulang daripada makan di tempat, itu karena Adan menjualnya per kotak, maka dari itu lebih enak jika di makan di tempat-tempat luar dari pada di tokonya sendiri.

Hal ini juga membuat banyak kursi kosong sehingga Heraya enak memiliki tempat. Gadis itu memandangi sekeliling ruangan, indah baginya.

Dengan nuansa warna coklat, pink, dan putih, menggambarkan warna basic rasa yang di sukai banyak orang. Seperti rasa coklat, stoberi, dan vanilla.

Betapa teganya dulu Heraya membakar semuanya, entah apa pikirannya dulu. Dia sangat membenci dirinya sendiri jika diingat kembali, padahal tempat ini begitu cantik dan sumber rezeki untuk dirinya juga.

Tak selang beberapa lama pesanan nya pun datang, dan yang mengantarkan adalah Adan sendiri. Ia pun duduk di depan Heraya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa datang?" katanya penasaran.

Karena setau Adan, Heraya benar-benar sangat najis jika harus pergi ke toko ini. Pernah suatu hari, Adan mengajak Heraya kemari untuk membantunya membuka toko, Heraya malah memarahi Adan. Ini karena Heraya tidak mau di ajak susah bersama. Katanya begitu.

Heraya tau pasti Adan sedikit enggan melihatnya, "Aku bawakan kamu ini," ujar Heraya sambil mengasihnya kota bekal yang di bungkus oleh tempat kecil resleting.

Adan sungguh terheran-heran.

Gadis itu paham dengan Adan yang terpaku, "Biarkan aku bertindak seperti selayaknya istrimu, yang membuat kan mu makan siang." ucapnya perlahan, pelan, dan serius.

Perkataan Heraya sungguh membuat Adan seperti berharga? Ini pertama kalinya dalam dua tahun dia merasa di hargai. Oleh pasangannya sendiri.

Adan mengambil kotak bekal tersebut, "Makasih." masih cetus.

Melihat ada pelanggan yang masuk ke toko, Adan pun beranjak dari kursinya ingin melayani pelanggan tersebut.

Heraya memperhatikan, memperhatikan Adan yang sibuk dengan pekerjaannya. Dia pasti kelelahan. Memang pada dasarnya Heraya yang tidak bersyukur, selalu meminta uang uang dan uang untuk hal-hal yang tidak berguna.

Adan merasakannya, merasakan jika Heraya terus memandanginya.

Saat pelanggan sudah mulai reda, seseorang yang sibuk untuk mengambil menu yang di pinta pelanggan itu kini berbicara pada Adan, "Itu siapa?" herannya.

Adan melihat arah yang di tunjuk oleh pekerjanya, "Kenapa?" Adan malah bertanya balik.

Bocah laki-laki itu pun menampilkan cengir nya, "Pacarnya Abang ya?"

Adan hanya menghembuskan nafas kasar sambil memperbaiki uang-uang di meja kasir.

"Istri ku."

"APA?" spontan bocah yang kerap di panggil Irfan membuat semua orang di ruangan menatapnya, termasuk Heraya. Irfan langsung menutup mulutnya.

Koki yang di dalam dapur juga bisa mendengarnya, "Ribut." balasnya dari dalam sana.

Irfan, adalah mahasiswa semester satu yang tiba-tiba datang ke toko untuk melamar kerja paruh waktu. Padahal Adan tidak buka lowongan saat itu, namun entah kenapa Adan langsung menerimanya karena kalo di pikir-pikir kue-kue Adan lumayan laku, dan butuh tenaga kerja yang lebih.

Adan menatap Irfan, "Kenapa, kaget?"

Irfan langsung menatap Heraya dan Adan bergantian dengan cepat, "Abang gak pernah bilang Abang sudah nikah?"

Irfan memang tidak tau apa-apa tentang kehidupan Adan, dimana bos nya itu memang tidak terlalu terbuka soal keluarga. Benar-benar privat.

Adan tersenyum sedikit, "Fokus saja pekerjaan mu." ujarnya yang membuat Irfan langsung merapikan menu-menu yang ada di lemari kaca.

Adan suka dengan sikap bocah seperti Irfan, bekerja dengan santai, namun serius dan nurut dengan apa yang dirinya katakan.

Saat selesai dengan pekerjaannya, Adan pun mendatangi Heraya lagi di kursinya.

"Sepertinya kau sibuk sekali ya?" tanya Heraya sambil memakan brownies coklatnya.

Adan hanya menggeleng pelan, sambil membuka kotak makan yang Heraya berikan padanya.

Menunya sama seperti sarapan tadi pagi yang di buat Heraya, Adan tersenyum dalam hati lalu menutup nya kembali.

"Kau tidak suka?" Heraya sedikit kecewa.

Adan menggeleng, "Nanti ku makan."

Heraya mengangguk paham, "Brownies nya enak," senyum gadis itu cerah, benar-benar menikmati coklat yang ia makan.

Jika di pikir-pikir Heraya memang selama ini tidak pernah memakan menu dari toko Adan, karena memang gadis itu yang tak mau.

"Fokus aja sama kerjaan kamu, bentar lagi aku mau balik rumah." kata Heraya takut jika menganggu suaminya.

"Mau jalan sama Mimi?" tanya Adan singkat, wajahnya datar.

Heraya menggeleng cepat, "Aku sudah gak berteman lagi sama dia, kalau kau lupa."

"Adan," panggil seorang gadis yang entah dari mana.

Adan dan Heraya langsung menoleh ke sumber suara yang sepertinya dia baru saja masuk ke dalam toko.

"Ayu?" kata Adan heran, "Sudah balik?" Adan langsung berdiri untuk menyambut gadis itu.

Ayu tersenyum, "Sudah baru kemarin, ini mau kerja tapi mampir dulu. Kangen sama browniesnya." Ayu terkekeh.

"Kirain kangen sama yang punya toko," teriak seorang laki-laki yang lagi ngobrol sama Irfan namun bisa mendengarkan perkataan Ayu, dia adalah koki yang tadi di dalam.

Irfan langsung menepuk pundak temannya, Romi. "Jangan ngomong sembarangan." katanya pelan, supaya tidak di dengar siapapun.

Adan langsung beranjak ke kasir untuk melayani Ayu, dan Irfan mengambil menu yang di pesan.

Irfan memberikan pesanannya ke Ayu, "Selamat menikmati, terimakasih." ujarnya tersenyum. Itu lah yang dia lakukan setiap kali saat memberikan pesanan kepada pelanggan.

"Kamu gimana kabarnya, Adan?" tanya gadis itu, karena mereka sudah tidak bertemu selama 6 bulan.

Adan berpura-pura mikir sejenak, "Baik." katanya sambil tersenyum tipis, "Kamu gimana?"

"Baik banget," ujar Ayu sambil senyum sumringah.

"Adan," panggil Heraya yang langsung mendatanginya di meja kasir.

Ayu terkejut, itu adalah Heraya. Istri Adan saat ia nikahin dua tahun yang lalu. Namun setau Ayu, mereka mempunyai hubungan yang kurang harmonis. Adan sendiri yang cerita.

"Sudah mau pulang?" tanya Adan.

Heraya mengangguk, "Semangat ya kerjanya,"

Cup

Heraya mencium pipi Adan.

Adan membeku.

Sedangkan Heraya langsung beranjak keluar toko sambil tersenyum tulus pada Adan.

Irfan terkejut, itu adalah adegan dewasa yang tidak bisa dia liat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Romi tenganga.

Ayu tersenyum kikuk, entah kenapa ada rasa aneh di hatinya. "Adan aku pergi dulu ya, takut terlambat." Tampa jawaban dari Adan, Ayu langsung pergi.

Irfan lebih terkejut lagi saat melihat Romi yang masih tenganga. "Biasa aja kali muka lu."

Sungguh, Adan benar-benar tidak tau apa yang dia rasakan. Apakah Heraya memang ingin berubah dan mencintainya? atau hanya berpura-pura.

"Bukannya, kak Ayu pacarnya bos?" Romi membisiki Irfan dengan hati-hati, tidak mau Adan mendengar.

"Bos ternyata sudah nikah, yang tadi istrinya." Irfan benar-benar mengecilkan suaranya.

"Tapi, tapi, bos gak pernah bilang kalau sudah nikah." Romi terheran-heran seakan alisnya akan menyatu.

Irfan menyeringai, "Tapi, tapi, bos juga gak pernah bilang kalau dia pacaran sama Ayu."

"Tapi, tapi dia kan akrab banget sama Ayu." Romi makin mengecilkan suaranya.

"Tapi, tapi dia sudah punya istri." Irfan benar-benar kebingungan.

"Lanjutkan kerja kalian."

"Siap bos." Irfan dan Romi berucap bersamaan lalu kembali ke tempat masing-masing.

Bab 7

Heraya tersenyum puas karena sudah membersihkan semua tempat, dari cucian, cuci piring, nyapu, dan ngepel semua telah di lakukan.

Gadis itu mengelap keringatnya lalu melihat waktu yang tertancap di dinding, pukul telah menunjukkan angka 10.00. Heraya langsung bergegas mandi untuk menjemput putri kecilnya yang berada di sekolah.

Dia tidak mau anaknya di antar oleh Andra lagi seperti hari-hari yang di lakukan biasanya, Heraya berjanji dengan dirinya sendiri untuk tidak menyusahkan Andra, pria ini adalah tetangganya yang kebetulan anak mereka ada di sekolah yang sama.

Setelah sampai di sekolah, Heraya melihat jika halaman depan gerbang sudah cukup sepi, ia pun menjadi panik. Heraya langsung turun dari mobilnya lalu melihat sekeliling, berharap ada Suki.

"Mama,"

Heraya bernafas lega saat melihat anaknya masih berada di sana. Suki langsung memeluk lutut Heraya.

"Maaf Mama baru bisa jemputin, Suki tadi dari mana?" Heraya mengelus rambut Suki.

Suki menggeleng cepat, "Tidak apa-apa mama, tadi Suki habis lihat-lihat ikan di pinggir kolam."

Heraya hanya takut jika anaknya yang masih kecil itu akan merepotkan orang lagi karena keteledoran Heraya sendiri.

Heraya pun membawa Suki pulang. Di mobil, Heraya berkata jika mulai sekarang apapun yang terjadi Suki harus tetap di sekolah untuk menunggu Heraya menjemputnya.

Beberapa hari berlalu, Heraya sudah mulai terbiasa dengan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, bisa di bilang dia bahagia karena dapat melakukannya.

Di mulai dari menyiapkan sarapan di pagi hari, membuatkan anak serta suaminya bekal untuk makan siang, membereskan rumah serta menjemput Suki.

Heraya juga akan membuat sarapan untuk malam hari, cucian dan cuci piring. Tidak susah baginya, karena dia melakukannya dengan sepenuh hati.

Suki semakin percaya kepada Heraya, dan sekarang hubungan ibu dan anak itu semakin membaik. Suki terus bercerita tentang keseruannya di sekolah, dan Heraya selalu mendengarkan saksama. Bahkan sekarang mereka sering bercanda sesekali.

Namun tidak dengan Adan. Menurut Heraya, Adan masih menjaga jarak dengannya. Suaminya itu masih cetus, cuek, namun bagusnya dia selalu menghargai masakan Heraya.

Heraya tidak menyerah, dia hanya terus berusaha mendapatkan kepercayaan Adan. Heraya juga merasakan jika semakin hari perasaannya pada suaminya semakin besar.

Hingga suatu hari saat rumah kosong, dimana Adan sedang berada di toko dan Suki sedang sekolah. Seseorang mengetuk pintu rumahnya.

"Sebentar," ujar Heraya segera mencuci tangannya, karena gadis itu sekarang lagi cuci piring.

Buru-buru Heraya membuka pintu, namun dia terdiam. "Siapa ya?"

Laki-laki dengan badannya yang berisi dan berkulit eksotis, "Adannya ada?" katanya.

Heraya masih kebingungan, "Temanya Adan?"

"Iya temennya, gua Gebi." balasnya, "Lo pasti istrinya Adan, Heraya?" lanjutnya.

Mendengar itu Heraya mengangguk, "Maaf, gue enggak mengenali lo. Adannya lagi di toko sekarang," kata Heraya seadanya.

"Kalo ada yang mau di bicarakan dengan Adan bilang saja, nanti gua sampaikan."

Gebi membalas cepat, "Tidak perlu." katanya, "Gua bakal ke tokonya aja."

Heraya mengangguk sebagai balasan.

Saat Gebi telah melangkahkan kakinya untuk beranjak pergi, tiba-tiba dia teringat akan sesuatu. Gebi pun langsung berbalik badan dan mendatangi Heraya lagi.

"Heraya," panggilnya saat Heraya akan menutup pintu kembali.

Gebi menghela nafas berharap jika yang di lakukannya ini benar, "Ada yang mau gua bicarakan," ujarnya lagi.

"Baiklah." ujar Heraya tampa basa-basi.

Gadis itu pun menyuruh Gebi masuk ke rumah, dia tidak kenal dengan orang ini tapi Heraya merasa familiar dengan nama Gebi. Mungkin pernah di sebut oleh Adan.

Setelah Gebi duduk di sofa, Heraya menawarkan minuman apa yang di inginkan Gebi, dan laki-laki itu langsung menolak cepat. Katanya ingin bicara sebentar saja.

Alhasil Heraya pun duduk di depan Gebi, mungkin memang ada sesuatu yang penting.

Gebi memulai, "Gua temen Adan sejak kami masih kuliah dulu, dan..." Gebi menelan kata-katanya, "Dia sering cerita ke gua, tentang elo."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Heraya terpaku, dia mungkin tau pembahasan ini arah kemana.

"Dia sering bilang jika elo tidak pernah mencintai Adan padahal sudah menikah beberapa tahun," lanjut Gebi, "Gua mohon sama lo, sayangi Adan." ujarnya menatap Heraya dengan sungguh-sungguh.

Heraya menunduk, dia tau dia jahat selama ini.

"Gua paham, lo dulu tinggalin pacar lo cuman karena terima perjodohan ini, begitu juga Adan."

Heraya terdiam.

"Dulu, Adan pernah bercita-cita bekerja di luar negeri bersama mantan kekasihnya. Tapi setelah lulus kuliah, dia langsung di jodohin begitu saja." Gebi menarik nafas dalam-dalam, "Alhasil dia tinggalin semuanya, cita-citanya serta pacarnya yang juga seharusnya akan ikut Adan kerja di luar."

"Heraya," panggil Gebi dengan nada yang penuh harap, "Adan cuman anak-anak yang kehilangan cita-citanya."

Gebi menatap langit-langit rumah, "Seharusnya anak umur dua puluh tiga tahun masih terlalu muda untuk jadi kepala rumah tangga, apalagi sekarang kalian mempunyai Suki."

"Adan harus nafkahi Suki juga kan? Anak angkatnya yang sangat dia sayangi."

Tampa Gebi sadari, mata Heraya sudah agak berair, ada rasa sesak di dadanya.

"Gua paham, perjodohan ini merengut semua yang lo punya kan? Sama, Adan juga."

"Bedanya, Adan ikhlas."

Air mata Heraya jatuh seketika.

Gebi sadar, di raut muka Heraya dia seperti merasakan sedih. Gebi tidak tau Heraya sedang berpura-pura sedih atau tidak, tapi yang jelas dia hanya ingin menolong Adan sebisanya dia.

"Adan nikah di umur dua puluh satu tahun, dimana disitu dia langsung kehilangan arah."

Gebi benar-benar berusaha berkata setenang mungkin, agar Heraya tidak merasa jika Gebi sedang menuntut.

"Adan pernah bilang ke gua kalau dia ingin bercerai,"

Heraya terkejut, "Cerai?"

"Iya, tapi Adan selalu mikir kalau dia melakukannya maka dia akan merasa sedang mengecewakan mendiang Ayahnya."

"Gua gak mau." kata Heraya cepat.

Gebi terkejut seketika, harusnya cerai ini adalah kabar baik untuk Heraya tapi kenapa ada rasa takut di raut wajah gadis itu.

"Tolong, sayangi Adan. Sebelum dia benar-benar mengeluarkan surat cerainya, karena Adan juga punya batas untuk sabar."

Heraya membeku.

"Gua bukan mau nyaranin elo, gua cuman mau Adan bisa dapat kasih sayang dari pasangannya. Selama ini Adan selalu memendam apa yang dia rasakan, karena itu tanggung jawab dirinya sebagai kepala rumah tangga."

Heraya paham sekarang.

"Maaf ganggu waktu lo, Heraya. Gua begini karena gua sayang sama Adan, adik tingkat gua yang sudah gua anggap sebagai adik sendiri." ujarnya sambil tersenyum tulus.

Sepertinya Heraya tidak seperti dengan yang Adan katakan padanya, apa yang ada di cerita Adan adalah Heraya sungguh keras kepala. Namun

sepertinya tidak juga, atau Heraya sudah berubah?

Gebi bisa melihat jelas jika Heraya dapat menerima pendapat Gebi dengan lapang dada.

"Gua pamit, mau ke toko Adan dulu." ujarnya, "Oh iya, tolong jangan kasih tau Adan kalau gua ada kesini, karena harusnya ini menjadi rahasia." Gebi pun beranjak dari duduknya, di ikutin oleh Heraya.

Heraya mengangguk, wajahnya merah seperti menahan sesuatu, menahan kesedihannya.

"Makasih," kata Heraya berusaha tersenyum. Nadanya seperti ingin menangis.

"Gua yang makasih."

Bab 8

Hari sudah mulai petang, Heraya tengah menyapu halaman rumahnya namun dengan pikiran dan tatapan yang kosong.

Dia kepikiran dengan apa yang di katakan oleh Gabi tadi pagi. Ternyata, Adan juga sudah kehilangan jati dirinya saat menikah, sama seperti Heraya.

Heraya sungguh menyesal atas apa yang terjadi selama ini, selalu merasa tersakiti tampa memikirkan sudut pandang Adan yang seperti apa.

"Dulu, Adan pernah bercita-cita bekerja di luar negeri bersama mantan kekasihnya. Tapi setelah lulus kuliah, dia langsung di jodohin begitu saja."

"Alhasil dia tinggalin semuanya, cita-citanya serta pacarnya yang juga seharusnya akan ikut Adan kerja di luar."

Kalimat demi kalimat yang di katakan oleh Gebi selalu terbayang-bayang di kepalanya, walaupun memang Heraya ingin berubah, entah kenapa dia merasa tidak pantas.

Ternyata Adan juga pernah mempunyai kekasih, dan ditinggalkan demi pernikahan paksa ini. Sama sepertinya.

Namun Adan tidak berisik seperti dirinya.

Dulu, Heraya hampir ingin kabur di hari pernikahannya sendiri karena dia benar-benar masih cinta dengan mantan kekasihnya. Al, namanya.

Al sampai mohon-mohon ke Heraya jika dia batalkan perjodohan itu, dia berjanji akan melamar Heraya suatu hari nanti. Namun naas, itu tidak berhasil.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Orang tua Heraya mengancam dirinya jika ingin perjodohan di batalkan, maka nama Heraya harus di hapus dari kartu keluarga.

Sehingga Heraya benar-benar tidak bisa melakukan apa-apa selain menurut, dan Al terpaksa putus dengan Heraya.

Pernah terbesit hal kotor di dalam pikiran Heraya. Dimana ia memang akan menikah, tapi tetap punya hubungan dengan Al. Namun dengan lapang dada Al menolak, jika Heraya sudah milik orang lain maka Al tidak bisa apa-apa.

Al tidak mau menjadi simpanan untuk wanita yang sudah berumah tangga, walau sebenarnya mereka sudah pacaran lebih dari 7 tahun. Sejak di bangku SMA saat itu.

Dari situlah kebencian Heraya terhadap Adan sangat besar dan semakin membesar, dia selalu mengira jika Adan merebut jati diri Heraya. Merebut apa yang Heraya punya, karena Adan diam saja.

Adan tidak pernah mencoba menggagalkan pernikahannya, Adan tidak pernah mau membantahnya, dan Adan hanya menyerah begitu saja tidak berani melakukan apapun.

Dirinya benar-benar membenci Adan.

Namun tidak lagi, Heraya ingin memperbaiki semuanya.

"Heraya!" Heraya langsung menoleh ke sumber suara.

Terdiam.

"Lo serius mau putuskan hubungan persahabatan kita?" Gadis itu langsung merebut sapu di tangan Heraya, dan melemparkannya ke sembarang arah. "Setelah bertaman bertahun-tahun?" katanya lagi.

Heraya langsung memutar bola matanya malas, "Gua gak mau lagi pergi menghambur kan uang." tegasnya.

Mimi melipat kedua tangannya di depan dada, "Lihat diri lo, semakin tidak terawat." Mimi meremehkan.

Dimana sekarang Heraya hanya mengenakan baju rumahan dengan rambut yang diikat kuda, kuku Heraya bersih, tapi tidak mewah seperti miliknya.

Sangat berbeda.

"Semenjak elo ngurus berondong dan anak pungut itu, lo sudah gak cantik lagi."

Heraya menatap Mimi tajam, "Atas dasar apa lo ngomong begitu?" Gadis itu mendekatkan langkahnya ke Mimi, dia benar-benar menantangnya.

Mimi menghembuskan nafasnya kasar, temannya ini benar-benar berbeda dari yang sebelumnya. "Ayolah Heraya, kita bisa menemukan banyak laki-laki di luar sana. Dari pada lo mengabdi sama keluarga yang bukan elo sayangi."

Heraya langsung mendorong Mimi hingga termundur kebelakang, "Berteman sama lo gak ada faedahnya tau gak?" tekan Heraya merasa gak terima.

Mimi langsung terdiam sejenak, entah kenapa dia merasa sesuatu yang tertusuk di hatinya jika Heraya berbicara seperti itu. "Tega lo sama gua," ucapnya pelan.

"GUA CUMAN MAU LO JADI DIRI SENDIRI!" Mimi langsung mendorong Heraya, tak kalah keras dari Heraya mendorongnya tadi. "Kita sudah berteman lama Heraya, lo benci gua karena apa? KARENA SUAMI LO ITU HASUT LO KAN?"

"Mimi?" Heraya terheran, juga menahan amarah.

"LO BENCI GUA KARENA APA?!" bentaknya sekali lagi, dia benar-benar merasa tidak di hargai, sebagai seseorang yang sudah berteman lama dengan Heraya.

"Karena di masa depan, lo nusuk jantung gue. Dan ngerampok gua."

Heraya tidak ingin berkata apapun, sungguh dia kecewa dengan tindakan sahabatnya sendiri saat di kehidupan sebelumnya. Tapi? Mau gimanapun

Mimi tetap sahabatnya, bukan?

Heraya menatap Mimi lekat-lekat, "Gua kecewa sama lo." ucapnya pelan, datar, semua perasaannya terwakilkan di kalimat ini.

"Lo sendiri yang bilang kalau lo benci sama suami dan anak lo, gua temenin lo Heraya. Selama ini..." Mimi terdiam, begitu juga Heraya.

"Dan semudah itu lo bilang putus pertemanan sama gua," ujarnya perlahan.

Heraya menghembus nafas kasar, "Dulu gua memang benci mereka, tapi sekarang gua sayang sama mereka."

Mimi terpaku.

"Jangan pernah hina keluarga gua lagi, dan..." Heraya menelan kata-katanya.

"Dan jauhin gua." Heraya menatap Mimi penuh harap, dan kini mata Mimi sedikit berair.

"Kita sudah berteman lama, Heraya?"

"Maka dari itu, terimakasih untuk semuanya."

Heraya memundurkan langkahnya, untuk kembali ke pintu rumah. "Gua tau, lo mau dekat sama gua cuman karena ingin mencari perhatian Al,"

Kali ini Heraya tidak bernada menyinggung atau punya maksud, dia hanya ingin meluruskan sesuatu dari apa yang terjadi di masa depan, tentang sifat Mimi yang sebenarnya.

"Sekarang, gua sama sekali gak menyukai Al. Jika lo suka sama dia, deketin dia."

"Buat dia suka sama lo dengan cara lo memperjuangkannya, bukan karena lo deket sama gua."

Heraya mengubah kata-kata nya menjadi lebih lembut agar mantan sahabat itu tidak tersinggung sama sekali, karena Mimi berharga untuknya, di masa sekarang.

Dan di masa depan nanti, dia akan jadi Mimi yang berbeda.

"Gua hanya mencintai Adan."

Itu adalah kalimat terakhirnya sebelum Heraya menutup pintu rumah dengan rapat, meninggalkan Mimi di halaman sendirian.

Tampa Heraya sadari, air mata Mimi jatuh ke pipi merahnya yang merona.

Kata-kata Heraya sungguh menyentuh hatinya.

Saat Heraya masuk ke dalam rumah, ia melihat dengan jelas jika Suki langsung berlari ke kamarnya. Menutup pintu dengan begitu keras.

Heraya langsung berpendapat kalau Suki telah mendengar semua obrolan yang mereka katakan di luar tadi.

Dan akhirnya Suki akan tau jika dirinya adalah anak angkat, saat Adan pulang ke rumah nanti, Heraya akan menjelaskannya.

Suki pasti merasa sedih sekarang, padahal di umur yang masih tujuh tahun, masih terbilang cukup muda untuk tau kalau dia bukan anak kandung mereka.

Heraya juga tidak menyalahkan Mimi atas hal ini, dia tau Mimi akan kecewa dengannya. Tapi dirinya? Memang harus melakukan ini.

Karena di kehidupan sebelumnya, Heraya bisa kembali ke masa lalu karena Mimi menusuk jantung Heraya menggunakan pisau.

Lalu dia kabur dengan membawa mobil Heraya, meninggalkan jasad Heraya yang tidak berdaya di pinggir jalan.

Tapi, Heraya dapat bisa kembali ke masa lalu karena bantuan Mimi bukan? Jadi Heraya tidak membenci Mimi sebesar itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 9

Sudah puluhan cara Heraya coba untuk membujuk Suki keluar kamar, tapi sama sekali tidak ada hasilnya.

Dari luar pintu, Heraya menjelaskan sesuatu. Walaupun Suki bukan anak kandung mereka, Heraya dan Adan tetap mencintainya selayaknya anak sendiri.

Tapi yang di dengar Heraya hanyalah suara tangisan Suki dari dalam sana, tapi Heraya tentu saja tidak menyerah begitu saja Dia terus membujuk Suki dengan apapun, seperti akan mengajak Suki jalan-jalan atau membeli jajan favorit Suki, juga akan membeli mainan barbie di mall.

Namun Suki benar-benar tidak ingin keluar kamar.

Alhasil Heraya paham, mungkin putri kecilnya itu memang membutuhkan ruang untuk sendiri.

Suki juga bilang pada Heraya jika ingin sarapan langsung saja ke meja makan, karena Heraya sudah menghidangkan.

Sungguh, sekarang Heraya benar-benar merasa bersalah. Harusnya dia membawa Mimi untuk berbicara jauh dari area rumah, kalau begini sedikit susah jadinya.

Dia pun memutuskan untuk memberitahu Adan saat dia pulang kerja nanti.

Heraya akan mempersiapkan mentalnya untuk berbicara dengan Adan mengenai hal ini, dia akan menjelaskan semuanya.

Adan memarkirkan motornya di halaman parkiran, lalu beranjak masuk ke dalam, saat membuka pintu rumah tatapannya teralihkan dengan Heraya yang sedang duduk di sofa.

Heraya pun melihat ke arahnya.

Sekilas Adan melihat jam dinding yang menunjukkan pukul dua belas malam, dan Heraya belum tidur juga.

"Adan," panggilnya.

"Hm?"

"Suki tau," ujar Heraya yang sudah siap jika Adan mungkin akan marah padanya.

Karena gara-gara dirinya, Suki jadi tau kalau dia bukanlah anak kandung mereka.

Sekarang Adan cukup kelelahan karena habis pulang kerja, jadi dia belum bisa mencerna apa yang Heraya katakan.

Adan sedang menaruh dan merapikan sepatunya di rak, lalu beranjak meminum air yang tersedia di meja tamu yang berada di depan Heraya.

"Suki tau kalau dia bukan anak kita..." katanya hati-hati.

Mata Adan terbelalak.

Adan langsung tersedak saat itu juga. Ingin langsung memekik Heraya namun tidak bisa, karena dirinya terbatuk-batuk tak kunjung henti-henti.

Heraya merasa bersalah, ia ingin mengambil gelas itu dari tangan Adan namun malah di tepis kasar.

Saat batuknya mereda dia langsung menatap Heraya tajam, "Kau memberitahunya?"

"Aku hanya me-"

Adan menaruh gelas di atas meja dengan keras sehingga menimbulkan suara benturan yang nyaring, untung saja gelas itu tidak pecah.

"Kau bilang kau sayang sama Suki," Suara Adan langsung menggelegar di dalam ruangan tersebut, "Terus kenapa memberitahunya?"

Heraya tersentak, Adan salah paham.

"Bukan begi-"

Adan tersenyum miring, menatap Heraya dengan tatapan membunuh. Dia sangat marah sekarang. Rasa lelah bekerjanya kini menjadi amarah yang besar.

"Kau juga bilang ingin berubah, kan?"

Adan mengacak rambutnya frustasi. Menganggap selama ini omongan Heraya adalah kebohongan belaka.

"Kamu maunya apasih? hampir aja aku percaya sama kamu yang berlagak mau sok berubah."

Adan benar-benar memekik Heraya saat ini, dan Heraya sungguh terdiam terpaku.

"Sebenarnya kamu sebenci apa sama anak ku? kamu gak perlu kasih tau Suki, dia juga bakal paham suatu saat nanti."

Adan tidak suka, dia takut jika Suki setelah ini akan menjadi seseorang yang kepikiran siapa orang tuanya, sehingga dia akan membenci Adan karena mereka tidak sedarah.

"Anak ku itu, ku rawat dari bayi. kalau kamu memang benci sama dia,"

"Jauhin dia, Heraya!"

Heraya mundur satu langkah, dia tidak percaya dengan apa yang Adan katakan. Sungguh Heraya sangat menyayangi Suki.

"Gak usah pura-pura baik." kata Adan lagi.

Adan benar-benar muak dengan Heraya. Jika Suki tau hal seperti ini, pasti dia akan merasa gelisah di setiap harinya.

Apalagi anaknya itu masih kecil, sebenarnya apa yang ada dipikiran Heraya sampai-sampai tega memberitahukannya.

"Kau sekarang mau apa Heraya? kau tidak kuat bukan dengan pernikahan kita, kan?!"

Adan masih menatap Heraya tajam, matanya merah, benar-benar mengeluarkan rasa geramnya pada Heraya.

"Adan, sebenarnya tadi i-"

"Aku juga tertekan atas pernikahan ini, Heraya. Bukan cuman kamu."

Adan terus memotong apa yang Heraya ingin katakan, seakan-akan dia sudah terlanjur kecewa, sama sekali tidak ingin mendengarkan penjelasan apapun.

"Adan..."

"Selama dua tahun ini Heraya, aku berusaha menyayangimu. Aku ingin kita hidup seperti keluarga normal pada umumnya."

"Tapi tidak bisa,"

Mata tidak bisa bohong, Adan benar-benar terlihat sangat membenci Heraya sekarang.

"Kau terus memancing untuk aku membencimu."

"Belakangan ini kau selalu berkata ingin berubah, aku senang Heraya..."

"Tapi otak ku terus berkata jika kau hanya berpura-pura..."

"Dan ternyata bener Heraya. Kau selalu saja berpura-pura."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kini Adan berbicara tampa nada kemarahan, tapi kekecewaan yang menyelimutinya.

"Aku bertemu dengan Suki saat aku masih SMA, dia di tinggalkan mamanya setelah habis melahirkan. Karena Suki berasal dari hasil hubungan yang tidak sah."

Kini Adan mengecilkan suaranya, berharap Suki tidak mendengar, walaupun Adan tau jika Suki sedang tertidur sekarang. Waspada.

"Pertama kali aku bertemu dengannya, aku langsung sayang sama dia. Heraya!"

Mata Heraya mulai berkaca sekarang.

Bagi Heraya ini adalah pertama kalinya Adan menceritakan darimana Suki berasal, di kehidupan sebelumnya Adan selalu menutupi. Seakan-akan dunia tidak boleh tau Suki berasal darimana.

Tapi Heraya sudah punya feeling jika anak itu adalah anak angkat, entah dari mana Heraya tidak peduli. Karena pada dasarnya mau di bilang anak kandungnya Adan, gadis itu sama sekali tidak mirip Adan dari sisi manapun.

"Aku membawanya pulang ke rumah, terus Ayah juga memutuskan buat ngerawat anak itu. Mendiang Ayah ku yang kasih nama Suki."

"Kamu itu cuman benci sama anak yang tidak berdosa."

Adan menunjuk Heraya, pertanda dia sungguh kecewa. Anak yang dia besarkan dengan sepenuh hati, kini di benci oleh istrinya sendiri.

Terlebih lagi, istrinya adalah suatu keputusan mendiang sang Ayah. Adan benar-benar tidak tau ingin apa sekarang.

"Jangan sakitin Suki lagi, Heraya. Dia satu-satunya harta ku!" Adan membentak.

"ADAN!" teriak Heraya yang kini mulai muak.

"Aku juga sayang sama Suki! gak mungkin ak-"

"DIAM!"

Heraya memegang dadanya, sungguh dia merasa sakit hati karena Adan sedang meneriakinya.

"Jangan pernah bilang, kamu sayang sama anak ku."

Adan mendekat ke Heraya sambil menunjuk kepalanya, tatapan tajam, tatapan membunuh ada disana.

"Disini, kita saling benci Heraya."

"Kita gak akan bisa saling mencintai!"

"Aku tidak peduli sekarang, walaupun kita memang di jodohkan oleh ayah ku, aku benar-benar tidak peduli sekarang."

Adan pun menjauhkan jaraknya dari Heraya lagi.

"Kita cerai!"

Adan langsung pergi menjauh, memasuki kamarnya dan menutup dengan begitu keras.

Dunia Heraya runtuh seketika.

Bab 10

Di kamarnya, Adan termenung. Pandangannya kosong, pikirannya juga tidak jernih. Ia hanya merasa jika akhirnya amarahnya terkeluarkan, karena selama ini dia selalu memendam rasa kesalnya.

Tapi Adan tidak lega.

Justru dia merasa seperti ada yang janggal, entah karena apa. Apakah karena dia berkata ingin bercerai?

Adan tidak yakin.

Adan langsung bergegas membersihkan dirinya lalu pergi ke kasur untuk tidur.

Hari ini Adan sangat merasa kelelahan, apa lagi baru saja Heraya membuat kesalahan yang Adan sungguh tidak suka.

Tadi siang saat berada di tokonya, Adan kedatangan pelanggan yang tidak Adan kenali tak tak mau Adan kenal.

"Mau pesan apa?" kata Adan datar, tapi ramah. Memang seperti agak judes wajahnya.

"Brownies coklat dengan toping es cream vanilla, satu." kata pelanggan tersebut.

"Baik silahkan di tunggu."

"Suaminya Heraya ya?" kata pelanggan itu tiba-tiba.

Adan langsung memperhatikan orang yang berada di depannya, tidak kenal.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Siapa ya?" Adan mengerutkan alisnya.

"Al, temennya Heraya."

Kalimat singkat itu membuat Adan waspada, dia tidak suka keadaan seperti ini.

Adan tau siapa Al, karena dulu saat awal perjodohan Heraya selalu menyebut nama pacarnya karena tidak mau menikah dengan Adan.

"Iya gua suaminya." tegas Adan.

"Nanti kalau gak sibuk tolong bicara sama gua ya, ada yang mau gua omongin." tampa balasan dari Adan, Al langsung pergi dan duduk di sembarang tempat.

Entah kenapa Adan merasakan ada sesuatu yang tidak beres, untuk apa Al menemuinya dan tiba-tiba ingin berbicara. Padahal gak kenal, pasti gak penting. Pikir Adan.

Apa membahas Heraya?

Setelah merasa dirinya tidak sibuk lagi, Adan beranjak menemui Al lalu duduk di depannya. Adan sedikit penasaran dengan apa yang Al ingin bicarakan.

"Ngobrol apa?" kata Adan langsung ke intinya.

Al tersenyum miring, lucu saja dengan tinglah laki-laki yang jauh lebih muda darinya.

"Heraya ganti nomor ya?"

Tuh kan, tidak penting.

Adan mengerutkan alisnya, pertanyaan yang sangat menyebalkan.

Tapi jauh di lubuk hati Adan, dia merasa senang, karena sepertinya Al dan Heraya tidak saling bertukar kabar lagi.

"Gak tau." cetus Adan.

Al tersennyum kikuk, ini adalah pertemuan perdana antara dirinya dan Adan.

Belakangan ini Al kesusahan mencari kontak dengan Heraya karena nomor Heraya mati, ada hal penting yang memang ingin dia bicarakan.

Dan Al mendapatkan kabar jika suaminya Heraya mempunyai toko kue di samping hotel yang terkenal, alhasil beberapa saat kemudian dia langsung datang kesini.

Jika di perhatikan, wajah Adan memang sesuai dengan umurnya. Sangat muda. Beda dengan Al yang sudah berumur dua puluh enam tahun, sedangkan Adan baru berumur dua puluh tiga tahun.

Al tertawa dalam hati, tidak pernah dia bayangkan jika Heraya menikah dengan laki-laki yang lebih muda darinya. Padahal ekspetasi Al, dialah yang harusnya menikah dengan Heraya.

"Gua mau minta nomor Heraya, penting." katanya seperti tidak berdosa.

"Gak." ujar Adan cepat.

Al menggeleng kepalanya pasrah, "Gua cuman mau ngobrol sama Heraya sebentar saja,"

"Gua sibuk." Adan pun langsung berdiri ingin bergegas pergi bekerja.

"Adan, gua gak ngapa-ngapain. Gua bukan cowo rendahan yang mau sama istri orang."

"Gua cuman mau ngobrol sama Heraya, sebentar." lanjut Al.

Adan pun menoleh ke Al, menatapnya datar.

"Ogah."

Belum lagi ada banyak sekali pelanggan yang datang, Irfan dan Romi sampai berkeringatan di buatnya, padahal sebelumnya mereka bertiga tidak pernah selelah ini.

Itu lah mungkin kenapa Adan seperti tidak bisa mengontrol emosinya saat berdebat dengan Heraya, dia sangat kelelahan.

Setelah bangun lalu tidur lagi secara terus menerus akhirnya Adan memutuskan untuk mandi di jam sebelas siang, karena dia merasa begitu kelelahan.

Padahal biasanya Adan selalu bangun pagi walaupun di waktu libur seperti ini.

Di tengah kegiatannya yang lagi mandi, Adan masih merasa gelisah atas perkataannya yang semalem pada istrinya.

Biasanya saat Adan akan marah besar maka Heraya akan membanting barang dan tidak mau kalah, tapi semalem Heraya hanya diam mendengarkannya.

Adan merasa ada yang tidak beres.

Saat selesai mandi, Adan langsung bergegas ke meja makan ingin sarapan mengingat ada banyak bahan-bahan makanan di dalam kulkas, jadi Adan ingin memasak.

Laki-laki itu terdiam saat melihat sudah ada masakan yang tersedia di atas meja sana, menu-menunya juga masih hangat.

Siapa lagi yang buat sarapan selain Heraya, padahal semalem Adan sudah berbicara cukup kasar karena emosi dan kelelahan. Tapi Heraya tetap berbakti sebagai seorang istri?

"Papa,"

Adan langsung menoleh ke sumber suara.

"Papa, mama bilang sama Suki kalau Suki harus bisa nyuruh papa makan. Nanti papa sakit perut."

Adan terpaku, "Mama bilang gitu?"

Suki pun langsung mengangguk cepat, dirinya pun langsung baring di sofa lagi sambil bermain handphonenya.

Terlihat jelas jika mata Suki itu sembab, pasti anaknya itu menangis semalaman karena ulah Heraya.

Adan pun mendatangi putrinya, "Suki?" panggilnya lembut.

Suki pun langsung beralih duduk dan menunduk tak mau melihat mata papanya.

Adan beranjak duduk di samping putrinya, "Mau bagaimanapun, Suki tetap kesayangannya papa." ujarnya lalu mencium kening anaknya.

"Suki sayang sama papa." kata Adan lembut, selembut kain sutra.

Gadis berambut panjang tergerai itupun berusaha menaha isakan tangisnya.

Adan tetap mengelus rambut Suki, "Kita tetap keluarga, oke?"

Suki memganguk pelan.

"Anaknya papa tidak perlu memikirkan hal yang aneh-aneh ya, papa akan selalu ada untuk Suki."

Air mata Suki menetes seketika. Dan Adan segera memeluk anaknya, harta yang dia punya saat ini.

Suki tidak boleh merasa kesepian hanya karena dia bukan anak kandung, dia tetap keluarga yang sangat berharga untuk Adan.

"Papa,"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hm?" Adan masih mengelus rambut anaknya yang masih di dalam pelukan seorang Ayah.

"Mama bilang sama Suki tadi, kalau dia sayang sama Suki, terus cinta sama Papa."

Adan mengerutkan alisnya, "Mama bilang begitu?" heran Adan.

Suki melepas pelukannya lalu mengangguk cepat.

Adan termenung seketika, tidak mungkin baginya. Padahal semalem dirinya sudah berbicara kasar pada Heraya, dan bukankah Heraya yang memberitahukan jika Suki bukan anak kandung Adan.

"Mama sekarang dimana?" Adan penasaran karena sedari tadi Suki terus menyampaikan pesan dari Heraya.

"Kata mama mau keluar sebentar, mungkin sore baru pulang." kata Suki seadanya.

Adan semakin kebingungan, sepertinya hubungan Suki dan Heraya baik-baik saja, tidak seperti yang ada di pikiran Adan.

Terbesit satu pertanyaan yang membuat Adan begitu penasaran.

"Suki, tadi malem dapat informasi kaya gitu, di kasih tau sama mama?" Adan berbicara begitu lembut, karena selalu seperti itu nada bicaranya jika kepada putri kecilnya.

Suki menggeleng pelan, "Suki gak sengaja dengar Mama ngomong-ngomong sama tante di depan rumah."

Deg

Ternyata Heraya tidak sengaja?

"Tante?" Adan mikir sejenak, Heraya tidak pernah berinteraksi dengan seseorang kecuali wanita itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mimi?"

Suki mengangguk lagi sebagai jawaban.

Adan merasa dirinya sedang salah paham sekarang.

Bab 11

Kini Heraya sedang berbaring di rumahnya. Bukan rumahnya dengan Adan, tapi rumah kembarannya, Maraya.

Benar, Heraya mempunyai kembaran yang hanya lebih tua tujuh menit darinya.

Sebenarnya Heraya dan Maraya memiliki hubungan yang renggang semenjak Heraya menikah, karena gadis itu tentu saja iri dengan kembarannya yang masih bisa kesana-kesini.

Sedangkan Heraya harus satu rumah dengan suaminya. Dan menjadi ibu rumah tangga.

Dulu, Heraya berkata ke kedua orang tuanya jika mereka pilih kasih.

Dirinya yang merupakan seorang 'adik' lebih dulu di nikahkan oleh orang asing, sedangkan Maraya yang seorang 'kakak' malah di biarkan berkeliaran entah untuk kuliah ataupun kerja.

Apa Heraya gak iri?

Heraya membenci kembaran dan keluarganya saat itu juga.

Tapi menurut Heraya perkelahian seperti ini sudah tidak ada gunanya, bahkan di kehidupan sebelumnya pun mereka masih tidak berteguran. Silahturahmi mereka benar-benar terputus.

Tapi di kehidupan ini Heraya ingin merubah jadi seseorang yang lebih baik bukan? Maka dari itu di jam delapan pagi tadi Heraya berangkat menuju ke kediaman saudaranya yang di tempuh selama dua jam menggunakan kendaraan jasa online.

Karena kepada Maraya lah dia bisa berpulang.

Dia bukan kabur dari rumah tapi sedang memberikan waktu untuk dirinya sendiri dan juga Adan.

Semalam, tidur Heraya sama sekali tidak nyenyak sehingga dirinya terus bermain handphone hingga tengah malam.

Saat bangun pagi pun dirinya langsung menyiapkan sarapan lalu membujuk Suki untuk sarapan bersama dengannya.

Heraya juga mengobrol panjang dengan suki di pagi hari ini untuk meyakinkan dirinya jika Heraya dan Adan benar-benar sayang padanya.

Tak lama dari situ Heraya paamit pergi pada Suki dan berjanji pulang di sore hari, walaupun sebenarnya dia tidak yakin.

Sejujurnya, Heraya sangat merindukan kembarannya itu, dimana di kehidupan sebelumnya Heraya sama sekali tidak bertemu dengan Maraya selama enam tahun.

Saling tidak berkabar hanya karena Heraya yang begitu egois, memekik Maraya hanya karena dia tidak di jodohkan juga.

Kalo Heraya pikir-pikir ternyata dirinya memang sekeras kepala itu di kehidupan sebelumnya.

"Heraya?"

Panggil seseorang di depan pintu dengan nafas yang tergesa-gesa, karena dia terkejut tiba-tiba pintu rumah terbuka gitu saja, padahal tidak ada satupun yang tau pasword rumahnya kecuali satu orang.

Maka dari itu dia berlari masuk ke rumah untuk memastikan.

Maraya membeku.

Heraya pun menoleh ke sumber suara, dirinya jadi sedikit merasa bersalah. "Maaf, masuk tampa iz-"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kalimat Heraya terpotong karena Maraya langsung memeluknya dengan begitu erat, "Heraya..." lirihnya dengan nada yang sedih.

"Aku sangat merindukan mu." Maraya benar-benar mengeratkan pelukannya.

Heraya pun merasa tersentuh, karena ternyata kakaknya masih begitu menyayanginya.

Padahal sebab Heraya tidak ingin menemui kembarannya selama ini adalah karena Heraya pikir kakaknya ini begitu membencinya.

Bagi Maraya, dia tidak bertemu dengan Heraya hanya dalam dua tahun.

Tapi bagi Heraya, dia tidak dapat bertemu dengannya selama enam tahun lamanya.

Heraya membalas pelukan kembarannya tak kalah erat, "Kakak, aku rindu." katanya lirih.

Bisa jadi selama ini Heraya hilang arah karena tidak dapat interaksi dari keluarga yang pernah besar bersama.

Air mulai keluar dari mata Heraya, "Maafkan aku..."

Di sisi lain Adan sedang berjalan bolak-balik di ruang tamu karena merasakan gelisah yang besar, ia sungguh merasa bersalah. Bahkan tidak berhenti mengumpat dirinya sendiri sedari tadi.

Suki sudah menceritakan semuanya.

Dan Heraya sama sekali tidak bersalah.

Putrinya itu berkata jika Heraya berbincang dengan Mimi, lalu Mimi berkata kalau Suki adalah anak angkat.

Namun dengan tegas Heraya berkata jika dia menyayangi keluarganya.

Dan saat Suki ketahuan menguping, Heraya selalu membujuknya. Bahkan tadi pagi sebelum dia pergi, dia berkata pada putrinya bahwa Adan dan Heraya sangat menyayangi Suki, makanya Suki bisa menjadi tenang seperti ini tampa Adan turun tangan.

Adan benar-benar tidak bisa mengontrol emosinya saat semalem, dia menyesal berkata ingin cerai.

Apalagi berkata jika Heraya hanya berpura-pura baik.

Laki-laki berkulit putih langsat itu pun mengacak-acak rambutnya frustasi, sungguh dia sangat menyesal.

Berkali-kali Adan mengecek jam dinding yang sudah menunjukan pukul enam, namun Heraya belum juga pulang. Dia takut jika Heraya akan benar-benar pergi.

Adan sudah berusaha menghubungi Heraya namun panggilnya tidak di jawab sama sekali, bahkan tidak aktif. Padahal seingat Adan, jika Heraya mengganti nomor dia akan langsung menghubungi Adan.

Menghela nafas kasar, Adan benar-benar tak habis fikir dengan dirinya sendiri.

Heraya merasa masalahnya berkurang setengah karena kakaknya benar-benar memperlakukannya sebagai keluarga yang sudah lama Heraya tidak rasakan.

Sekarang Maraya sedang mengajak Heraya berjalan-jalan ke restaurant untuk sarapan karena tau Heraya belum makan dan Maraya sama sekali tidak masak.

"Kalau kamu pulang menemui Adan, berarti rasa cinta mu lebih besar daripada yang kamu pikirkan."

Maraya sedari tadi memberikan Heraya beberapa saran karena gadis itu sudah bercerita mengenai masalah rumah tangganya.

"Adan hanya salah paham, bukan? Kau harusnya bisa mengobrol dengan Adan kalau emosi suami mu itu sudah lebih terkontrol."

Heraya mendengarkan.

"Salahmu adalah, kamu memberitahukannya saat dia baru saja pulang kerja. Mana tau dia sedang kelelahan."

Heraya paham sekarang, dia pun mengangguk sebagai jawaban.

"Aku tidak bisa bantu banyak, karena aku belum menikah dan hanya bisa memberikan mu beberapa saran." Maraya benar-benar berperan sebagai seorang kakak sekarang.

"Jika dia laki-laki yang gentle, dan sayang sama kamu, maka dia yang akan memahami kamu."

Heraya pun tersenyum tipis, dalam hatinya dia sangat berharap jika Adan menyukainya. Dan memahaminya.

Walaupun kata-kata Adan yang semalam bilang dia membenci Heraya, entah kenapa dia sangat berharap laki-laki itu dengan sungguh-sungguh mencintainya.

Heraya menatap Maraya yang fokus memakan makanan yang sudah di pesan, dia sangat bersyukur sekali karena mendapatkan jika Maraya masih peduli pada dirinya.

"Makasih," kata Heraya tersenyum, bahkan matanya juga ikut tersenyum bertanda dia sangat tulus.

Maraya menatap adiknya yang benar-benar mirip dengannya, "Heraya, kamu sudah berubah." Maraya memperhatikan ada yang beda dari adiknya, cara ngomongnya dan sikapnya.

Sedikit lebih dewasa.

"Benarkah?" balas Heraya yang berpura-pura polos.

Meraya mengangguk, karena memang seperti itu kelihatannya.

"Kapan-kapan ajak Suki kemari, aku penasaran dengannya."

Heraya pun berfikir sejenak, "Dia itu pintar membedakan mana yang benar mana yang salah," jujur Heraya, apalagi saat putrinya mendapatkan masalah di sekolah. Heraya menyimpulkan jika Suki begitu pintar dalam membela dirinya sendiri.

"Sungguh?"

Heraya mengangguk cepat.

Maraya pun bertanya kembali, "Bagaimana dengan fisiknya? apa rambutnya panjang?" Maraya begitu penasaran.

"Panjang, dan dia sangat cantik." balas Heraya dan langsung menunduk, dia merindukan Suki sekarang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 12

Pukul sudah menunjukkan jam delapan malam, dan Adan masih setia menunggu di ruang tamu. Menunggu istrinya untuk pulang.

Adan berdecih kesal saat melihat handphone nya yang masih tidak ada tanda-tanda Heraya aktif, sudah berkali-kali di telfon tidak angkat.

Padahal Heraya berjanji dengan Suki jika akan pulang di sore hari, tapi malah sampai saat ini belum juga ada tanda-tanda keberadaannya.

Suki juga menanyakan Heraya kenapa belum kunjung pulang sedari sore, dan Adan meyakinkan anaknya jika Heraya sedang ada urusan penting.

Adan takut jika Heraya akan benar-benar pergi.

Terbesit di pikiran Adan yang ekstrim, laki-laki itu beranjak dari sofa lalu mengecek ke kamar Suki. Putrinya sedang tertidur pulas.

Merasa aman, Adan pun mengambil kunci motornya dan bergegas pergi ke tujuan yang dia harap Heraya berada disana.

Adan melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh, dengan secepat mungkin ia ingin cepat sampai ke tujuan.

Dan sekarang Adan tengah melirik rumah yang agak asing baginya, karena terakhir dia kemari adalah dua tahun yang lalu saat perjodohannya berlangsung.

Rumah ini berada di deretan perumahan yang bertingkat, cukup besar. Bernuansa putih klasik yang di indahkan dengan banyak tanaman di

halaman terasnya.

Adan pun turun dari motor lalu bersiap diri untuk mengetuk pintu, dia sangat berharap sekali jika Heraya ada disini.

Tepat saat Adan ingin mengetuk, pintu itu dengan sendirinya terbuka.

"Adan?" kata gadis itu saat terkejut melihat seseorang yang tiba-tiba berada di depan rumahnya.

Walaupun memang seratus persen hampir mirip, tapi Adan masih bisa membedakan keduanya, "Maraya,"

Maraya merasa canggung, tak di sangka laki-laki itu akan datang sungguhan kemari. Dari sini saja ketahuan jika Adan menyayangi adiknya.

Adan seperti melihat kebelakang Maraya untuk mencari sesuatu yang dia gelisah kan selama ini, "Disini ad-"

"Kau mau cerai dengan adik ku kan? aku tidak ingin kau bertemu dengannya sebelum kau tau apa kesalahan mu." potong Maraya seakan sudah tau kalimat apa yang akan di katakan iparnya.

"Aku tau," kata Adan cepat.

Benar apa yang di katakan Heraya, jika Maraya melihat fisik Adan maka dia akan merasa jika Adan sedang marah. Karena wajah iparnya itu memang judes sekali, Maraya jadi kesal liatnya.

Maraya menghela nafas kasar, "Heraya lagi bertemu dengan teman lamanya," ujar Maraya seadanya, "Dia tidak ada disini."

Adan mengerutkan alisnya, "Siapa?" Dirinya tidak suka dengan Heraya yang seperti ini.

Sudah mau larut malam tapi Heraya masih berada di luar membuat Adan menghela nafas kasar.

"Itu Heraya,"

Adan pun melihat ke sumber suara yang datang, ada mobil berwarna putih parkir di samping motornya.

Adan terbelalak, hatinya terasa sakit saat melihatnya. Seseorang laki-laki keluar dari mobil begitu juga Heraya.

Heraya terpaku melihat Adan.

"Kau sudah pulang?" Maraya langsung melewati Adan untuk mendatangi adiknya.

Maraya menatap kesal Al, "Kenapa jam segini baru pulang?" gadis itu seperti memekik Al.

Al menggaruk tengkuk lehernya yang tidak gatal, "Tadi macet." bohongnya.

Adan menatap Al tajam, dia membencinya sekarang.

Heraya menghela nafas kasar, sepertinya Adan akan salah paham untuk kedua kalinya, tapi dia sama sekali tidak kepikiran kalau Adan akan kemari.

"Heraya," panggil Adan.

Adan langsung mendatangi Heraya lalu menggenggam tangannya, erat.

Heraya terkejut.

Adan menarik Heraya dengan pelan untuk menjauh dari keberadaan Al.

Heraya lebih terkejut, selain tiba-tiba muncul, perlakuan Adan juga jadi aneh. Namun jujur, Heraya menyukai ini.

Sebenarnya Heraya cukup gengsi untuk membalas genggaman tangan Adan.

"Dari mana kau bisa menghubungi Heraya?" ujar Adan menatap Al tajam.

Mendengar itu Al hanya tersenyum miring, "Entah, takdir yang mempertemukan kami gitu aja, mungkin?" Al menaikan bahunya.

Maraya menatap Al malas, "Sudahi, nanti kau terlambat,"

Al mengangguk paham, "Benar juga."

Al menatap Heraya, tersenyum tulus. Dia senang karena dapat berbicara dalam-dalam dengannya.

"Heraya," panggil Al, "Aku pergi dulu, jaga dirimu baik-baik." katanya sambil mendekat ke Heraya.

Heraya membalas senyuman itu juga, walaupun mereka adalah mantan kekasih, Heraya tetap mengingat semua kebaikan Al terhadap dirinya.

Walau semua mimpi yang mereka idamkan dan janjikan, runtuh semua.

"Ku harap kau selalu bahagia," Heraya pun melepas tangannya yang di genggam oleh Adan, lalu ingin bersalaman dengan Al.

Adan mengerutkan alisnya menatap Heraya.

Saat Al mencoba membalas salaman tangan dari Heraya, malah Adan yang menggenggam tangan Al.

Al dan Heraya menatap Adan bingung.

"Pergilah," ujar Adan menatap Al sedikit melotot, lalu melepas genggaman itu sedikit kasar.

Tertawa sedikit, Al pun menepuk pundak Adan, lalu mendekatkan mulut ke telingat laki-laki yang jauh lebih muda darinya. "Kalau lo lengah, istri lo bisa gue rebut."

Adan langsung mendorong Al untuk menjauh darinya, "Coba, kalo bisa." Adan tersenyum miring, meremehkan Al.

"Bisa apa?" Heraya menatap Adan.

Adan menatapnya balik, tapi hanya menggeleng seolah-olah itu bukan masalah besar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pada akhirnya Al melangkah menjauh untuk memasuki mobil, tapi sebelum itu dia berterima kasih dengan Maraya. Karena memberikan kesempatan untuk mengobrol pada adiknya.

Al tersenyum pada Maraya, "Kalo pacar lo sudah lamar lo, undanglah gue." katanya sambil bersalaman pada Maraya.

"Iya, nanti." kata Maraya sambil tertawa kecil.

Al pun masuk ke dalam mobilnya lalu menjalankannya, secara perlahan ia menjauh dari rumah Maraya.

"Ayo pulang." tidak bertanya, tapi menyuruh. Adan menatap Heraya datar.

Heraya menatap suaminya sedikit mendongkak, karena Adan jauh lebih tinggi darinya.

Maraya pun mendekat ke Heraya, "Sudah malam, nanti dia kedinginan."

Adan menoleh ke Maraya sebentar lalu menatap Heraya kembali, berharap jika Heraya ingin pulang bersamanya.

Herapa ssdikit bingung, sikap Adan yang sepeeti ini, sangat asing baginya. Apa lagi Adan terlihat tidak ada ramah-ramahnya.

Tau jika situasinya lagi canggung, Maraya memilih beranjak pergi perlahan memasuki rumahnya. Meninggalkan sepasang kekasih yang membutuhkan ruang untuk berbicara.

Adan sedikit merasa ada yang berlebihan di wajah Heraya, laki-laki itupun menghela nafas kasar. "Jangan make up kalau jalan sama mantan mu, kaya penting aja."

Heraya terkejut, Adan barusan berbicara seakan melarangnya? Sungguh?

"Awalnya ak-"

"Nanti aja, ayo kita pulang." Adan tidak butuh penjelasan apapun, dia hanya ingin membawa istrinya pulang.

Heraya tersentak, dia menunduk sebentar sebelum menatap Adan lagi. "Kau tau betapa sedihnya aku saat kau bilang mau cerai?"

Adan menyadari kesalahannya, sepertinya Heraya benar-benar berubah. Dan Adan harus mempercai itu.

Adan tidak menjawab, dia menganggat tangan kirinya untuk menyingkirkan rambut Heraya ke belakang telinga dengan sentuhan yang ringan.

Membuat tatapan mereka menjadi lebih dalam, ada perasaan tersembunyi di antara keduanya. Namun harus di pendam.

Adan berbicara dengan begitu lembut, "Suki mencari mu."

"Emangnya kau tidak?" kata Heraya cepat.

Heraya mengambil tangan kanan Adan menggunakan kedua tangannya, menggenggam erat.

"Sebenarnya kau kesini untuk apa?" Heraya berharap sekali jika Adan berkata jika dia mencari dirinya.

Adan terdiam sejenak, "Aku menarik kata-kata ku, aku minta maaf."

Heraya mengelus tangan Adan lalu menunduk sedikit, "Itu saja?"

"Iya."

Bab 13

"Iya,"

Heraya langsung melepaskan tangan Adan yang dia genggam, padahal sesungguhnya Heraya ingin mendengar jika Adan berkata jika suaminya itu mencintainya.

Sebenarnya Adan ini menyuruh Heraya untuk pulang karena tidak ingin cerai akibat pernikahan yang sudah bertahan dua tahun, atau karena benar-benar mencintainya.

Wanita yang masih berumur dua puluh lima tahun itu menertawai dirinya sendiri dalam diam, karena dia seperti terlalu berharap.

Heraya melangkahkan kakinya beranjak masuk ke dalam rumah namun tangannya di tahan oleh Adan.

"Ayo kita pulang." katanya.

Heraya menepis tangan itu pelan lalu beranjak masuk ke dalam rumah. Heraya berpamitan dengan Maraya sebentar, juga berjanji akan kemari di lain hari.

Saat Heraya keluar rumah, Adan melihat jika gadis itu sudah mengenakan tas dan membawa helm yang pastinya milik Maraya.

Heraya langsung bergegas menuju motor, dan Adan mengikuti.

Adan pun menyadari jika pakaian Heraya cukup tipis untuk jalan di malam hari begini, apalagi berkendara menggunakan motor.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Laki-laki itupun bergerak melepas jaket kulitnya, sekarang Adan hanya menggunakan kaos polosan berwarna abu-abu. Terlihat ada kalung berbentuk bulan sabit yang melingkar di leher Adan.

Heraya mengerutkan alisnya bingung, dan lebih bingungnya lagi saat Adan tiba-tiba memakaikan jaketnya ke pundak Heraya.

"Dingin." kata Adan.

Lalu ia menaiki motor.

Saat Adan sudah menyalakan motornya, Heraya pun langsung beranjak naik ke atas motor.

"Kamu gak dingin?" tanya Heraya yang hanya di balas gelengan dari Adan.

Laki-laki itu menjalankan motornya secara perlahan, semakin lama semakin cepat. Jarak dari sini hingga ke rumah adalah sekitar dua jam, jadi Adan ingin cepat sampai.

Angin malam menghembus kencang di setiap Adan menambahkan kecepatannya. Reaksi tubuh tidak bisa berbohong, Heraya tau jelas jika Adan menahan udara dingin setengah mati.

Dengan penuh keyakinan tanpa ragu sedikitpun pun, Heraya menyandarkan tubuhnya ke punggung Adan.

Adan tersentak.

Perlahan Heraya memeluk pinggang suaminya erat, ini adalah pertama kali Heraya memeluknya. Walau hanya dalam pelukan di atas motor.

Tanpa Heraya sadari, Adan tersenyum sedikit, hanya sedikit. Laki-laki itu tidak menolak pelukan dari Heraya, justru tangan Adan perlahan terangkat sedikit untuk mengelus tangan putih Heraya.

Pelukan ini, canggung.

Tapi nyaman bagi mereka.

Pagi telah tiba, belum ada matahari, tapi Heraya sudah bangun untuk berperan sebagai ibu rumah tangga.

Heraya keluar dari kamarnya lalu memasak untuk sarapan serta bekal untuk suami dan anaknya beraktifitas.

Seperti biasa, jika pukul setengah enam pagi, maka Heraya akan membangunkan Suki.

Heraya sedikit heran jika Adan belum lekas bangun juga, biasanya jam segini dia akan mandi untuk siap-siap bekerja.

Tampa fikir panjang Heraya pun mencoba membangunkan Adan, mengetuk pintu kamarnya dengan pelan, Heraya tau jika Adan pasti kelelahan karena semalem membawa motor selama dua jam.

Mau bagaimana pun Adan harus berangkat bekerja bukan? karena dialah akses untuk membuka toko, bukan karyawannya.

"Adan," panggil Heraya sambil terus mengetuk.

Tak lama kemudian, Adan pun membuka pintu kamarnya. Wajahnya memang terlihat baru saja bangun, matanya masih sedikit terpejam. Tapi seperti ada bekas air mata di pipinya.

Heraya sangat terkejut, karena tiba-tiba Adan langsung memeluk Heraya.

"Adan?" Heraya heran.

Semakin lama, pelukan itu semakin erat.

"Aku mimpi," ujar Adan tiba-tiba. Dan pelukan itu semakin dia eratkan.

Heraya tidak tau ingin membalas pelukannya atau tidak, "Mimpi?"

"Kau di bunuh oleh seseorang, di mobil."

Heraya tersentak, matanya terbelalak.

Heraya langsung mendorong Adan menjauh, dengan begitu kasar.

"Di bunuh, di mobil?" Heraya memastikan, gadis itu terpaku. Tangan Heraya langsung gemetar seketika.

Adan mengangguk.

"Oleh siapa?" tanya Heraya cepat.

Adan kebingungan karena Heraya terlihat panik, "Aku mau tau, tapi aku langsung dengar suara mu manggil nama ku. Jadi kebangun." jujur Adan, dia berkata dengan suara seraknya.

Heraya tersenyum kikuk, "Hanya mimpi, gak usah dipikirin." katanya tak berani menatap mata Adan, "Mandilah nanti terlambat."

Heraya langsung bergegas beranjak menjauh meninggalkan Adan yang lagi kebingungan.

Adan menyadari jika Heraya bertingkah sedikit aneh, namun Adan mencoba tidak peduli. Adan pun mengambil handuk untuk bergegas mandi.

Gadis itu tidak akan tau, jika Adan menangis di dalam mimpinya dan air matanya keluar di dunia nyata. Adan benar-benar merasakan jika mimpi itu sungguh terasa nyata.

Sekarang, Heraya lagi menyiapkan bekal untuk Adan dan Suki. Tapi tangannya gemetar saat memindahkan nasi ke tempat bekal, dia kepikiran dengan apa yang di katakan Adan pagi ini.

Mimpi itu adalah kisah dirinya di masa lalu, bagaimana bisa mimpi itu terlindas di kehidupan ini, apa lagi kejadian itu berada di mimpi Adan. Sebenarnya apa tujuan takdir?

Adan kini sudah berada di tokonya, sedang sibuk melayani pelanggan yang terus menerus berdatangan, tapi walaupun begitu, tentu saja dia melayani dengan benar, tapi pikirannya ada di hal lain.

Dimana dia terus memikirkan mimpi yang terasa nyata itu, benar-benar Adan akan sakit hati jika mengingatnya.

Heraya sedang berdebat hebat di dalam mobil dengan seseorang, dan tiba-tiba lawan bicaranya itu menusuk tepat di jantung Heraya menggunakan pisau.

Lalu jasad Heraya di keluarkan dari mobil begitu saja, seperti membuang sampah dan melemparnya di antara rumput-rumput. Pelaku itu pun kabur seketika, Adan meneteskan air matanya saat itu juga.

Di mimpi itu, tiba-tiba Adan mendengar jika Heraya memanggilnya, Adan langsung terbangun.

Laki-laki itu merasakan ada yang membasahi pipinya, dan ternyata dia menangis hingga tembus dunia nyata.

Maka dari itu tanpa ragu dia bergegas membuka pintu kamarnya dan memeluk Heraya.

Dia tidak rela jika Heraya merasakan hal tragis seperti itu.

Disisi lain, saat merasa dirinya telah selesai mengerjakan apapun pekerjaan rumah, Heraya pun duduk di sofa ruang tamu. Termenung.

Heraya sama sekali tidak pernah memikirkan jika ada adegan di kehidupan sebelumnya yang akan tampil di dalam mimpi seseorang. Tidak tau kenapa, perasaan ini sungguh janggal, dan Heraya benar-benar menjadi gelisah.

Bagaimana jika Adan juga mimpi kalau Heraya membunuhnya? itu sungguh membuat hati Heraya menjadi sesak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jika itu terjadi, Adan pasti mikir kalau itu hanya mimpi biasa, padahal itulah yang terjadi di kehidupan sebelumnya.

Heraya adalah monster bagi Adan di kehidupan sebelumnya, dan Adan gak boleh tau.

Karena di kehidupan ini, Heraya sudah berubah. Heraya mau membuat Adan merasakan cintanya, bukan kebencian seperti apa yang terjadi di masa lalu.

Dia takut, dan berdoa dalam hati jika itu adalah mimpi pertama dan terakhir Adan mengenai masalah di kehidupan sebelumnya.

Sungguh, Heraya menjadi takut.

Bab 14

"Mama, Suki di pilih buat ikut lomba nyanyi," ujar putri kecilnya sambil mengunyah lahap.

Sekarang, Suki dan Heraya sedang sarapan di sore hari.

Heraya tersenyum sumringah, "Benarkah?" wanita itu berada di samping anaknya sambil menemani Suki yang ingin sarapan bersama.

Suki mengangguk antusias, "Tadi ada guru tiba-tiba nyuruh Suki ke ruangan guru, terus katanya 'Suki mau ikut lomba nyanyi gak? nanti bakal dapat nilai yang bagus.' Nah, terus Suki langsung bilang 'Iya mau.' gitu ceritanya mah."

Heraya menatap anaknya bangga, "Anak mama memang hebat, nanti mama bakal nonton Suki." ujarnya sambil mengelus rambut panjang Suki dengan lembut.

Gadis kecil itu tersenyum.

"Kok bisa Suki tiba-tiba di panggil? guru-guru tau dari mana kalau Suki pinter nyanyi?" tanya Heraya penasaran.

Memang perlu di akui jika Suki punya bakat dalam bernyanyi, soalnya anak itu sering tiba-tiba menyanyi dan Heraya menyadari jika artikulasi nya tepat. Heraya memang sudah tau.

"Waktu pelajaran seni budaya, guru pinta kami buat nunjukin bakat, terus Suki gak tau mau ngapain selain nyanyi." ujar Suki antusias sambil tersenyum lebar. Dia benar-benar bangga akan dirinya sendiri.

"Memang pinter anak mama." Heraya mencubit pipi anaknya gemas. Sambil terkekeh kecil.

Tak lama kemudian Suki dan Heraya sudah selesai sarapan, Suki langsung menuju ke ruang tamu untuk menonton TV karena ada kartun favorit nya sedang tayang. Sedangkan Heraya mencuci piring-piring kotor.

Tiba-tiba ada suara seseorang yang masuk membuka pintu, itu adalah Adan.

"Papa," teriak Suki antusias dan langsung berlari memeluk lutut Adan.

Dengan senang hati Adan membalas pelukan anaknya dengan hangat, lalu Adan mencium pipi anak satu-satunya.

"Papa, Suki di pilih guru buat ikut lomba nyanyi." Suki tersenyum bahagia.

"Serius?"

Suki pun menceritakan kronologi jika dirinya di pinta guru untuk ikut lomba, Suki benar-benar bahagia dan segera memberitahukan Mama dan Papanya. Dia seperti pamer dan bangga akan dirinya sendiri, seperti mencari validasi dari kedua orangtuanya. Dan itu wajar.

Apa lagi saat berbicara pada Adan, Suki sungguh mengeluarkan rasa bahagianya saat di sekolah hari ini, dan Adan tentu saja merasa bangga jika anaknya bisa sampai mempunyai bakat seperti ini.

Kedekatan Adan dan Suki tidak perlu di ragukan lagi, Heraya yang memandangi itu dari jauh merasa sangat bahagia. Seakan-akan Heraya dapat merasakan juga kehangatan mereka.

Heraya mempunyai satu tujuan lagi dalam hidupnya, yaitu dia harus menjaga keluarganya agar tetap bersama.

Saat telah selesai cuci piring, Heraya pun beranjak mendatangi Adan dan Suki yang berada di ruang tamu.

"Tumben cepat pulang," Heraya penasaran. Karena biasanya Adan selalu pulang di malam hari saat jam 12, tapi sekarang malah pulang sore.

"Kuenya habis." balas Adan.

Heraya ikut bersyukur, berarti toko kue Adan memang semakin lama menjadi sangat ramai.

"Sudah makan?" tanya Heraya, "Aku sudah masak."

"Belum."

Adan pun mulai berdiri ingin bergegas mandi, lalu pergi ke dapur untuk segera sarapan. Tapi sebelum itu dia mencium pipi anaknya. Lalu menjauh dari sana.

Sekarang hari sudah gelap, Suki pun berada di kamarnya sambil berlatih bernyanyi. Dia benar-benar sangat antusias dan effort dalam hal seperti ini, apalagi gurunya sudah percaya padanya. Jadi Suki akan mencoba memberikan yang terbaik.

Adan sedang menonton TV di ruang tamu yang lagi menyiarkan berita, Heraya pun datang entah dari mana lalu duduk di samping Adan.

Adan memandanginya, tiba-tiba terbesit di pikiran Adan jika ada yang dia ingin bicarakan.

"Heraya," panggil Adan datar.

"Iya?" Heraya tidak melihat Adan, hanya fokus menonton TV.

Laki-laki itu menunduk sebentar lalu memandangi Heraya lagi, "Kau benar-benar berbeda." katanya, datar tapi dalam.

Heraya langsung menghadap Adan, dia tersenyum tipis "Kau sudah percaya pada ku?"

Adan mengangguk pelan.

"Maaf, kemarin aku berbicara kasar." ujar Adan perlahan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Senyum Heraya semakin lebar. "Lain kali dengar penjelasan orang lain dulu, baru bisa nentuin suatu masalah."

Adan tertawa kecil, "Iya."

Heraya pun ikut terkekeh saat melihat senyuman Adan yang jarang sekali dia liat, suaminya itu terlihat sangat tampan saat rahang dan matanya ikut tersenyum. Heraya sedikit terpesona.

Ini pertama kalinya, dalam hubungan pernikahan mereka selama dua tahun ini, ada kehangatan di dalamnya. Dimana keduanya bisa saling merasakan.

Pikiran Adan langsung teralihkan dengan memori saat dia mimpi semalam, senyumnya langsung pudar seketika.

"Heraya," panggil Adan membuat Heraya menatapnya lagi.

Adan ingin membahas tentang mimpinya yang aneh itu, tapi menurutnya hal itu tidak lagi penting untuk di bahas, "Gak jadi." katanya dengan khas suara dinginnya.

Heraya mengerutkan alisnya, Adan membuat Heraya penasaran aja. Dan wanita itu pun beralih fokus kembali menonton berita.

Karena ini adalah siaran berita, tak lama Heraya mulai jenuh. Dalam hati Heraya, lebih baik dia nonton drama China atau Korea daripada siaran berita ini.

Tapi sebelum dia mulai beranjak pergi, ada sesuatu yang terbesit di kepala Heraya.

"Adan," panggilnya.

"Hm?" Adan tidak menoleh, tapi fokus nonton berita.

Cup

Adan tersentak.

Barusan Heraya mencium pipinya, dan saat Adan menoleh, Heraya langsung berlari menuju ke kamarnya.

Adan menegang pipinya yang baru saja di kecup oleh Heraya, laki-laki itu sedikit salah tingkah. Ini adalah kedua kalinya Heraya menciumnya. Dan Adan sama sekali tidak marah.

Beberapa jam kemudian, siaran berita itu sudah habis. Jadi Adan langsung pergi ke kamarnya untuk bermain handphone dan menikmati waktu istirahat.

Beruntung baginya karena hari ini bisa pulang cepat, hal ini bisa terjadi karena tiba-tiba ada pelanggan yang menghabiskan stok kue Adan hari ini. Pelanggan itu sedikit cerita jika hari ini akan ada pesta di rumahnya.

Tentu saja Adan, serta Irfan juga Romi menjadi bahagia. Karena bisa cepat pulang.

Saat sedang bermain handphone, matanya teralihkan dengan notifikasi yang baru saja masuk.

km ada telfon sampai 37 notif ya kemarin? maaf ya, sekarang aku lg mls main hp soalnya, hpku slalu aku matiin
09.55

Melihat notif itu, Adan tersenyum kecil. Ia langsung membuka room chat dan membalas pesan Heraya.

Gak masalah
09.56

Adan pun menaruh Handphonenya ke sembarang arah, dia merasa jika dirinya begitu bahagia hari ini. Mungkin karena hubungannya dengan Heraya bisa membaik. Dia mengakui itu.

Ada suara notif lagi yang membuat Adan buru-buru segera menggambil kembali handphone nya, berharap itu adalah pesan dari Heraya.

Namun saat melihat notifikasi, senyum Adan langsung runtuh.

Adan, kamu apa kabar?
10.01

Hai, ini Author. Kita lihat Visual keluarga kecil ini yuk.

Suki Senja

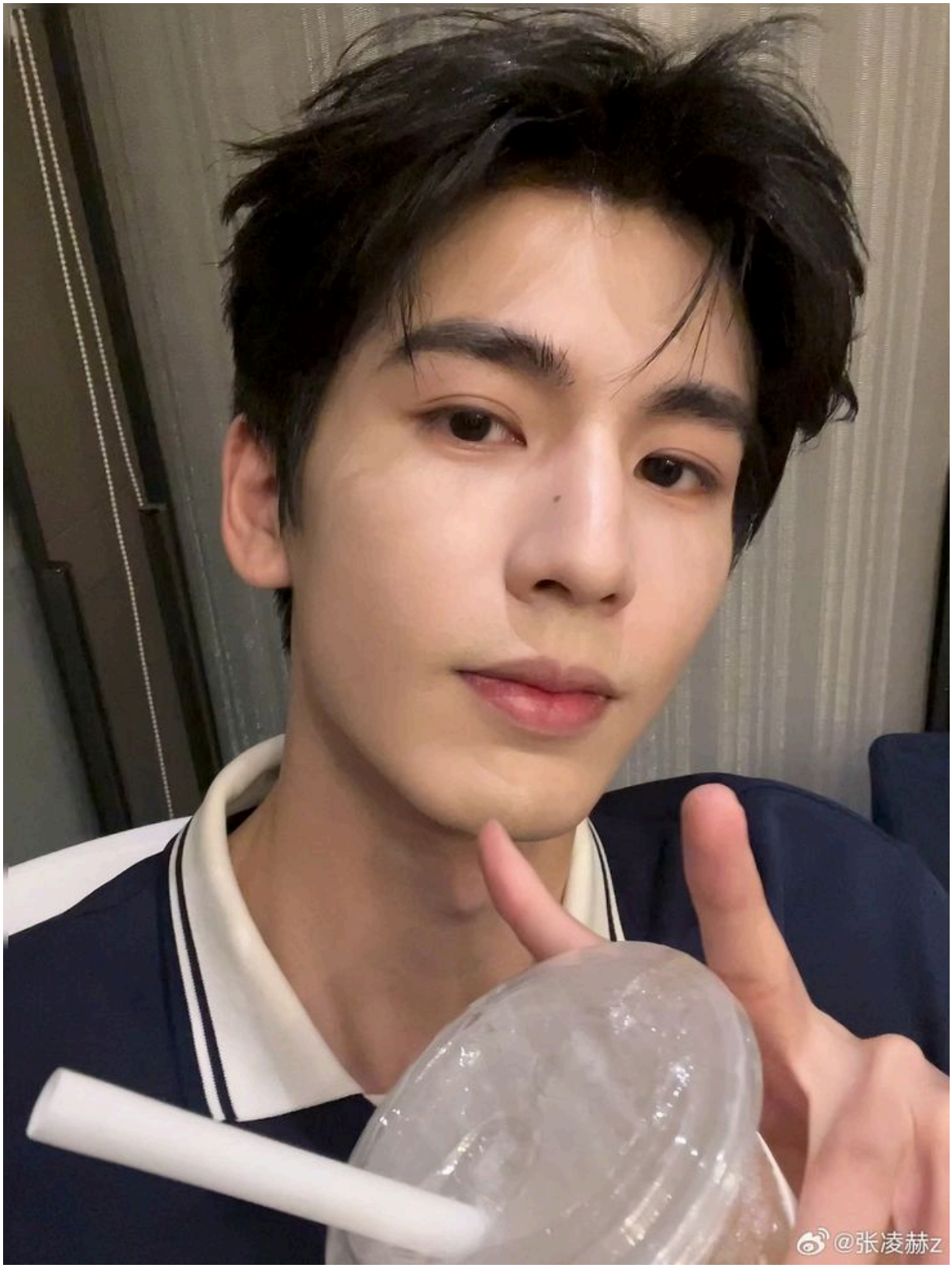

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Langit Adan

Heraya Haruma

Bab 15

Seperti biasanya, di pagi hari ini, Heraya tetap bangun lebih awal dari siapapun yang berada di rumah. Menyiapkan sarapan dan tentu akan membangunkan Suki.

Kini, rutinitas Heraya bertambah satu, yaitu membangunkan Adan juga yang berada di kamarnya.

Dalam lima ketukan pintu saja, Adan langsung membuka pintunya. Laki-laki itu tersenyum tipis pada Heraya.

Beberapa jam berlalu, Adan pun sudah siap untuk berangkat bekerja. Tapi sebelum itu, dia akan mengantar putrinya sekolah.

Heraya menyamakan tingginya dengan Suki, "Cantiknya anak mama," Wanita itu mengecup kening Suki.

"Iya dong, nanti kalo besar Suki mau jadi artis."

Mendengar perkataan anaknya yang antusias, Heraya tersenyum sumringah.

"Kami pergi dulu." kata Adan lalu beranjak keluar rumah.

"Adan," laki-laki itu menoleh karena Heraya memanggilnya.

Lagi-lagi Adan dibuat tersentak.

Heraya langsung mencium pipinya sambil tersenyum tanpa rasa bersalah.

"Semangat kerjanya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Adan langsung pergi ke tempat motornya terparkir, Heraya tak akan tau jika sebenarnya Adan sedikit senang.

Hari sudah mulai sore, pada akhirnya Adan beserta Irfan dan Romi bisa duduk santai-santai.

Karena saat toko telah di buka di jam sembilan pagi tadi hingga beberapa menit yang lalu, toko ini ada banyak sekali pelanggan yang datang.

Membuat ketiganya sungguh kelelahan, tapi di balik kelelahan itu mereka juga senang jika kuenya laku.

"Baguslah hari ini rame kaya biasa," Irfan membuka suara sambil meminum air es yang sudah dia buat.

Romi mengangguk cepat, "Bang, gak mau nambah karyawan?"

Adan yang sedang bersandar sambil menutup mata kini berbicara, "Mau di kerjakan jadi apa?"

Irfan dan Romi tau jelas jika Adan berbicara biasa saja, tapi entah kenapa nadanya seperti orang yang cetus. Tapi tetap di wajarin sama mereka. Karena memang begitu wataknya.

"Yang bisa temenin saya di dapur, Bang," Romi berharap ada yang bisa membantunya memasak, dia cukup kelelahan kalau sendirian.

Walau Adan kadang membantunya membuat kue, tetap saja tugas utama Adan adalah di kasir.

Adan masih dalam posisi bersandar dan menutup matanya, dia sangat kelelahan, dan menikmati istirahat ini. "Nanti di pikirin."

Tiba-tiba ada suara dari pintu masuk membuat mereka semua langsung berdiri untuk siap-siap melayani pelanggan.

Ketiganya sangat sigap.

Sebenarnya Adan kasihan dengan dirinya sendiri dalam diam.

Benar-benar harus bekerja ekstra.

"Silahkan, mau pesan apa?" katanya sambil tidak fokus.

"Brownies nya empat kotak, buat istri tersayang."

Adan langsung melihat ke arah pelanggannya karena dia mengenali suara ini, suara Gebi.

"Kirain siapa," kata Adan sambil mengotak-atik kasir, lalu Irfan mengambilkan pesanannya.

Gebi terkekeh kecil, "Duduk bentar yuk, ada yang mau gua omongin." Gebi langsung beranjak mencari kursi yang nyaman.

Setelah selesai, Adan pun mengikuti Gebi yang duduk di sembarang tempat. Bukannya menatap Gebi untuk berbicara, Adan malah bersandar sambil menutup mata, ia benar-benar kelelahan.

Dan Gebi paham itu.

"Anak organisasi ngajak nongkrong, reuni katanya. Mau ikut gak?" Gebi berbicara langsung ke inti.

Adan hanya diam, seperti berfikir sejenak. "Kapan, kalo bukan hari minggu gak bisa." katanya masih sambil menutup mata.

Gebi langsung sumringah, "Kebetulan, pas itu, mereka maunya minggu depan."

Adan pun mengangguk paham.

Mereka terdiam sejenak, Gebi sibuk bermain handphone dan Adan beristirahat.

"Jini chat gua semalem,"

Gebi langsung menatap Adan, tiba-tiba dia membuka topik yang menurutnya konyol.

"Haha najis." kata Gebi. Sedangkan Adan yang mendengar itu tersenyum miring.

"Apa dia bilang?" kata Gebi lagi.

Adan masih dalam posisi bersandarnya, karena dia benar-benar perlu istirahat. "Nanya kabar."

"Terus Lo bilang apa?"

"Gua blokir." ujar Adan enteng.

Gebi terkekeh, "Padahal mantan tersayang lo itu." sedikit mengolok.

"Dih," Adan tersenyum miring.

Tiba-tiba Gebi terfikir akan sesuatu yang ingin dia tanyakan, "Gimana hubungan rumah tangga lo, semoga baik-baik aja."

Mendengar itu, kini senyuman Adan menjadi berubah, seperti langsung tersenyum sumringah. "Baik," katanya masih menutup mata. Dan sekarang dia menjadi agak ngantuk.

"Baguslah," Gebi pun berfokus pada handphonenya lagi.

Dalam diam, Gebi senang mendengarnya. Berarti obrolan Gebi dengan Heraya pada saat itu mungkin sedikit membantu Heraya agar lebih mencintai Adan.

"Tapi kemarin Heraya jalan sama mantannya."

Gebi terkejut, "Terus terus,"

"Dia mau jelasin, tapi gua gak mau dengar." kata Adan yang kini matanya terbuka, menatap langit-langit toko yang berwarna putih vanilla.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Laki-laki berkulit eksotis itu pun mengerutkan alisnya, "Salah lu, orang mau jelasin malah di cuekin."

"Bukan begitu, gue..." Adan menelan kata-katanya. Dia tau apa yang dia rasakan, tapi tidak mau mengakui.

Gebi hanya menggeleng pelan, itulah sifat jeleknya Adan. Jika seseorang akan menjelaskan sesuatu, maka Adan merasa tidak siap atau malah malas mendengarkannya.

"Gua cemburu," Adan langsung menggigit bibir bawahnya, sedikit malu untuk mengakui di depan Gebi.

Gebi tersenyum lebar, "Cie," dia sedikit tersentuh. Selama ini Adan selalu memekik Heraya di depannya, dan sekarang pasti Adan mempunyai perasaan pada istrinya.

"Jini atau Heraya?" tanya Gebi tiba-tiba yang membuat Adan langsung menatapnya sinis.

"Istri gua lah anjir, gak jelas lu."

"Cie," seru Gebi lagi, kali ini Adan pasti sudah menyukai Heraya.

Tiba-tiba, Romi datang untuk mengantarkan pesanan Gebi yang sudah selesai, "Selamat menikmati." setelah menaruhnya di atas meja, Romi pun kembali ke dapur.

"Gua balik dulu, nanti istri gua nunggu lama lagi." ujarnya lalu berdiri di ikutin oleh Adan.

"Kabarin aja tempat reuninya, nanti gua kesana." kata Adan yang di balas anggukan oleh Gebi. "Kangen sama teman lama soalnya." lanjut Adan.

"Kangen Jini kali?"

"Apasih anjing," cetus Adan, dia tidak suka digituin.

Pokoknya kalau orang sudah nyebut nama Jini, dia tidak suka.

Karena menurutnya, Jini itu terlalu blak-blakan dan merepotkan.

Gebi terkekeh kecil, dia sedikit suka kalau liat wajah Adan yang cemberut.

"Gua duluan." Gebi pun keluar toko dan menaiki mobilnya untuk beranjak pergi.

Adan pun kembali ke kasir untuk melayani pelanggan yang baru masuk, walau dia kelelahan setengah mati, tapi tentu saja Adan harus melayaninya.

Pembeli adalah raja.

Di saat Adan sedang fokus di meja kasir, laki-laki itu sedikit merasa sedih. Karena kalau di ingat-ingat kenangannya dengan Jini, itu ada banyak sekali.

Tapi sialnya, perempuan itu malah bertingkah sembarangan. Seenaknya, dan merasa tersakiti. Begitulah menurut Adan.

Apa lagi saat Jini mengirimkan pesan tadi malam. Sok tanya kabar, pikir Adan.

Padahal gadis itu pernah menyakiti hatinya dengan dengan cara selingkuh, dan seenak jidat nanya kabar. Menurut Adan, perempuan seperti Jini tidak pantas untuknya.

Adan tidak suka wanita yang rempong.

Ini Author, jangan lupa untuk vote. Salam kenal temen-temen...

Langit Adan

Bab 16

Hari sudah tengah malam, Adan baru saja sampai rumah karena habis pulang kerja. Ia membuka pintu dan mendapatkan Heraya sedang duduk berada di sofa.

"Kenapa gak tidur?" tanya Adan sambil merapikan sepatunya.

Keliatan jelas jika Heraya sedang menahan ngantuk, matanya seperti terpejam pejam, "Tunggu kamu," ujar Heraya tersenyum tipis, lalu ingin beranjak mau pergi ke kamarnya.

Adan sedikit terkekeh kecil, "Kau duduk di situ sampe jam dua belas, cuman buat tunggu aku?"

Heraya menoleh Adan lalu mengangguk pelan.

Menurut Heraya, itu adalah kewajiban dirinya sendiri. Sebagai bentuk jika dia akan selalu berada untuk Adan, selalu menunggunya.

Tidak seperti kehidupan yang lalu.

Dengan langkah pelan, Heraya beralih menuju ke kamarnya yang masih terpisah dengan kamar Adan, yaitu kamar Heraya yang berada di lantai atas berdekatan dengan Suki.

Sedangkan kamar Adan berada di lantai bawah, dekat kamar mandi serta dapur. Karena inilah yang Heraya mau, dulu.

Waktu dirinya masih egois dan masih terbilang kurang hajar. Dia ingin kamar yang lebih besar di lantai atas, dia juga yang meminta kamarnya terpisah dari suaminya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kini, dan memperhatikan Heraya hingga gadis itu memasuki kamarnya, saat Heraya sudah tidak terlihat lagi, Adan pun beralih masuk ke ruangannya juga.

Dia langsung merebahkan tubuhnya di atas kasur yang lembut karena begitu kelelahan.

Matanya tak kuasa menahan ngantuk sehingga mata Adan langsung tertutup dengan baju yang belum diganti.

Dengan badan yang masih lengket, padahal Adan bukan orang yang seperti ini.

Ingin sekali rasanya Adan berdiri dan pergi membersihkan diri, tapi tubuhnya terasa berat. Seolah-olah otot-otot nya sangat malas untuk bergerak.

Tapi ini semua karena kelelahan.

Adan bingung, tiba-tiba dia berada di ruang tamu, tapi dengan nuansa yang sangat berbeda.

"Heraya,"

Adan langsung menoleh ke sumber suara, dan dia melihat dirinya sendiri sedang memanggil Heraya yang lagi duduk santai di sofa.

Adan benar-benar terkejut, bagaimana bisa? dia bisa melihat dirinya sendiri?

"Kau lihat Suki?" Adan menoleh kesana-kesini untuk mencari anaknya. "Aku sudah cari dia, tapi gak ada."

Adan dapat melihat jelas jika Heraya hanya duduk acuh tidak peduli.

"Apasih, ya gak tau lah. Orang anak mu kok tanya aku."

Adan tersentak, ini adalah Heraya yang dulu. Selalu meninggikan suaranya saat berbicara pada Adan.

"Ya aku nanya. Apasih, gak mungkin kamu gak liat Suki padahal serumah!"

Adan melihat dirinya sendiri yang kelihatannya sangat marah pada Heraya. Sehingga sampai membentak gitu.

"YA GAK TAU ANJING!" teriak Heraya yang membuat Adan semakin marah.

Adan memajukan langkahnya ingin sekali memukul Heraya, dia geram karena selama ini istrinya selalu bertingkah kurang hajar. Sedangkan Heraya langsung menutup matanya, bersiap-siap akan tamparan yang di luncurkan Adan.

Namun tindakan terhenti seketika, membuat dirinya terasa pusing, tiba-tiba Adan terbatuk dan muntah darah seketika.

Adan langsung tersentak melihat dirinya sendiri yang sangat kacau, muntahan darah itu tersebar dilantai.

Heraya terkejut, "Kau kenapa?" tanyanya bingung.

Dan Adan langsung terduduk seketika, dia langsung memuntahkan darah lagi. Namun bukan hanya muntah, Adan memegang perutnya yang terasa sangat sakit.

"A-Adan?" Heraya memundurkan langkahnya, dia sedikit takut.

Wajah Adan menjadi pucat, "Hera-" bahkan berbicara saja sudah tidak bisa lagi, benar-benar seluruh tubuhnya terasa sakit.

"Jadi racunnya manjur ya?" Heraya menutup mulutnya tak percaya, ternyata racun yang di kasih tau Mimi benar-benar mematikan.

Adan yang sedang kesakitan terkejut, matanya melotot tak percaya. Jadi makanan yang tadi diberikan oleh Heraya, adalah racun?

Lebih parahnya adalah, makanan itu juga di santap oleh putrinya.

"Akhirnya, lo mati juga."

Adan menggenggam tangannya geram, dia ingin berdiri untuk meraih Heraya, ingin memukulnya. Namun itu tidak mungkin terjadi, tubuhnya sudah mati rasa.

Sedangkan Heraya? dia menjauh, tidak ingin mendekat dengan Adan. Bahkan berniat menolongnya saja tidak, dia benar-benar bahagia. Akhirnya sumber penderitaan yang dia rasakan, mati juga.

Adan melihat itu semua, dia merasa dadanya sesak. Tidak tau ini mimpi atau bukan, tapi seperti sangat terasa nyata.

Adan langsung terbaring. Menatap Heraya dengan sayu dan penuh kebencian di dalamnya.

Adan langsung bergegas mendatangi dirinya sendiri, dia ingin membantunya, tapi tidak bisa ia raih. Seakan dia adalah hantu untuk dirinya yang sedang menderita.

"Harusnya, aku membunuh mu lebih awal." kata Heraya sambil menutup mulutnya tak percaya, karena rencananya benar-benar berhasil.

Adan melihat dirinya sendiri dan Heraya secara bergantian, dia tidak percaya dengan apa yang Heraya lakukan. Adan benci keadaan ini, dia ingin cepat keluar dari mimpi yang begitu kejam.

Namun tidak bisa, seakan-akan takdir menyuruhnya melihat kejahatan yang Heraya perbuat.

Secara perlahan, mata Adan tertutup. Organ tubuhnya dengan perlahan berhenti bekerja.

Harusnya, Adan berani membantah mendiang Ayahnya untuk menolak perjodohan ini lima tahun yang lalu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Harusnya, Adan berani menceraikan Heraya tampa takut janjinya di tagih di alam baka oleh Ayahnya.

Harusnya, Adan tidak pernah berharap Heraya akan berubah.

Hal terakhir yang Adan pikirkan adalah, Anaknya.

"Adan, bangun..."

Mata Adan perlahan terbuka, hal pertama yang dia lihat adalah langit-langit ruangan yang tidak dia kenali.

Walau merasa pusing, Adan berusaha menoleh ke samping. Dan dia melihat jelas jika tangan kirinya sedang di infus, Adan langsung sadar jika dirinya berada di rumah sakit.

Saat Adan menoleh ke arah satunya, dia melihat jika tangan kanannya sedang di genggam Heraya.

Heraya duduk di kursi samping ranjang Adan, dia menunduk sambil memegang tangan itu erat, mengelus lembut. Dan istrinya itu sedang menangis.

Menyadari tangan Adan bergerak, Heraya langsung menoleh ke Adan.

Heraya tersenyum lega seketika.

"Adan," Heraya memegang pipi suaminya. "Akhirnya..." lirih Heraya.

Dengan jelas, Adan melihat jika Heraya terus meneteskan air matanya.

Laki-laki itu segara ingin berubah posisi menjadi duduk, namun di tahan oleh Heraya.

"Jangan," dengan isakan tangisnya yang masih terdengar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Adan tersenyum kecil, dia meraih pipi Heraya untuk menghapus air matanya, seakan berkata jika dirinya baik-baik saja.

Masih dengan suara isakan, "Kata dokter kau kecapean karena lelah bekerja, harusnya kau istirahat. Jangan di paksa." Heraya berbicara sambil sedikit marah, walau air matanya terus keluar.

Adan hanya bisa tersenyum tipis, sambil memejamkan matanya sebentar seakan mengiyakan apa yang Heraya katakan.

Heraya dapat merasakannya jelas, jika kulit Adan masih sangat panas, wajahnya juga masih pucat, dan bibirnya biru.

Heraya pun menarik selimut hingga leher Adan, agar suaminya tidak kedinginan. Gadis itu mengelus pipi Adan lembut.

Dia sangat khawatir, Heraya bahkan sudah berfikir aneh-aneh. Dia pikir, dia akan kehilangan Adan untuk kedua kalinya.

Haruma Heraya

Bab 17

Sekarang Adan tengah duduk sambil bersandar di kasur rumah sakit, dia berakhir disini karena Heraya membawanya.

Heraya sudah sedikit bercerita, jika istrinya itu mengetuk pintu Adan berkali-kali namun tidak ada sautan dari dalam sana.

Heraya mulai sedikit panik, karena biasanya Adan tidak susah untuk di bangunkan. Heraya takut jika terjadi apa-apa.

Tampa fikir panjang Heraya langsung membuka pintu kamar Adan yang bagusnya tidak di kunci.

Gadis itu melihat jelas jika Adan tertidur tampa bergerak sedikit pun, wajahnya pucat, bahkan bibirnya menjadi biru.

Heraya menggoyangkan badan besar Adan dengan paksa berharap laki-laki itu sadar, tapi ternyata tidak berhasil.

Dia mendekatkan telinganya ke hidung Adan untuk merasakan dia bernafas atau tidak, dan ternyata cara bernafas Adan semakin menipis.

Dengan fikiran yang pendek, Heraya langsung menelpon ambulan.

Jika mendengar dari cerita Heraya, entah kenapa Adan merasa tenang, karena pada akhirnya ada yang seseorang yang peduli padanya.

Tak lama kemudian, perempuan masuk keruangan. Saat melihatnya Adan tersenyum dalam diam, itu Heraya yang habis dari mengurus rawat inap Adan.

Heraya pun duduk di pinggir ranjang Adan, "Sudah mau makan belum?" tanyanya menatap Adan.

Adan mengangguk pelan.

Melihat itu Heraya tersenyum, ia langsung mengambil bubur yang berada di atas nakas.

"Sekarang jam berapa?" tanya Adan.

"Jam lima." jawab Heraya, duduk kembali ke tempat semula.

"Berapa lama aku gak sadar?"

Heraya terdiam, seperti menghitung. "Tujuh jam." katanya jujur.

Heraya pun mengangkat sendok yang sudah berisi bubur, menyuapi Adan dengan pelan-pelan.

Adan hanya mengangguk paham, karena sekarang mulutnya penuh akan bubur yang di suapi Heraya.

"Cuman segitu." katanya setelah menelan bubur.

"Cuman? kau tau betapa paniknya aku disini, karena kau gak bangun-bangun?!" Heraya menatap Adan sinis.

"Oh." Adan pun melahap lagi suapan yang Heraya berikan. Seolah-olah tidak peduli dengan suara Heraya yang mulai meninggi.

Sebenarnya Adan hanya nahan senyuman.

Heraya berdecih kesal, padahal dia khawatir tapi Adan seperti menyepelekan dirinya.

Walau gadis itu terlihat marah, dia tetap menyuapi Adan bubur, karena sadar jika kondisi Adan seperti ini adalah salah satunya di pengaruhi oleh belum makan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mana Suki?" tanya Adan.

"Di rumah Gebi," jawab Heraya sedikit cetus.

Adan mengerutkan alisnya, karena kenapa tiba-tiba dia berada disana. Padahal papanya sedang sakit disini.

Melihat kebingungan Adan, Heraya pun memberitahunya. "Anak umur tujuh tahun gak boleh masuk rumah sakit."

Adan pun mengangguk paham.

Saat lihat buburnya telah habis, Adan sedikit melas. "Masih laper," katanya.

"Kamu sih gak makan, beginikan jadinya." kini Heraya mulai marah lagi.

Untung saja Heraya membeli tiga kresek bubur, yang membuat Adan bisa nambah.

Heraya menuangkan bubur dari kresek ke mangkuk Adan lagi.

"Kata dokter, kamu itu kecapean. Dehidrasi, terus perut kamu kosong. Makanya tadi pagi kamu pucat."

"Kalo laper itu makan, minimal minum susu atau apa gitu. Masa perutnya di biarkan kosong."

"Kemarin pas pulang kerja juga kamu langsung tidur, gak makan dulu. Padahal aku sudah masak."

"Mana kamu gak sadar sampai jam satu siang lagi, lain kali jangan coba-coba sok kuat!"

Setiap kata-kata yang di lontarkan Heraya, semuanya penuh penekanan. Tidak ada lemah lembutnya.

Adan tersenyum tipis, walaupun begitu ini karena Heraya peduli padanya. "Maaf ngerepotin kamu."

"Enggak," balas Heraya cepat. Ia pun duduk di kursi samping ranjang Adan lagi, "Aku gak pernah merasa di repotin kamu."

Heraya menyuapi Adan lagi, dan Adan melahapnya.

"Aku gak mau kamu sakit kaya gini lagi, lain kali jangan di ulangin." ujar Heraya.

Adan hanya mengangguk.

"Memangnya kenapa kamu gak makan?" tanya Heraya masih dengan nada marahnya.

Adan terdiam sebentar karena menelan makanannya terlebih dahulu, "Toko ramai sampe malem, jadi gak ada waktu buat makan." jawab Adan seadanya.

Heraya menghela nafas kasar, kini dia memilih diam dari pada menasehati Adan lagi. Karena sedari tadi dia menyadari jika dirinya terlalu banyak mengoceh.

Dia hanya fokus menyuapi Adan.

Saat fokus mengunyah Adan tiba-tiba terfikir akan mimpinya yang terasa nyata, mimpi yang begitu tidak ingin di ulang.

"Heraya," panggil Adan yang ingin memberitahukan Heraya mengenai mimpinya.

"Gak jadi." ujar Adan berubah pikiran. Itu hanya mimpi, jadi Heraya tidak perlu tau.

"Kamu kenyang?" tanya Heraya penasaran, karena Heraya kira jika Adan ingin berkata kalau dirinya sudah kenyang.

Adan menggeleng cepat, "Mau nambah." laki-laki itu tidak bohong, dia sungguh-sungguh masih lapar.

Heraya pun mengambil bubur yang tertinggal satu kresek lagi, sangat bersyukur dirinya jika Adan lahap makan seperti ini. Untung saja dia beli tiga kresek tadi pagi.

"Hari ini toko kuenya tutup," Adan tertunduk sedih. "Gak dapat penghasilan berarti." Satu-satunya mata pencaharian keluarga kecil ini adalah Adan yang bekerja di toko.

Heraya menggeleng pelan, "Gak masalah, kamu sudah bekerja keras, jadi fokus istirahat aja."

"Romi sama Irfan tau kalau tokonya tutup?" Adan penasaran.

"Iya, aku yang telfon mereka. Katanya mereka mau dateng kesini." jawab Heraya seadanya.

Adan mengerutkan alisnya, "Tau dari mana kamu nomor mereka?"

"Aku telfon pakai handphone mu." Heraya masih menyuapi Adan, sedangkan Adan yang mulutnya penuh bubur hanya mengangguk paham.

Adan tersenyum dalam diam, Heraya benar-benar berubah.

Beberapa hari belakangan ini, Adan dapat merasakan jika hubungan mereka menjadi lebih dekat. Seperti suami istri normal pada umumnya, tidak seperti dulu yang sama sekali jarang mengobrol.

Bahkan dulu Heraya hanya akan menegurnya pada saat gadis itu ingin meminta uang untuk berjalan-jalan.

Adan benar-benar suka dengan perubahan Heraya.

Kini, makanan Adan sudah habis, lalu Heraya memberikannya minum. Setelah itu Heraya membersihkan nakas yang sedikit kotor, lalu Heraya membuang sampahnya.

"Kamu mau main handphone gak?" tanya Heraya yang sedang memegang handphone Adan. Keberadaan handphone itu lumayan jauh dari ranjang Adan.

Adan menggeleng.

Heraya pun beralih duduk, di samping kasur Adan lagi. tempat duduknya yang semula, sambil memainkan handphone miliknya.

Adan menatap Heraya dengan tatapan yang sulit di artikan, "Makasih," katanya tiba-tiba membuat Heraya menoleh.

"Buburnya? sama sekali gak masalah." Heraya tersenyum lebar, bahkan matanya ikut tersenyum.

"Terimakasih buat semuanya."

Heraya sedikit tersentak saat Adan berbicara seperti itu, bahkan di kehidupan sebelumnya, Adan tidak pernah berbicara seperti ini, karena Heraya yang begitu jahat.

Dan disini Heraya ingin berubah, dan mungkin berhasil?

"Coba kamu ceritakan, kenapa kamu jalan sama mantan mu itu." kini ekspresi Adan berubah drastis, laki-laki itu langsung menatap ke arah lain, sedikit sinis dengan Heraya.

Heraya terkekeh kecil.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 18

Saat itu, dimana Maraya dan Heraya sedang berbicara di restauran, saling berbagi cerita karena mereka sama-sama baru bertemu dari sekian lama.

Saat asyik membahas mengenai kisah percintaan Maraya yang baru saja mempunyai kekasih, tiba-tiba ada seseorang yang datang ke meja mereka.

Tinggi, dan kulitnya eksotis. Rahangnya tegas dan rambutnya buzz cut, "Heraya?" ujarnya sambil memastikan jika yang di lihat beneran Heraya.

Maraya dan Heraya pun menatap orang tersebut.

"Al?" Heraya terbelalak, benar-benar tidak menyangka bisa bertemu Al di tempat seperti ini.

Al bernafas lega, akhirnya dia bisa menemukan Heraya setelah berusaha mencari nomor Heraya. Seperti takdir merestui pertemuan mereka.

"Apa kabar?"

Senyum Al sama sekali tidak luntur, dia bahagia bisa menatap mata Heraya lagi, setalah dua tahun tidak bertemu karena gadis itu yang telah menikah.

Heraya pun menggeser duduknya untuk membiarkan Al duduk di sampingnya, "Aku baik," ujar Heraya tersenyum juga, "Kamu gimana?"

Al mengangguk cepat, seakan berkata dia baik-baik saja. Matanya pun beralih ke Maraya. "Hai Maraya," senyuman Al tak luput dari garis mukanya.

"Lama banget gak ketemu kalian," ujar Al menatap Maraya dan Heraya bergantian.

Benar-benar bernostalgia.

Setelah itu mereka berbincang-bincang mengenai kabar masing-masing.

Pada awalnya Al hanya lapar dan berhenti sebentar untuk sarapan di restauran ini, dan tidak sengaja melihat ada yang mirip Maraya dan Heraya. Untuk memastikannya, Al mendekat, dan bagusnya mereka sungguhan si kembar yang ia sangat kenal.

Saat makanan mereka telah habis, Al izin ke Maraya untuk membawa Heraya pergi sebentar, hanya sebentar, ada yang ingin Al bicarakan.

Maraya bilang keputusannya tergantung Heraya, dan Heraya hanya mengiyakan.

Pada akhirnya Al dan Heraya berpamitan duluan meninggalkan Maraya.

Kini, Al membawa Heraya ke taman kota yang berada di atas bukit, berbincang panjang sekalian melihat pemandangan malam yang indah menurut Al.

Saat telah sampai ke atas bukit, keduanya terkejut karena pemandangan ini sangat jauh lebih indah jika sudah sampai di puncaknya.

Pemandangan rumah-rumah yang terlihat sangat kecil dari sini, bahkan mobil dan motor yang lewat seperti mainan belaka. Taman kota ini terletak di bukit tinggi, perlu sedikit effort untuk sampai ke yang paling atas.

Heraya pun menatap Al, dia merasa jika Al semakin mempesona dari terakhir dia liat, badannya lebih kekar dan penampilan sangat dewasa.

"Kamu mau bicara apa?" tanya Heraya menatap Al, dan Al menatapnya balik.

Sekilas, keduanya sama-sama bernostalgia.

"Aku sudah minta nomor kamu sama suami kamu, tapi gak di kasih sama dia."

Mendengar itu, Heraya terkekeh kecil. "Iyakah? hahaha."

"Kok bisa ketemu Adan?" tanya Heraya.

"Aku ke tokonya," Al pun tersenyum tipis.

Heraya mengangguk paham, "Kamu ke toko cuman buat cari nomor aku?" pertanyaan Heraya itu langsung di angguki cepat oleh Al.

"Maaf ya aku ganti nomor." ujar Heraya lalu menatap pemandangan lagi.

"Instagram kamu juga kenapa di nonaktifkan?" tanya Al penasaran, karena seharusnya cuman Instagram jalan satu-satunya untuk menghubungi Heraya.

Heraya pun menatap Al lagi, "Aku fokus sama keluarga ku sekarang, kalau buka handphone paling cuman nonton drama." katanya jujur.

Karena Heraya merasa dia hanya ingin menghilang dan mau mengubah diri. Heraya mulai mengganti nomor dan hapus Instagram adalah saat dirinya sadar jika kembali ke masa lalu.

"Kamu sekarang sudah bahagia ya?" tanya Al tersenyum.

Heraya mengangguk cepat, "Kamu sudah punya pacar?"

Al menunduk sebentar, lalu menampilkan senyuman lebarnya. "Satu bulan lagi aku sudah nikah, Heraya."

Heraya menutup mulutnya tak percaya, lalu dia terkekeh kecil. "Selamat ya," katanya, seperti ikut bahagia.

"Tunangan ku itu sangat cantik," senyum Al semakin lebar saat memikirkan calon istrinya.

"Pasti, karena selera mu kan tinggi." Heraya sedikit bercanda.

Al pun tersenyum menatap Heraya. Padahal dulu, hal yang pertama yang dia inginkan adalah menikahi gadis itu. Tapi takdir punya rencana lain.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Heraya sedikit tertunduk, sedih. Dia tidak pernah terpikirkan jika hubungan antara dirinya dan Al akan berakhir begitu saja, padahal mereka sudah 7 tahun pacaran.

Tapi hubungan lama tidak menjamin apapun.

"Aku cari-cari kamu karena mau minta maaf, aku ngerasa bersalah karena pernah pergi tinggalkan kamu yang lagi sedih akibat nikah paksa."

"Tidak." balas Heraya cepat.

"Aku yang tinggalin kamu, aku ingkar janji jika..." Heraya menatap Al, "Makasih sudah cari aku," ujar Heraya membuat senyum Al menjadi pudar.

Al dan Heraya sama-sama merasa sedih sekarang, bukan karena menyesal atau menyayangkan kenangan yang sudah mereka ukir. Tapi karena janji-janji yang pernah mereka ingin capai, itu runtuh semua.

"Siapa nama calon istri mu?" tanya Heraya yang penasaran.

"Namanya Rembulan." ujar Al sambil tersenyum membayangkan wajahnya.

"Dia tau kamu temui aku?" Heraya tidak ingin ada salah paham di antara hubungan Al dan calon istrinya.

"Tau kok, karena aku sudah ceritakan kamu sama dia. Aku bilang aku mau minta maaf." Kata Al seadanya, "Dia izinin."

"Baguslah." Heraya ikut senang, Al dari dulu memang selalu jujur dalam hal hubungan.

Al pun terkekeh saat tiba-tiba mengingat Adan, "Tapi suamimu kayanya marah kalau tau kita ketemu,"

Heraya tersenyum tipis, tidak tau. Karena kata-kata terakhir Adan padanya adalah ingin cerai.

"Suami mu itu ganteng juga kalo di liat-liat, cocok sama kamu." Al yang tadi menatap pemandangan bawah bukit, kini menghadap ke atas, menatap

bulan purnama.

Mendengarnya, Heraya tertunduk sambil tersenyum. "Dia tampan sekali."

Heraya langsung mengingat kejadian saat Adan membentaknya, apa lagi kalimat terakhirnya Adan adalah perkataan sakral, yaitu cerai.

Al dan Heraya sama-sama larut dalam pikiran masing-masing, sekarang mereka sudah bahagia dengan pasangan yang baru. Dan keduanya bisa simpulkan jika mereka sama-sama sudah move on.

Maraya pesan ke Al jika dia harus antar Heraya pulang sebelum larut, namun keduanya sama-sama lupa untuk melihat jam yang tertera di tangan atau di handphone.

Sangking nya terlalu nyaman menceritakan tentang kehidupan masing-masing dengan pasangan mereka, saling bertukar informasi yang terus bercabang.

Al menceritakan jika dia fokus dengan pekerjaannya saat sudah putus hubungan dengan Heraya, lalu di pekerjaan itulah dia bertemu dengan Rembulan.

Lalu Heraya bercerita jika dia mempunyai anak angkat yang sangat cantik, bahkan sudah di anggap seperti anak sendiri.

Begitulah keduanya saling bertukar kabar.

Karena mereka mengetahui, jika dalam hubungan tujuh tahun yang dulunya sangat dekat kini akan berpisah.

Ini adalah pertemuan pertama mereka dalam dua tahun terakhir.

Semua janji yang pernah mereka buat, pupus di pertemuan ini.

Dan pertemuan ini mungkin adalah pertemuan yang terakhir, karena mereka tidak akan pernah bisa bertemu lagi.

Dimanapun, tak akan bisa.

Al

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 19

"Oh gitu." kata Adan saat mendengar penjelasan Heraya mengenai dia dan Al ngapain saja di malam itu.

Adan masih menatap ke arah lain, enggan menoleh ke Heraya.

"Kamu kenapa gak kasih nomor aku ke Al?" Heraya penasaran berharap Adan dapat menjawabnya.

Adan menatap Heraya malas, lalu langsung menoleh ke arah lain. "Terserah ku."

Heraya pun mengangguk paham, dia tidak bodoh. Dia tau apa yang Adan rasakan.

"Adan," panggil Heraya, namun Adan masih enggan menoleh.

Heraya tersenyum tipis.

Gadis itu menaruh ponselnya di atas nakas, "Adan," panggilnya lagi.

Tapi suaminya itu benar-benar tidak herani Heraya, tidak mau menoleh ke Heraya lagi.

Heraya bergerak duduk di atas ranjang Adan. Adan terkejut, sehingga dia langsung menoleh ke Heraya.

Heraya mendekatkan tubuhnya ke Adan, lalu melingkarkan tangannya ke pinggang suaminya secara perlahan. Dia memeluk Adan, erat.

Kepala Heraya tersandar di dada bidang Adan.

Adan tersentak, tapi membiarkan. Tidak menyuruh Heraya menjauh.

"Jangan marah..." lirihnya. Semakin mempererat pelukannya.

Dalam dua tahun, ini pertama kalinya Adan merasakan pelukan hangat dari Heraya.

"Jangan jalan sama cowo lain lagi." kata Adan, masih cetus. Kalimat itu di balas anggukan kecil oleh Heraya.

"Kamunya juga harus dengerin penjelasan aku dulu. Jangan pernah ngomong cerai lagi..." Heraya berbicara keluh kesahnya, dengan raut yang sedih.

Dengan perlahan Adan mulai melingkarkan tangannya di pinggang kecil Heraya, dia membalas pelukan sang istri yang sama eratnya.

Laki-laki itu mengelus rambut Heraya. "Maaf, aku yang salah."

"Abang, kami datang."

Mendengar ada suara Romi, Heraya buru-buru berdiri menjauh dari Adan. Gadis itu langsung pura-pura memperbaiki rambutnya.

Sedangkan Adan menatap ke arah lain, seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Romi dan Irfan langsung menghadap satu sama lain, terdiam sejenak seperti merenungi apa yang mereka lihat barusan.

"Abang," ujar Irfan tersenyum lebar menatap Adan. Pura-pura tidak lihat keromantisan suami istri.

Romi juga tersenyum kikuk, "Aman kah bang?"

Adan berdehem pelan, "Aman."

Irfan dan Romi mengangguk paham, lalu mendekat ke ranjang Adan.

Sebelum itu tentu saja mereka tersenyum pada Heraya. Dan Heraya membalas senyuman itu.

Sedangkan Heraya, dia beralih duduk ke sofa yang agak jauh dari ranjang. Membiarkan mereka mengobrol bebas, tanpa takut terganggu oleh Heraya.

Suki sedang bermain boneka di rumah ini, yang asing baginya. Bibir bawahnya manyun karena cemberut, Suki merasa dirinya sedang sangat bosan.

Melihat itu, Gebi pun mendekat ke putri kecil dari sahabatnya. "Ada apa Suki?" tanya nya lembut.

"Aku bosan," jujur Suki. Dia pun menatap Gebi, "Papa sudah sembuh?" tanyanya yang begitu merindukan yang Ayah.

Gebi mengangguk cepat, "Katanya mama kamu, papa kamu sudah sadar. Mungkin beberapa hari lagi papa kamu sudah dibolehin pulang sama dokter."

"Benarkah?" Wajah yang tadinya cemberut, kini berubah menjadi sumringah. Dia senang.

"Kamu lagi bosan ya?" ujar wanita yang tiba-tiba datang dari dapur.

Dengan dress putih juga perutnya yang besar akibat ada manusia tertidur di dalamnya, rambutnya pendek dan berkulit putih langsat. Dia adalah Cantika, istrinya Gebi.

Suki mengangguk cepat.

"Mau temenin tante beli es cream gak?" Kataya sambil tersenyum, suaranya halus.

Tentu saja Suki akan langsung tersenyum. "Mau mau mau," dia langsung berdiri dan menggandeng tangan Cantika.

"Kamu lagi ngidam es cream?" tanya Gebi sambil mengelus perut istrinya yang makin lama semakin membesar.

"Iya," Balas Cantika. Wanita itupun menatap Suki yang setinggi pahanya, "Suki mau rasa apa?"

"Mau stroberi." balas Suki dengan senyum lebarnya. Penuh antusias.

"Kalau tante mau rasa coklat," Cantika tersenyum tipis, karena wanita itu sangat menyukai anak-anak. "Ayo kita berangkat."

Cantika dan Suki pun melangkahkan kakinya keluar rumah.

Sedangkan Gebi, dia beralih menggenggam tangan Cantika yang satunya. Dia ingin menemani sang istri belanja walaupun di warung dekat rumah, karena dia mau menjaga sang istri dengan ketat.

Pokoknya Cantika harus ada di dalam pengawasannya.

Hari sudah malam, Irfan dan Romi sudah berpamitan sedari tadi. Sedangkan Adan sudah tertidur pulas.

Sesekali Heraya mengecek suhu tubuh Adan dengan memegang tangan dan jidatnya, panas.

Adan sedang demam.

Heraya memperbaiki selimut Adan seperti menarik kain itu hingga leher suaminya, memastikan jika Adan tidak kedinginan.

"S-Suki..." lirih Adan.

Heraya tersenyum tipis, Adan pasti sangat merindukan anaknya sampai-sampai ngigau.

"Heraya, jangan sakitin anak ku..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Senyum Heraya luntur seketika, Adan sedang mengigau hal-hal yang aneh.

Tangan Heraya terangkat untuk beralih mengelus lembut lengan Adan agar laki-laki itu tenang.

"Jangan, bunuh aku..."

Heraya terkejut bukan main.

Adan sedang mimpi apa sampai-sampai bisa berbicara seperti itu, Heraya mulai panik.

"Heraya, jangan..." lirih Adan lagi, tidurnya mulai gelisah.

Kepala Adan mulai bergerak, dia tidak nyaman. Seperti ingin kabur dari mimpi namun tidak bisa.

"Kenapa kamu bunuh aku..."

Heraya semakin terkejut, itu bukan mimpi. Adan sedang melihat kejadian di kehidupan sebelumnya.

"Adan, bangun Adan."

Kini Heraya tidak lagi mengelus Adan, tapi mencoba membangunkannya, menepuk-nepuk wajah Adan untuk segera membuka mata.

"Adan bangun." Heraya mulai menaikkan nada bicaranya.

Namun tidak mempan, Adan semakin gelisah. "Heraya..."

Mata Heraya mulai sedikit berair, "Adan..." lirih Heraya yang masih tidak menyerah membangunkan Adan.

"Adan!" Kali ini dengan suara yang penuh penekanan.

Mata Adan langsung terbuka. Nafasnya terengah-engah, susah di atur.

Barusan mimpi itu terulang, mimpi saat Heraya membunuhnya.

Adan dapat merasakan jika jantungnya berdebar hebat, dia tak sangka jika mimpi itu akan kembali lagi. Dimana Adan seperti berteriak untuk menyuruh Heraya menolong dirinya sendiri yang sedang sekarat.

"Adan..." panggil Heraya yang berada di samping kasur, namun gadis itu berusaha menahan air matanya agar tidak keluar.

Jantung Adan langsung menjadi lebih tenang seketika, saat melihat Heraya tepat berada di sampingnya.

Heraya pun mengelus tangan Adan, lembut. Dia tidak berbicara apapun, Heraya tidak ingin Adan tau jika barusan dirinya sedang mengigau mengenai kejadian di kehidupan sebelumnya.

Adan menggerakkan tubuhnya untuk tidur miring menghadap Heraya, dan Heraya pun langsung duduk di kursi lalu mendekatkan jaraknya dengan Adan.

"Aku mimpi buruk." kata Adan dengan nafas yang berat.

Heraya tidak menjawab, hanya mengelus pundak suaminya.

"Kamu gak dingin?" tanya Adan sambil memeluk selimut tebalnya.

Heraya menggeleng pelan, tangan gadis itu kini beralih mengelus pipi Adan.

Kenapa Adan harus mengigau seakan-akan Adan sedang berada di kehidupan sebelumnya, apa yang sebenarnya Adan lihat di mimpi itu.

Adan pun menutup matanya lagi, karena dia merasa masih mengantuk.

Laki-laki merasa jauh lebih tenang karena Heraya berada di sisinya, apa lagi merasakan tangan Heraya yang hangat seperti menenangkan rada dingin Adan.

Tangan satunya Heraya pun memijit kepala Adan dengan perlahan, agar suaminya itu benar-benar menjadi tenang.

Bab 20

Di pagi hari ini, Heraya langsung menjemput Suki yang sempat bermalam di rumah Gebi semalam.

Heraya berbincang sebentar dengan Cantika, mengucapkan terimakasih karena sudah menjaga Suki seharian. Heraya juga membawa buah tangan berupa buah-buahan agar Cantika bisa memakannya dengan tujuan Cantika dan kandungannya mendapatkan nutrisi.

Cantika berkata jika Suki mudah di atur dan tidak membantah sama sekali, jadi tidak merepotkannya sedikitpun. Bahkan Cantika sedikit bercanda seperti berkata jika dia sedang latihan mempunyai anak. Cantika sambil melirik perutnya.

Berbincang cukup lama antara kedua wanita itu, walaupun baru ketemu beberapa kali, keduanya langsung nyaman satu sama lain. Seperti satu frekuensi.

Karena Cantika itu seumuran dengan Heraya, dua wanita bertubuh kecil ini sama-sama berumur dua puluh lima tahun.

Dan tak lama kemudian Heraya pun pamit pulang bersama dengan Suki. Putri kecilnya itu mencium tangan Cantika dan berterima kasih sebanyak-banyaknya, karena sudah di belikan jajan-jajan yang enak.

Kini, Heraya dan Suki sudah sampai di rumah.

Suki ingin langsung beranjak ke kamarnya tapi dia lupa jika ada yang ingin dia bicarakan pada sang ibu. "Mama," panggil Suki.

Heraya yang lagi merapikan rak sepatu menoleh ke putri kecilnya, "Apa sayang?"

"Papa kapan pulang? Suki kangen papa." ujarnya sambil memanyunkan bibir bawahnya.

Heraya pun berfikir sejenak, "Mungkin besok? soalnya Papa sudah mulai sehat," kata Heraya tersenyum tipis.

"Benarkah?" mata Suki langsung membinar. Heraya membalas dengan anggukan.

Suki langsung berlari ke kamarnya, entah apa yang dia ingin buat. Mungkin ingin bernyanyi.

Suki sudah tidak turun sekolah selama dua hari sama dengan hari ini, soalnya Heraya sibuk mengurus Adan dan alhasil Suki di titipkan sebentar ke rumah Gebi, yang ternyata di terima hangat oleh Gebi dan Cantika.

Heraya pun beralih untuk memasak, karena dirinya dan Suki belum sempat makan. Heraya juga berniat membawa makanan hasil masakannya ke rumah sakit, karena Adan sendiri yang bilang kalau dia bosan makan bubur, mau makan masakan Heraya saja.

Sambil memasak, Heraya terfikir akan perkataan Adan saat mengigau semalem. Sudah sangat jelas sekali jika Adan itu pasti mimpi mengenai kejadian di kehidupan sebelumnya.

Sebenarnya apa yang terjadi, takdir ingin menunjukan kejahatannya kepada Adan kah?

Takdir ingin Adan tau jika Heraya pernah membunuhnya?

Sebenarnya apa mau takdir?

Heraya memegang kepalanya yang tiba-tiba sedikit pusing, terdiam sebentar. Setelah pusingnya reda, Heraya lanjut memotong bawang di atas telenan lagi.

Pikiran Heraya melayang, masih memikirkan apa maunya takdir.

"Ish..." lirih Heraya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Heraya menekan jari telunjuknya dengan ibu jari yang mengeluarkan darah segar. Barusan pisau meleset ke telunjuknya.

Heraya langsung mencuci tangan, entah kenapa perasaan Heraya tidak enak. Seperti ada sesuatu yang janggal di hatinya.

Saat sampai di rumah sakit nanti, Heraya ingin bertanya apa yang Adan mimpikan.

Tiba-tiba ada suara mobil parkir di halaman rumahnya, membuat Heraya langsung melirik ke arah luar rumah. Heraya langsung tersenyum. "Akhirnya sudah datang."

Heraya bergegas keluar rumah melihat ada seseorang yang mirip dengannya keluar dari mobil, "Hai," Senyum Heraya terukir.

Begitu juga Maraya, dia pun memeluk kembarannya. "Adik ku tersayang," ujarnya sambil menepuk-nepuk punggung Heraya.

"Apasih, berlebihan." ujar Heraya lalu mereka tertawa bersama.

Tujuan Heraya memanggil kakak kembarannya kemari adalah untuk menjaga Suki. Karena Heraya tidak enak jika Suki akan di jagain oleh wanita hamil, takut menganggu.

Maka dari itu Heraya minta tolong pada Maraya, dan untungnya Maraya langsung setuju, karena dia penasaran sekali dengan Suki.

Sebelumnya Heraya juga bilang pada Suki kalau Heraya akan di rumah sakit seharian. Karena Suki belum boleh masuk ke rumah sakit, jadinya dia menanyakan Suki mau di jagain oleh tante Maraya atau tidak.

Karena Suki paham sekali kondisinya saat ini, jadi Suki mengiyakan. Anak itu benar-benar cerdas dan tidak cerewet.

Beberapa saat kemudian, saat Suki dan Heraya sudah selesai sarapan.

Maraya pun berangkat membawa Suki entah kemana, Heraya mempercayakan Suki seratus persen pada kembarannya.

Sekarang Heraya sudah berada di rumah sakit, dia menentang bekal untuk Adan sarapan.

Saat masuk ruangan, Heraya tersentak, karena Adan tidak sendiri. Dia bersama seorang wanita yang terlihat familiar.

Wanita itu tersenyum canggung, begitu juga Heraya yang membalas senyumannya.

Heraya beralih menaruh bekalnya di atas nakas, yang terletak samping kasur Adan.

"Heraya," panggil Adan yang membuat Heraya menatapnya.

"Ini, Ayu. Teman ku dari masa SMA." Adan memperkenalkan kedua wanita depannya.

"Ayu, ini Heraya. Istriku."

Keduanya pun tersenyum canggung.

"Aku balik dulu ya, sudah waktunya kerja." ujar Ayu langsung berdiri dari duduknya, "Heraya, gua pamit."

Ayu tersenyum pada Heraya.

Ada perasaan aneh dalam hati Heraya tentang wanita ini, dia seperti pernah melihatnya.

"Makasih," kata Adan pada Ayu, dia tersenyum sumringah.

Heraya tidak pernah melihat itu, tidak pernah melihat Adan tersenyum selebar itu kepada orang lain selain dirinya.

Ayu membalas senyuman Adan, "Semoga cepat sembuh ya." Ayu pun mundur beberapa langkah.

"Permisi." lalu beranjak keluar dengan jalan yang cepat.

Kepergian Ayu membuat Heraya terdiam, dia benar-benar merasa familiar. Seperti pernah melihatnya entah di mana.

Tidak tau kenapa Heraya merasa ada yang janggal, tapi entah karena apa.

Gadis itu pun melempar pikirannya jauh-jauh.

Heraya membuka bekal yang dia bawa, "Dari kapan dia disini?" tanya Heraya penasaran.

"Setengah jam mungkin," balas Adan seadanya.

Heraya mengangguk paham, "Mau makan sekarang?"

Adan pun menggeleng, "Sudah makan tadi. Ayu bawakan nasi."

Heraya terkejut.

"Itu buat siang aja." ujar Adan sambil menunjuk bekal yang Heraya pegang.

Heraya pun menutup bekal itu lagi.

Heraya mengerutkan alisnya terpikir akan sesuatu, "Kamu di suapikan sama Ayu?"

Adan langsung terkekeh, tidak berfikir kalau Heraya bakal nanya kaya begitu. "Aku makan sendiri."

Adan bukan laki-laki yang polos, dia tidak mungkin membiarkan wanita lain bertingkah berlebihan terhadapnya.

Walaupun Ayu memang sempat menawarkan untuk menyuapi Adan, tapi Adan tidak mau. Dia memang makan sendiri.

Heraya hanya mengangguk paham.

Adan melirik tangan Heraya, laki-laki itu langsung mengambil tangan istrinya saat menyadari ada hansaplast yang menempel di antara jari-jari Heraya. "Kenapa bisa luka?"

"Gak sengaja kena pisau, pas tadi lagi potong bawang." kata Heraya.

"Kok bisa?" tanya Adan lagi.

Heraya pun menarik tangannya pelan, "Luka kecil aja, karena ceroboh."

"Oh."

Adan teringat akan sesuatu yang ingin dia katakan. "Tadi dokternya ada cek aku,"

"Terus?"

"Katanya sore ini aku sudah boleh pulang."

Heraya langsung tersenyum senang, "Berarti kamu sudah sehat." Heraya mengelus kepala Adan lembut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Haruma Heraya

Langit Adan

Cantika Yuna

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gebi Gantara

Bab 21

Heraya langsung tersenyum senang, "Berarti kamu sudah sehat." Heraya mengelus kepala Adan lembut.

Adan mengangguk sambil tersenyum tipis, "Tapi kamu harus lapor ke represionis dulu."

"Sekarang?"

Adan mengangguk.

Heraya segera beranjak pergi ke resepsionis rumah sakit, dia senang jika Adan cepat pulang dari yang dia bayangkan.

Di sebuah apartemen, yang sunyi karena hanya satu orang disana, yang gelap akibat tirainya yang tidak di buka. Dan berantakan sebagaimana barang-barang tidak diperhatikan.

Seorang gadis berambut pendek seleher, sedang terdiam, baring telentang di kasur yang lembut. Menatap langit-langit kamar dengan kosong.

Semuanya telah hilang.

Mimi, yang telah memotong rambutnya demi melupakan semuanya. Tapi tidak berhasil.

Berulang kali, Mimi menghubungi Al. Tapi tidak juga di balas, di abaikan.

Dia selalu berfikir kalau sebenarnya dia salah apa pada Al, kenapa sampai Al selalu mengabaikannya walaupun wanita itu sudah bekerja keras untuk

membuat Al jatuh cinta.

Kenapa Mimi selalu di tolak?

Kenapa Mimi selalu tidak di pandang oleh Al? bahkan sedikit pun.

Air mata Mimi jatuh, sama sekali putus asa.

Al akan menikah, bulan depan.

Padahal Mimi sudah berjuang sedari kecil, saat ada di bangku SMP.

Mimi kagum dengan kakak kelas bernama Al. Mimi tidak mengejar, dia hanya suka dalam diam.

Beberapa tahun kemudian, Mimi terkejut karena ternyata dia satu SMA dengan kakak kelasnya yang selalu dia kagumi, Al.

Tapi sialnya, Al malah pacaran dengan satu angkatannya, yaitu Heraya.

Mimi tidak marah, karena dia merasa jika Heraya memang pantas. Karena Heraya adalah siswi yang aktif dan sering di banggakan oleh guru, maka dari itu Mimi tidak komen sama sekali. Jadi menurutnya, Al memang cocok untuk Heraya.

Tapi saat Heraya sudah punya suami, dimana Al bukan lagi milik siapapun, Mimi mendekatinya.

Berjuang keras, sangat keras. Hal yang paling Mimi perjuangan adalah dengan Mimi yang pernah membela Al di depan umum, karena Al sedang di tuduh menyentuh wanita.

Dan alhasil, Al hanya bilang terimakasih.

Al sama sekali tidak pernah mengizinkan Mimi untuk masuk di kehidupannya, Al juga tidak pernah memberikan Mimi harapan.

Hanya Mimi yang terlalu berharap.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Air mata Mimi tidak berhenti keluar, dunianya seperti hancur. Dia sendirian, tidak ada orang tua, tidak ada saudara. Dan teman satu-satunya adalah Heraya.

Tapi Heraya sudah meninggalkannya.

Matahari sudah berada di titik tengah, dimana ini adalah siang hari yang lumayan panas.

Perut Adan sudah mulai lapar, dia meminta Heraya untuk menyuapi bekal yang sudah Heraya masak.

Dengan perlahan dia mengunyah setiap suapan yang di berikan Heraya, dia suka. Apapun masakan dari istrinya. Bahkan ikan asin pun, pikirnya.

Walau Adan sedang sarapan, dia tidak bermain handphone atau melihat ke hal lain. Laki-laki itu hanya memandangi Heraya.

Karena Heraya terus bercerita hal-hal yang tidak penting, seperti Heraya ingin mempunyai peliharaan singa, tapi tidak mungkin.

Walaupun tidak masuk akal, Adan suka mendengarkannya. Karena mereka baru kali ini bisa mengobrol santai, akibat Heraya ingin berubah.

Dulu, saat awal perjodohan hingga dua tahun kemudian. Adan sama sekali tidak mau berbicara dengan Heraya, menatapnya saja malas. Karena pikirannya wanita ini sangat rempong.

Tapi sekarang tidak lagi, Adan benar-benar suka. Apapun tentang istrinya.

"Kamu pernah mikir gak, kenapa planet bumi yang kita tinggali ini putarnya ke kanan?"

Adan mengerutkan alisnya, ini pertanyaan yang paling aneh. Dari bahas singa tiba-tiba ke bumi.

"Tanya google, males mikir." kata Adan.

"Oke, nanti aku cari."

Heraya tetap fokus menyuapi Adan, sehingga sesuatu terbesit dalam pikirannya.

"Adan, aku mau nanya,"

"Hm?"

"Kamu belakangan ini ada mimpi sesuatu?" Heraya sungguh ingin tau.

Adan terdiam, dia berpura-pura berfikir sejenak. Dia mimpi jika Heraya membunuhnya, tapi hanya mimpi. Tidak ada yang penting.

Adan menggeleng seolah-olah mimpi itu memang enggak penting.

Heraya mengangguk, dia paham. Adan pasti mikir jika dia tidak mengigau tadi malam, dan mikir mimpi itu hanya sesuatu filter di tidur malam harinya.

"Adan," panggil Heraya lagi.

Adan hanya mengangkat dagunya sejenak sebagai balasan.

"Kalau kamu mimpi hal yang aneh, cerita ya." ujar Heraya tersenyum. Dia tidak mau, Adan bisa melihat kejadian di kehidupan sebelumnya.

Laki-laki yang lebih muda dua tahun dari Heraya itu hanya mengangguk paham. Adan berfikir bahwa omongan dari Heraya barusan adalah salah satu omongan istrinya yang tidak penting.

Karena Heraya pasti bosan sekarang, begitu juga Adan. Makanya Heraya mencoba cerita apapun, agar menghilangkan rasa bosannya.

Tiba-tiba ada suara notifikasi, entah dari handphone siapa, Heraya membuka miliknya.

Notifikasi itu bukan dari Heraya, melainkan handphone Adan.

Heraya pun beralih membuka ponsel Adan untuk memastikan notifikasi itu benar-benar dari Adan. Saat membacanya, Heraya tersentak.

Dia langsung menatap Adan sinis, sehingga yang di tatap kebingungan.

"Ini siapa?" tanya Heraya, wajahnya yang tadi penuh senyuman langsung cemberut.

"Apanya?"

"Ada yang chat kamu, katanya 'Adan, kenapa blokir aku?' gitu."

Adan pun mengambil handphonenya dari tangan Heraya, laki-laki itu membaca notifikasi.

Adan, kamu kenapa blokir aku?
13.35

Menghela nafas kasar, "Gak penting." ujarnya lalu mengasih handphonenya lagi kepada Heraya. "Itu Jini, mantan aku."

Adan jujur, dia tidak mau menutupi apapun.

"Kenapa gak di bales?"

"Ngapain respon orang kalau sudah punya istri?" Adan malah nanya balik.

Heraya langsung tersenyum, kalimat singkat itu sedikit membuatnya salah tingkah.

"Emang kaya kamu? di ajak jalan sama mantannya mau."

Senyum Heraya langsung runtuh, Adan masih membahasnya lagi.

Setengah jam berlalu, sekarang Heraya sedang bermain handphone di sofa yang lumayan jauh dari kasur Adan.

Adan menatap Heraya, yang tengah sibuk foto-foto menggunakan ponsel Adan.

"Adan, memori hp kamu masih banyak kan?" tanya Heraya yang langsung di bales anggukan oleh Adan.

Gadis itu pun asyik berfoto-foto lagi. Adan tidak pernah lihat sisi Heraya yang ini. Heraya yang suka berfoto-foto.

"Aku bosan," ujar Adan tiba-tiba.

Heraya langsung menoleh pada Adan, "Kamu mau pakai hp nya?" belum sempat Adan menjawab, Heraya langsung memberikan handphone itu ke si pemilik.

Laki-laki itu mengerutkan alisnya, padahal Adan gak bilang kalo dia mau main ponsel. "Aku ga-"

"Aku belikan kamu jajan ya?" Kalimat Adan terpotong oleh Heraya. "Biar ngemil aja, soalnya aku kalo bosan ya ngemil, hehe."

Adan tersenyum tipis, laki-laki itu hanya mengangguk.

Dan Heraya langsung melangkahkan kakinya pergi secara perlahan, dia ingin membeli makanan yang banyak agar mereka bisa ngemil sama-sama. Dan rasa bosan keduanya akan hilang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 22

Dan Heraya langsung melangkahkan kakinya pergi secara perlahan, dia ingin membeli makanan yang banyak agar mereka bisa ngemil sama-sama. Dan rasa bosan keduanya akan hilang.

Karena sebenarnya Heraya juga cukup bosan.

Saat Heraya sudah tidak terlihat, pandangan Adan teralihkan dengan handphonenya. Ia penasaran dengan foto-foto hasil selfie Heraya.

Adan langsung membuka galeri, laki-laki itu cukup terkejut. Karena foto-foto Heraya lebih banyak dari apa yang dia bayangkan.

Senyum Adan terukir.

"Cantik."

Tampa ragu, Adan beralih ke Instagram. Membuka galeri lalu memposting wajah cantik istrinya.

Waktu terus berjalan. Kini, Adan dan Heraya sudah berada di mobil menuju rumah mereka. Karena Adan telah di izinkan oleh dokter untuk pulang lebih awal.

Padahal ekpektasi Heraya, Adan akan pulang besok. Heraya bersyukur jika Adan akan pulang di sore ini juga.

Yang perlu di waspadai adalah Adan masih harus meminum obat agar pemulihannya lebih maksimal. Dokter juga menyarankan jika Adan jangan

beraktivitas terlebih dulu, harus benar-benar pulih hingga tak ada lagi rasa pusing di kepalanya.

Karena Adan masih kurang sehat, badannya masih agak panas. Benar-benar harus meminum obat, Adan sungguh tidak bisa jika melakukan hal-hal yang berat.

Adan sudah di beritahukan oleh Heraya jika sekarang Suki masih berjalan-jalan dengan kakaknya, yaitu Maraya.

Entah di bawa kemana, yang jelas semoga saja Suki bahagia. Karena baru kali ini dia bisa di bawa jalan-jalan.

Adan sangat sibuk bekerja, dia tidak boleh libur kecuali hari Minggu. Hari Minggu itu pun adalah waktunya Adan istirahat.

Sedangkan Heraya? dia hanya fokus dengan pekerjaan ibu rumah tangganya. Membereskan apapun yang berada di rumah, itu juga cukup melelahkan. Apalagi pekerjaan rumah selalu di lakukan setiap hari.

Mereka tidak pernah liburan keluarga.

Jadi keduanya berharap Suki benar-benar menikmati waktu jalan-jalannya dengan Maraya.

Pada awalnya, Suki canggung dengan Maraya. Tapi karena Maraya itu sangat mirip dengan Heraya, Suki bisa langsung beradaptasi. Menurutnya wajah Maraya tidak terlalu asing, bahkan sifatnya juga.

Dan sekarang, saat sudah sampai rumah, Adan langsung beralih membaringkan dirinya di atas sofa ruang tamu rumahnya.

Memejamkan mata karena baru kali ini dia bisa merasakan waktu istirahat yang benar-benar tidak melakukan apa-apa.

"Adan," panggil Heraya yang datang entah dari mana, langsung mengelus pipi suaminya. Merasakan rasa hangat dari suhu tubuh Adan.

Adan tidak membuka matanya. "Hm?"

"Aku mau minta izin,"

Adan membuka matanya seketika, menatap Heraya, dia terkejut. Benar-benar pertama kalinya Heraya begini. Pertama kali Heraya meminta izin akan sesuatu.

"Apa?"

"Mau jalan." balas Heraya.

Alis Adan mengerut, "Kemana?"

"Aku mau belanja, stok kulkas sudah habis. Tapi..."

Adan menunggu kalimat Heraya yang selanjutnya.

"Pulangnya bisa malam."

Laki-laki itu terheran, "Belanja bukannya bentar aja?"

"Aku mau, ini hehe, itu..." Heraya tersenyum kikuk.

"Aku mau jemput Suki di rumah Mama ku. Maraya bawa Suki ke rumah Mama." Kata Heraya perlahan.

"Aku sudah lama gak kesana, pingin ketemu Mama." tutur Heraya memanyunkan bibir bawahnya.

Karena dia memang sedih. Di kehidupan sebelumnya, Heraya tidak menemui kedua orang tuanya karena Heraya sudah telanjur benci.

"Aku kangen sama Mama."

Adan tersenyum tipis, "Boleh." tangan Adan terangkat untuk mengelus puncak kepala Heraya.

Heraya pun tersenyum lebar, "Janji pulangnya cepat." balas Heraya.

Heraya langsung berlari untuk mengambil tas serta kunci mobil, tidak lupa mengganti pakaian yang lebih clasik dan memakai make up sedikit agar tidak pucat.

Setelah selesai, Heraya pun kembali ke sofa lagi. Untuk menemui Adan tentunya.

Adan yang tadinya baring kini beralih duduk, walau pusing, dia menahannya. "Hati-hati." ujar Adan.

Adan tersentak. Lagi-lagi dia di buat terkejut dengan perlakuan Heraya.

Dimana tiba-tiba Heraya mengambil tangan Adan, lalu mencium punggung tangannya.

"Makasih sudah izinin."

Dengan semangat, Heraya beranjak keluar rumah untuk cepat pergi ke rumah orangtuanya.

Untung saja Adan mengizinkan, soalnya Heraya sudah berjanji dengan dirinya sendiri, jika dia harus menuruti semua kata suaminya.

Mata Adan teralihkan dengan notifikasi handphonenya yang terus berbunyi. Saat Adan melirik notifikasi itu, ada banyak sekali orang yang berkomentar di postingan Instagram Adan.

Yaitu postingan dimana Adan memposting istrinya.

Adan tersenyum kecil, dia membuka komentar untuk membacanya.

Dalam setengah jam perjalanan, Heraya sudah berada di depan rumah orang tuanya.

Di dalam gang kecil, rumahnya tidak terlalu besar dan begitu sederhana. Namun lahan perkebunannya masih sama, lebat dengan tanaman cabe.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bagi kehidupan ini, Heraya tidak kemari semenjak Heraya pindah ke rumah Adan.

Tapi bagi jiwa Heraya, dia tidak kemari selama enam tahun lamanya. Dia benar-benar sangat merindukan sang ibu dan papanya.

Dari luar sini, Heraya dapat melihat jelas mobil milik Maraya. Ada juga sendal Suki di halaman rumah ini.

Menarik nafas perlahan dan menghembuskannya pelan. Dengan keberanian dan rasa rindu, juga penyesalan yang begitu dalam, Heraya siap.

Heraya mengetuk pintu secara pelan dan konsisten, dengan rasa terharu, ia benar-benar tak sabar melihat wajah kedua orang tuanya.

"Permisi, ma..." lirih Heraya.

Heraya benar-benar terharu. "Mama..."

Pintu langsung terbuka.

Heraya terpaku, tidak tau rasa sedihnya ingin di sembunyikan dimana.

Di depan matanya, ada seorang wanita paruh bawa, beberapa sisi wajahnya sudah keriput mengikuti usia.

"Anak mama." wanita itu langsung memeluk Heraya. Erat, tidak mau di lepas.

Mata Heraya berair. Enam tahun, akhirnya bertemu juga.

"Mama, aku pulang..." lirih Heraya, dengan air mata yang ikut terjatuh.

Maraya melihat pelukan itu dari dalam rumah. Dia tau, Heraya pasti ingin sekali kemari, menemui orang tuanya. Tapi namanya Heraya, pasti ada malu atau gengsinya.

Maraya tau jelas, sifat asli Heraya adalah gengsinya. Sangking gengsi sampai-sampai membuatnya keras kepala. Dan adik kembarannya itu hilang

arah.

Untung aja sekarang dia sudah berubah.

Di sisi lain, dimana sekarang Adan memilih untuk tidur di kamarnya saja.

Sedari tadi dia ingin tidur, namun ada suatu notifikasi yang sangat menganggu Adan.

Padahal orang itu sudah di blokir dua kali, tapi tetap saja malah menghubungi Adan lagi.

Dia risih, rasanya seperti ingin ganti kartu nomor saja.

Saat Adan melihat notifikasi itu, sakit kepalanya semakin meningkat. Adan benar-benar tidak suka.

Adan, knp sih blokir aku
19.25

Aku cuman nanya kabar
19.25

Km tuh, ky g punya rasa bersalah tau g
19.26

5 thn kt sama-sama, km nikah sama org lain gt aja
19.27

brengsek
19.27

Karena sudah muak, Adan terpaksa membuka room chat itu, lalu membalas pesannya.

Cewe tukang selingkuh kaya kmu, gak pantes buat aku.
19.28

Adan langsung memblokirnya lagi, untuk ketiga kalinya.

Hai, ini Author. Kita ngintip Instagram Langit Adan yuk.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

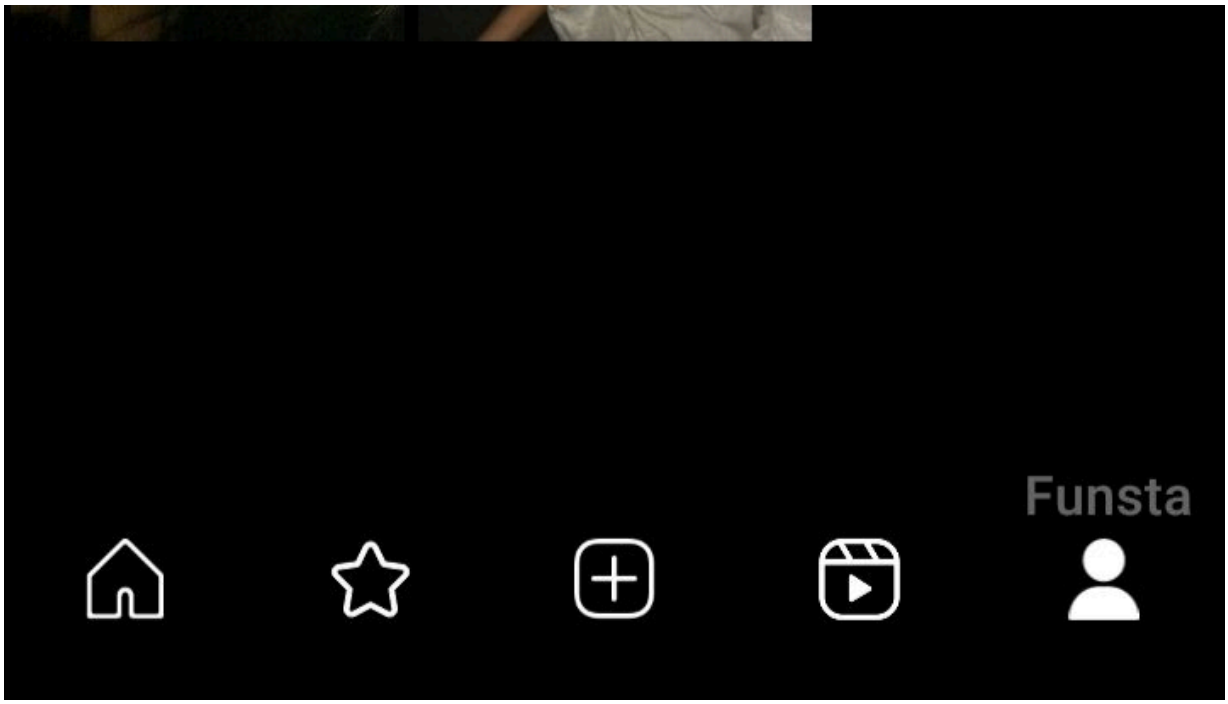
Funsta

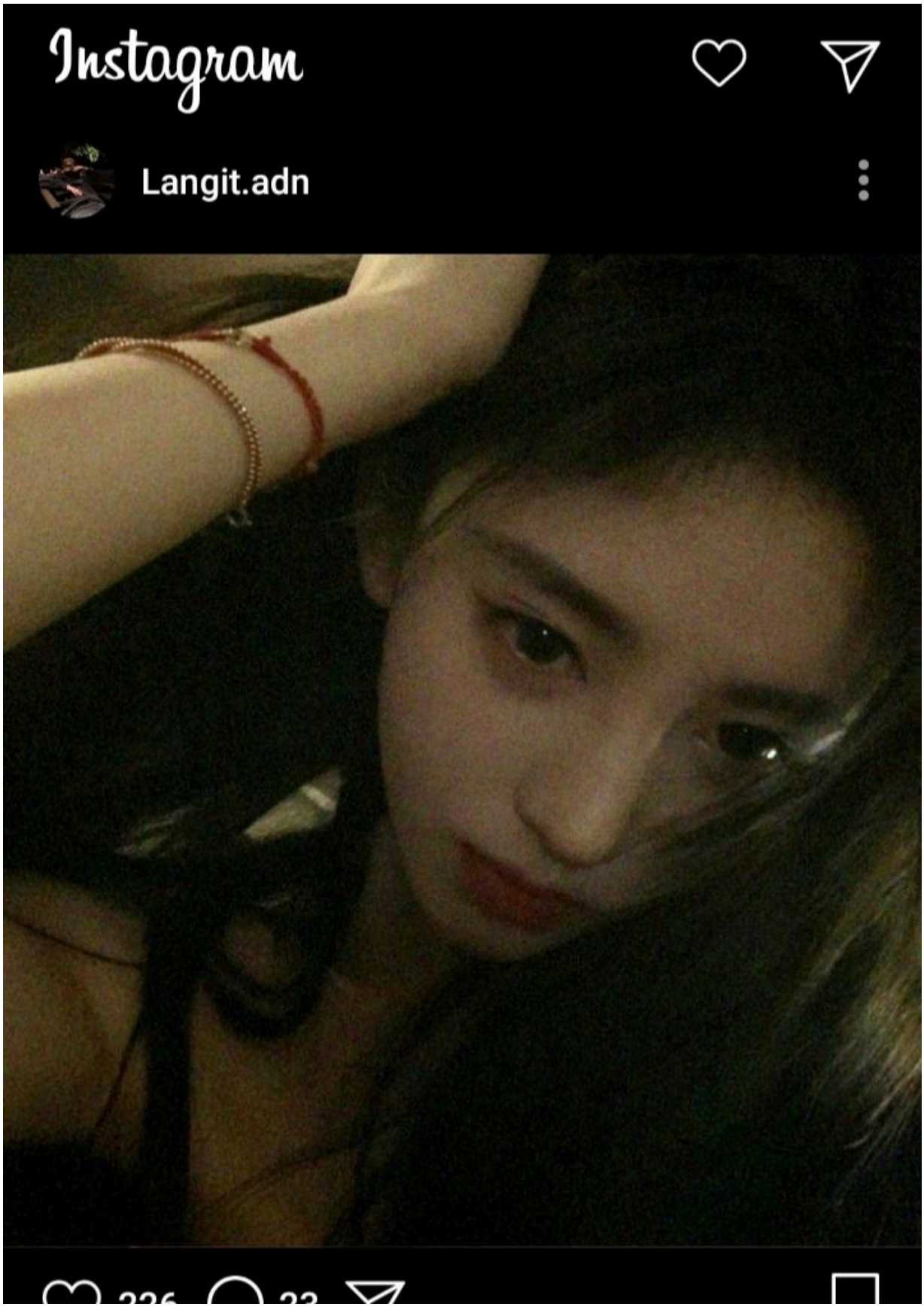
Instagram
Langit.adn

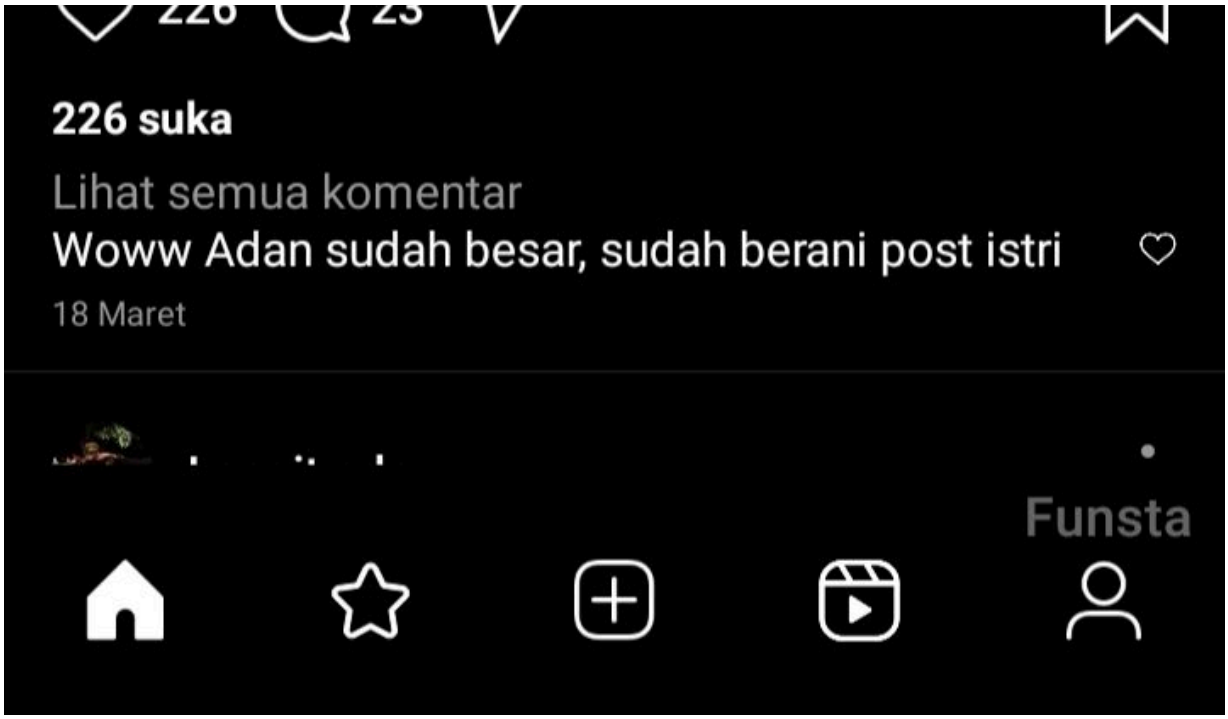

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Komentar

Gebi.gntng Woww Adan sudah besar, sudah berani post istri

1 h Balas

Roommiiii cieee abang

1 h Balas

Amora07 kiw kiw post cewek

3 h Balas

Omraaa siapa tuhh

2 h Balas

Irfn_ asssikk

2 h Balas

Deqqkkii menyala istri langit

3 h Balas

Glngt6 anjir langit sudah punya cewe kah, gak ada kabar jink

3 h Balas

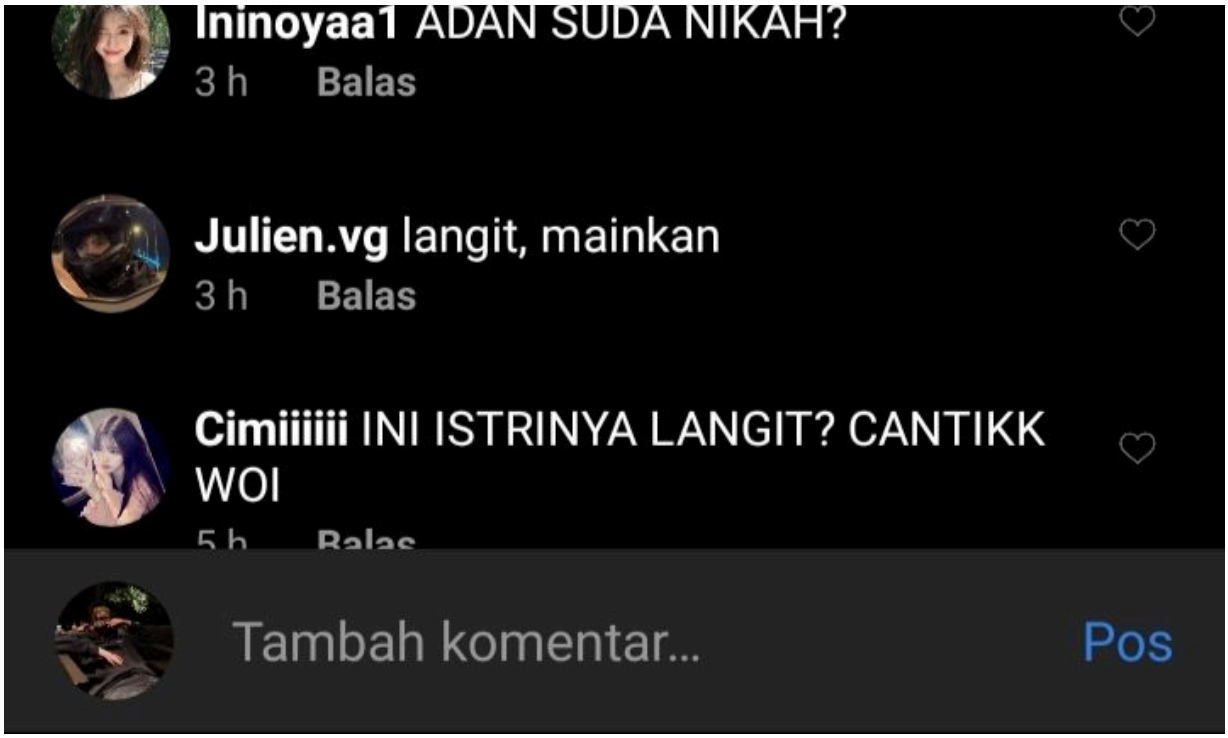
Ininoyaa1 ADAN SUDA NIKAH?
3 h Balas
Julien.vg langit, mainkan
3 h Balas
Cimiiiiii INI ISTRINYA LANGIT? CANTIKK WOI
5 h Balas
Tambah komentar...
Pos

Bab 23

Heraya sedang tersenyum canggung, di sampingnya adalah sang ibu. Yang memperlakukannya sebaik mungkin, bahkan seperti saat dirinya masih kecil.

Padahal selama ini Heraya tidak pernah berkunjung kemari.

Heraya benar-benar merasakan kehangatan keluarga lagi.

"Mama," Heraya langsung menoleh ke arah pintu, dimana itu adalah suara putri kecilnya.

Suki langsung memeluk Heraya, "Mama, Suki di belikan barbie sama kakek." Suki pun menunjukkan mainan itu "Kakek?" heran Heraya. Berarti Suki bersama Ayahnya.

Suki mengangguk.

"Heraya?"

Heraya menjadi sedih lagi, mendengar suara Ayahnya yang semakin rapuh.

Sang Ayah langsung mendatangi Heraya, "Putri papa..." ujarnya lirih.

Tanpa pikir panjang, Heraya berdiri dan memeluk sang Ayah. "Papa..."

Pria paruh baya itu mengelus pucuk rambut anak bungsunya. "Anak papa sudah sangat besar sekarang." ujarnya tersenyum, melampiaskan kerinduannya.

"Papa gak mau peluk Maraya juga?" ujar Maraya yang tak jauh dari sana.

"Sini sayang,"

Maraya tersenyum, dan langsung memeluk papa dan Heraya juga.

"Anak kembar papa semuanya cantik-cantik." pria paruh bawa yang kerap di panggil Ronal, dia mengelus puncak kepala kedua anaknya.

Sedang istri Ronal, yaitu ibu si kembar, kerap di panggil Emma.

Wajah Heraya begitu mirip dengan Emma, sedangkan sang kakak yaitu Maraya lebih ke Ronal.

Emma tersenyum terharu, akhirnya dia bisa melihat Maraya bersama Heraya secara bersamaan. Karena dua tahun ini, Heraya sama sekali tidak terlihat.

Ronal pun melepas pelukannya, "Yang akur ya," Ronal tersenyum lebar, menatap Maraya dan Heraya bergantian.

"Suki mau di peluk kakek juga."

Tawa keluarga kecil itu langsung pecah saat mendengar anak Heraya berbicara, apa lagi dengan nada imutnya. Membuat semuanya tersenyum gemas.

Ronal pun menggendong Suki, anak yang berumur tujuh tahun tersebut. "Cucu kakak juga cantik."

Suki pun terkekeh kecil.

Pada akhirnya, Heraya sudah berada di sini selama empat jam. Gadis itu pun berpamitan pulang kepada kedua orangtuanya karena Heraya harus menjaga Adan yang sedang sakit.

Emma pun berkata jika di lain hari Heraya dan Adan harus datang kemari, tentu saja harus membawa Suki juga.

Emma juga berkata jika pacar Maraya sudah melamarnya, maka laki-laki itu harus segera di kenalkan oleh kedua orang tuanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ronal dan Emma benar-benar menikmati waktunya dengan bahagia hari ini. Pertama kali dalam dua tahun, mereka bisa melihat anak bungsunya lagi. Heraya.

Sungguh, kehangatan itu ada lagi. Kehangatan keluarga yang sudah lama hilang karena ada kebencian serta salah paham di antaranya.

Ronal dan Emma, sangat bahagia.

Seorang gadis merenggangkan tubuhnya, kepalanya di miringkan ke kanan dan ke kiri untuk merilekskan leher yang lumayan pegal.

Di baju dinas pekerjaannya terdapat kartu identitas yang tergantung di kantong sebelah kiri. Bertuliskan Ayu Kirana.

Ayu sekarang berada di meja kantor, depannya adalah data-data keuangan perusahaan yang sudah selesai dia kerjakan dan telah di revisi tiga kali.

Sekarang adalah waktunya istirahat, jadi Ayu membuka handphonenya untuk melihat update orang-orang yang berada di Instagram.

Ayu terdiam, saat melihat postingan yang tidak pernah dia bayangkan.

Dimana Adan memposting Heraya di Instagram, padahal Adan bukan tipe orang yang bermain sosial media. Karena Adan sudah menghapusnya semenjak dia menikah. Itu lah seingatnya.

Dan secara tiba-tiba Adan aktif lalu postingan pertamanya adalah Heraya. Ayu tersenyum, menertawakan dirinya sendiri.

Dia masih berharap.

Padahal Adan sering cerita kalau dia punya hubungan yang buruk dengan Heraya, Adan juga sering ngedumel jika dirinya ingin cerai.

Maka dari itulah Ayu terus berada di samping Adan, Ayu juga berharap jika Adan akan jadi miliknya.

Namun sepertinya dia salah.

Adan mencintai Heraya. Istri sahnya.

Ayu menghela nafas kasar, setelah dari SMA menyukai Adan. Apakah dia harus melupakan, sepertinya keadaan mengharuskan.

"Adan, maaf pernah berharap sama kamu..." lirih Ayu pelan.

Hatinya tergores, yang membuat Ayu hancur adalah harapannya sendiri.

Ayu menaruh handphone itu di atas meja, lalu memejamkan matanya sejenak.

Memikirkan saat pertama kali dia bertemu dengan Adan, di bangku SMA kala itu. Saat Adan membantu Ayu mengerjakan PR bahasa inggris.

Gadis itu di hukum oleh guru akibat belum mengerjakan pr bahasa inggrisnya, sehingga dia di hukum membersihkan toilet sekolah.

Saat selesai, Ayu kembali ke kelasnya. Namun guru bahasa inggris itu tidak berhenti memekik Ayu, akibat kelalaiannya yang terus terjadi berulang kali.

Saat pelajaran bahasa inggris telah selesai, Ayu pun menangis di dalam kelas. Karena dia malu, semua teman kelasnya melihat dia di marahi dan di bentak oleh guru itu.

Saat Ayu nangis sendirian di kelas, Adan pun datang entah dari mana. Ia menenangkan Ayu dan berkata jika itu adalah kesalahan kecil.

Ayu bisa memperbaikinya dengan jangan berhenti belajar, dan harus catat di buku jika ada PR.

Ayu tersentuh, Adan lah satu-satunya orang yang peduli pada Ayu saat itu.

Dari sanalah Ayu jatuh cinta, hingga sekarang.

Dan sekarang Heraya sudah sampai rumah, dengan membawa Suki.

Suki langsung berlari ke kamar papahnya tak sabar ingin bertemu.

"Papa, akhirnya papa sudah sembuh." ujar Suki saat sudah sampai di kamar Adan, dia pun memeluk Adan yang sedang duduk sambil scroll handphone.

Adan tersenyum senang, laki-laki itu merindukan anaknya. Sudah dua hari tidak bertemu rasanya seperti dua minggu.

"Tadi dari mana?" Adan pura-pura tidak tahu.

"Papa, tadi Suki dari rumah kakek sama nenek. Suki di belikan barbie sama kakek," Suki benar-benar tersenyum sumringah.

"Benarkah? sudah bilang makasih belum sama kakek?" tanya Adan sambil memangku putri kecilnya.

"Sudah dong." balas Suki tersenyum.

Adan bisa menyimpulkan jika Suki sungguh bahagia dengan kejadian di hari ini, karena senyum tak pernah luntur di garis wajahnya.

Heraya pun masuk ke kamar Adan, "Suki, mandi dulu sayang."

Tanpa protes, Suki langsung turun dari pangkuan ayahnya, "Oke mama."

Suki pun beranjak keluar dari kamar Adan.

"Sudah makan?" tanya Heraya pada Adan, Heraya sedang berdiri di pintu kamar.

Adan mengangguk pelan.

"Yaudah kalau gitu, istirahat ya." ujar Heraya tersenyum, yang tentu senyuman itu di balas oleh Adan.

Heraya pun beralih beranjak masuk ke kamarnya, sebelum Heraya tidur dan istirahat, tentu saja dia akan membersihkan dirinya yang terasa lengket.

Satu persatu, permasalahan Heraya telah selesai. Di saat Heraya menurunkan ego dalam dirinya, kebahagiaan terus berdatangan.

Dari ingin menjadi ibu yang baik, istri yang baik, saudara yang baik, bahkan sekarang hubungan dengan kedua orang tuanya sudah sangat membaik.

Benar-benar di kehidupan ini, Heraya sangat bahagia. Berulang kali dia berdoa untuk berterima kasih kepada takdir. Karena takdir sangat baik kepadanya.

Namun tanpa Heraya sadari, takdir punya rencana lain.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 24

Hari-hari makin berganti, kini semuanya sudah berjalan normal bagi Adan. Adan sudah bisa kerja dengan baik.

Tapi ada satu yang membuat laki-laki itu semakin semangat.

Karena Heraya selalu berada disisinya, perubahan itu ada. Heraya benar-benar sudah berubah.

Jiwa keibuan dari Heraya semakin terlihat, Adan benar-benar menyukainya.

Heraya tidak lagi keras kepala, dimana gadis itu selalu menuruti apa kata Adan. Jika Adan berkata tidak, maka Heraya tidak akan melakukannya.

Istri yang lebih tua dua tahun darinya itu, benar-benar menghargai Adan sebagai kepala rumah tangga.

Dan sekarang, Adan sudah berada di toko kuenya. Semakin Adan mengeluarkan menu baru, maka semakin banyak pelanggan yang berdatangan.

Karena posisi toko Adan terbilang cukup strategis, berada di samping hotel yang cukup terkenal. Jadi toko Adan juga kena imbasnya.

Satu lagi, Heraya tidak lagi meminta-minta uang untuk hal-hal yang tidak penting. Jika Heraya meminta, maka yang pasti dia akan beli adalah kebutuhan rumah. Bukan lagi untuk berfoya-foya.

Dan, Adan. Dengan senang hati memberikan uang itu, bahkan sering kali Adan melebihkannya beberapa juta agar Heraya bisa membeli apapun yang dia mau.

Sebagai perempuan, Heraya senang mendapatkan uang. Heraya segera belanja dress atau skincare, benar-benar untuk dirinya sendiri.

Asal Heraya tidak kelayapan, Adan akan memberikannya sebanyak mungkin. Dan mencari nafkah dengan semangat yang penuh.

Yang lebih Adan perhatian lagi adalah bagaimana kebahagiaan Suki belakangan ini. Suki mengakuinya sendiri, jika semakin hari putri kecilnya itu semakin menyayangi Heraya.

Saat balita, Suki memang tidak mendapatkan kasih sayang Heraya. Tapi sekarang, Suki mendapatkan semuanya. Kasih sayang dari seorang Ayah maupun Ibu.

Adan benar-benar bangga dengan Heraya.

Laki-laki itu juga sudah berani menambah karyawan dua orang di dalam tokonya, dimana orang-orang itu adalah mahasiswa anak kos yang membutuhkan jajan lebih.

Di mulai dari Irfan, Romi, dan ada dua anak baru, yaitu Farhan, dan Yuda.

Dimana Farhan di tugaskan Adan untuk menjadi koki, agar Romi tidak lagi kelelahan sendirian.

Dan Yuda, di tugaskan Adan untuk menjadi Waiter. Agar Adan hanya fokus berada di meja kasir, tidak kemana-mana lagi.

Kadang, saat keempat karyawannya ada mata kuliah, jadi mereka harus meninggalkan toko sebentar. Maka Adan akan bekerja lebih cepat dan tepat, dirinya tidak masalah. Karena sudah terbiasa.

Sekarang, semua karyawannya serta Adannya sendiri sedang beristirahat. Karena pelanggan belum ada lagi yang datang, sehingga sekarang mereka duduk di meja yang sama. Beristirahat.

"Abang," panggil Romi membuat Adan menoleh ke arahnya.

"Stok coklatnya sudah mau habis bang,"

"Oke, nanti saya urus." Balas Adan membuat Romi mengangguk.

Sekarang toko Adan punya peraturan baru, yang awalnya buka jam sembilan pagi. Kini Adan membuka toko di jam dua siang. Kenapa?

Pengunjung semakin ramai, jadi mereka harus membuat kue yang banyak juga di pagi harinya. Agar stok untuk pelanggan tetap ada.

Dan bagusnya besok adalah hari minggu, sehingga Adan bisa memiliki waktu untuk belanja.

Beberapa jam berlalu, sekarang sudah jam dua belas malam. Adan membiarkan semua karyawannya pulang di jam sepuluh malam, sedangkan Adan harus menghitung dulu, atau mengecek bahan apa saja yang kurang.

Maka dari itulah Adan selalu pulang tengah malam.

Kini, Adan sudah berada di depan rumahnya. Dia membuka pintu, lalu menaruh sepatu.

Hal pertama yang dia lihat adalah Heraya, gadis itu selalu seperti ini. Menunggu Adan pulang kerja.

"Kan aku sudah bilang, jam segini kamu tidur aja." tutur Adan lalu mendatangi Heraya yang duduk di sofa lalu Adan duduk di sebelahnya.

Mata Heraya terpejam pejam akibat mengantuk, gadis itu memandangi Adan. Heraya tidak menjawab, tapi terkekeh.

Tangan Adan terangkat untuk mengelus pipi Heraya, "Tidur sana."

Heraya mengangguk, lalu dia berdiri untuk pergi kekamarnya.

Adan tersenyum dari kejauhan, padahal sudah berulang kali Adan bilang jangan menunggu dirinya pulang di jam segini. Tapi masih saja di lakukan.

Adan pun bergegas membersihkan dirinya yang terasa lengket, lalu beranjak tidur. Tapi sebelum itu, dia mengecek handphonenya, ternyata ada notifikasi dari Gabi.

Adan membuka room chat itu.

Adan reuninya besok malam, jangan lupa ya dekk
19.17

Alamatnya disini
19.18

Pakai baju bagus, biar ganteng
19.18

Adan menggelengkan kepalanya pelan. Perasaan Adan, walaupun dia pakai baju jelek, dirinya tetap ganteng.

Adan pun membalas pesan itu.

Iya
00.09

Adan membuka alamat yang dikirim Gebi, laki-laki itu langsung mengerutkan alisnya. Dimana jarak dari sini ke alamat itu adalah dua jam.

Adan melempar handphonenya sembarang di atas kasur, dia langsung ingin cepat tidur. Pingin cepat-cepat istirahat.

Di jam dua pagi, Adan kebangun karena merasa tidak nyaman. Seperti ada seseorang yang tidur di sampingnya.

Dengan mata yang masih mengantuk, Adan membalikkan badannya. Dia terkejut.

Seorang wanita sedang tertidur pulas, sambil menghadap Adan.

Adan sedikit tertawa, berani sekali Heraya masuk kekamarnya tampa izin. Di luar ekspetasi dirinya.

Karena ini pertama kalinya, mereka tidur bersama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Heraya itu wanita yang berani sekali menurut Adan, selalu dia yang pertama kali membuat hal-hal aneh.

Seperti mencium pipi Adan, seperti memeluk Adan, selalu Heraya yang pertama.

Dan sekarang, Heraya berani masuk ke kamarnya. Benar-benar wanita yang menurunkan gengsi. Pikir Adan.

Tapi Adan sama sekali tidak marah. Dia malah suka. Karena Adan adalah tipe orang yang jika mau sesuatu maka akan di pendam.

Bertolak belakang dengan sifat istrinya, jika Heraya ingin sesuatu, maka Heraya akan langsung melakukannya.

Adan pun mengelus pipi Heraya, memandangi betapa cantiknya sang istri.

Laki-laki itu tersenyum tipis, sungguh Adan tidak tau akan bagaimana jika tidak bertemu dengan Heraya.

Adan merasa, hidupnya selalu di uji.

Dari kecil, Adan merasa jika dia tidak memiliki teman. Karena Adan adalah seseorang yang susah bergaul.

Di masa SMP, tak sedikit perempuan yang selalu mendekati Adan. Walau dia sedikit terkenal, tapi Adan tidak pernah punya teman laki-laki.

Maka dari itu dia bertekad ingin menjadi seseorang yang pintar, agar mempunyai teman laki-laki.

Tapi tetap saja, kepribadian Adan yang memang pendiam dari sananya membuat anak laki-laki bosan bermain dengannya.

Maka dari itu, Adan hanya fokus belajar bahasa inggris di rumah.

Saat SMA, Adan tak sengaja bertemu bayi kecil yang terlantar tak berdaya. Adan tak tega, jadi dia membawa bayi itu pulang ke rumah.

Mendiang Ayah Adan, yaitu Jordan. Dia langsung menganggap jika bayi itu adalah cucunya.

Kenapa? karena ada suatu tragedi yang membuat Adan dan Jordan trauma. Yaitu kakak pertama Adan, Ibu Adan, serta keponakan Adan, juga iparnya, mengalami kecelakaan.

Semuanya tewas dalam mobil, membuat Jordan dan Adan menjadi trauma. Kejadian itu terjadi saat Adan masih di bangku SD.

"Adan?"

Adan tersentak, dia pun membuka matanya.

Heraya menghapus air mata Adan yang terjatuh.

Ternyata tanpa sadar, Adan menangis karena mengingat masa lalunya.

Bab 25

"Adan?"

Adan tersentak, dia pun membuka matanya.

Heraya menghapus air mata Adan yang terjatuh.

Ternyata tanpa sadar, Adan menangis karena mengingat masa lalunya.

Istrinya tidak bertanya, dia menatap Adan sayu. Seperti paham jika Adan tidak ingin menjelaskan apapun, mengenai kenapa Adan bisa mengeluarkan air mata.

"Kalo kamu gak berubah, aku gak tau hidup aku bakal gimana..." lirih Adan tiba-tiba.

Untuk pertama kalinya, Adan terlihat rapuh di mata Heraya.

"Kalau aku gak berubah, hidup mu berakhir Adan... Aku membunuh mu..."

Guman Heraya, merasa tidak tega jika suaminya terisak seperti ini.

Saat Adan berkata seperti itu, Heraya langsung teringat betapa kejamnya dia di kehidupan sebelumnya.

Adan langsung menutup wajahnya, menahan isakan akibat terharu mengingat kejadian masa lalu yang kelam.

Heraya langsung duduk, dia tidak tau Adan kenapa tapi gadis itu tidak mau bertanya. Biarkan Adan melepaskan semuanya terlebih dahulu.

Heraya pun mendekat ke Adan, dia beralih memeluk suaminya. Seakan berkata jika Heraya siap menjadi tempat bersandar di saat suaminya rapuh.

Heraya menepuk-nepuk punggung Adan, membiarkan laki-laki itu menangis di dalam pelukannya.

Beberapa jam berlalu. Matahari pun terbit, sekarang Heraya sudah berada di dapur untuk menyiapkan sarapan.

Heraya tidak membangunkan Suki atau Adan di hari minggu, gadis itu membiarkan mereka bangun dengan sendirinya. Karena hari ini adalah hari libur.

Dan beberapa saat kemudian saatnya Suki yang keluar kamar, dia pun mendekat ke arah Heraya. Suki terlihat segar karena dia sudah membersihkan diri.

"Mama, Suki mau makan."

"Sini duduk, mama sudah buat sarapan." balas Heraya.

Suki pun beranjak duduk di meja makan, lalu mengambil nasi serta lauk-lauk yang sudah Heraya masak.

Tiba-tiba Adan keluar kamar, dengan badan yang sudah segar juga. Laki-laki tersebut sudah berpakaian rapi.

Adan beralih duduk di meja makan juga, di samping putri kecilnya.

"Papa mau kemana?" tanya Suki sambil lahap sarapan.

"Mau beli bahan kue, Suki mau ikut?" tanya Adan sambil mengambil porsi di piringnya.

Suki mengangguk cepat. Dia tidak bisa bicara karena mulutnya yang penuh makanan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku juga mau ikut." ujar Heraya yang masih mencuci bekas-bekas wajan yang ia pakai untuk memasak.

"Boleh." Adan tersenyum, lalu memakan makanannya.

"Mata papa kok bengkak?" tanya Suki sambil mengamati wajah Adan.

"Papa semalam habis menangis." ujar Adan membuat Suki langsung keheranan.

"Papa kenapa?" tanya Suki yang langsung sedih.

"Gara-gara mama,"

Suki pun langsung menatap Heraya, sedangkan Heraya hanya tersenyum tipis.

"Mama apain papa?" Suki menatap sayu Heraya, bibir bawahnya manyun karena mulai sedih.

"Karena mama mencuri hati papa."

Suki yang tadinya sedih langsung beralih ke sinis menatap Adan, "Apasih papa." ujarnya sedikit marah, anak umur tujuh tahun itu merasa tertipu.

Heraya terkekeh.

Pukul sudah menunjukkan jam sembilan pagi, kini Adan, Suki, juga Heraya sudah dalam perjalanan menuju tempat dimana bahan-bahan kue tersedia.

Karena tujuan utama mereka adalah Adan ingin membeli bahan kue yang kurang.

Yang turun mobil untuk membeli kue adalah Adan dan Heraya, Suki tidak mau ikut karena hanya ingin bermain handphone di mobil. Soalnya percuma jika Suki masuk ke toko bahan-bahan kue itu, tidak ada jajan.

Alhasil Adan dan Heraya belanja berdua.

Heraya memperhatikan dengan jelas jika Adan memilih bahan-bahan kuenya dengan begitu teliti.

Adan memang tau semua tentang bahan-bahan kue, sedangkan Heraya benar-benar tidak tau apa-apa.

"Adan," panggil Heraya karena ada sesuatu yang mau dia ingin omongin.

"Hm?" Adan tidak menoleh, matanya fokus mencari bahan-bahan.

"Maraya ada ajak aku jalan, malam ini." ujar Heraya membuat Adan mengerutkan alisnya.

"Kemana?"

"Ke daerah rumah Maraya yang kemaren. Katanya Maraya, dia mau aku bantu dia sesuatu." jawab Heraya seadanya.

"Ngapain?"

"Gak tau, tapi aku mau ikut Maraya. Plis..." ujar Heraya menggigit bibir bawahnya, dia berharap sekali di bolehkan oleh Adan.

"Malam ini aku ada janji sama Gebi, ke reuni organisasi kampus." mata Adan masih teralihkan untuk mencari bahan-bahan.

"Kamu izinin aku pergi gak?" tanya Adan pada Heraya.

Dengan semangat Heraya menjawab, "Izinin. Kamu izinin aku?"

Adan mengerutkan alisnya, lalu menatap Heraya. "Kalau kita sama-sama punya urusan, Suki gimana?" tanya Adan.

Heraya berfikir sejenak, "Suki di rumah mama sama papa aja."

Adan menghela nafas kasar, "Sepingin itu kamu mau jalan?" Adan memastikan.

Heraya mengangguk cepat, lalu tersenyum lebar, bahkan matanya ikut tersenyum.

"Yaudah, boleh."

Heraya senang mendapatkan izin Adan.

Setelah berdiskusi dengan Suki, jika Adan dan Heraya akan punya urusan, maka Suki menyetujui kalau dia harus berada di rumah kakek dan neneknya.

Karena disana pun tidak rugi, kakek dan nenek sangat menyayangi Suki. Suki juga bosan kalau di rumah terus, kalau dia disana, gadis itu bebas beraktivitas.

Apalagi daerah rumah Ronal dan Emma itu banyak perkebunan, tentu saja Suki suka bermain disana. Mengingat jika selama ini dia hidup penuh dengan suasana kota, bukan pedesaan.

Kini, mobil yang di kendarai oleh Adan menuju rumah Ronal dan Emma. Adan sedikit deg-degan untuk berangkat kesana, karena dia sama sekali tidak pernah mengunjungi mertuanya.

Tapi, semua ketakutannya pupus saat Ronal dan Emma benar-benar menyambut mereka dengan senang hati.

Tanpa aba-aba Ronal langsung memeluk menantunya yang sudah tumbuh dewasa, "Sudah besar kamu, Nak." ujar Ronal.

Adan tersenyum kaku, dia pun salim kepada Ronal maupun Emma.

Ronal menepuk pundak Adan, "Kamu benar-benar mirip dengan ayahmu."

Adan hanya tersenyum, dia malu sekarang. Datang tiba-tiba padahal dua tahun yang lalu dia menghilang begitu saja, tapi Ronal benar-benar menyambutnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Emma pun memeluk Heraya, mengaku kalau tidak bertemu beberapa hari sudah membuat Emma sangat rindu dengan anak bungsunya.

Ronal, Emma, Heraya, Adan juga Suki, saling bertukar kabar di ruang tamu yang cukup besar itu. Semuanya merasakan kehangatan yang tidak bisa di beli pakai uang.

Emma benar-benar memberikan perhatiannya dengan penuh kepada Adan, sehingga Adan dapat merasakan kasih sayang seorang ibu lagi. Setelah bertahun-tahun tidak merasakannya.

Suki pun sangat menempel pada Ronal, karena kakeknya itu benar-benar sayang pada Suki. Semua yang Suki mau akan di turutin oleh Kakek.

Di tengah-tengah kehangatan obrolan mereka, Emma menyelipkan suatu pertanyaan yang tidak di sangka-sangka oleh Heraya maupun Adan.

"Mama mau cucu laki-laki."

Keduanya tersentak.

Adan update Instagram lagi.

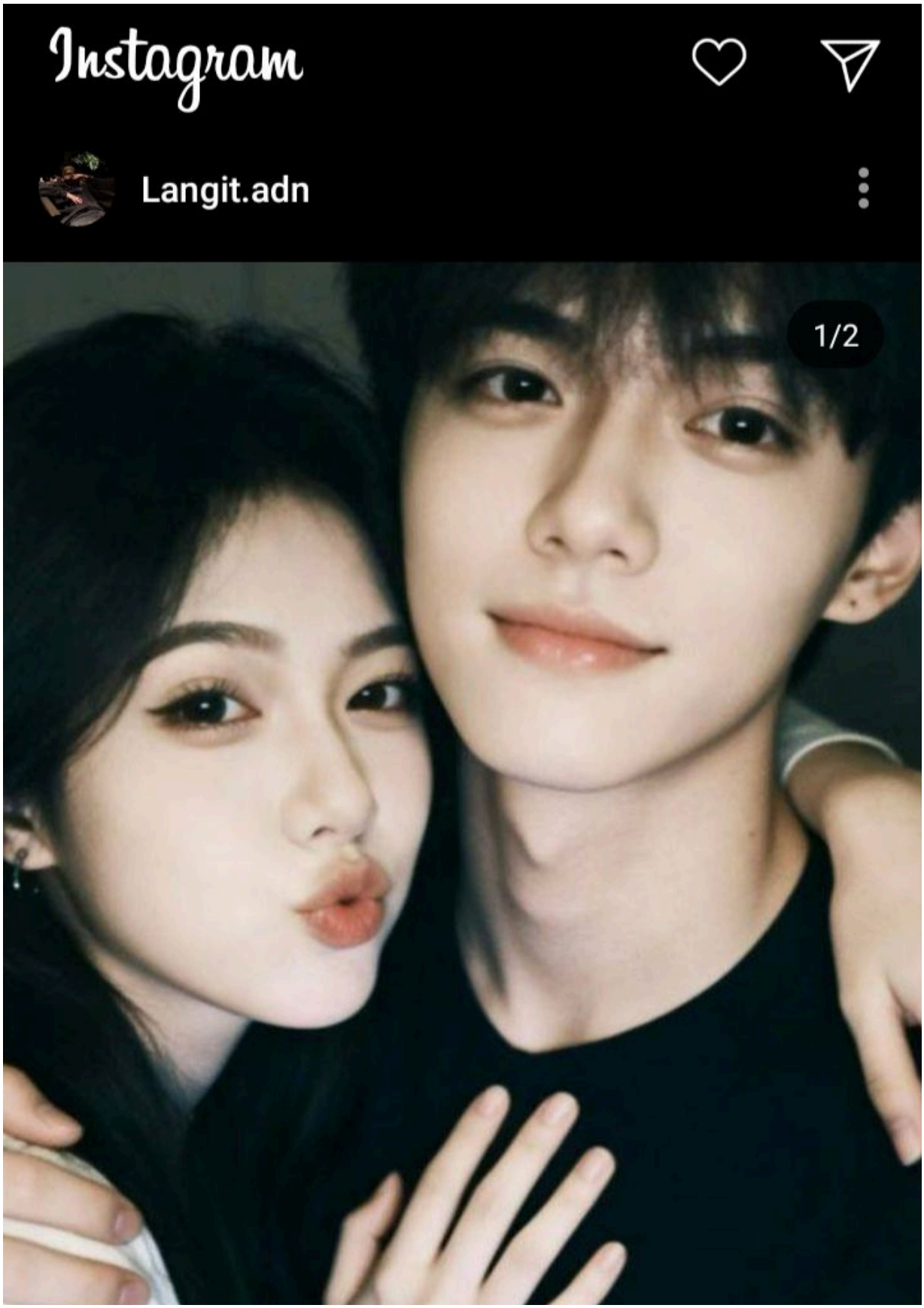
Instagram
Langit.adn
1/2

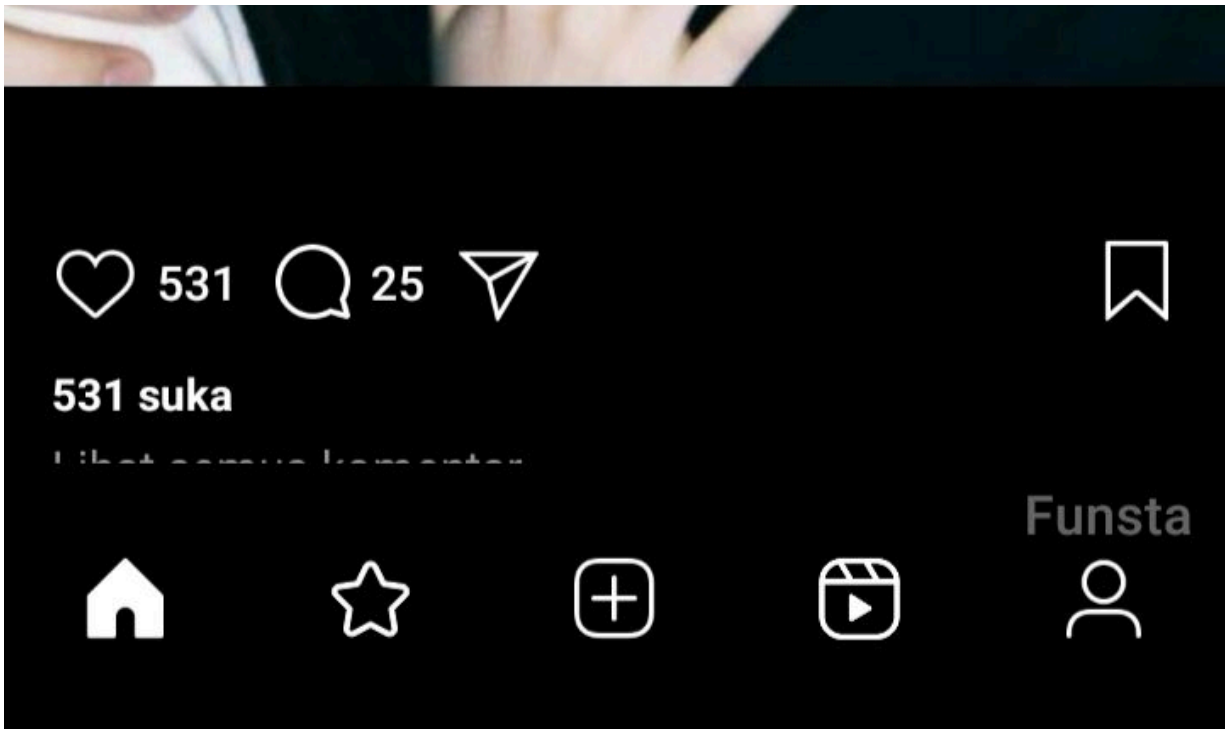
531
25
531 suka
Funsta

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

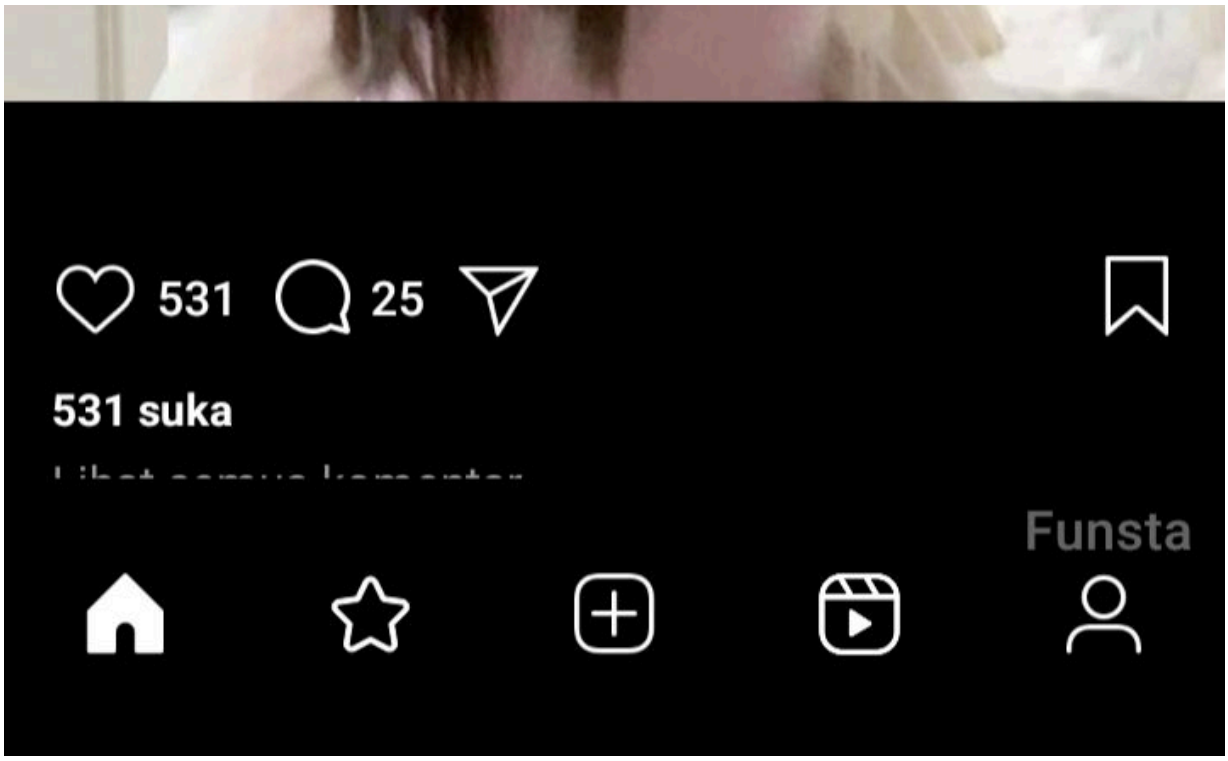
531
25
531 suka
Funsta

Bab 26

Matahari telah menghilang, berganti dengan bulan purnama yang sangat cerah di malam hari.

Dan sekarang, Adan telah menjemput Gabi di rumahnya. Agar bisa pergi sama-sama ke tempat reuni organisasi kampus yang pernah mereka berdua ikuti dulu.

Adan mengabari Gebi jika dia sudah sampai di depan rumahnya, sehingga Gebi langsung keluar rumah dan masuk ke mobil Adan.

"Tumben pakai mobil," ujar Gebi yang sudah duduk di samping Adan.

Adan pun menjalankan mobilnya.

"Di pinjamin sama Heraya."

Benar, mobil ini adalah milik Heraya.

Dulu, mobil ini adalah hadiah pernikahan dari Ronal ke Heraya.

Saat Heraya belum berubah, dia benar-benar tidak mau meminjamkan mobil ini kepada Adan. Karena dia mikir punya Heraya maka punya Heraya. Sedangkan punya Adan adalah punya Heraya juga.

Itulah kenapa dulu Adan sering mengatai Heraya wanita yang rempong di depan Gebi, makanya Gebi bisa tau segalanya.

Tapi tadi pagi, Heraya dengan senang hati meminjamkan mobilnya ke Adan. Bahkan Adan tidak meminta sama sekali, gadis itu menawarkannya.

"Oh ya, kayanya nanti disana ada Jini."

Perkataan Gebi membuat Adan langsung menoleh ke arahnya, "Dih." wajah Adan langsung mengerut.

"Jini ketua organisasi ini di angkatan mu kalau kamu lupa, ya jelas lah dia ada."

Adan memutar bola matanya malas, entah kenapa mengingat mantannya yang telah pacaran lima tahun itu saja sudah muak, apa lagi melihatnya.

Gebi tau jelas jika adik tingkatnya ini orangnya gimana, Adan itu kalau tidak suka sama orang dia bakal sebenci itu.

Adan juga orangnya tidak bisa bermuka dua, kalau tidak suka ya jauhin. Itu prinsip Adan.

Sudah dua jam perjalanan, akhirnya mereka sampai di lokasi. Adan memarkirkan kendaraannya lalu keluar mobil bersama dengan Gebi.

Dari depan, tempat ini sudah jelas terlihat kalau ramai. Dan setiap orang yang berada di sana adalah anak kampus organisasi dari berbagai angkatan. Adan gak kenal, tapi Gebi seperti kenal semua.

Karena Gebi adalah ketua organisasi di angkatan dia.

Tempat ini adalah angkringan yang lumayan terkenal, karena berada di daratan tinggi, jadi orang-orang bisa menikmati pemandangannya.

Angkringan ini juga sudah di sewa oleh mereka, makanya disini tidak ada orang lain. Hanya anak-anak kampus yang mengikuti organisasi.

Adan menghela nafas kasar, dia fikir reuninya itu kecil-kecilan saja. Dan ternyata seramai ini, sekarang Adan menyesal datang kemari.

Salah Adan juga karena tidak tanya-tanya dulu pada Gebi.

Adan dan Gebi pun berjalan perlahan masuk ke dalam angkringan itu, baru saja menampakkan diri, sudah banyak yang mengenal Gebi. Banyak yang menyapa kakak tingkatnya itu.

Sedangkan Adan? hanya beberapa yang mengenalnya. Karena Adan dulu seseorang yang menyendiri di organisasi, tidak mau bergaul. Dan terus nempel pada mantannya.

Ada seseorang memanggil Gebi untuk duduk bersama mereka, Gebi pun mengiyakan.

Dan Adan? tentu saja mengekor pada Gebi. Adan belum melihat beberapa temen dekatnya, jadi dia mengikuti Gebi saja.

"Makin ganteng aja lu," ujar teman Gebi yang tadi memanggil Gebi untuk duduk bersamanya. Panggil saja namanya Zeki.

Gebi hanya terkekeh, sambil memuji balik.

Adan kenal dengan Zeki, dia adalah wakil ketua organisasi di angkatan Gebi. Dimana mereka sering bersama untuk mengurus tugas itu.

"Eh, aku ingat sama dia." Zeki menunjuk Adan. "Tapi lupa namanya jir." sambung Zeki.

"Adan," ujar Gebi yang langsung di iyakan oleh Zeki, "Nah iya, ingat gua. Tinggi ya sekarang." Zeki tersenyum pada Adan.

Sedangkan Adan hanya tersenyum kaku.

Zeki dan Gebi pun saling mengobrol, menukar kabar dan bernostalgia.

Adan? hanya diam memerhatikan sekeliling. Coba tau kalau tempat ini sangat ramai, dia tidak mau datang. Lebih baik dia menghabiskan waktu dengan putrinya.

Tiba-tiba ada seorang waiters yang mengantar minuman serta makanan di meja deretan yang Adan duduki.

Adan terkejut.

"Loh, Gebi?" ujar perempuan itu heran.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Saat Gebi melihatnya, dia sedikit tertawa, "Kok bisa disini?" tanya Gebi.

"Ini angkringan kembaran aku," ujar Heraya, benar-benar tidak sangka kalau Gebi ada disini.

Adan mengerutkan alisnya, istrinya itu malah notice jika Gebi ada disini. Tapi tidak melihat Adan yang sedang duduk di samping Gebi.

Ternyata maksudnya Heraya membantu Maraya itu disini, Adan pun paham kalau misalnya angkringan ini adalah milik Maraya.

Heraya langsung pergi begitu saja, tentu dia ada pekerjaan berikutnya. Yaitu mengantarkan pesanan ke meja yang lain.

"Dia gak nyadar ada kamu, hahaha." Gebi tertawa lepas di samping Adan.

Adan juga sedikit ketawa, lucu saja menurutnya. "Biarin aja," ujar Adan terkekeh.

"Eh kalian kenal dia?" tanya Zeki.

Adan dan Gebi pun mengerutkan alisnya bingung.

"Namanya Heraya, kan?" sambung Zeki yang membuat Adan dan Gebi lebih bingung.

"Kok lo tau?" tanya Gebi.

Zeki pun tersenyum tipis, "Dulu dia kakak kelas gua di SMA, sama kembarannya itu. Eh, punya kembaran kan dia?" Zeki memastikan.

Gebi pun mengangguk cepat, sedangkan Adan hanya diam mendengarkan percakapan antara Gebi dan Zeki.

Karena mata Adan hanya tertuju pada Heraya yang sedang sibuk berjalan-jalan mengantarkan makanan.

Dia pasti kelelahan, pikir Adan.

"Kok lo bisa kenal sama Heraya?" Zeki penasaran.

"Karena dia istrinya Ad-" belum sempat Gebi menyelesaikan kalimatnya, Adan langsung mencubit paha Gebi.

"Diam aja." bisik Adan.

"Istri? Heraya sudah nikah?" Zeki bingung dengan perkataan yang di maksud Gebi.

"Gak, gak, maksud gua, Heraya pacarnya teman gua."

"Oh gitu, dunia sempit ya? hahaha." Zeki pun tertawa kecil, dan Gebi mengiyakan.

Adan juga sebenarnya kaget kalau Zeki ini adik kelasnya Heraya, tapi dia gak begitu penasaran.

Jadi Adan hanya fokus memerhatikan Heraya, mematikan jika istrinya tidak terlalu kelelahan.

Zeki dan Gebi mengobrol topik lain lagi, entah apa Adan tidak terlalu mendengarkan.

Karena Adan benar-benar fokus pada Heraya, kemana pun Heraya mengantarkan pesanan, mata Adan tak lepas darinya.

Saat Heraya mengantarkan minuman ke suatu meja, Adan terkejut bukan main. Baru saja Heraya memberikan pesanan kepada seseorang yang pernah dia sayangi selama lima tahun, tapi di kecewakan begitu saja, gadis itu adalah Jini.

Adan pun memalingkan pandangannya saat Jini menyadari jika ada seseorang yang menatapnya.

Adan beralih fokus untuk mendengarkan Zeki dan Gebi sedang mengobrol.

Tiba-tiba ada seseorang laki-laki yang datang lalu duduk di samping Zeki, depannya Adan. Adan tidak kenal, yang pasti dia adalah teman Gebi juga.

Karena sekarang Adan berada di deretan kakak tingkatnya.

"Eh lo, Arjuna." Gebi pun salaman pada laki-laki itu. Begitu juga Zeki.

"Makin cerah aja muka lu bedua." ujar Arjuna.

"Apaan dah," saut Zaki menggelengkan kepalanya sambil meminum pesanannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gebi Gantara

Bab 27

"Apaan dah," saut Zaki menggelengkan kepalanya sambil meminum pesanannya.

"Makin bahagia maksud gua, sedangkan gua baru aja putus." Kata Arjuna sarkas dengan dirinya sendiri.

Adan hanya mengamati, tentu saja sambil sesekali melirik-lirik Heraya.

"Baru datang sudah curhat." kata Gebi yang langsung tertawa dengan Zeki, sedangkan Arjuna benar-benar memasang wajah yang sedih.

"Putusnya baru tadi pagi soalnya, sial banget gua hari ini." Arjuna tertunduk sedih.

"Memangnya sudah pacaran berapa lama?" tanya Zeki penasaran.

"Tiga tahun."

"Baru segitu, nih temen gua. Pacaran lima tahun, nikahnya sama orang lain." Gebi menyenggol Adan, membuat Arjuna dan Zeki langsung menatapnya.

"Lah, Adan sudah nikah?" Zeki terkejut, karena umur Adan kan masih muda.

Arjuna memerhatikan Adan, dia merasa seperti kenal, tapi tidak tau dimana.

Dan tiba-tiba dia teringat, "Lo kan dulu yang pacaran sama Jini anjir." Suara Arjuna agak meninggi.

Sehingga beberapa orang menghadap ke mereka sekilas, Gebi langsung membentak Arjuna pelan. "Nyaring banget anjing."

Adan tidak nyaman. Dia menatap Arjuna sinis.

"Jini? ketua organisasi angkatan di bawah kita kan?" Zeki memastikan, sehingga dia bertanya pada Gebi. Dan Gebi mengangguk.

"Gak usah di heranin Arjuna," Zeki menatap Adan. "Anaknya memang ngerocos gak jelas." lanjut Zeki.

"Iya sorry, gua kaget aja." ujar Arjuna.

"Soalnya gini, gua lumayan deket sama Jini. Jadi dia curhat terus tentang Adan anjir, padahal dia yang selingkuhin Adan." Arjuna mulai bercerita lagi, "Gua bosan dengarnya."

Adan tersenyum miring, lucu saja baginya. Jini curhat dengan laki-laki depannya ini, tentang dirinya sendiri.

Tiba-tiba Heraya datang lagi di meja mereka, mengantar minuman yang Arjuna pesan. Lalu Heraya pergi cabut untuk mengantarkan pesanan yang lain.

Adan sedikit kasian, pasti Heraya sangat kelelahan.

Sangking sibuknya sampai-sampai tidak menyadari jika Adan ada di dekatnya.

"Cantik jir," ujar Arjuna menatap kepergian Heraya.

Adan tersentak akan ucapan Arjuna.

"Eh, gua mau minta nomor cewe itu." Arjuna menunjuk ke arah Heraya, membuat Zeki dan Gebi melihat ke arah yang Arjuna tunjuk.

Adan mulai panas.

"Kocak lu, katanya Gebi dia sudah punya pacar." Zeki menatap Arjuna.

Tanpa aba-aba, Arjuna langsung berdiri dan menyiapkan handphonenya.

"Adan, itu Arjuna mau godain istri lu." Gebi membisiki ke Adan sambil menyenggol-nyenggol bahu Adan.

Adan mencoba tenang, "Ya kalo di kasih," remeh Adan.

Gebi, Zeki, juga Adan memperhatikan pergerakan Arjuna dari sini.

Terlihat jelas, kalau Arjuna memanggil Heraya tampa sebutan nama. Karena Arjuna tidak mengenal Heraya sama sekali.

Arjuna juga memberikan handphonenya kepada Heraya, lalu mereka berbincang sebentar.

Setelah selesai, Arjuna pun kembali berjalan ke arah mereka bertiga lagi. Lalu kembali duduk di depan Adan.

Ketiganya tidak sabar menunggu cerita Arjuna.

"Gimana, dapat?" tanya Zeki gak sabar.

Arjuna menggeleng pelan, "Katanya sudah punya suami."

Ketawa Adan pecah seketika, di susul oleh Gebi yang benar-benar tertawa lepas.

"Mampus, di kasih tau itu dengar." omel Zeki. Tapi dia bingung, ada yang janggal.

"Katamu punya pacar, kok ngakunya Heraya malah punya suami?" heran Zeki pada Gebi.

Gebi pun mengangkat bahunya pura-pura tidak tau, dia masih tertawa geli dengan Adan.

"Gua laper, mau pesan makan." kata Gebi saat ketawanya sudah reda.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gua aja yang pesan, sekalian. Lu juga mau pesan gak?" Zeki bertanya pada Adan.

Adan mengangguk.

Saat selesai menentukan menu apa yang mau dipesan, Zaki pun langsung beranjak pergi untuk memesannya di meja kasir.

Adan masih memperhatikan Heraya, istrinya itu pasti kelelahan karena menjadi pelayan, walaupun Heraya tidak kerja sendiri tetap saja Adan seperti khawatir.

"Adan," Adan pun menoleh ke sumber suara, dia benci suara ini. Dimana gadis itu langsung duduk di tempat yang kosong.

Gebi terkejut, "Jangan disitu, itu tempat Zeki." kata Gebi.

"Yaelah kak, bentar doang." Jini pun beralih menatap Adan.

"Kamu apa kabar?" tanya Jini.

Adan pun menatap ke arah yang lain, dia sangat enggan melihat Jini. Benar-benar ogah.

"Adan, kamu kenapa sih blokir tiga nomor ku. Niat aku baik loh, perbaiki hubungan kita."

Mendengar itu Gebi dan Arjuna merasa jijik, apalagi Adan.

Arjuna menyeringai, "Pergi sana, cewe gatel."

"Apasih anjing, gak ngomong sama lo!" Jini memukul bahu Arjuna.

Zeki pun sudah kembali dari memesan makanannya, dia merasa terheran karena tempatnya sudah di ambil alih oleh Jini.

"Kak, aku duduk disini boleh gak?" perkataan Jini pada Zeki itu membuat Gebi sedikit kesal.

"Jini, ngapain kamu disini. Disini laki-laki semua." ujar Gebi.

Jini pun menatap Gebi, "Mau ngobrol sama Adan bentar kak."

Zeki hanya bisa menggelengkan kepalanya pasrah, dia pun mengambil bangku kosong untuk dirinya sendiri. Lalu duduk di samping Jini. Berdempetan untuk menyesuaikan meja.

Zeki adalah tipe orang yang sabar dan tidak enakan, jadi rasa kesalnya akan dia pendam.

Arjuna beralih membisiki Jini, "Kamu kaya gak ada harga dirinya di depan Adan, mending kamu pergi, dasar aneh."

Jini menatap Arjuna sinis, dia tidak memperdulikan perkataan itu

Matanya langsung melirik Adan.

"Adan, kamu berubah ya..." lirih Jini.

Adan yang dari tadi menoleh ke arah lain, kini menatap Jini. Bukan tatapan ramah, tapi tatapan jengkel.

"Mau lo itu apa?"

Keadaan di meja itu menjadi tegang sekarang.

"Adan, aku mau perbaiki semuanya. Aku nyesal..."

Adan menggelengkan kepalanya tak percaya, "Aku sudah punya ist-"

"Aku tau, tapi kamu gak cinta kan sama dia!" bentak Jini yang membuat orang-orang terdekat dari sana memperhatikan mereka.

Beberapa orang sedikit kesal dengan deretan meja di samping mereka, karena sedari tadi suara mereka lah yang paling nyaring.

Orang-orang terganggu.

Adan tak habis fikir, "Ngomong apasih?" Suara Adan tidak mau kalah.

"Aku itu mau ngejelasin sesuatu, dengerin sebentar bisa gak sih?!"

Semakin banyak orang yang melirik meja itu.

Adan menghela nafas kasar, Jini benar-benar menguji kesabaran Adan.

"Sudah Jini, dari pada kamu malu disini." Arjuna menepuk pundak Jini, sebenarnya dia muak karena teman wanitanya itu hanya memikirkan Adan.

Jini mulai mengatur emosinya, dia tidak mau menjadi pusat perhatian saat ini.

Sebelum lebih banyak orang melihat kemari.

"Dengerin aku, sebentar aja. Ada yang harus kamu tau."

Lagi-lagi Adan mengalihkan pandangannya ke arah lain, terlalu malas melihat wajah Jini yang selalu merasa jika dirinya selalu benar.

"Adan plis,"

"Jini apasih!" Arjuna mulai kesal, dia membisiki Jini dengan sedikit membentak. "Kamu mau jelasin apa lagi, Adan sudah gak peduli sama kamu." sambung Arjuna.

Jini seperti mendorong pelan Arjuna agar menjauh darinya. Dia tidak peduli dengan saran apapun.

"Aku gak pernah selingkuh, Adan. Kamu salah paham!"

Adan langsung melirik Jini seketika.

Jini tersenyum miring, "Itu yang aku benci sama kamu, kamu sama sekali gak bisa dengar penjelasan orang lain." Jini menatap tajam Adan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Langit Adan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 28

Jini tersenyum miring, "Itu yang aku benci sama kamu, kamu sama sekali gak bisa dengar penjelasan orang lain." Jini menatap tajam Adan.

"Jini!" Kali ini Gebi muak, dia mulai angkat bicara. "Jangan buat gua nyesal karena pernah milih elo jadi penerus jabatan gue."

Gadis itu kini menatap Gebi.

"Jangan buat malu disini." kata Gebi penuh penekanan.

Jini terdiam sejenak.

Setelah itu Jini mulai berbicara lagi, "Aku cuman mau Adan dengar yang seharusnya, kak..." lirih Jini.

"Gak ada yang kamu bisa jelasin." datar Adan.

"Adan?"

Adan pun menoleh ke sumber suara, yang tadinya memasang wajah marah, kini tersenyum lebar saat menatapnya.

"Ternyata kamu disini sama Gebi? Aku gak sadar." Heraya pun menaruh beberapa minuman yang di pesan oleh Zeki tadi.

Jini menatap Heraya dan Adan bergantian.

"Maaf aku gak liat kamu," ujar Heraya sambil memeluk nampan yang dia pegang.

Adan menggeleng cepat seolah-olah hal itu bukan masalah.

"Kamu gak cape?" tanya Adan sambil meraih satu tangan Heraya, memegangnya erat.

"Sedikit. Kasian Maraya, beberapa karyawannya izin. Jadi aku mau bantuin."

Jini mengerutkan alisnya, "Adan, dia istri kamu?"

Arjuna dan Zaki terdiam, tak percaya. Soalnya dari tadi mereka sedikit membahas pelayan ini.

Heraya pun menatap wanita yang bertanya barusan, Heraya ingin menjawab tapi Adan kasih kode seakan pertanyaan itu tidak perlu di heranin.

"Lagi sibuk banget?" tanya Adan, masih dengan senyuman tulusnya pada Heraya.

Heraya menatap sekelilingnya, "Kayanya sudah enggak."

Adan pun melirik meja-meja untuk mencari bangku yang kosong, dan akhirnya dapat.

Dia memberikan pada Heraya, lalu menyuruh Heraya duduk di dekat mereka.

"Adan..." lirih Jini.

Arjuna membisiki Jini lagi, "Mending kamu pergi, Adan gak hargain kamu sama sekali."

Heraya menatap Jini, dia tidak kenal. "Adan, kamu di panggil." ujar Heraya.

"Kamu sudah makan?" tanya Adan membuka topik lain.

Jini benar-benar seperti tidak ada harga dirinya.

Gebi dan Zeki sadar akan keadaan ini, Adan sama sekali tidak memperdulikan Jini, bahkan seperti sengaja memanas-manasin Jini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arjuna juga sadar, makanya menyuruh Jini pergi, namun gadis itu benar-benar kepala batu.

Heraya mengangguk pelan, "Kamu sudah?" tanya balik Heraya membuat Adan menggeleng.

Tangan Heraya terangkat untuk merapikan rambut Adan yang sedikit berantakan, "Mau makan apa? aku pesenin."

"Sudah pesan kok tadi, tinggal tunggu aja."

Heraya pun mengangguk paham lalu melihat sekeliling, "Kayanya ada pesanan baru, aku kerja dulu ya." ujar Heraya.

Setelah di balas anggukan oleh Adan, Heraya pun beranjak pergi untuk fokus bekerja lagi.

"Jadi itu istri lo? pantesan lo ketawa pas gua minta nomornya." ujar Arjuna membuat Adan sedikit terkekeh.

Adan menatap Arjuna, "Gua gak bermaksud, gua pingin ngetes istri gua aja. Dia kasih nomornya atau gak ke elo."

"Gak espek anjir, lo suaminya kakak kelas gue." kata Zeki menggeleng kepalanya heran.

"Adan..." lirih Jini. "Kamu sendiri yang bilang kalau kamu gak suka sa-"

"Jini!" kalimat Jini terpotong akibat bentakan dari Arjuna.

Adan menatap Zeki dan Gebi bergantian, "Eh gua ke toilet bentar." Tanpa balasan apapun dari keduanya, Adan langsung pergi begitu saja.

Saat Adan mulai menjauh, Arjuna pun membuka suara.

"Lo sadar gak sih, Adan itu sudah seenggak mau itu sama lo. Dia juga sudah punya istri. Lo mau jadi pelakor?" Arjuna kini memekik Jini, dengan suara yang hanya bisa di dengar oleh Zeki dan Gebi.

Jini menatap Arjuna, "Gua masih sayang sama dia..."

"Kalo sayang kenapa Lo selingkuh?" cetus Gebi kesal dengan perlakuan Jini yang menurutnya berlebihan.

Jini menggeleng cepat, "Adan salah paham, gua gak pernah selingkuh!"

Arjuna pun tersenyum miring, "Jini, kita semua ada disini mau reuni, mau bernostalgia. Kalo lo mau selesaikan urusan sama mantan lo itu, jangan disini! ganggu suasana."

Jini pun tertunduk sedih, dia tidak menangis. Seakan-akan air matanya sudah habis hanya untuk menangisi Adan.

Zeki yang sedari tadi diam pun ikut bicara, "Jini, lo disini itu termasuk orang yang berwibawa dan di hargai. Karena lo pernah jadi ketua organisasi."

"Kalo lo kesini cuman mau ngejar Adan, semua rasa segan atau hormat anak-anak ke elo, bakal runtuh." lanjut Gebi.

"Lo sudah gak ada harga dirinya kalo anak-anak bisa dengar..." lirih Arjuna yang memang sedikit kasihan dengan Jini.

Jini pun berdiri dari duduknya, dia pasrah sekarang. "Maaf ganggu waktu kalian." dengan raut wajah yang sama sekali tidak ada senyuman, dia pergi perlahan menuju tempat awalnya. Tempat dimana sahabat-sahabatnya berada.

Tak lama kemudian, Adan pun datang kembali dan duduk di samping Gebi. Dia sadar jika Jini sudah tidak ada di sana, karena itu lah sebab Adan balik kesini.

Kalau misalnya Jini tidak kunjung pergi dari meja mereka, maka mungkin Adan akan berada di toilet sepanjang acara.

Saat Adan duduk, semuanya menjadi terasa canggung. Bahkan Arjuna dan Zeki tiba-tiba menjadi diam, mereka fokus dengan minumannya.

Saat mereka tengah lagi berdiam-diaman, Heraya mencairkan suasana dengan tiba-tiba datang lalu menaruh makanan di meja mereka.

"Masih sibuk gak?" tanya Adan.

Heraya pun mengangguk, lalu dia pergi lagi untuk mengambil pesanan berikutnya.

"Gua mau pulang." ujar Adan pada Gebi, membuat Gebi langsung menoleh pada Adan.

Gebi mengerutkan alisnya, "Gua paham, lo gak nyaman disini. Tapi ketua organisasi yang pertama belum datang, jadi acaranya belum mulai."

"Lo pulang sama gua aja nanti," ujar Zeki tiba-tiba.

Gebi pun mengangguk paham, "Yaudah pulang aja duluan, aman aja." Gebi menatap Adan.

Tanpa banyak bicara, Adan langsung berdiri lalu beranjak mendatangi Heraya yang tengah menaruh makanan di meja sebelah.

"Aku mau pulang," ujarnya. "Kamu nanti pulang sama Maraya ya?"

Heraya mikir sejenak, "Iya sama Maraya, tapi kenapa kamu pulang?"

Adan menggeleng pelan, "Pulang sama aku aja yuk, sekarang."

Heraya mengerutkan alisnya, "Gak bisa, Adan. Pesanannya masih banyak."

Adan pun mengangguk paham, tangan Adan terangkat untuk mengelus lengan Heraya. "Semangat ya." ujarnya sambil tersenyum.

Lalu beranjak pergi keluar angkringan ini dengan langkah yang cepat.

Menurut Heraya, gak biasanya dia melihat Adan seperti ini. Kaya, ada yang beda aja menurutnya.

Arjuna menatap Gebi, "Adan satu tahun di bawah kita gak sih? mantap loh dia sudah nikah. Mana cewenya cantik lagi." Arjuna masih kagum dengan Heraya.

"Itu cewenya Adan kakak kelas gua di SMA, tapi sekedar kenal aja. Karena dulu dia lumayan terkenal di sekolah." Zeki menimpali.

"Udah lah gak usah di bahas, gua kasih tau Adan nih kalo kalian bahas istrinya. Biar lo sama lo di hajar sama dia."

Gebi : Zeki : Arjuna
Zaman organisasi. Prime Era

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 29

"Udah lah gak usah di bahas, gua kasih tau Adan nih kalo kalian bahas istrinya. Biar lo sama lo di hajar sama dia." Gebi menunjuk Arjuna dan Zeki bergantian.

Pria itu sedikit ngancam, karena dia muak setelah pembahasan tadi. Pembahasan Jini dan Adan, Gebi benar-benar benci mendengarnya.

Kesini untuk bernostalgia, bukan malah mengurusi permantanan yang merepotkan. Kalo Gebi jadi Adan, dia juga bakal memilih pulang.

Setengah jam sudah berlalu, mungkin para tamu sudah berdatangan semua jadi sudah tidak ada lagi yang memesan makanan. Kalaupun ada, bukan lagi Heraya yang menjadi pelayannya.

Heraya pun ingin merapikan rambut hitam panjangnya yang menurutnya sedikit berantakan, jadi dia ingin pergi ke toilet terlebih dahulu.

Saat sampai di toilet, hanya ada satu orang yang berada disana. Heraya tidak kenal. Tapi familiar. Namun dia mengabaikan, hanya fokus memperbaiki rambut.

"Lo, Heraya ya?"

Heraya langsung melihat ke perempuan sampingnya, Heraya memperhatikannya baik-baik.

Heraya ingat sekarang, dia adalah gadis yang tadi satu meja dengan Adan.

"Lo gak cinta kan sama Adan?" ujar wanita itu tiba-tiba.

Heraya kebingungan, "Menurut elo?"

"Gua mantannya, Jini." Jini memperkenalkan diri, dan Heraya makin kebingungan.

Karena menurut Heraya, cewe ini seperti ada aura menyebalkan.

"Ya, terus?"

"Adan sendiri yang bilang, kalau lo benci sama dia kan, dulu?" Jini menatap Heraya, datar. Jini seperti membutuhkan kejelasan.

Heraya masih kebingungan, tapi dia menjawab jujur. "Bener." kata Heraya, "Tapi dulu." lanjutnya.

Heraya ingat, jika Jini adalah seseorang yang pernah mengirimkan Adan pesan, saat itu.

Jini tersenyum tipis, "Lo sadar gak, kalau lo itu ngerebut masa mudanya Adan?"

Heraya terdiam sejenak.

"Gua kasihan sebenarnya sama Adan, dia menikah sama wanita yang jauh lebih tua darinya. Dan elo, hancurin semua mimpi-mimpinya."

Kini Heraya mulai paham, Jini adalah seseorang yang mungkin belum bisa melupakan Adan. Karena dia bilang sendiri kalo dirinya adalah mantan Adan.

Heraya memajukan langkahnya, menatap Jini datar.

"Jangan terjebak di masalalu, Jini."

Rahang Jini mengeras, menahan amarah.

"Gua memang lebih tua dua tahun dari Adan, tapi dia gak pernah protes. Jadi elo gak usah sok tau."

Heraya beralih menatap dirinya di kaca, sambil merapikan rambut yang masih berantakan.

"Heraya." panggil Jini tegas, membuat Heraya langsung melirik Jini.

"Lo jahat, karena lo ngerusak hubungan gua sama Adan yang sebelumnya saling mencintai."

Heraya ingin bicara, namun terhenti karena Jini tidak menghentikan bicaranya.

"Gara-gara elo, Adan dan gua gak jadi kerja di luar negeri. Gapai cita-cita kita di luar negeri, semuanya hancur. Heraya..." Jini tertunduk, sambil tersenyum tipis. "Gara-gara elo." lanjutnya dengan nada yang lebih rendah.

Heraya tersenyum sejenak, lalu wajahnya kembali datar.

"Gua gak kenal elo siapa. Gua cuman mau ingatin, jangan mau harga diri lo jatuh cuman gara-gara mau ngerusak hubungan rumah tangga orang."

Jini menatap Heraya lagi, kali ini matanya melotot. "Sebenarnya, yang ngerusak hubungan disini itu siapa?" Jini tersenyum miring, meremehkan.

"He-ra-ya," Jini berucap pelan. "Lo yang ngerusak hubungan gua sama Adan."

Heraya tersentak, lalu menatap Jini, datar. Tidak ada ekspresi apapun. "Bukan gua, tapi diri lo sendiri. Lo yang selingkuh." kata Heraya dengan suara yang rendah, tidak membentak sedikit pun.

Heraya ingin pergi keluar toilet, namun ia membalikan badan menatap Jini lagi. Karena menurutnya ada kata-kata yang kurang.

"Oh ya, gua lupa. Sekarang gua lagi hamil."

Jini terdiam.

Heraya pun langsung pergi, meninggalkan Jini yang berdiri terpaku.

Saat Heraya sudah agak jauh, Jini pun langsung menghembus nafas kasar. Karena sedari tadi dia mencoba untuk tidak panik, menahan tubuhnya yang tidak gemetar.

Jini menoleh ke atas, untuk menahan agar air matanya tidak terjatuh. Gadis itu benar-benar melakukan kesalahan yang menghancurkan dirinya sendiri.

Dua tahun yang lalu, Adan berkata jika dirinya akan menikah dengan seorang wanita, Heraya namanya. Tapi Adan sendiri yang bilang kalo Heraya itu terlihat sangat membenci Adan, Heraya juga membenci Suki.

Bukannya Jini berjuang untuk mempertahankan Adan, gadis itu malah memilih menghabiskan waktu bersama orang lain. Karena dia cemburu dengan Adan.

Jini cemburu kalau Adan sudah ada jodohnya, maka dari itu Jini jalan dengan orang lain berniat membuat Adan cemburu balik olehnya.

Saat Adan mengetahuinya, Adan bertanya baik-baik pada Jini, kenapa dia bisa jalan dengan laki-laki lain. Dan Adan curiga kalau Jini selingkuh.

Bukannya Jini membela diri, dia malah mengiyakan apa yang di prasangka oleh Adan.

Sejak itulah Adan menjauhi Jini, memblokir nomornya. Dan tidak mau lagi mendengar penjelasan Jini.

Karena Adan mengira Jini beneran selingkuh, dan mengkhianati Adan.

Jini menyesal. Harusnya dia merangkul Adan saat laki-laki itu sedang terpuruk dengan perjodohan paksa, bukan malah memilih ego sendiri. Jini benar-benar menyesal.

"Salah ku ya?..." Air mata Jini jatuh seketika.

Di sisi lain, Heraya sedang mengatur nafasnya. Sekarang dia sedang berada di ruangan kebesaran Maraya untuk istirahat sejenak. Karena hanya Heraya yang di berikan akses masuk ke ruangan khusus untuk yang punya angkringan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Heraya menarik nafasnya dalam-dalam lalu menghembuskan perlahan. Dia tak sangka jika dirinya sendiri barusan berbohong kalau dirinya hamil. Padahal tidak sama sekali.

Gadis itu hanya ingin tidak ada yang menganggu hubungan mereka di tengah-tengah keharmonisan. Maka dari itu dia sedikit berbohong agar Jini enggan untuk mengingat Adan lagi.

Heraya teringat akan kalimat yang Jini lontarkan padanya.

"Sebenarnya, yang ngerusak hubungan disini itu siapa?"

Heraya terdiam, memikirkan kalimat itu.

Gadis tersebut memejamkan matanya, bukan karena merasa bersalah atas apa yang terjadi.

Tapi karena mikir jika Jini itu mirip padanya, Jini adalah gambaran Heraya saat di masa lalu.

Yang tidak terima akan keadaan sekarang, lalu terus mengeluh.

Heraya tidak menyalahkan Jini sama sekali, Heraya hanya kasihan pada Jini. Sama seperti Heraya kasihan dengan dirinya sendiri dulu.

Gadis itu langsung menggelengkan kepalanya cepat, dia tak mau terlarut akan memikirkan mengenai kehidupan sebelumnya.

Heraya memilih mengambil handphonenya lalu mencoba menelpon Adan Dari pada berfikir yang aneh-aneh.

Tak lama kemudian, Adan mengangkatnya.

"Halo?"

Kata Adan dari sambungan telfonnya.

"Kamu sudah sampai dimana?" tanya Heraya.

"Aku masih parkiran."

Heraya tersentak, "Loh, katanya mau pulang?"

"Tunggu kamu aja."

Tanpa Adan sadari, Heraya sedang menahan senyumannya. Tak di sangka kalau Adan bisa seperhatian itu pada Heraya.

"Oke, bye-bye."

Heraya langsung mematikan sambungan telfonnya.

Lalu terbesit sesuatu di otak Heraya, sambil senyum-senyum sendiri.

Heraya membuka handphonenya, selfie sebentar lalu mengirimkan fotonya yang baru itu kepada Adan.

Tak selang berapa lama, Adan langsung mereplay foto itu.

Cantik
20.13

Heraya menjadi salah tingkah di buatnya.

Senyumnya terukir lalu menatap pesan itu lama.

"Heraya,"

Tiba-tiba Maraya masuk ke dalam ruangan. Membuat Heraya langsung mendatarkan wajahnya.

Hai ini Author, kita intip pap yang Heraya kirim ke Adan yuk.

Bab 30

Mimi sedang berada di mobil, dia menoleh ke kanan dan ke kiri karena betapa terkejutnya dia.

Di depannya sedang ada dirinya sendiri, dan Heraya. Sungguh, Mimi tidak mengerti apa yang terjadi. Ini pasti mimpi, pikirnya.

Mimi terdiam terpaku saat melihat perdebatan yang terjadi di depan, dimana dirinya dan Heraya sedang beradu mulut.

"Gara-gara kamu Mimi, gara-gara kamu. Hidup aku hancur!" teriak Heraya menatap Mimi tajam.

Mimi sedang fokus menyetir, namun dirinya terus berfokus pada Heraya yang banyak bicara sedari tadi.

"Tapi elo sendiri yang terima racunnya, anjing. Jangan salahin gua sepenuhnya." Mimi benar-benar muak.

Heraya pun tak kuasa menahan air mata, "Gua nyesel bunuh mereka, GUA NYESEL!"

"HERAYA ITU SUDAH SATU TAHUN YANG LALU!" bentak Mimi tak mau kalah, "Lupain aja bangsat!" lanjut Mimi.

Heraya langsung menatap Mimi dengan tatapan tajam. "Gua bunuh orang, Mimi. Gak mungkin gua lupa!"

Mimi mengendus kesal, "Apasih bangsat, lo sendiri yang bilang kalau lo gak suka Adan sama anak pungut itu masuk ke kehidupan lo."

"GUA NYESAL!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"YA LO NYESAL AJA SENDIRI BANGSAT!" kini Mimi menghentikan mobilnya di pinggir jalan. "Mental Lo dimana sih Heraya, tinggal lupain aja susah kah? Polisi juga gak curiga anjing."

Nafas Heraya mulai sesak, "Gua sayang sama Adan..." lirih Heraya.

"Lo gak sayang, lo cuman menyesal karena bunuh orang. Apasih Heraya anjing." Mimi pun menjalankan mobilnya lagi.

"Heraya..." lirih Mimi yang ada di kursi belakang, dia menutup mulutnya tak percaya. Ternyata Heraya dan dirinya sendiri bisa melakukan pembunuhan.

Heraya menutup matanya, "Andai gua gak ikutin saran lo, lo memang licik Mimi...." satu tetes air mata Heraya keluar.

"Gua cinta sama Adan!" kini air mata Heraya turun bercucuran.

"Bacot anjing!" Mimi sangat muak, belakangan ini Heraya selalu berkata kalau dirinya menyesal dan merindukan Adan. Lalu menyalahi Mimi atas racun yang Heraya pernah berikan ke Adan dan Suki.

"LO TU SUDAH DI CINTAI SAMA AL, LO BAHKAN MAU DI LAMAR AL BEBERAPA MINGGU LAGI!" kali ini Mimi tak mau kalah dari Heraya.

Heraya tersentak.

"GUA BENCI SAMA LO HERAYA!"

"Kenapa tiba-tiba lo bahas Al, anjing?" Heraya memandang Mimi tajam.

Mimi pun melajukan mobilnya.

"GUE SUDAH BERJUANG DAPATIN AL, TAPI KENAPA DIA MALAH LAMAR ELO." Mimi benar-benar berteriak marah, bahkan mata Mimi sudah merah menahan tangisnya.

"Heraya..." lirih Mimi yang air matanya sudah jatuh.

"Gua cinta sama Al..."

Dengan mendadak, Mimi menghentikan mobilnya. Lalu mengambil sesuatu yang berada di tas Mimi.

Heraya terkejut bukan main, benda itu adalah pisau.

"Kalo gua gak bisa dapatin Al, HARUSNYA LO JUGA!"

"JANGAN!" Mimi ingin meraih tangan dirinya sendiri yang sedang memegang pisau tajam, dan melayangkannya pada Heraya. Namun, tangan itu, tidak bisa diraih oleh Mimi.

Maraya langsung duduk di samping Heraya lalu memeluk lengan adik kembarnya.

"Cape banget." kata Maraya sambil memejamkan matanya.

Heraya menepuk-nepuk kepala Maraya. Sedari tadi Maraya terus berada di dapur untuk membantu karyawannya memasak serta membuatkan minuman. Jadi wajar saja kalau Maraya sangat kelelahan.

"Sudah mulai reda ya pesanannya?" tanya Heraya yang langsung di anggukan oleh Maraya.

"Kamu hari-hari kelelahan begini berarti?" tanya Heraya yang langsung di angguki cepat oleh Maraya.

"Semangat kakak," ujar Heraya tersenyum.

Heraya pun menggigit bibir bawahnya, ingin berbicara pada Maraya tapi tidak enak.

"Maraya,"

"Kenapa?"

"Boleh gak, kalau aku..." Heraya menelan kata-katanya.

"Apa?"

"Pulang?" Heraya merasa tidak enak pada Maraya, padahal mereka sudah janjian sebelumnya.

Maraya pun mengerutkan alisnya, "Aku belum bisa ngantar kamu pulang, adik ku tersayang." kata Maraya sambil mencubit pipi Heraya.

"Aku pulang sama Adan. Hehe," Heraya tersenyum kaku.

Maraya bingung, "Loh, Adan ada disini?"

Heraya pun mengangguk cepat. "Gimana, boleh gak?"

Maraya berfikir sejenak, lalu dia memperbolehkan dengan cara mengangguk.

"Makasih ya sudah bantuin aku." Maraya pun memeluk Heraya.

Heraya membalas pelukan itu, "Sama sama kakak. Apapun untuk kakak."

Heraya beralih mendekatkan mulutnya ke telinga Maraya, lalu membisikinya, "Pingin berduaan sama Adan."

Ketawa Maraya langsung pecah seketika. Heraya seperti anak remaja yang lagi jatuh cinta.

Setelah itu Heraya langsung mengambil tasnya lalu beranjak keluar ruangan.

Heraya sedikit berlari, karena tidak sabar ingin bertemu Adan.

Adan yang sedang menutup matanya di mobil, kini tersentak dengan suara beberapa ketukan dari jendela.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Yang Adan lihat adalah Heraya, Adan pun membuka pintu kaca mobil itu. "Sudah pulang?" tanya Adan.

"Iya." Heraya memasuki mobil saat Adan sudah membuka kuncinya.

Adan masih kebingungan, "Sudah gak sibuk lagi?" tanya Adan.

Heraya pun mengangguk cepat, "Iya Adan, Maraya sudah izinin aku pulang." ujarnya. Barulah Adan mengangguk paham.

Secara perlahan Adan menjalankan mobilnya untuk menjauh dari tempat itu.

Heraya memandangi Adan, dia teringat akan perkataan Jini yang bilang kalau Heraya merebut masa muda Adan.

Jika di pikir-pikir lagi, hal itu tidak ada salahnya. Adan menikah dengan Heraya tepat saat Adan baru saja lulus kuliah. Yaitu berumur dua puluh satu tahun.

Adan itu seorang laki-laki, normalnya laki-laki siap menikah adalah umur 26 atau 28 ke atas. Rata-rata sih begitu.

Gadis itu tertunduk, dia sedih. Ternyata Adan lebih banyak berkorban ketimbang dirinya.

Kenapa bisa Heraya dulu selalu memikirkan dirinya sendiri, bahkan sampai membunuh suaminya. Rasa menyesal di hati Heraya. Mungkin tidak akan pernah runduh.

Seketika, hal aneh terbesit di pikiran Heraya. Membuat gadis itu dapat senyum-senyum sendiri.

"Kamu mau langsung pulang ke rumah?" tanya Heraya.

"Kamu mau jalan?" Adan malah nanya balik.

"Enggak sih," Kata Heraya canggung.

Mereka pun terdiam sebentar.

Suasana di cairkan oleh Heraya yang membuka suara.

"Adan," panggilnya.

"Hm?"

"Kamu, mau itu gak?" Heraya menatap ke arah lain.

Adan mengerutkan alisnya, "Itu, apa?"

"Yang mama bilang," Suara Heraya makin mengecil.

"Apa?" Adan menatap Heraya dan jalan di depannya bergantian.

Sungguh, Heraya sangat malu mengatakannya. "Itu, anu..."

Adan semakin bingung.

"Bayi."

Adan tersentak.

Dan Adan langsung tersenyum seketika. Menurutnya Heraya ini lucu.

Heraya tidak menatap Adan sama sekali, dia benar-benar memalingkan wajahnya ke kaca jendela mobil melihat pemandangan luar. Heraya malu.

"Kamu mau bayi?" tanya Adan balik.

Adan ini suka sekali bertanya balik, membuat Heraya semakin malu saja.

Heraya diam, tidak menjawab.

Bahkan saat Adan menatap Heraya, Heraya memalingkan wajahnya. Adan sadar kalau pipi Heraya menjadi merona.

"Kamu siap? kata orang-orang sakit tau." Adan berbicara sambil sedikit tersenyum.

Heraya langsung mengangguk pelan, tapi masih tidak berani menatap Adan.

Seketika Adan meraih tangan kecil Heraya, menggenggam erat lalu mengelusnya lembut.

"Kamu mau di hotel mana, sayang?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 31

Dua Minggu telah berlalu sejak kejadian reuni malam itu.

Kebiasaan Heraya masih sama, hanya sibuk sebagai seorang ibu rumah tangga.

Bersyukurnya, keuangan Adan semakin meningkat. Toko kue yang Adan punya benar-benar ramai pembeli, sehingga akhir-akhir ini Heraya suka berbelanja baju.

Hidupnya sangat berbeda di bandingkan kehidupan sebelumnya, di sini Heraya jauh lebih bahagia.

Heraya sering berdoa setiap malam untuk terus berharap kehidupannya akan selalu berjalan harmonis seperti ini, tidak ada gangguan sedikit pun.

Mungkin takdir mengabulkan doa dari Heraya. Dimana tidak ada orang lagi yang terang-terangan berkata jika Heraya itu membenci Adan, contohnya Jini.

Semenjak malam reuni itu, Jini tidak lagi terlihat. Tidak lagi berusaha menghubungi Adan.

Tapi ada yang aneh, ada satu hal yang hilang bagi Heraya.

Yaitu, Mimi.

Entah kenapa, Heraya akhir-akhir ini memikirkan tentang Mimi. Yang pernah menjadi sahabat terbaiknya.

Namun, saat nama Mimi terbesit di kepala Heraya. Heraya segera menggelengkan kepalanya cepat. Seperti tidak mau jika Mimi akan hadir di

pikirannya.

Sekarang matahari telah terbenam, Heraya tengah berada di ruangannya. Bersantai-santai sambil melamun, memikirkan mengenai kehidupan sebelumnya.

Heraya masih bingung, kenapa takdir membiarkan Heraya untuk kemari?

Membiarkan Heraya memutar waktu?

Benar-benar tidak mengerti.

Saat di kehidupannya yang pertama. Heraya sering sakit semenjak dirinya membunuh Adan, entah sakit kepala, sakit badan, semuanya terasa sakit, hatinya bahkan sering merasakan gelisah.

Lalu satu tahun kemudian, saat Heraya di bunuh oleh Mimi di mobil hari itu. Heraya langsung kembali kesini.

Masih bingung.

Kenapa semuanya terasa mudah?

Ada yang aneh.

Seketika Heraya tersadar dari lamunannya karena ada suara orang yang baru saja membuka pintu kamar, itu adalah Adan.

Adan memandanginya sekilas. "Kenapa belum tidur?" laki-laki itu pun membaringkan tubuhnya di kasur dengan sembarang.

Kini, Adan dan Heraya sudah satu kamar. Dimana Adan memindahkan seluruh bajunya ke kamar Heraya yang lebih besar.

Dan kamar Adan yang berada di lantai bawah menjadi tidak berpenghuni. Mungkin akan di pakai suatu saat ini.

Jangan tanya siapa yang menyuruh Adan pindah kamar, pasti Heraya. Lagian mereka sepasang suami istri, sudah seharusnya begitu. Kata Heraya

saat menyuruh Adan.

"Belum ngantuk." balas Heraya.

Adan beralih duduk, menatap Heraya yang juga sedang menatapnya.

Adan mendekatkan dirinya pada Heraya. "Mau cium."

Heraya mengerutkan alisnya.

Adan tidak butuh persetujuan, laki-laki itu segera menempelkan bibirnya ke bibir Heraya.

Tidak ada jarak lagi di antara keduanya.

Namun, belum sempat tersentuh, Heraya langsung mendorong Adan kasar. Hingga Adan mampu menjauh.

"Uhg..." Heraya langsung menutup mulutnya, berusaha menahan sesuatu.

"Kamu bau..." lirih Heraya.

Adan pun langsung menghirup bau bajunya sendiri, laki-laki itu tidak merasa jika dirinya sedang bau. Karena Adan sudah membersihkan diri di toko kue, saat sebelum dia kembali ke rumah.

"Aku sudah man-"

"Uhg."

Kalimat Adan terhenti karena Heraya ingin muntah.

"Sebau itu kah aku?" Adan benar-benar bingung, dia merasa terhina.

Heraya menggeleng pelan, "Aku mual..." lirih Heraya.

"UHG..."

Kali ini Heraya langsung keluar dari selimutnya, lalu ia bergegas ke kamar mandi yang terletak di dalam kamar itu.

Adan memerhatikan istrinya yang berjalan terburu-buru sambil menahan mulut.

Terdengar jelas dari sini jika Heraya seperti ingin memuntahkan sesuatu.

Adan pun berdiri, mendatangi Heraya ke kamar mandi untuk mengeceknya. "Kamu sakit?"

Heraya masih batuk-batuk, wanita itu sambil memegang perutnya. Ada rasa nyeri di seluruh tubuhnya sehingga dia seperti ingin memuntahkan sesuatu. Namun tidak ada yang keluar dari mulut.

Adan berinisiatif untuk memijit leher belakang Heraya, serta menepuk-nepuk punggung istrinya.

Namun yang Adan dapatkan adalah Heraya yang mendorong Adan lagi.

"Kamu bau..." lirih Heraya. "Aku mual gara-gara kamu... Uhg." Heraya langsung menutup mulutnya lagi.

Bukannya marah, Adan justru tersenyum miring.

Laki-laki itupun langsung memundurkan beberapa langkahnya kebelakang.

"Sejak kapan kamu mual begitu?" tanya Adan diiringi oleh senyum misteriusnya.

Heraya menarik nafas lalu menghembuskannya perlahan, masih ada rasa mual di kepalanya.

"Sejak cium bau kamu..." ujar Heraya saat merasa dirinya sudah agak tenang.

"Kamu tau gak artinya apa? kalo orang tiba-tiba mual." Adan menyandarkan tubuhnya di pintu toilet.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Heraya menatap dirinya sendiri di kaca kamar mandi, seperti mencerna apa yang barusan Adan katakan.

Tiba-tiba Heraya tersentak, matanya langsung terbelalak. Jantungnya berdebar kencang seketika.

"Gak mungkin..." ujar Heraya tidak percaya.

Heraya langsung menoleh ke Adan, seperti ada rasa takut yang terukir di raut wajah Heraya.

"Padahal baru sekali, masa hamil." kata Adan masih dengan senyuman miringnya yang tidak juga pudar.

Adan melipat tangannya di depan dada, merasa bangga dengan dirinya sendiri.

"Berarti aku jago ya?"

Pertanyaan Adan itu, membuat perasaan mual Heraya langsung meningkatkan lagi.

"Uhg!"

Adan berakhir tidur di ruang tamu.

Kenapa? Karena Heraya mual serta mau muntah saat mencium aroma tubuh Adan.

Laki-laki itu tersenyum, lucu saja baginya. Jika benar Heraya hamil, berarti Adan akan mempunyai anak lagi.

Dia merasa tidak sabar.

Pandangan Adan teralihkan saat ada notifikasi masuk ke handphonenya. Adan segera mengambil ponsel di atas meja lalu mengecek.

maaf gara-gara aku, kamu jdi tidur di luar
12.56

Senyum Adan terukir lagi, dia langsung membuka room chat tersebut lalu membalas pesan dari istrinya.

besok kita ke dokter kandungan ya, pastiin kalo kamu beberan hamil atau engga
12.57

Di sisi lain, Heraya menatap pesan Adan yang berkata besok mereka akan berangkat ke dokter kandungan.

Tiba-tiba terbesit di ingatan Heraya mengenai kejadian malam itu, malam dimana saat ia telah menjadi milik Adan sepenuhnya.

Heraya sendiri yang terlalu percaya diri jika ia bilang pada suaminya bahwa dirinya siap melahirkan, siap menyusui anak, siap menjadi ibu yang mempunyai dua anak.

Alhasil sekarang, Heraya menjadi keringat dingin karena membayanginya. Jika memang dia hamil, berarti perutnya akan membesar seiring berjalannya waktu.

Belum lagi, Heraya akan milih-milih makanan, pasti dirinya akan mual setiap saat.

Memikirkannya saja sudah repot, apalagi hal itu akan terjadi sungguhan. Kali ini Heraya mengakui bahwa dirinya sendiri sebenarnya tidak siap akan hal ini.

Tapi kenapa kemarin dia begitu pede berucap kalau dia siap akan segalanya pada Adan?

Heraya menjadi gelisah seketika, dia bahagia sekaligus khawatir dengan dirinya sendiri.

Bahkan sekarang, dia sudah merasa bersalah karena menyuruh Adan tidur di ruang tamu.

Mau gimana lagi, menghirup bau Adan benar-benar bisa membuat kepalanya pusing.

Untung saja, Adan benar-benar pengertian.

Langit Adan lagi bobo di sofa

Bab 32

Hari terus berganti, kini Adan tengah berada di rumah keduanya, yaitu di toko kue yang dia mampu dirikan dari nol.

Disini sedang ada Gebi yang lagi memesan kue, sambil nunggu ia mengobrol sebentar dengan Adan yang sedang beristirahat.

Mereka bercerita sedikit dan saling curhat keseharian belakangan ini, karena mereka mulai jarang ketemu akibat Gebi yang mulai sibuk.

Alhasil kedua sahabat tersebut yang sudah seperti kakak beradik itu tidak berkomunikasi selama beberapa minggu.

"Istri lo hamil sudah berapa bulan Geb?"

Pertanyaan Adan yang tiba-tiba membuat Gebi melirik Adan. Karena sebelumnya Gebi fokus bermain handphone.

"9 bulan, kenapa?" jawab Gebi seadanya.

"Beda 7 bulan berarti sama anak gua."

Gebi terbelalak, dia tersentak.

"Heraya hamil?" kaget Gebi.

Pertanyaan Gebi hanya di balas anggukan oleh Adan. Orang yang sudah di anggap sebagai adiknya sendiri itu mulai menggaruk tengkuk kepalanya yang tak gatal.

Gebi menutup mulutnya, mengikuti ekspresi seorang wanita yang sedang terkejut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Adan menatap Gebi geli.

Gebi beralih berdiri dan tampa aba-aba ia langsung memeluk leher Adan.

Sehingga pelukan itu membuat Adan tak bisa bernafas, karena Gebi benar-benar memeluk Adan sekuat tenaga yang dia punya.

Gebi sama sekali tidak mikirin keadaan Adan.

"Congrats my brother." ujar Gebi sambil menepuk-nepuk punggung Adan.

Adan pun berusaha mendorong Gebi kuat, "Apasih bangsat, gak usah peluk gitu anjir," keluh Adan kesal.

"Kaya gay." lanjut Adan lalu menatap Gebi sinis.

Sedangkan Gebi tersenyum sumringah, "Adik gua sudah bisa hamilin anak orang ternyata."

Senyum Adan langsung terukir, "Namanya juga sudah nikah, aneh." katanya sambil tersenyum lebar.

Seketika Adan memikirkan istrinya.

"Baru aja ya hamilnya?"

Adan mengangguk cepat. "Sekitar, baru dua bulan."

"Gua ikut bahagia, Adan." Gebi tersenyum, hingga ke matanya. Pertanda senyuman itu sangat tulus.

Gebi ingat betul seberapa menderitanya Adan sejak awal menikah hingga sebelum Heraya berubah, dan sekarang akhirnya Adan sudah mendapatkan kebahagiaan yang pantas.

"Makasih, Gebi." Tutur Adan tersenyum tipis.

"Cuman elo, yang selalu ada buat gua." lanjut Adan menatap sahabat terbaiknya itu.

Kali ini, Gebi yang menatap Adan geli.

Jam dinding toko telah menunjukkan pukul 23.01. Dan Adan belum juga pulang ke rumah.

Karena laki-laki itu memilih untuk beristirahat sejenak setelah menghitung uang hasil penjualan hari ini, entah kenapa tubuhnya tidak bergerak untuk langsung segera pulang.

Dirinya ingin sendirian dulu di dalam toko ini, hanya tidak ada kerjaan. Tak memiliki maksud apapun.

Adan hanya scrol instagram untuk melihat-lihat konten masak kue yang berseliweran di berandanya. Saat melihat konten itu, Adan langsung terfikir ingin membuat menu baru lagi agar pelanggan tidak bosan-bosannya dateng kemari.

Namun ada lagi sesuatu yang terbesit di pikiran Adan, dimana dia tidak pernah melihat instagram istrinya.

Sungguh, dia tidak pernah.

Semenjak pertama kali menikah dua tahun yang lalu hingga sekarang, keduanya tidak pernah mau untuk bertukar sosmed. Padahal sepasang suami istri, sangking asingnya mereka dulu.

Adan pun mulai mengetik di pencaharian, untuk mencari nama istrinya.

Dan, dapat.

Dalam satu percobaan, Adan langsung mendapatkannya. Dengan penuh semangat, Adan membuka profil instagram itu.

Mata Adan terbelalak seketika, rahangnya langsung mengeras. Tampa ia sadari, tangannya mulai menggeram.

Bukan karena kesal, marah atau apapun.

Tapi cemburu.

Hatinya sesak saat membaca bio instagram istrinya.

Beranda istrinya penuh dengan keromantisan Heraya dengan mantannya, yaitu Al.

Adan tidak suka. Namun penasaran.

Adan scroll beranda tersebut hingga sampai di postingan pertama, benar-benar penuh dengan moment Heraya dan Al.

Adan menjadi iri.

Laki-laki itu melihat setiap tanggal yang tertera saat postingannya update. Adan menyimpulkan jika postingan Heraya di instagram ini adalah saat istrinya masih duduk di bangku SMA.

Hingga saat Heraya menikah.

Ada satu dua postingan yang isinya hanya Heraya seorang, tentu saja Adan langsung mengscreenshot. Sambil memuji seberapa cantiknya Heraya saat masih anak sekolah dulu.

Setelah melihat itu semua, Adan langsung mematikan handphonenya. Ada sesuatu yang terlintas di benaknya.

Dari foto-foto itu, Heraya terlihat begitu bahagia. Adan tau, jika Heraya dan Al telah bersama selama tujuh tahun. Pasti mereka sudah banyak mengukir kenangan.

Kini Adan mungkin menjadi tau, kenapa Heraya pernah semenjengkelkan itu. Istrinya pasti tidak terima kalau dia dinikahkan secara tiba-tiba.

Tak tau kenapa, Adan menjadi sedikit merasa bersalah.

Merasa bersalah karena tidak pernah melihat sudut pandang Heraya, Adan hanya memikirkan dirinya sendiri.

Dan sekarang Adan sudah berada di rumahnya, bahkan sudah berada di dalam kamar.

Adan memerhatikan Heraya yang sedang tertidur pulas, tangannya terangkat untuk mengelus lembut rambut dan pipi Heraya.

Adan jadi terfikir, sebenarnya apa yang membuat Heraya ingin berubah saat itu?

Tiba-tiba saja.

Sangat tiba-tiba Heraya berkata bahwa dirinya mencintai Adan.

Adan ingat betul akan kejadian itu.

Heraya mulai bergerak, tidurnya menjadi terganggu karena sentuhan Adan, sehingga perempuan itu langsung membuka mata dan mendapatkan Adan yang tepat berada di sampingnya.

Adan menjadi merasa bersalah.

"Maaf..." bisik Adan dengan suara yang sangat lembut terdengar.

Adan menarik tangannya kembali.

Laki-laki itu pun bergerak ingin menjauh, agar istrinya dapat tidur dengan nyenyak.

Namun pergerakan Adan terhenti karena Heraya langsung menahan tangan Adan.

Adan beralih menatap Heraya, "Kenapa?" masih dengan bisikan lembutnya.

Heraya diam.

Wanita itu kini beralih duduk, lalu mendekatkan dirinya ke Adan. Dan mulai melingkarkan tangannya di pinggang Adan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku janji, gak akan tinggalin kamu. Apapun yang terjadi."

Kalimat Heraya yang tiba-tiba membuat Adan terdiam sejenak, Adan tidak mengerti apa maksudnya.

Tapi Adan langsung membalas pelukan sang istri, lalu mengelus kepala Heraya.

"Jangan tinggalin aku..." lirih Heraya.

Adan mulai tersenyum tipis, mungkin karena Heraya sedang mengandung. Jadi istrinya itu sedang berfikir sesuatu yang membuat dia sensitif.

Padahal, tampa Adan tau. Heraya baru saja mimpi jika Adan meninggalkannya.

Karena Adan sudah mengetahui kalau Heraya pernah membunuh Adan di kehidupan sebelumnya.

Di mimpi itu, Adan tidak bisa memaafkan Heraya karena sudah membunuh dirinya sendiri dan Suki.

Jadi tampa fikir panjang, Adan melepaskan Heraya. Menceraikannya, meninggalkannya.

Heraya tidak mau itu terjadi.

Dia mau, hidupnya dan Adan akan bahagia di sepanjang waktu kehidupan ini.

Tidak seperti di kehidupan sebelumnya, yang benar-benar membuat Heraya hidup di ambang-ambang rasa bersalah yang terus terukir di benaknya.

Semakin lama, Heraya semakin mengeratkan pelukannya pada sang suami. Seakan jika pelukan itu longgar sedikit saja, maka Adan akan pergi meninggalkannya.

Kita intip yuk, instagram Heraya. Sampai-sampai sempat membuat Adan cemburu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

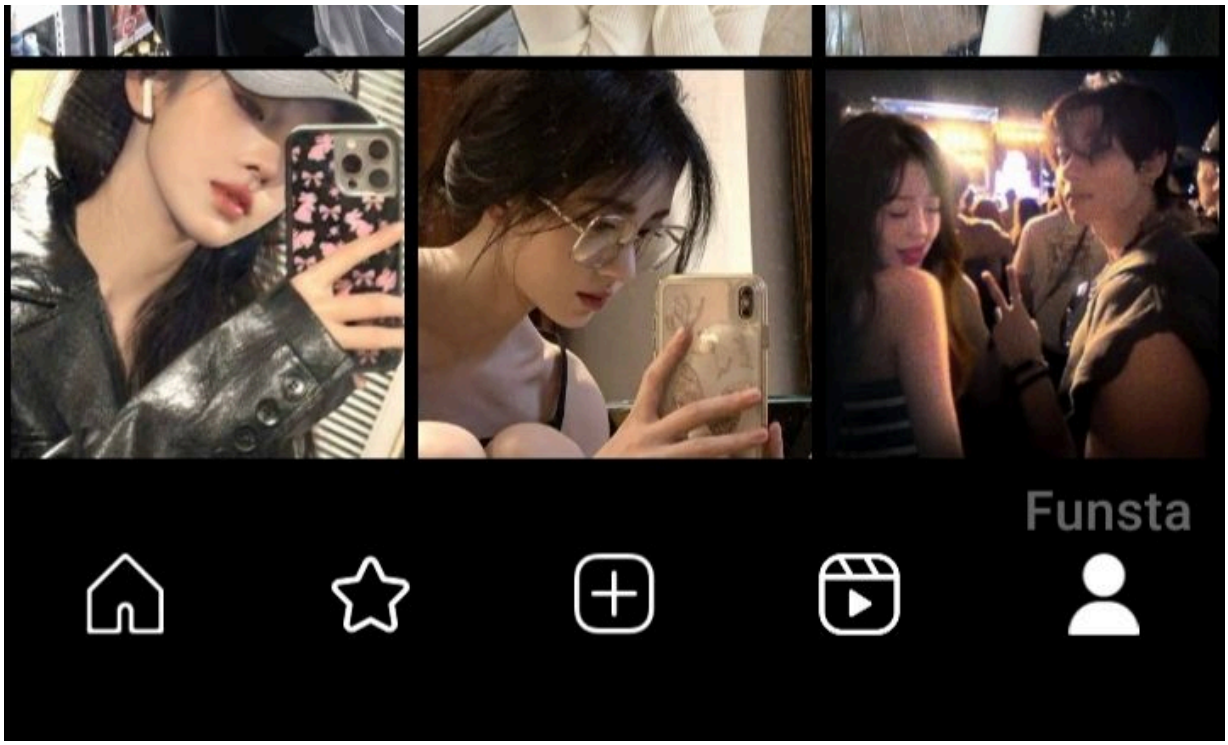
Funsta

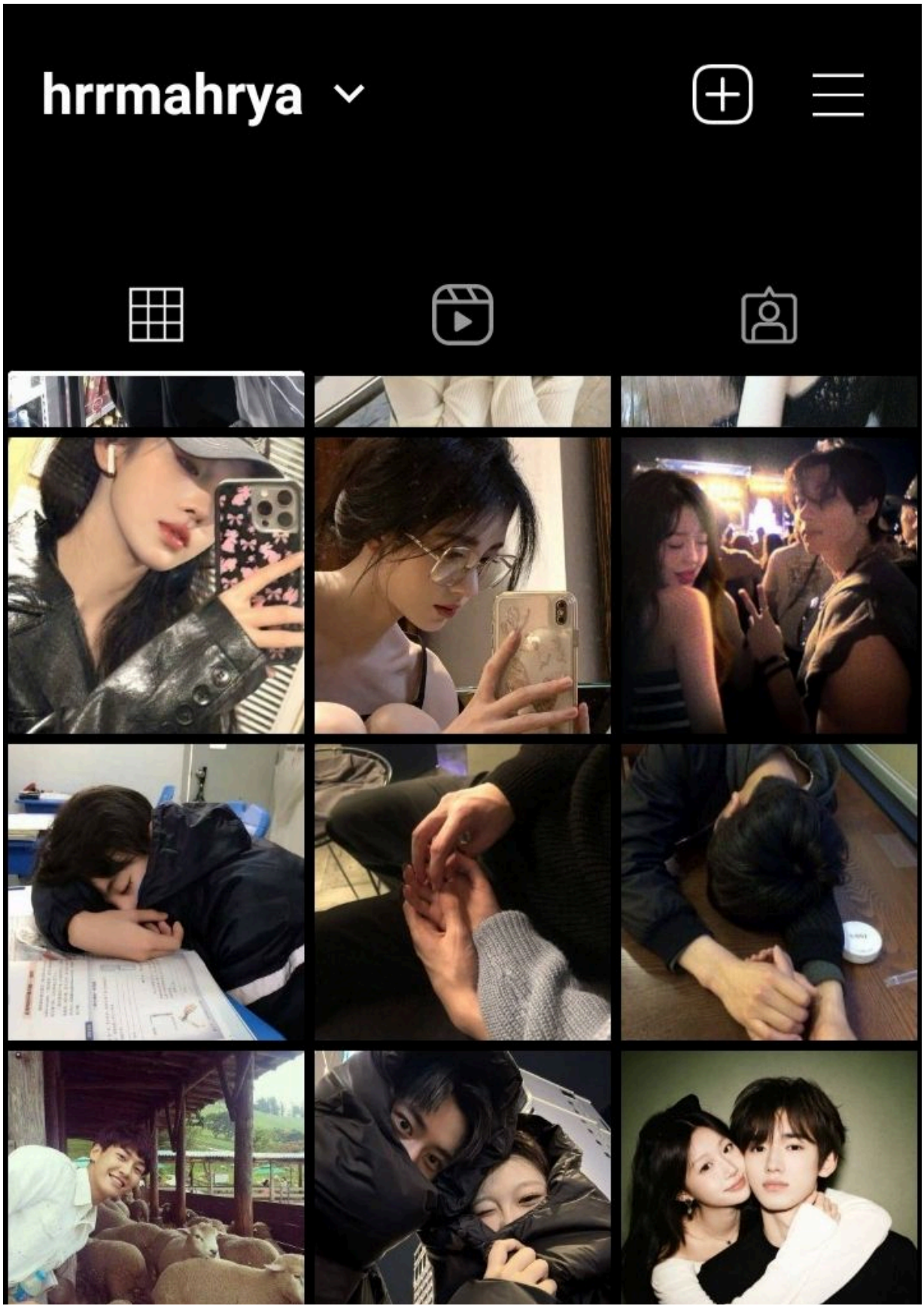
hrrmahrya

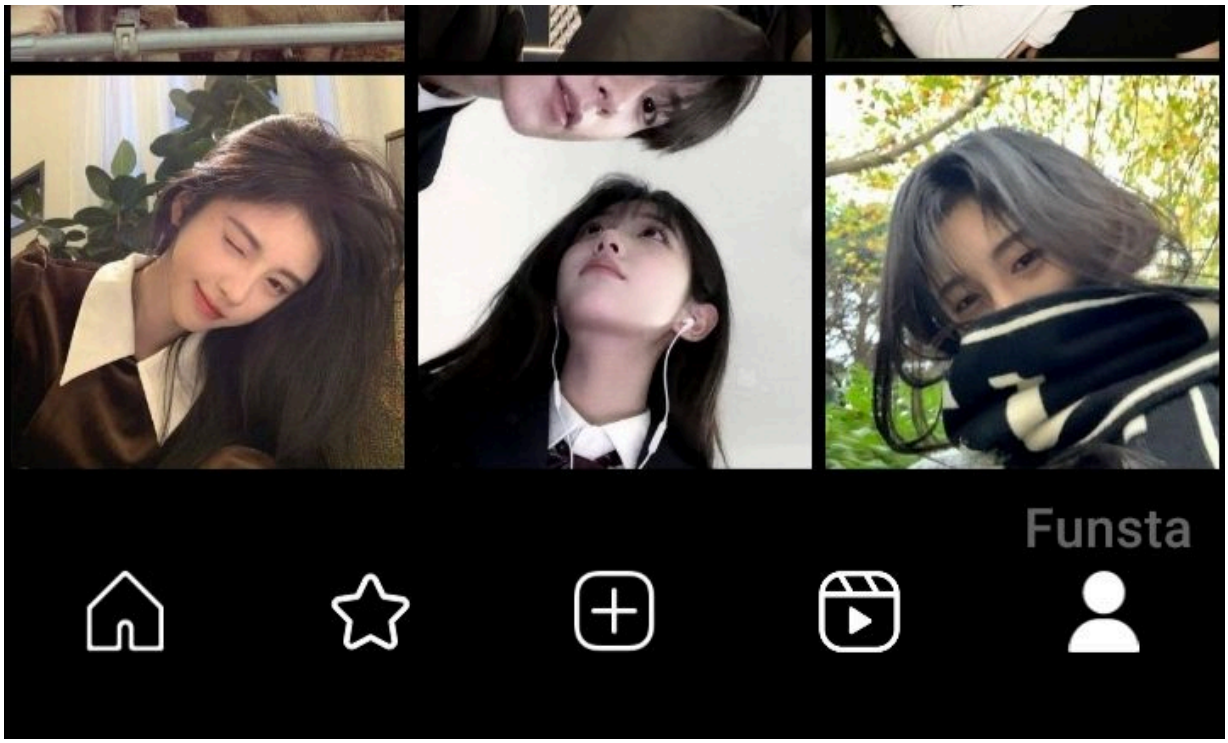
Funsta

Bab 33

Di pagi hari ini, Heraya bangun dengan suasana hati yang tidak sepenuhnya enak.

Sekarang Heraya tengah memasak untuk keluarga kecilnya yang akan segera beraktivitas, tapi fokus Heraya tidak ada disana.

Heraya malah terfikir akan mimpi yang benar-benar mengganggunya. Membuatnya terus merasakan gelisah, Heraya kepikiran terus akan mimpi itu.

Mimpi dimana Adan mengetahui jika Heraya pernah membunuhnya, dan Adan langsung hilang kepercayaan pada Heraya lagi. Bahkan sampai meninggalkannya.

Benar-benar membuat Heraya tidak bisa berfikir jernih.

"Ish..." lirih Heraya.

Pisau yang ia pakai untuk memotong bawang itu tergores kembali ke jari telunjuknya. Ini adalah kejadian kedua kali Heraya terkena tajamnya pisau.

Heraya bergegas mencuci tangan.

Tangan kanan Heraya kini memegang kepalanya sendiri akibat tiba-tiba merasakan pusing yang langsung menyambar ke seluruh saraf otaknya.

Dengan refleks, Heraya memegang perutnya yang sudah agak membuncit.

Seakan-akan ia meyakinkan bahwa calon anaknya baik-baik saja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kini, mata Heraya sudah mulai buram, pandangannya kabur. Dan tak lama, tidak ada lagi yang ia lihat selain warna hitam.

"Adan..." lirih Heraya.

Matanya kesana kemari untuk mencari suaminya, disini gelap, tidak ada apapun. Sehingga Heraya begitu ketakutan.

Hanya titik putih.

Itu adalah satu-satunya pencahayaan bagi Heraya di dalam kegelapan ini.

Heraya ingin menggapai titik itu.

Sudah tiga jam Heraya mengejar titik putih di depannya, namun tidak kunjung sampai juga. masih gelap, karena titik putih itulah satu-satunya cahaya yang dia liat.

"Adan, kamu dimana..." lirih Heraya.

Dia mulai kelelahan.

Nafasnya tidak teratur, jantungnya berdebar kencang karena kelelahan untuk berlari mengejar titik itu.

Tapi dia tidak menyerah, Heraya terus mencoba berjalan, untuk mendekat ke titik cahaya yang tidak kunjung ia raih.

Tapi, langkahnya terhenti karena ia mendengar ada suara yang tidak Heraya kenali.

"Haruma Heraya." ujarnya tegas.

Heraya tersentak, tidak tau itu suara siapa. Dan yang lebih mengerikannya lagi adalah, Heraya tidak tau itu suara laki-laki atau perempuan.

"Kau seharusnya tidak disana."

Heraya langsung menoleh kesana kemari, atas dan bawah, untuk mengetahui dari mana suara itu berasal.

"Siapa kau?" tanya Heraya yang masih mengatur nafas, semua perasaan negatif menjadi satu. Seperti kecemasan dan ketakutan.

"Kau seharusnya tidak disana." ulang suara itu.

Heraya terjatuh, kali ini dia menyerah untuk berjalan lagi.

"Apa maksudnya?..." Heraya pun menunduk, dia kelelahan dan tidak tau harus melakukan apa lagi.

Putus asa.

"Kau tidak pantas mendapatkan ingatan masa depan."

Heraya terkejut, kalimat itu membuat seluruh bulu kuduknya merinding.

Dan suara itu, entah laki-laki atau perempuan. Mampu membuat mental Heraya hancur seketika.

"Aku tidak faham..." lirih Heraya sambil menunduk. Tangan dan kaki Heraya sudah bergetar, ia langsung memeluk dirinya sendiri untuk menenangkan tubuhnya.

"Ada hal yang harus kau bayar."

Katanya lagi, Heraya sungguh tidak paham. Suaranya nyaring berasal dari mana saja.

Heraya menatap titik kecil cahaya yang jauh itu, dia ingin sekali berdiri lalu mengejar. Namun tubuhnya sudah menyerah.

"Adan..." lirih Heraya lagi, pelan. Ketakutan.

"Jika kau mendapatkan ingatan itu, maka yang lain juga akan mendapatkannya. Aku harus adil."

Heraya masih tidak paham, dia mulai marah dan kesal.

"AKU TIDAK PAHAM!" teriaknya.

"Jika kau mendapatkan ingatan itu, maka yang lain juga akan mendapatkannya. Aku harus adil."

"Jika kau mendapatkan ingatan itu, maka yang lain juga akan mendapatkannya. Aku harus adil."

"Jika kau mendapatkan ingatan itu, maka yang lain juga akan mendapatkannya. Aku harus adil."

Suara itu terjadi berulang kali, semakin lama, semakin besar.

Heraya segera menutup telinganya karena kebisingan suara entah dari mana itu, entah laki-laki atau perempuan.

"Jika kau mendapatkan ingatan itu, maka yang lain juga akan mendapatkannya. Aku harus adil."

Mungkin jika Heraya membuka telinganya yang di tutupi oleh tangan kecil miliknya, maka sangat terasa jika ia akan tuli seketika.

"Jika kau mendapatkan ingatan itu, maka yang lain juga akan mendapatkannya. Aku harus adil."

"AAAAHHGGG." lepas Heraya senyaring mungkin.

Matanya di tutup karena berusaha menahan suara yang akan merusak gendang telinganya.

"Sudah..." air mata Heraya jatuh seketika.

"Ku mohon..."

Titik kecil yang harusnya menjadi cahaya bagi Heraya yang berada di dalam kegelapan ini.

Menghilang.

Adan tersentak.

Melihat Heraya yang bukannya membaik, malah memucat. Bibir Heraya langsung menjadi biru.

"Heraya?..." Adan menepuk-nepuk pipi Heraya.

"Hey..." lirih Adan, tak berhenti mencoba membangunkan Heraya.

Padahal tadi sudah ada tanda-tanda jika Heraya akan bangun dari pingsannya. Tangan Heraya sudah bergerak sedikit demi sedikit tadi, tapi malah wajahnya menjadi biru.

Tampa fikir panjang lagi, Adan langsung keluar ruangan. Lalu memanggil perawat atau dokter, entah siapa saja yang berada di resepsionis.

"Tolong... istri ku..." Suara Adan terputus-putus karena telah jauh berlari. "Nafasnya mau hilang..." panik Adan.

Tentu saja, mereka langsung bergerak ke ruangan yang di maksud oleh Adan, ada yang mengeceknya, ada juga seseorang yang mungkin adalah dokter sedang menyuruh perawat untung mengambil sesuatu.

Sang dokter mulai mendekati Adan.

"Tolong tunggu di luar ruangan..." ujar Dokter itu sambil menepuk pundak Adan.

Adan terkejut, jika seperti ini berarti Heraya sedang berada di kondisi yang lumayan serius.

Adan melirik Heraya sejenak, istrinya itu sedang memakai alat bantu pernafasan. Sungguh Adan tidak tega melihatnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah itu, Adan beranjak keluar ruangan. Dengan langkah yang berat, dia menyerahkan kondisi Heraya pada tuhan seutuhnya.

Tadi pagi, saat Adan ingin bersiap-siap sarapan. Betapa terkejutnya Adan saat melihat Heraya tergeletak di lantai.

Kepala Heraya berdarah akibat terkena kaki meja yang lumayan tajam.

Hati Adan langsung hancur, dia pun segera mendekat ke Heraya untuk mengeceknya. Wanita itu hampir kehilangan nafas.

Adan langsung menggendong Heraya, lalu membawanya ke mobil untuk di antarkan ke rumah sakit.

Melihat itu, Suki menjadi panik. Gadis kecilnya bahkan menangis saat melihat kepala Heraya penuh akan darah.

Adan menyuruh Suki untuk tetap di rumah, dia tidak bisa ikut karena peraturan rumah sakit sekarang adalah anak kecil belum di perbolehkan masuk rumah sakit.

Alhasil Adan mau tidak mau menyuruh Suki tetap disini. Sampai Adan akan kembali.

Saat Heraya sudah mendapatkan ruangan rawat inap, Adan pun pulang untuk memeriksa anak perempuan satu-satunya itu.

Tidak lupa, Adan menghubungi semua karyawannya untuk tidak perlu bekerja hari ini. Adan meliburkan mereka.

Lalu Adan membawa Suki ke rumah mertuanya, bercerita sebentar dengan sang Ayah dan sang Ibu.

Suki di titipkan disana, lalu Adan kembali ke rumah sakit untuk menjaga Heraya.

Hingga sekarang Heraya belum sadar juga, bahkan mungkin kondisinya lebih parah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 34

Dengan langkah yang tergesa-gesa, Maraya mencari nomor ruangan yang ingin dia tuju.

Untungnya, dari kejauhan ia sedang melihat Adan duduk di lorong rumah sakit. Disitulah Maraya langsung mendatanginya.

"Adan?" panggil Maraya.

Adan langsung menoleh.

"Heraya?..." lirih Adan.

Maraya tersentak, perlahan ia tersenyum kaku. "Aku Maraya, Adan." kata Maraya.

Adan langsung menggelengkan kepalanya cepat, seakan sadar kalau ia sedang di bawah halusinasi.

Hari sudah sore, sedangkan Adan belum sarapan juga. Sedari tadi, ia hanya menunggu Heraya disini. Tidak kemana-mana, hanya menunggu.

Maraya menjadi merasa kasian dengan Adan, dia pasti sangat kelelahan sampai-sampai mengira jika dirinya adalah Heraya.

"Gimana kabar Heraya?" tanya Maraya sambil melirik pintu ruangan Heraya. "Kenapa tidak masuk?" tanyanya lagi.

Adan terdiam sejenak, ia menarik nafas dalam-dalam untuk membalas pertanyaan itu.

"Heraya koma."

Maraya menutup mulutnya tak percaya. "Kenapa bisa?" jantung Maraya langsung berdebar kencang.

Maraya tidak tau apa-apa, dia langsung datang kemari setelah sang Ibu menelponnya untuk mengabari jika Heraya sedang berada di rumah sakit.

Adan menggeleng pelan. Dia tidak menatap Maraya sama sekali, pandangannya kosong.

Kembarannya itu mengerti, jika mungkin suasana hati Adan tidak enak, keliatan jelas jika iparnya itu sedang gelisah. Tangannya bahkan gemetar.

Maraya melangkahkan kakinya untuk mengintip Heraya melalui kaca yang terletak di pintu.

Matanya kini berair, tak tega melihat Heraya yang sedang terbaring sambil menggunakan oksigen.

Bahkan, dokter dan beberapa perawat terlihat sedang melakukan kejut jantung.

Itu berarti, Heraya benar-benar membutuhkan pertolongan.

Mata Maraya kini melirik perut Heraya yang sedang membuncit, dia tau adiknya sedang hamil 4 bulan sekarang. Seketika Maraya langsung menutup matanya, berdoa agar Heraya dan kandungannya itu dapat selamat.

Maraya pun menoleh ke arah Adan, yang masih duduk di antara kursi-kursi besi. Ia menyandarkan punggungnya, masih menatap kosong ke arah depan.

Gadis itu sadar, jika Adan pasti tidak berani mengintip Heraya melalui pintu yang ada kacanya ini. Karena melihat betapa tak berdayanya Heraya dan kandungannya disana.

Maraya beralih duduk, dia juga tidak sanggup melihat kembarannya seperti itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setengah jam kini berlalu, akhirnya Dokter serta beberapa perawat keluar dari ruangan tersebut.

Maraya dan Adan langsung berdiri.

"Gimana?" ujar Maraya cepat.

Dokternya menghela nafas kasar, lalu dia menatap Adan. Si wali pasien.

"Pasien Heraya memang sempat tidak bernafas. Namun kami bisa membuat jantungnya kembali berdetak."

Ucapan Dokter itu, membuat Adan bernafas lega. Sedari tadi, Adan tidak bisa tenang dan terus gelisah, tidak ada yang bisa dia pikirkan selain istrinya. Dan sekarang dia sudah merasa Heraya akan aman.

Maraya langsung memegang dadanya yang tadi sesak, kini menjadi lebih bisa bernafas rileks.

"Bapak Adan, bisa temui saya di ruangan? kita ngobrol di sana saja." ujar Dokter itu lalu tersenyum.

Adan mengangguk paham sambil melirik Heraya yang masih tidak berdaya.

Lalu Adan mengikuti langkah Dokter tersebut, untuk mengobrol lebih tenang di ruangannya.

Maraya langsung beranjak masuk ke ruangan Heraya. Memerhatikan kembarannya yang sedang terbaring lemas. Matanya masih tertutup, adik kembarannya ini belum sadar.

"Heraya..."

Maraya mengelus tangan adiknya dengan begitu halus.

Tangan Maraya juga beralih untuk mengelus perut Heraya yang berisi calon keponakannya.

Sebenarnya apa yang terjadi, sampai-sampai adiknya bisa koma seperti ini. Maraya ingin bertanya pada Adan, namun sepertinya laki-laki itu belum siap untuk di lemparkan pertanyaan.

Di ruangan yang serba putih ini, Adan sedang mengobrol serius mengenai kondisi istrinya.

Adan melirik id card yang tergantung di kantong sebelah kiri si Dokter.

Namanya adalah Dokter Harris.

"Saya sendiri kurang mengerti dengan apa yang terjadi dengan pasien Heraya," kata Harris.

Adan mengamati.

"Bukannya anda bilang jika pasien ini pingsan dan kepalanya terbentur meja?" tanya Harris yang membuat Adan menjawab dengan satu anggukan.

Mata Adan sayu, setiap kata yang di lontarkan Harris rasanya seperti ia tidak siap untuk mendengar.

"Harusnya, jika dia pingsan dan kebentur meja. Dia tidak perlu sampai koma seperti ini." Harris menatap ke arah lain, dia sendiri kebingungan.

Adan masih mendengarkan, mukanya datar. Tapi hatinya panik.

"Apa istri anda mengalami depresi?" tanya Harris.

"Tidak..." lirih Adan pelan. Berbicara saja tidak sanggup baginya.

Harris menghela nafas kasar, dia benar-benar tidak mengerti.

Saat di cek, memang benar jika benturan itu terjadi sangat keras. Bahkan darahnya mampu menyelimuti kepala Heraya sepenuhnya.

"Apa Heraya punya riwayat penyakit?" tanya Harris lagi.

Adan terdiam, berfikir sejenak. Sejauh ini, Heraya tidak pernah mengeluh kesakitan atau terlihat sakit. Istrinya itu benar-benar memiliki tubuh yang sehat.

Sehingga Adan menjawab dengan gelengan pelan, "Istri saya selalu sehat."

Tentu saja Harris semakin kebingungan.

"Kalau gitu, saya akan minta dokter kandungan untuk mengecek Heraya nanti."

Harris juga penasaran, bisa jadi ini karena Heraya sedang hamil.

Walau terdengar tidak masuk akal. Tapi Harris akan mencari tau apa penyebabnya.

Adan tidak menjawab, ia hanya mengangguk.

Harris terus memutar otak. Jika memang Heraya hanya terbentur di bagian kepalanya, seharusnya tidak sampai seperti ini.

Apa takdir benar-benar mau membuat Heraya pulang, mereka seperti ingin mengambil paksa nyawa Heraya.

Tapi untungnya, dia selamat.

Takdir masih baik pada Heraya.

Harris telah mengizinkan Adan untuk keluar ruangannya.

Tentu, dengan jalan yang cepat, Adan melangkahkan kakinya ingin segera bertemu dengan Heraya.

Saat sampai di depan ruangan, Adan terkejut. Jantungnya semakin berdebar.

Senyum Adan terukir.

Mata Heraya telah terbuka, tapi masih terbaring lemah.

Heraya terlihat sedang mengobrol tipis dengan Maraya.

"Heraya..." panggil Adan dengan pelan, dengan perlahan laki-laki itu masuk ke ruangan Heraya.

Maraya dan Heraya langsung menoleh ke Adan.

Adan melangkahkan kakinya ke samping kasur, tangannya refleks untuk mengelus pipi Heraya dengan begitu lembut.

Betapa rindunya Adan pada sang istri.

Heraya terlihat sangat lemah. Mata istrinya sangat sendu.

"Kali-an" ujar Heraya sambil mengerutkan alisnya.

Lalu Heraya menatap Adan dan Maraya bergantian.

"Kena-pa di-sini?" lanjut Heraya dengan suara yang pelan, dan kaku. Masih belum kuat untuk bicara banyak.

"Pergi..." lirih Heraya.

Adan tersentak, "Heraya?" heran Adan.

Maraya menghembuskan nafas kasar, dia langsung menarik tangan Adan untuk sedikit menjauh dari ranjang Heraya.

Tentu saja Adan menjadi bingung.

Dada Maraya terasa sesak untuk mempercayainya.

"Per-gi." ujar Heraya lagi, masih pelan. tapi penuh penekanan.

"Heraya?" Adan pun ingin mendekat lagi ke arah Heraya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun tangannya langsung di tahan oleh Maraya. Sehingga Adan menoleh ke Maraya.

Maraya menelan kata-katanya terlebih dahulu sebelum berbicara.

"Dia hilang ingatan."

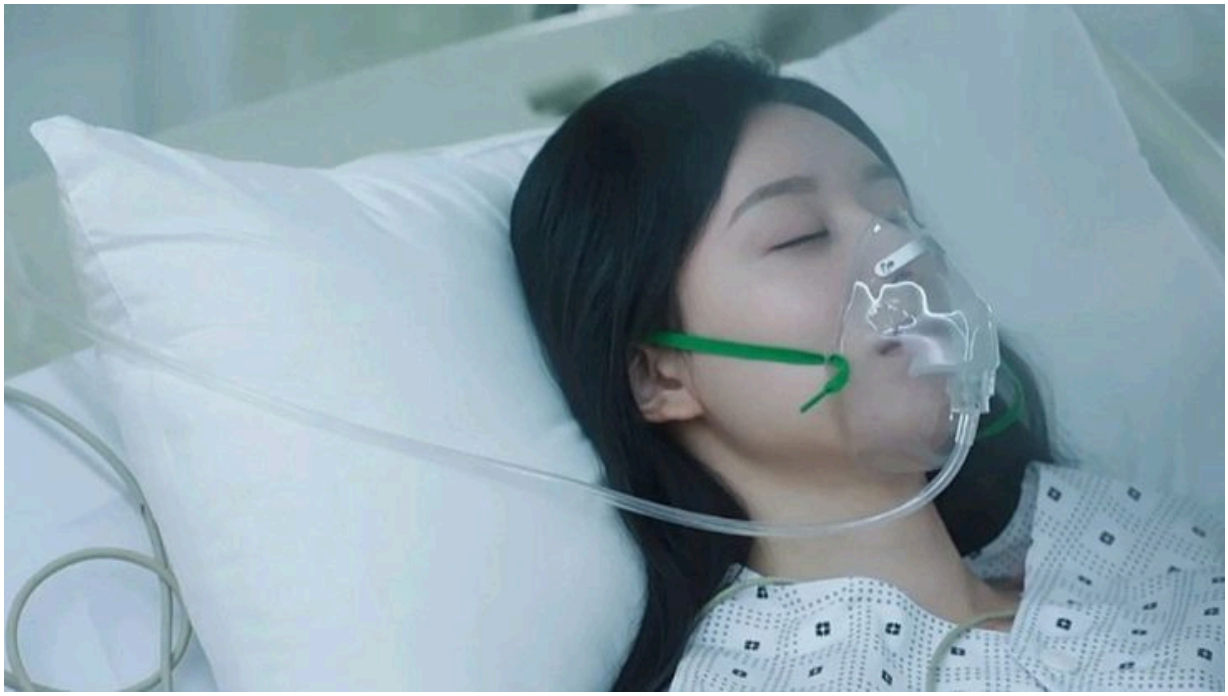

Bab 35

Dokter sudah memeriksa Heraya kembali, saat Adan tiba-tiba berlari ke ruangan Harris lalu berkata jika Heraya menjadi hilang ingatan.

Sehingga, Harris langsung segera menuju ruangan Heraya kembali. Mengecek wanita itu sebentar. Dan hasilnya benar-benar ada di luar kepala Maraya dan Adan.

Harris pun segera mengajak Adan dan Meraya untuk mengobrol di luar ruangan.

Sebenarnya Heraya tidak hilang ingatan.

Tapi Heraya seperti kembali ke masa lalu, dia kehilangan memori ingatannya beberapa bulan terakhir.

Tentu saja mendengar itu, Adan dan Maraya jadi tersentak, padahal tadi perasaan mereka sudah sepenuhnya bahagia karena Heraya pada akhirnya siuman.

Namun yang membuat mereka menjadi panik lagi adalah, ingatan Heraya hilang sebagian.

Kesimpulannya adalah, Heraya lupa akan perbuatan yang ia lakukan akhir-akhir ini.

Ini adalah, Heraya yang belum berubah.

Harris memberitahukan Adan bahwa Heraya harus beristirahat dengan sebaik-baiknya. Kasih makanan yang sehat serta jangan buat Heraya berfikir jauh-jauh.

Karena memori Heraya begitu lemah, jika Heraya banyak pikiran. Maka wanita itu akan merasakan sakit kepala yang berlebihan.

Heraya lemah secara fisik maupun emosional sekarang.

Pada akhirnya Adan mengangguk paham, dia menjadi tau apa yang dia lakukan.

Saat merasa tugasnya sudah selesai di ruangan ini, Harris pun pergi keluar ruangan Heraya. Laki-laki itu ada tugas untuk pasien lainnya.

Maraya juga pamit pulang karena dia akan segera pergi bekerja. Kembarannya Heraya itu berjanji jika akan kemari lagi saat ada waktu luang.

Beberapa jam telah berlalu. Dan sekarang, Adan berada di pintu ruangan.

Adan sedang memandangi Heraya yang melempar menatapnya sinis padanya.

"Adan, pergi dari sini. Aku gak suka melihat wajah mu." pekik Heraya yang dari tadi menatap Adan dengan tatapan membunuh.

Adan memutar bola matanya malas, tidak di sangka. Heraya yang di depannya adalah Heraya yang menurut Adan jahat.

"Diam Heraya, atau kau makin sakit." tutur Adan, pelan dan penuh perhatian.

Adan tengah menyandarkan tubuhnya di pintu ruangan, sambil melipatkan kedua tangannya di depan dada.

Adan tetap setia berdiri disana, karena jika Adan mendekat sedikit saja pada istrinya, maka Heraya akan berteriak histeris. Seakan melihat Adan seperti melihat hantu yang menyeramkan.

Benar-benar sifat Heraya yang dulu membencinya.

"Keluar!" bentak Heraya sekali lagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalo aku keluar, siapa yang jagain kamu?" tanya Adan lembut, walaupun dia sebenarnya jengah dengan sifat Heraya yang ini.

Adan tetap sabar, dan berusaha bersikap selembut mungkin.

Heraya terdiam sebentar, dia masih bingung dengan apa yang terjadi pada dirinya sendiri.

Katanya Adan, Heraya telah kehilangan ingatan separuh. Yaitu lupa akan kenangannya dengan Adan yang belakangan ini telah terjadi.

Berarti, selama ini dia dan Adan menjadi lebih dekat? memikirkannya saja, Heraya sudah sangat tidak sudi.

"Aku bisa urus diri ku sendiri." kata Heraya yang masih melempar tatapan membunuhnya.

"Diam, jangan berisik ini rumah sakit."

Heraya pun mengambil bantal yang berada di punggungnya. Lalu melemparkannya ke Adan.

Dengan tenaga yang masih lemah, lemparan itu tidak kena Adan. Jangankan kena, nyampai saja tidak.

Adan langsung tersenyum tipis, menertawakannya sedikit.

Heraya semakin kesal.

"Pergi atau ak-"

Kalimat Heraya terhenti karena tiba-tiba ada rasa nyeri di perutnya. Ia langsung meraba perutnya yang terasa nyeri bukan main.

Adan terkejut, ia ingin mendekat namun Heraya langsung mengangkat tangannya lurus sambil menggenggam erat seakan-akan ingin meninju. Tangan itu mengarah tepat ke arah Adan.

Membuat Adan jadi menghentikan langkahnya.

"Jangan dekat-dekat." pekik Heraya sambil sedikit marah.

Rasa nyerinya perlahan hilang.

Tapi ada yang aneh menurut Heraya.

Seketika wanita itu tersentak, Pupilnya terbelalak. Tubuhnya langsung gemeter seketika.

"K-kok perut ku, buncit?" ujar Heraya setelah meraba-raba perutnya.

Lalu Heraya melirik lengan, kaki, hingga leher untuk memastikan apakah badannya membesar.

Apakah dia naik berat badan.

Ternyata tidak.

Yang besar hanya perutnya saja.

Heraya langsung menatap Adan, gadis itu kebingungan.

Adan tersenyum tipis, karena dia tau apa Heraya sedang pikirkan.

"AKU HAMIL?" teriak Heraya sekuat tenaga, masih dengan meraba-raba seluruh bagian perutnya.

Adan mengangguk mantap, seakan bangga saat Heraya menyadari hal itu.

"A-anak siapa?" Heraya menelan kata-katanya sendiri. Seperti tidak percaya dengan apa yang ia rasakan.

Adan berpura-pura berfikir sejenak. Lalu tangan kanan Adan terangkat untuk menunjuk dirinya sendiri.

"H-hah?" Badan Heraya langsung lemas seketika.

"Berarti kita?..."

Adan mengangguk lagi, seakan tau apa yang dimaksud Heraya.

Dan anggukan itu tentu saja dengan senyuman yang terukir di wajahnya.

"HUAA!" Heraya menangis seketika.

Adan terkejut, tapi dia tidak mendekat. Karena Heraya pasti akan lebih marah padanya.

Heraya mulai meredakan tangisannya, "Aku hamil, anak mu?"

Adan mengangguk.

Tangis Heraya pun pecah lagi.

"Kenapa?" tanya Heraya dengan isakan serta air mata yang tidak berhenti keluar dari matanya.

Heraya menatap Adan tajam. "Padahal aku tidak mencintaimu, tapi kenapa aku bisa hamil?" ujarnya tidak jelas karena berbicara sambil menangis.

Tapi Adan mengerti kalimat itu.

"Kau hanya hilang ingatan," kata Adan santai, "Padahal waktu itu, kau yang paling nafsu padaku." ujarnya sambil tersenyum sedikit.

Bukannya berhenti, tangis Heraya makin pecah.

"Gak usah cerita!" tegas Heraya, sambil terisak-isak.

Adan menghela nafas kasar, padahal saat ini ia ingin sekali memeluk istrinya karena ia sangat merindukan Heraya.

Namun Heraya sedang dalam kondisi hilang ingatan separuh yang membuat Heraya melupakan semua kenangan mereka.

Jadi Adan hanya bisa sabar.

Dia paham jika Heraya sangat membencinya dulu, wajar saja dia sampai menangis begini. Karena Heraya pasti tidak percaya dengan apa yang terjadi. Apa lagi bagi Heraya, dia tiba-tiba menjadi hamil.

"Heraya," panggil Adan lembut.

Sedangkan yang di panggil langsung menutup wajahnya menggunakan selimut, dia masih terus menangis. Suara isakannya terdengar jelas.

"Aku tau kau membenci ku, tapi beginilah kenyataannya. Kau sudah mempunyai anak bersama ku."

Pada akhirnya, Adan mulai mendekat ke Heraya.

"Itu artinya, kita sudah saling mencintai."

"Kau hanya lupa, Heraya..."

Kata Adan perlahan, sangat halus supaya Heraya tidak merasa semakin terkejut.

Saat Adan berbicara seperti itu, Heraya sedikit melirik perutnya.

"Aku tidak suka padamu, Adan." ujar Heraya pelan.

Secara perlahan, Adan mulai duduk di kasur Heraya.

Heraya menatapnya, sinis. Namun ia tidak marah.

"Kau itu ngambil masa muda ku." kata Heraya lagi. Wanita itu kini menatap perutnya lagi.

"Aku benci sama kamu!"

"Kau malah memilih nikah muda di saat kau belum punya apa-apa." Heraya terisak.

"Kamu belum siap buat nikah,"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dan aku masih ingin liburan..." lirih Heraya, air matanya jatuh lagi.

"Aku gak siap jadi seorang ibu..."

Adan menyimak.

"Kenapa bisa aku hamil?" Sekarang Heraya menatap Adan yang berada tepat di depannya.

Bab 36

"Kenapa bisa aku hamil?" Sekarang Heraya menatap Adan yang berada tepat di depannya.

"Kau bahkan belum punya uang, kan? gimana cara hidupin anak ku?"

Suara Heraya semakin meninggi, karena dia mulai marah sekarang. Bahkan mendorong bahu Adan. Walau pelan, itu sudah menggunakan seluruh tenaganya.

"Keluar, aku makin benci sama kamu!"

Karena Adan berada di depannya, tangan Heraya terangkat ingin menampar Adan.

Tentu saja Adan bisa menangkap tangan istrinya itu dengan mudah, dimana Heraya sama sekali tidak memiliki tenaga.

"Itu kan dulu," kata Adan pelan, sangat lembut. Sama sekali tidak membentak.

Suaranya halus terdengar di telinga Heraya.

Suara ini, sama sekali tidak pernah di dengar oleh Heraya selama dia pertama kali bertemu dengan Adan. Padahal laki-laki itu selalu bersikap ketus dan sinis padanya.

"Sekarang ekonomi kita sudah membaik, aku bisa membeli apapun yang kau mau."

Adan melepas tangan Heraya yang dia genggam. Lalu tangannya terangkat untuk mengelus pelan rambut wanita itu.

Bahkan Adan menyingkirkan helaian rambut yang menghalangi wajah cantik Istrinya ke belakang telinga.

Heraya terdiam, tidak tau kenapa. Padahal biasanya dia benci kalau dirinya bisa dekat dengan Adan seperti ini. Tapi entah kenapa, dia membiarkan Adan menyentuhnya.

"Aku minta maaf karena dulu aku tidak bisa membatalkan pernikahan kita."

Adan tersenyum tipis.

"Aku juga benci diriku sendiri karena tidak bisa membantah perjodohan kita."

"Tapi sekarang, aku justru bersyukur karena yang di jodohin ke aku itu, adalah kamu..."

Sekarang, tangan Adan beralih untuk mengelus pipi Heraya, seraya menghapus air mata yang masih terjatuh beberapa tetes.

Heraya segera melirik ke arah lain, dia pun mulai menepis tangan Adan.

"Pergi sana." ujarnya, enggan menatap Adan. Dia tidak mau melihat pupil mata laki-laki di depannya ini.

Bahkan Heraya memundurkan duduknya karena tidak mau dekat-dekat dengan Adan.

Adan tidak kesal, atau pun marah. Laki-laki itu beralih berdiri.

"Baik, aku pergi." katanya.

Dia ingin membuat Heraya nyaman terlebih dahulu. Dan memberikan istrinya ruang untuk berfikir.

"Kalo kangen, telfon aja ya. Itu ponsel kamu." Adan menunjuk ponsel yang berada di atas nakas samping ranjang Heraya.

Heraya langsung menoleh ke Adan, berfikir jika Adan terlalu pede.

Seketika, tangan Adan terangkat untuk mencubit gemas pipi Heraya.

Dengan langkah pasti, Adan segera beranjak keluar ruangan tanpa rasa bersalah sedikitpun.

"APASIH!" kesal Heraya sesaat sebelum Adan menutup pintu ruangan, Heraya tidak tau Adan bisa mendengarnya atau tidak.

Dia benar-benar kesal, laki-laki yang lebih muda dua tahun darinya itu seperti seenaknya saja, ia mulai berani menyentuh wajahnya.

Tapi kalo di pikir-pikir, Heraya juga kenapa membiarkan Adan melakukan hal itu?

Seperti ada sesuatu yang aneh di hati Heraya, saat Adan dekat dengannya. Maka jantung Heraya akan berdebar.

Heraya langsung menggelengkan kepalanya cepat.

Matanya pun beralih melirik handphone yang ada di samping nakas, Heraya langsung mengambil ponsel miliknya.

Betapa kagetnya dia, saat di nyalakan ponsel itu, wallpaper lock screen nya adalah foto dirinya yang sedang berduaan dengan Adan.

Dan lebih terkejutnya lagi, wallpaper beranda ponselnya adalah dimana dia dan Suki yang sedang bersama.

Seketika, Heraya mulai meneteskan air matanya lagi. Sangat tidak percaya jika dirinya dan Adan bisa seakrab ini, bahkan di wallpaper itu, Heraya terlihat sangat menyayangi anak angkatnya.

Padahal seharusnya, Heraya sangat membenci Adan. Sangat membenci Suki.

Melihat mereka berdua saja enggan, apa lagi sampai ngobrol dan akrab seperti ini.

Heraya beralih membuka galeri di ponselnya itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sungguh dadanya terasa sesak.

Isi foto-foto itu penuh dengan gambar dirinya dan keluarga besarnya. Ada Maraya, Ronal, serta Emma.

Padahal Heraya sangat membenci mereka semua.

Air mata Heraya semakin banyak keluar.

"Tidak mungkin..."

Hari sudah berganti, tapi matahari belum terbit. Sekarang jam setengah dua pagi, dan Adan sedang berjalan di lorong rumah sakit. Ingin ke ruangan istrinya.

Adan baru saja selesai berjalan-jalan keliling rumah sakit ini. Tapi sebelum itu, tentu saja dia mampir ke pedagang kaki lima untuk segara mengisi perutnya.

Mengingat dirinya belum makan seharian hanya untuk menemani sang istri.

Bahkan Adan menghabiskan tiga porsi karena sangking kelaparannya.

Adan sendiri tidak pernah menyangka, jika Heraya akan mengalami hilang ingatan separuh seperti ini. Sangat di luar prediksinya.

Jadi, semua kenangan Adan dan Heraya belakangan ini. Pupus gitu saja bagi Heraya.

Itu artinya, Heraya benar-benar melupakan semua kenangannya dengan Adan.

Tak lama kemudian, Adan telah berada tepat di depan ruangan istrinya.

Adan mengira, jika Heraya pasti sudah tidur di jam segini.

Namun saat melirik melalui kaca yang tertera di pintu, Adan langsung menatap Heraya sendu.

Dia merasa kasihan dan tidak rela jika Heraya harus mengalami hal seperti ini.

Terlihat jelas, jika Heraya masih duduk sambil bersandar di papan kasur. Lalu gadis itu menutup mulutnya, air matanya masih terjatuh.

Adan menyimpulkan, mungkin sedari tadi Heraya tidak pernah berhenti menangis.

Adan menatap mata Heraya yang sudah mulai membengkak, seluruh wajahnya juga merah akibat berusaha menahan isakan tangis itu.

Heraya benar-benar menangis sejadi-jadinya.

Adan menghela nafas kasar, dirinya juga menjadi ikutan sedih.

Harusnya jam segini Heraya sudah tidur, bukan menangis seperti ini.

Dengan perlahan dan langkah pasti, Adan membuka ganggangan pintu.

Mendengar ada suara pintu, Heraya langsung menutup wajahnya menggunakan selimut, dia malu jika dirinya terlihat lemah depan Adan.

Heraya ingin berhenti menangis, namun dia merasa tidak bisa untuk mengontrol tangis dari dirinya sendiri.

Adan telah sampai tepat di samping kasur Heraya, menatap istrinya dengan mata yang sayu.

"J-jang-ngan..." Heraya berusaha berbicara sambil mengontrol isakan tangisnya. Suara Heraya juga mendem akibat wajah yang masih di tutupi oleh selimut.

"Jangan..." lirih Heraya masih berusaha. "Jangan kesini..."

Perkataan Heraya membuat Adan semakin kasihan pada istrinya, pasti Heraya masih begitu tak nyangka akibat apa yang terjadi.

Tangan Adan terangkat, ingin sekali dia mengelus kepala Heraya seperti apa yang sering dia lakukan.

Namun dia mengingat kondisi jika Heraya di depannya adalah Heraya yang dulu, Heraya yang tidak mencintai Adan. Sehingga Adan menarik tangannya kembali.

Tak ada yang bisa Adan lakukan, selain menatap istrinya.

Isakan tangis yang tertahan itu masih terdengar, tidak berhenti, bahkan semakin dalam.

"Aku, tidak mungkin hamil..." ujar Heraya tiba-tiba. Ia masih menutup wajahnya dengan selimut.

Adan tidak sanggup mendengar setiap perkataan yang di lontarkan Heraya, seakan Heraya menyesal jika dirinya akan mempunyai anak dari Adan.

"Aku masih sayang sama Al..."

Hati Adan hancur.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Wallpaper ponsel Heraya.

Lock Screen ponsel Heraya

Bab 37

Suki termenung, ia sedang berada di kamar yang asing baginya.

Sekarang dirinya tengah berada di rumah nenek dan kakek yang terlihat begitu sayang sekali dengan Suki.

Benar-benar memberikan semua apa yang Suki mau.

Padahal Suki yakin sekali, jika nenek dan kakek tau kalau Suki bukanlah cucu kandung mereka.

Tapi mereka tetap memperlakukan Suki selayaknya cucu kandung.

Anak berumur tujuh tahun tersebut benar-benar menatap langit-langit kamar dengan tatapan yang kosong.

Suki sangat merindukan sang Ibu.

Hatinya sungguh gelisah karena terakhir dia melihat Heraya adalah saat Heraya terjatuh pingsan di ruang makan.

Padahal Suki sudah semangat untuk mau memberitahu Heraya jika beberapa hari lagi adalah hari dimana Suki akan tampil lomba nyanyi mewakili sekolahnya.

Heraya sendiri yang bilang jika ia ingin menonton Suki lomba, tapi malah sang ibu mengalami kecelakaan seperti ini.

Air mata Suki menetes, sungguh dia khawatir dengan sang ibu.

Dia sadar, kalau Heraya bukan ibu kandungnya. Bahkan Heraya dulu pernah membencinya.

Tapi Suki tidak peduli, dia benar-benar menganggap Heraya sebagai ibu kandung.

Dan dari sini, Suki hanya bisa mendoakan keselamatan Heraya.

"Aku masih sayang sama Al..."

Hati Adan hancur.

"Jangan bicara seperti itu." kata Adan penuh penekanan. Dia tidak suka.

Jangan hanya karena Heraya lupa semua ingatan saat dekat dengan Adan, bukan berarti Heraya bebas menyebut nama laki-laki lain.

"Ini semua..." lirih Heraya yang masih terisak, "Gak mungkin..." lanjutnya lagi.

Heraya masih mencintai Al, dan sekarang dia harus menerima kenyataan jika dirinya sudah benar-benar menjadi milik Adan. Apa lagi posisinya ia sedang mengandung.

Adan masih menatap Heraya, istrinya itu terus mengeluh akan kenyataan yang telah terjadi.

"Heraya," panggil Adan selembut mungkin, seakan jika suaranya naik sedikit saja, maka hal itu bisa menggores hati Heraya.

Adan beralih duduk di atas kasur, jaraknya sangat dekat dengan sang istri.

"Pergi..." Heraya berusaha menahan tangisan itu, namun tidak bisa. Emosinya memilih menolak untuk berhenti menangis.

"Malam ini saja, izinkan aku ada di dekat mu."

Ucapan lembut Adan benar-benar halus memasuki pendengar Heraya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Izinkan aku," tangan Adan meraih tangan Heraya yang masih menutupi wajahnya. "Izinkan aku, berperan sebagai suami mu."

Dengan sentuhan ringan, Adan berhasil membuat Heraya perlahan melepas genggaman selimut dari wajahnya.

Mata merah dan penuh dengan air mata itu, sekilas menatap Adan. Lalu beralih menatap ke yang lain.

Isakan tangisnya masih ada.

"Saat itu, kau juga menangis seperti ini. Heraya."

Suara Adan, sungguh menenangkan Heraya.

Namun, Heraya masih memalingkan wajahnya, enggan menatap Adan.

"Kau tau apa yang ku lakukan sebagai suami mu?" Adan makin mendekatkan jaraknya dengan Heraya, sehingga tidak ada ruang apapun.

"Aku memeluk mu." Adan meraih kepala Heraya, untuk mengarahkan bersandar di dada bidang Adan. "Seperti ini." kata Adan lagi.

Adan memeluk Heraya, sambil mengelus kepala serta punggung istrinya.

Perlakuan Adan yang begitu perlahan dan tidak kasar itu, sama sekali membuat Heraya tidak tersentak atau terkejut. Malah dia, merasa sedikit nyaman?

Heraya masih terisak, namun mulai mereda. Tapi air matanya terus terjatuh tanpa suara.

Wanita berumur dua puluh lima tahun itu, tidak membalas pelukan laki-laki yang dua tahun lebih muda darinya.

Tapi Heraya, nyaman. Saat menyandarkan seluruh tubuhnya ke dalam pelukan Adan. Sama sekali membuatnya hangat.

"Kau..." lirih Heraya pelan.

"Iya?" balas Adan lembut, laki-laki itu masih mengelus kepala serta punggung Heraya.

"Kau tidak membenci ku?"

Heraya beralih menarik tubuhnya, ingin melepaskan pelukan Adan.

Tapi Adan, menarik pelan Heraya. Dia tidak rela jika dirinya dan Heraya berjarak sedikit saja.

"Aku mencintaimu."

Adan semakin mengeratkan pelukannya.

Pupil Heraya membesar seketika.

Tangis Heraya pecah lagi, tapi di dalam hangatnya pelukan Adan.

Ada sekitar beberapa menit seperti ini, Adan tak henti-henti untuk mengelus punggung istrinya. Agar dia menjadi tenang.

Dan itu berhasil, isakan Heraya mulai tidak terdengar lagi.

Adan pun merenggangkan pelukannya, lalu menatap Heraya. Dan Heraya juga menatapnya.

"Tidur, ya?" kata Adan, sambil tersenyum tipis.

Heraya tidak berkata apapun, dia mengelap air matanya sendiri. Lalu beralih membaringkan tubuhnya secara perlahan.

Adan pun memperbaiki bantal untuk mencocokkan dengan posisi kepala Heraya.

Laki-laki itu berdiri, pandanganya seperti mencari kursi agar bisa duduk di dekat ranjang Heraya.

"Adan..." panggil Heraya dengan pelan, Adan langsung menoleh pada istrinya.

"Aku..." Wajah Heraya mulai sedih kembali, matanya yang sudah hampir kering kini berair lagi. "Aku takut..." Setetes air mata jatuh kembali.

Adan tidak diam, dia langsung menghapus air mata itu.

Adan pun melirik kasur Heraya yang masih ada ruang kosong. Sehingga tampa pikir panjang Adan beralih untuk naik ke kasur itu.

Lalu Adan bersandar di papan kasur.

Heraya memiringkan badannya menghadap Adan. Lalu menutup matanya.

Secara tak langsung, Heraya berada di dalam pelukannya Adan.

Laki-laki itu pun menarik selimut hingga menutupi tubuh Heraya sampai leher.

"Kau tau tidak, saat itu aku pernah terbaring di rumah sakit." ujar Adan sambil menyentuh kepala Heraya. "Lalu, kau memijit kan ku seperti ini."

Adan langsung mengubah posisi tangannya lalu menekan-nekan kulit kepala Heraya, memijitnya dengan sentuhan halus.

Heraya masih menutup mata, dia tidak membukanya sama sekali. Heraya merasa nyaman.

Adan pun mendekatkan mulutnya pada telinga Heraya.

"Kau istri ku, Heraya..." katanya pelan, perlahan, sangat halus terdengar.

"Kau dunia ku." Adan tidak berhenti memijit serta mengelus kepala istrinya.

"Kalo kamu sebut laki-laki lain lagi. Aku cemburu tau..."

Entah kenapa, ucapan itu membuat Heraya ingin tersenyum sedikit, namun dia tahan. Masih dengan tetap menutup matanya.

Adan kembali ke posisi awal, hanya bersandar di papan kasur, dan tetap memijitkan kepala istrinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Heraya membuka matanya perlahan, dia sama sekali tidak sangka jika Adan bisa memperlakukannya seperti ini.

Menurutnya ini masih tidak mungkin, ini hanya mimpi. Laki-laki yang paling ia benci karena keegoisan nya, kini ada di samping dirinya, bahkan menenangkan dirinya hingga berhenti menangis.

Heraya menatap Adan, membuat laki-laki itu langsung menoleh ke arahnya juga.

"Hm?" Adan sambil tersenyum tipis.

"Aku membenci mu." kata Heraya tiba-tiba penuh penekanan. Tapi suaranya pelan, bahkan seperti membisik.

"Kalau aku mencintaimu."

Heraya tersentak, jawaban Adan di luar prediksinya.

Dia memukul pinggang Adan. Tapi pukulan itu sama sekali tidak ada tenaganya.

Tangan Adan masih mengelus kepala Heraya, entah kenapa Heraya tidak menepis tangan itu. Karena Adan benar-benar membuat Heraya nyaman.

Pada akhirnya, Heraya mencoba percaya jika dirinya memang sudah benar-benar milik Adan.

Bab 38

Heraya membuka matanya secara perlahan, matanya terpejam-pejam karena merasa silau akibat cahaya masuk melalui jendela yang terbuka telah lebar.

Pada saat mata itu terbuka sempurna, Heraya merasa ada yang kosong. Ia meraba kasur di sampingnya.

Tidak ada Adan di sebelahnya.

Dengan perlahan, Heraya beralih menjadi duduk. Lalu bergerak merenggangkan tubuhnya yang terasa pegal.

Heraya menyadari jika dia menjadi susah gerak akibat berat badannya yang tiba-tiba nambah. Wanita itu pun melirik perutnya yang sedikit membuncit.

Ia meraba lembut perut itu, tampa sadar senyuman tipis terukir di wajahnya. "Aku jadi ibu?" bisik Heraya pelan.

Pandangan Heraya pun teralihkan dengan notifikasi yang tiba-tiba berbunyi. Dimana suara itu berasal dari ponsel Heraya yang berada di atas nakas dekatnya.

Heraya mengambil ponsel tersebut lalu melihat ada beberapa pesan masuk dari kontak yang bernama Adan. Tak pikir lama, Heraya langsung membuka room chatnya.

Sdh bangun belom?
08.15

Maaf ya aku gak bisa temenin kamu
08.15

Liat sayang, aku lagi kerja
08.16

Aku sudah minta Maraya buat jagain kamu, mungkin siang dia sampai disana
08.16

Ada sarapan juga buat kamu, ada di atas meja
08.16

Makan yaa
08.17

Masih belum bangun kah sayang?
10.15

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ganteng nya suami mu ini
10.16

Saat membaca semua pesan dari Adan, Heraya menjadi tersenyum kecil. Bahkan hampir tidak terasa.

Lama Heraya menatap foto laki-laki yang dia tidak suka itu.

Adan benar-benar berbeda.

Heraya pun beralih melirik makanan yang ada di atas nakas. Ternyata benar, Adan sudah siapin dengan rapi. Ada minuman susu serta air putih juga yang terletak disitu.

Sehingga Heraya langsung mematikan ponselnya dan meraih makanan yang Adan kasih, makanan ini adalah bubur serta ayam rebus juga sayur-sayuran yang segar.

Tampa fikir panjang, Heraya melahapnya. Karena dia memang benar-benar kelaparan.

Saat merasa tenggorokannya kering, Heraya meraih susu yang di buat oleh Adan.

Saat merasakannya, Heraya menjadi tau jika susu ini adalah susu untuk ibu hamil. Karena rasanya beda dengan susu biasa.

Adan sungguh tau selera makan Heraya, karena menu ini memang makanan yang Heraya suka. Harus ada sayur yang segar di menu makanannya.

Heraya segera mengambil ponsel lalu berniat berkaca sebentar, memerhatikan setiap sisi wajahnya, masih cantik. Pikirnya.

Heraya melirik matanya sendiri dari kaca itu, yang memang terlihat sangat bengkak.

Ini karena Heraya nangis berjam-jam hingga tengah malam, untung saja ada Adan datang dan menenangi Heraya. Coba tidak, mungkin Heraya belum bisa tidur sampai sekarang.

Tunggu, barusan ia mikirin Adan?

Heraya langsung menggelengkan kepalanya cepat. Dia tidak mau memikirkan suaminya.

Heraya beralih fokus melahap makanan lagi, benar-benar sangat lapar.

Tak lama kemudian, pandangan Heraya teralihkan lagi dengan notifikasi yang berbunyi.

Saat meliriknya, itu masih Adan.

Kenapa gak di bales pesan aku
10.40

Foto dong kamu lagi ngapain sekarang
10.40

Dengan kesadaran yang penuh Heraya membalas chat itu.

G
10.41

Heraya langsung mematikan ponselnya, lalu melahap sarapan itu lagi. Benar-benar kelaparan.

Di sisi lain, saat melihat pesan singkat dari istrinya, Senyum Adan terukir. Beginilah sifat asli Heraya yang sering membuatnya kesal dulu, tapi menurutnya itu sudah tidak apa-apa. Justru ini sedikit menjadi tantangan bagi Adan.

Pukul telah menunjukkan jam dua siang, dimana sekarang Heraya sedang termenung. Tidak ngapa-ngapain, hanya memandang kosong arah depan.

Semuanya menjadi berubah gitu saja.

Bahkan ponselnya juga berubah, tidak ada aplikasi sosmed apapun disana kecuali WhatsApp dan aplikasi untuk menonton drama.

Lock screen dan Wallpaper adalah foto Adan dan Suki. Padahal sebelum itu, ponsel Heraya hanya berisikan foto-foto dirinya sendiri serta foto sang mantan kekasih.

Semuanya berubah.

Adan bahkan berubah menjadi sangat perhatian. Padahal sebelumnya, Adan selalu menatapnya sinis, bahkan menoleh Heraya saja dia tidak mau.

Yang membuat Heraya menangis semalaman adalah karena dia belum bisa percaya dengan apa yang terjadi.

Heraya menatap langit-langit ruangan ini. "Heraya, sebenarnya apa yang kau lakukan?" tanyanya pada dirinya sendiri.

Saat sedang menatap kosong, Heraya mulai tersadar dari lamunannya karena Adan lagi-lagi mengirimkan Heraya pesan.

Tapi, Heraya langsung buru-buru membuka ponsel miliknya. Seakan penasaran pesan dari laki-laki itu.

Sayang lagi apa?
14.17

Sudah makan kan?
14.17

Heraya tidak mengherani pesan tersebut, ia langsung membuang ponsel sembarang.

Heraya gengsi untuk membalas pesan itu.

Kini Heraya menjadi bosan.

Tampa Heraya tau, disisi lain Adan yang kesal karena Heraya terus tidak membalas pesannya.

Pandangan Heraya teralihkan dengan perawat serta dokter yang membuka pintu ruangan. Mereka pasti datang untuk mengecek kondisinya.

Perawat itu pun mengecek infus yang tergantung, sedangkan dokternya menatap Heraya sambil mempersiapkan papan catatan yang sudah dia pegang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dokter yang kerap di panggil Harris itu mulai bertanya-tanya mengenai kondisi kesehatan Heraya, dan Heraya hanya menjawab seadanya.

Saat Harris telah mengecek kondisi kesehatan Heraya, ia menyimpulkan jika Heraya masih sangat lemah untuk bisa pulang. Alhasil Heraya masih harus di rawat inap beberapa hari lagi.

Sang dokter pun mengasih Heraya beberapa obat racikan, lalu memberitahukannya mengenai jam-jam tertentu untuk meminum obat tersebut.

Dokternya ingin beranjak pergi karena merasa selesai dengan tugas di dalam ruangan ini, tapi Heraya membuka suara sehingga Harris menoleh padanya.

"Kapan ingatan saya bisa kembali?" katanya tiba-tiba.

Harris berfikir sejenak, lalu membuka suara sejujurnya.

"Tentu saja orang terdekat anda harus membantu mengembalikan memori yang hilang, karena kasus hilang ingatan ini hanya bersifat sementara."

Kata Harris sambil tersenyum tipis.

"Tapi jangan terlalu memaksa diri, atau anda bisa merasakan pusing yang berlebih." Harris menambahkan.

"Anda juga sedang hamil, jika anda memaksa untuk mengingat sesuatu. Hal yang terjadi adalah anda bisa menjadi depresi."

"Saya sudah meminta dokter kandungan untuk mengecek anda, mungkin besok baru beliau kemari."

Harris menjelaskan secara perlahan, agar Heraya mudah memahaminya.

Atas semua yang Harris katakan, Heraya langsung mengangguk paham,

"Makasih." kata Heraya pada akhirnya.

"Panggil saja jika ada yang perlu." kata Harris sekilas, lalu pergi beranjak keluar bersama perawatnya.

Heraya menghela nafas kasar.

Dia tidak mau hidup dengan rasa penasaran seperti ini, maka dari itu ia ingin segera ingatannya cepat kembali.

Dari pada terus bertanya-tanya dengan setiap keadaan yang ia lupakan.

Menurut Heraya, selalu ada yang janggal. Maka dari itu, dia mau ingatannya segera kembali.

Tak selang berapa lama kemudian, ada seseorang yang tiba-tiba masuk kedalam ruangannya.

"Heraya," panggil nya tersenyum tulus.

Itu adalah Maraya.

Dan Heraya langsung mengalihkan pandangannya ke arah yang lain, dia sangat canggung. Mengingat, mereka seharusnya tidak seakrab itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Maruna Maraya dan Haruma Heraya

Bab 39

Dan Heraya langsung mengalihkan pandangannya ke arah yang lain, dia sangat canggung. Mengingat, mereka seharusnya tidak seakrab itu.

Kemarin, saat pertama kali siuman. Maraya lah yang pertama kali dia lihat.

Dengan kesadaran yang penuh, ia menyuruh Maraya untuk pergi. Sehingga kembarannya itu menurut.

Namun sekarang ia datang lagi.

"Gimana keadaan mu?" tanya Maraya lembut.

Sungguh, Heraya sudah lama tidak mendengar suara kembarannya. Apa lagi melihat seberapa miripnya dia dan kakaknya ini. Heraya tidak sanggup.

Pertanyaan Maraya tidak di bales oleh Heraya.

Maraya menghela nafas kasar, beginilah sifat adiknya dulu. Susah untuk dia imbangi, dimana adiknya ini sangat tidak mau berbicara padanya.

"Kenapa kau disini?" Heraya beralih menunduk, berucap pelan.

Senyum Maraya terukir, "Tentu saja untuk menjenguk adik ku."

Jantung Heraya berdebar seketika. Dalam dua tahun, Heraya baru mendengar Maraya berbicara selembut itu. Karena selama ini, mereka sama sekali tidak pernah bertemu.

"Pergilah," cetus Heraya. "Aku bisa mengurus diriku sendiri." katanya lagi penuh penekanan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Maraya menggeleng pelan, "Tidak. Kau tidak bisa."

Heraya langsung menoleh menatap Maraya, dia merasa tidak terima dengan kata-kata yang seperti meremehkannya.

"Kau tau apa?" Heraya tersenyum miring.

Heraya menunjuk Maraya menggunakan tangan yang di infus, "Pergi, sebelum aku makin membenci mu." matanya sedikit melotot, pertanda dia benar-benar mengancam.

Maraya mencoba sabar, sifat buruk Heraya kembali lagi. "Aku ingin menjaga adik ku." bantah Maraya.

"Aku bukan adik mu!"

Mendengar itu, Maraya menutup matanya sejenak. Dia sangat tidak tahan dengan tingkah Heraya yang belum berubah.

"Kau hanya melupakan kenangan kita belakangnya ini." ujar Maraya, tak mau kalah dari adik kembarnya.

"Kita adalah saudara, jangan bicara sepert-"

Kalimat Maraya terpotong akibat Heraya langsung membuka suara.

"Kau pikir aku bodoh?" Suara Heraya mulai meninggi.

"Harusnya, kau yang di jodohkan dengan Adan."

Maraya terkejut bukan main, harusnya ini menjadi rahasia.

"Tapi kau tidak mau kan? maka dari itu mama papa langsung memberikan perjodohan ini pada ku."

Heraya menunduk lagi, tersenyum miring. Mengingat betapa menyedihkannya hidupnya.

"Kau kejam, kau yang membuat hidup ku berubah." ujar Heraya lagi. "Dengan seenak jidat kau bilang aku adik mu?"

Mata Heraya mulai berair, lagi.

"Aku bahkan tidak sudi mempunyai wajah yang MIRIP DENGAN MU!"

"HERAYA!" bentak Maraya yang mulai tidak tahan.

Menurutnya, perkataan Heraya sangat keterlaluan. Membuat hati Maraya retak seketika.

Heraya langsung meraih ponselnya, lalu menunjuk ponsel itu di hadapan wajah kembarannya yang tidak dia akui.

"Di dalam galeri ini, ada banyak foto-foto kita kan? Belakangan ini hubungan kita menjadi lebih baik, kan?"

BRAK

Maraya terbelalak.

Heraya melempar ponselnya sendiri ke sembarang arah, membuat suara benturan yang sangat nyaring.

"Entah apa yang membuat aku tiba-tiba jadi baik pada mu. Yang jelas, aku tidak sudi menjadi adik mu!"

"Heraya..." lirih Maraya, yang mulai jengah dengan setiap perkataan yang di lontarkan adik kembarannya. Nada itu mampu membuat hati Maraya hancur.

"Pergi, Maraya..." air mata Heraya jatuh seketika.

"Kau ingin aku semenderita apa lagi?" sambung Heraya, lalu menatap langit-langit ruangan rumah sakit ini.

Maraya menggeleng kepalanya cepat, "Aku tidak pernah bermak-"

"Kau bahkan tidak pernah meminta maaf..." Heraya memotong kalimat Maraya lagi, kali ini suaranya lebih pelan, dan penuh kesedihan.

Maraya menutup mulutnya, ia langsung merasa bersalah. Benar apa yang Heraya katakan, Maraya tidak pernah mau meminta maaf.

"Secara tidak langsung, kau membuat hubungan ku dengan Al hancur..." ujar Heraya lagi. Kali ini ia menatap Maraya, namun dengan mata yang sudah berair.

"Aku lagi hamil... jangan buat aku semakin marah. Aku takut jadi orang yang depresi." Kata Heraya pelan.

Heraya melirik perutnya yang membuncit. "Pergilah..." tambahnya lagi.

Maraya berusaha menenangkan dirinya sendiri, agar tidak menangis dan terlihat lemah di depan sang adik.

"Kumohon, pergi..." lirih Heraya yang kesekian kalinya.

Ucapan itu, mampu meruntuhkan air mata yang sudah Maraya tahan sedari tadi.

Tampa fikir panjang, Maraya langsung berjalan cepat dengan sedikit berlari untuk buru-buru keluar dari ruangan itu.

Setelah Maraya pergi dan menutup pintu, Heraya pun menangis. Air matanya jatuh, tampa suara.

Rasa sakit di hatinya begitu perih, Heraya menelan ludahnya berkali-kali. Benar-benar menyakitkan.

Mata Heraya semakin burem karena air bernaung di matanya. Heraya melirik ponsel yang ia lempar di lantai, layar handphonenya menjadi retak.

Dalam satu hembusan nafas, tangisnya menjadi pecah.

Di mobil, Maraya membelah jalan dengan kecepatan yang ia mampu. Tangan kanannya fokus memegang setir, dan tangan kiri menutup mulutnya sendiri.

Berusaha mengontrol tangisnya agar tidak terlalu nyaring, wajahnya merah. Ada rasa bersalah dalam hatinya.

Semua yang Heraya katakan, itu mampu membuat Maraya mempunyai rasa sesal.

Memang benar, jika dirinyalah yang seharusnya menjadi istri Adan. Bukan Heraya.

Saat itu, Maraya tidak mau. Karena dirinya sudah mempunyai kekasih yang kini sudah tidak bersama lagi.

Maraya fikir Ronal dan Emma akan membatalkan perjodohannya, ternyata mereka malah memaksa Heraya.

Yang sebenarnya Heraya juga punya kekasih.

Jelas saat itu Heraya tidak terima, dan Heraya langsung membenci Maraya. Tapi, sayangnya perjodohan ini tetap di jalankan.

Mau tidak mau, Heraya harus putus dengan Al yang sudah pacaran selama tujuh tahun.

Dan benar apa kata Heraya, dirinya sama sekali tidak pernah minta maaf.

Kali ini Maraya paham apa yang Heraya maksud, selama ini bukan Heraya yang egois. Tapi dirinya.

Maraya mengaku jika dirinya yang salah.

Tangan Maraya beralih mengambil ponsel yang berada di tas kecil miliknya. Ia membuka room chat atas nama kontak Adan.

Maraya pun mengetik jika dirinya tidak bisa menjaga Heraya, karena Maraya tidak bisa dengan alasan sibuk kerja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Maraya berbohong.

Saat selesai mengetik, ia beralih fokus untuk melajukan mobilnya . Ingin melepaskan emosi dalam kelajuan mobil ini.

Dua tahun yang lalu.

Ronal dan Emma mengajak Maraya untuk mengobrol di ruang tamu dengan begitu serius.

Sangking seriusnya sampai-sampai Heraya tidak boleh mendengar.

Ronal mulai angkat bicara dan bilang jika Maraya harus di jodohkan oleh seorang laki-laki yang dua tahun lebih muda darinya. Laki-laki itu adalah Langit Adan.

Mereka harus melakukan ini, karena waktu Jordan sudah tidak lama lagi.

Ronal dan Jordan adalah sepasang sahabat sehidup semati, dimana mereka sama-sama berjuang untuk mencapai gelar TNI bersama.

Namun sayang, Jordan malah divonis kanker otak.

Dan kata-kata terakhir Jordan adalah dia ingin melihat Adan menikah.

Alhasil, Ronal segera menuruti hal itu.

Dengan cara menjodohkan anaknya dan anak Jordan, yaitu Langit Adan dan Maruna Maraya.

Namun Maraya tidak mau.

Maruna Maraya dan Haruma Heraya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 40

Seperti biasa, Adan akan kembali pada Heraya pada saat pergantian hari. Yaitu jam dua belas malam.

Saat Adan membuka pintu ruangan Heraya, betapa terkejutnya ia. Matanya terbelalak seketika, tubuhnya membeku.

Heraya sedang menangis, tapi bukan di kasur. Melainkan dirinya sedang tergeletak di lantai.

Pecahan kaca ada di mana-mana, tiang infusnya bahkan terjatuh, bekas makanan tumpah juga berserakan tak karuan.

Heraya tidak berdaya.

Kaki Adan bergegas berjalan untuk segera mendatangi Heraya.

Adan menyamakan tingginya dengan Heraya.

"Pergi!" bentak Heraya saat Adan mencoba menyentuhnya.

Adan tidak nurut, dia tetap ingin membantu istrinya untuk segera bangun.

Heraya tetap menepis tangan itu, "Pergi," ujarnya masih berusaha menghindar dari Adan.

"Ada apa, Heraya?" tanya Adan dengan alis yang mengerut, dia sangat khawatir.

Adan pun melirik infus yang tergeletak, ia segera bergerak untuk membuat infus itu tergantung kembali.

Dengan nafas yang naik turun, Heraya berusaha berbicara. Walaupun tenggorokannya panas karena isakan tangis. "Aku... takut..." lirihnya.

Adan terduduk diam, tidak berani menyentuh Heraya. Karena jika Adan ingin menolongnya, maka Heraya akan semakin gelisah.

"Takut kenapa?" tanya Adan dengan suara yang pelan, tidak mau meninggikan nada sedikit pun.

Dengan hidung juga pipi yang merah, Heraya memerhatikan Adan. Matanya masih burem, tenggorokan masih perih.

"Atas semuanya, Adan..." lirih Heraya dengan nafas yang tersengal-sengal.

"Aku takut atas semuanya..." katanya lagi.

"Aku bingung..."

"Aku gak mau hidup kaya gini, aku mau ingatan ku kembali."

Adan menatap Heraya sendu.

Baju Heraya mulai basah karena air matanya sendiri.

"Aku kaya orang bodoh yang tidak tau apa-apa..." Heraya mengusap matanya sendiri.

Heraya menunduk sejenak, "Sebenarnya selama ini, aku ngapain saja?" Sekarang matanya beralih ke Adan.

"Dimana Mimi? teman ku satu-satunya. Dimana dia, Adan?" Heraya pun menunjuk handphone yang sudah dia banting berkali-kali. "Aku sudah cari nomornya disana, tapi tidak ada."

"Lalu Al? dia sudah nikah..." Tangis Heraya pecah.

Heraya bisa tau jika Al telah menikah karena ia mulai mendownload instagram di ponselnya.

Gadis itu penasaran dengan apa yang terjadi pada Al, namun saat melihatnya.

Dada Heraya langsung sesak.

"Aku masih sayang sama dia..." lirih Heraya, wanita itu masih susah mengatur nafas.

"Hidup ku berubah sampai mana?" Suara Heraya merendah, dia tidak sanggup lagi untuk berbicara.

Adan terdiam, tidak berkata apapun.

Meresapi semua apa yang Heraya katakan, lalu Adan menyimpulkan jika Heraya masih belum benar-benar menerima kenyataan yang tiba-tiba seperti ini.

"Adan..." lirih Heraya, masih menunduk.

"Aku takut..."

Dengan hati-hati Adan membuka suara, "Aku akan menceritakan semuanya," lalu tangan Adan terangkat untuk menyentuh bahu Heraya. "Tapi kau harus ada di sana."

Wajah Heraya terangkat, untuk melirik tempat yang di tunjuk Adan. Yaitu ranjang.

Adan tidak menunggu persetujuan, secara perlahan dan sentuhan yang lembut. Ia mengarahkan tangannya di punggung serta kaki istrinya.

Lalu mengangkat Heraya, ke kasur.

Secara pelan-pelan, Adan menaruh Heraya di atas sana. Lalu memposisikan bantal di kepala Heraya.

Heraya sama sekali tidak menepis, nangisnya juga semakin mereda. Adan memang tau cara membuat dirinya menjadi tenang.

Karena orang seperti Heraya, tidak bisa di kasari. Jika itu terjadi, maka Heraya akan semakin kasar.

Tapi Adan, memperlakukannya selembut mungkin. Membuat Heraya terdiam dan tidak bisa berbicara banyak lagi.

Heraya menatap Adan, pandangannya tidak burem lagi karena air mata yang telah berhenti keluar.

Heraya menjadi sadar, jika belakangan ini, dirinya dan Adan pasti menjadi jauh lebih dekat.

Karena sikap Adan yang begitu lembut, tidak seperti sebelumnya. Adan seperti sudah hafal harus ngapain saja saat Heraya sedang sensitif.

Adan memperhatikan suasana sekeliling. Benar-benar berantakan.

Laki-laki itu langsung tersadar sesuatu. Adan mengambil tangan Heraya untuk mengecek apakah istrinya terkena pecahan kaca.

Untungnya tidak.

Adan pun mengelus tangan itu, "Aku akan jelaskan, semuanya. Tapi tenangin diri mu dulu, aku mau bersihkan lantai."

Bukannya marah, Adan malah tersenyum. Padahal lantai kotor akibat Heraya yang melempar apapun yang dia liat.

Tapi Adan sama sekali tidak mempermasalahkannya.

Heraya memperhatikan Adan yang sangat sibuk mengelap makanan yang tumpah, menyapu percikan gelas yang pecah.

Terlihat, Adan mengambil ponsel Heraya yang tergeletak. Laki-laki itu seperti mengecek handphonenya sebentar. Lalu menaruh di meja dekat sofa.

Adan melanjutkan bersih-bersih lagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Heraya mulai menutup matanya menggunakan tangan yang di infus, karena dia tidak mau memperhatikan Adan.

Dan pada akhirnya, dua puluh menit telah berlalu.

"Heraya," panggil Adan dengan halus, laki-laki tersebut sudah berada di sampingnya.

"Kamu sudah tidur?"

Pertanyaan Adan membuka Heraya menggeleng pelan, tapi dia tetap masih menutup matanya. Wanita itu sungguh tidak mau melihat Adan.

Entah kenapa, ada rasa sesak di dadanya.

"Aku mau ceritakan, kamu masih mau dengar?" Adan sama sekali tidak meninggikan suaranya.

Halus dan lembut saat masuk di gendang telinga Heraya.

Heraya tidak menjawab apapun, dia malah bergerak memiringkan badannya membelakangi Adan.

Adan yang duduk di atas bangku samping ranjang itu hanya bisa pasrah.

Mau bagaimana pun, Heraya sedang hamil. Tentu saja istrinya pasti merasa sensitif, makanya belakangan ini dia selalu menangis.

"Awalnya, kau tiba-tiba berubah." Adan membuka suara.

"Kau bilang, kau mencintai ku, saat itu." Senyum tipis Adan terukir, dia masih mengingat jelas hari dimana dia dan Heraya menjadi dekat.

"Lalu kau tidak mau berteman lagi dengan Mimi, karena kau sadar kalau kau pergi ke club setiap malam itu tidak ada manfaatnya."

Mendengar itu, Heraya tersentak.

"Kau mendekatkan dirimu pada Suki, pada ku, pada Maraya, pada mama dan papa."

"Kau bahkan pernah jalan sama Al."

Heraya membeku.

"Kau bilang, Al meminta maaf padamu karena dia merasa kalau Al meninggalkan mu."

"Al juga bilang kalau dia akan menikah, dan kau ikut bahagia karena Al akan menempuh hidup yang baru."

Adan bercerita sedetail mungkin, berharap kali ini istrinya benar-benar paham.

"Aku sendiri tidak mengerti, tapi kau sendiri yang berubah. Dan atas perubahan mu..."

Adan menghentikan kata-katanya, lalu tangan laki-laki itu terangkat untuk mengelus rambut Heraya.

"Aku mulai jatuh cinta pada mu, Heraya." tegas Adan.

Jantung Heraya langsung berdebar seketika.

"Kau sudah berdamai dengan masa lalu," kata Adan lagi.

"Maka dari itu, kau bilang bahwa kau siap untuk menjadi seorang ibu."

Adan menarik tangannya lagi. Kini ia sedang tidak menyentuh Heraya.

Adan menunduk. Menyatukan kedua tangannya yang mulai bergetar.

"Tolong, jangan bilang kalau kau sayang pada Al."

Kalimat ini, suara Adan serendah mungkin. Karena ia mulai merasakan sedih dan sakit hati yang mendalam.

"Sayangi aku, Heraya..." kata Adan lagi.

"Aku suami mu."

Bab 41

"Sayangi aku, Heraya..." kata Adan lagi.

"Aku suami mu."

Pupil Heraya membesar.

Ada perasaan di dalam hati Heraya yang tidak dia mengerti mengenai perkataan Adan barusan.

Hening.

Tidak ada lagi suara yang keluar dari mulut Adan.

Keduanya sama-sama diam untuk beberapa saat.

Sehingga keheningan itu di hancurkan oleh Adan yang tiba-tiba mengucapkan sebuah kalimat.

"Aku gak maksa kamu buat cinta sama aku sekarang."

"Adan..." Dan sekarang, dengan pelan Heraya membuka suara.

"Aku gak akan pernah..." Heraya terdiam sebentar, menelan kata-katanya sendiri.

"Aku gak akan pernah, cinta sama kamu."

Tanpa Heraya tau, tubuh Adan langsung bergetar hebat.

Adan terdiam, dirinya seakan-akan tidak mampu berbicara lagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Laki-laki itu menghela nafas kasar, dadanya terasa sesak bukan main.

Padahal beberapa hari yang lalu, Heraya berkata bahwa dia mencintainya.

Adan, kecewa.

"Ini bukan kamu Heraya..." lirih Adan. Matanya mulai sedikit berair.

"Kita saling sayang, tapi kamu cuman lupa..."

Wanita itu diam, tidak menjawab apapun. Masih membelakangi Adan.

Semua yang Adan katakan, terdengar jelas jika kata-katanya tersebut tulus pada Heraya.

Tapi, Heraya seperti bimbang pada dirinya sendiri. Sungguh, dia masih tidak percaya. Bahkan, Heraya tidak paham dengan perasaannya sendiri.

"Pergi." tegas Heraya. "Aku mau kamu pergi."

"Aku gak mungkin bisa jatuh cinta sama orang yang sudah hancurkan hidup ku." Heraya mulai menaikkan nada bicaranya.

"Semenjak ada kamu, aku gak pernah bahagia."

Heraya tidak akan tau, jika air mata Adan terjatuh.

"Pergi, dan jangan kembali lagi."

Heraya benar-benar berucap dengan angkuh. Suaranya tegas, seolah-olah dia sangat percaya diri atas ucapannya sendiri.

"Pergi Adan... Aku gak akan butuh kamu."

Heraya meraba perutnya, lalu menggenggam tangannya erat. Dia mulai merasa emosi.

Wanita itu ingin mengeluarkan semua isi hatinya.

"Anak ini, bakal ku rawat sendiri."

"Aku benci sama kamu."

Hati Adan, hancur.

Adan menunduk seketika, sepertinya Heraya memang tidak menginginkan dan membutuhkannya lagi.

Ingatan Heraya yang hilang, benar-benar membuat Heraya memiliki sifat angkuh.

Egonya tinggi, Adan susah mengimbanginya.

Heraya adalah orang yang selalu menganggap Adan adalah sampah.

Suasana menjadi sunyi kembali.

Kini, terdengar suara geseran kursi. Dimana Heraya yakin jika Adan mungkin sedang berdiri dari duduknya.

Tanpa sepatah kata pun, Adan melangkahkan kakinya menjauh secara perlahan.

Terdengar suara pintu terbuka, dan tertutup secara singkat.

Adan, benar-benar keluar meninggalkannya.

Air mata Heraya tidak lagi keluar, tapi nafasnya sesak. Dan tenggorokannya terasa sangat panas.

Di pagi hari ini, Heraya bangun lebih awal. Dokter Harris sudah mengeceknya barusan bersamaan dengan dokter kandungan.

Mereka berkata kalau kandungan Heraya sangat sehat, tidak ada yang perlu di khawatirkan.

Masalahnya hanya di Heraya, wanita itu masih terbilang lemas dan bibirnya masih pucat.

Harris berkata, walau Heraya belum sehat dan tidak berdaya. Namun sebenarnya Heraya sudah sedikit membaik, tapi tentu saja tetap harus beristirahat lebih.

Dan saat kedua dokter itu selesai mengecek Heraya, mereka langsung pergi meninggalkannya sendiri.

Wanita tersebut hanya menatap kedepan, dengan tatapan yang kosong.

Merasa ada yang kurang di dadanya, tapi entah karena apa.

Ada yang lega dan ada yang hilang.

Di jam delapan pagi ini, Heraya seperti ingin sekali mengeluarkan keringat.

Sehingga dirinya mulai berjalan kesana-kemari mengelilingi ruangan agar tubuhnya tidak kaku akibat selalu terbaring di atas kasur rumah sakit.

Heraya dapat merasakan jika tubuhnya sedikit berat, benar-benar bayi itu membuat berat badan Heraya menjadi naik.

Tapi sungguh, Heraya tidak mempermasalahkannya.

Terkadang, Heraya akan mengelus perutnya sendiri sambil tersenyum lebar.

Tidak butuh waktu lama untuk Heraya mengelilingi ruangan, cukup sebentar saja, karena daya tahan tubuhnya tidak terlalu kuat.

Pada akhirnya Heraya beristirahat di sofa yang agak jauh dari kasur, sambil memegang tiang kecil yang digantungi infus.

Heraya mulai merasa bosan, karena tidak ada ponsel sama sekali.

Karena ponsel miliknya sudah rusak akibat Heraya banting berkali-kali, tadi malam memang puncaknya Heraya kehilangan arah.

Untungnya, Adan datang, untuk menenangkannya sesaat.

Tapi tak lama kemudian, Adan pergi.

Sampai sekarang Adan tidak muncul juga.

Seketika, Heraya menunduk. Memikirkan semua percakapan mereka berdua semalem.

Percakapan yang bisa di bilang kalau Heraya sama sekali tidak memerlukan Adan.

Tidak mau mencintai Adan.

Heraya berfikir, apakah dirinya terlalu kelewatan semalem. Atas apa yang dia ucapkan pada sang suami.

Ronal dan Adan sedang berada di ruang tamu sambil mengobrol sesuatu yang sangat penting menurut mereka.

Beberapa hari ini, Adan sudah bermalam di rumah mertuanya karena Ronal sendiri yang menyuruh. Dan Adan tidak berani menolak.

Tadi malam, saat Adan sampai di rumah ini. Dia terlihat sangat termenung dengan tatapan yang kosong, wajahnya datar.

Setiap orang yang melihat ekspresinya Adan saat itu, pasti akan mengira jika Adan lagi marah. Garis-garis mukanya yang tegas membuat kesan jutek di wajahnya.

Padahal, laki-laki itu sedang sedih.

Kebetulan sekali, jika semalam Ronal belum juga tidur. Dan Ronal dapat melihat jelas jika Adan seperti sedang marah. Ronal pun menegur Adan.

Adan langsung menjelaskan jika dia tidak marah sama sekali, malahan dia merasa sangat sedih.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ronal langsung segera menyuruh Adan beristirahat terlebih dahulu, karena dia tau jika Adan pasti sangat lelah bekerja.

Sehingga di pagi ini, Ronal mengajak Adan untuk berbicara empat mata.

Karena Ronal tau, Adan itu hidup sebatang kara. Jika dia mempunyai emosi, maka Adan akan memendamnya.

Tidak bercerita ke siapapun karena Adan tidak punya seseorang di sisinya. Bahkan istrinya.

Untuk sekarang, dia tidak bisa menjadi tempat sandaran bagi Adan.

Maka dari itu, Ronal ingin berperan sebagai seorang ayah untuk menantunya.

Pada awalnya, Adan tidak ingin bercerita apapun. Sehingga dia mengaku jika dirinya baik-baik saja.

Namun Ronal membujuk Adan. Karena jika di pendam, Adan akan selalu merasa janggal di hatinya.

Dan pada akhirnya Adan bercerita. Jika dia sangat sakit hati atas ucapan Heraya tadi malam.

Ronal mengamati baik-baik.

Adan berkata bahwa Heraya melupakan semua kenangan bersamanya belakangan ini, bahkan Heraya masih mencintai Al.

Harusnya tidak, Heraya hanya hilang ingatan separuh.

Adan benar-benar sedih, dia tidak tau harus apa.

Heraya seperti tidak terima jika dia hamil anaknya Adan. Karena istrinya itu selalu mengeluh dan menangis. Membuat hati Adan benar-benar hancur.

Saat Adan berkata seperti itu pada Ronal, tampa ia sadari. Air matanya menetes.

Ronal menyadari jika Adan tengah menangis, ia hanya diam. Tidak menyuruh Adan berhenti menangis atau menyuruh Adan melepaskan tangisannya.

Ronal benar-benar diam.

Seperti menunggu Adan siap untuk bercerita kembali.

Bab 42

"Papa..." lirih Adan, laki-laki yang biasanya pendiam dan selalu bersikap enteng. Kini mengeluarkan titik lemahnya di hadapan sang mertua.

"Heraya kayanya nyesal, punya anak dari Adan?"

Ronal terdiam.

"Dari awal Heraya memang benci sama Adan. Tapi akhir-akhir ini, kita sudah saling sayang kok..."

"Pas Heraya lupa lagi sama Adan, dia malah nangis terus... Adan gak tega pa..." Air mata itu, jatuh lagi.

"Dia lupa, sama Adan..."

Bahkan untuk berbicara banyak, sudah tidak sanggup bagi Adan.

Sehingga setiap kalimat Adan selalu menarik nafas berat.

Ronal menatap mata menantunya itu, yang benar-benar sangat mirip dengan sahabatnya saat masih muda.

"Seberusaha apapun Adan yakini Heraya kalau Adan cinta sama dia, Heraya selalu bilang kalau dia cintanya sama Al..."

"Jadi percuma pa..."

Adan menunduk.

"Kayanya Adan memang gak cocok buat Heraya..."

"Adan," Saut Ronal cepat.

Ronal tidak terima jika menantunya berbicara seperti itu.

Yang tadinya menunduk, kini Adan menatap mertuanya. Karena suara Ronal seperti sedikit membentaknya.

"Kalian saling mencintai, Heraya cuman lupa." tegas Ronal.

Adan langsung menggeleng pelan, sambil tersenyum sedih. "Adan gak ngerti..." Adan pun menatap langit-langit ruangan ini. Seperti menahan air mata yang akan jatuh lagi.

"Dua tahun ini pasti berat buat kamu, Nak" Ronal mulai merasa jika ini adalah waktu yang tepat untuk menasehati Adan.

Akhir-akhir ini mereka menjadi sepasang suami istri yang romantis, namun sekarang pupus lagi karena Heraya hilang ingatan.

Seperti baru saja naik ke nirwana, kini di jatuhkan lagi ke neraka.

"Jangan bicara seakan-akan Heraya tidak suka pada mu."

"Heraya memang gak su-"

"Coba kamu deketin dia sebagai pria." potong Ronal saat Adan ingin berbicara.

Adan tersentak.

"Saya tidak suka cara kamu yang seperti menyerah begitu saja, kamu laki-laki atau bukan?" Ronal kini menegakkan badannya, pertanda dia mulai serius.

Adan pun langsung mengelap air mata mengunakan tangannya sendiri.

"Karena Heraya hilang ingatan, kamu harus memulai dari awal. Itu tandanya kamu harus berusaha lebih, bukan menyerah." Tatapan Ronal yang tadinya biasa saja kini menjadi tajam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu sayang sama anak saya?"

"Cinta." jawab Adan cepat.

Walau lain yang di tanya lain yang dia jawab, Adan hanya refleks menjawab.

"Sayang kah cinta?" Ronal kini sedikit tersenyum, namun Adan tidak menyadarinya.

"Dua-duanya." balas Adan cepat lagi.

"Buktikan pada Heraya, kalau kamu itu masa depannya. Dan Al, cuman masa lalu." Ujar Ronal dengan nada sedikit membentak.

Sehingga Adan yang tadinya menangis, kini benar-benar menjadi tegang. Karena Ronal seperti ingin memangsa Adan.

Wajah Ronal seperti marah kepada anak kecil laki-laki yang tidak bisa diam.

"Saya paham anak saya," Ronal mulai melembutkan suaranya lagi. "Saya paham jika dia tidak pernah kemari selama dua tahun karena dia sangat kecewa sama saya."

Kali ini, giliran Adan yang harus mendengarkan cerita Ronal.

"Heraya itu, dari kecil selalu saya manja. Makanya anak itu menjadi sakit hati pas tau saya jodohkan dia sama kamu."

Saat menceritakan itu, Ronal menjadi termenung. Karena dirinya benar-benar merasa seperti seorang Ayah yang gagal.

"Sifat Heraya langsung berubah, dia bukan anak yang manja lagi. Tapi anak yang keras kepala." ujar Ronal sedetail mungkin, supaya Adan dapat mengerti.

"Dan ini bukan salah Heraya, ini salah saya yang maksa dia tiba-tiba buat nikah."

Kini Ronal menunduk.

Ada sesuatu yang janggal selama ini di hatinya, maka dari itu Ronal ingin melepaskannya pada Adan.

"Saya yang salah..." lirih Ronal.

"Maaf..."

Ronal menatap Adan lagi, tersenyum tipis.

"Saya minta maaf sama kamu Adan."

Adan meneteskan air mata untuk kesekian kalinya.

"Maaf karena sudah jodohin kamu sama Heraya secepat itu."

Ronal terdiam sejenak. Tidak sanggup melanjutkan kata-katanya.

"Dulu, Jordan pernah mendonorkan saya darah yang banyak karena saya sempat kecelakaan."

Ronal benar-benar menatap mata Adan seperti menatap mendiang sahabat terbaiknya.

Pupil Adan membesar, saat Ronal barusan menyebut nama ayahnya.

"Dia juga sering bantu saya saat saya gak punya uang buat makan..."

Pria paruh baya tersebut seketika memasang raut yang sangat sedih, karena kenangannya dengan Jordan kembali teringat.

"Waktu Jordan di vonis kanker, dia menjadi sangat kurus. Ngeliat dia kaya gitu, saya selalu berdoa kalau Jordan bakal sembuh."

"Satu-satunya harta Jordan, cuman kamu. Nak."

Lagi dan lagi, air mata Adan menetes.

"Jordan itu pria yang kuat, dia sudah kehilangan istri, cucu, serta kakak kamu dan menantunya."

"Saya tau sedikit tentang kehidupan kamu, Adan..."

Ronal menatap Adan dalam-dalam.

"Waktu kamu SMA, kamu pernah ketemu bayi yang tergeletak tak berdaya kan? terus kamu bawa bayi itu pulang."

"Jordan bilang sama saya, saat dia melihat kamu yang sedang menggendong bayi... Jordan seperti melihat Radan yang lagi gendong anaknya yang baru lahir..."

Air mata Adan keluar sendiri, kali ini lebih banyak.

"Dia seperti lihat anak pertamanya dan cucu pertamanya."

Radan, adalah kakak kandung Adan yang telah meninggal dalam tragedi kecelakaan itu.

Lalu anak pertama Radan yang baru saja lahir, juga terseret di dalamnya.

"Makanya, dia nyuruh kamu buat asuh anak itu kan? Dan Jordan sendiri yang kasih nama bayi itu, Suki."

Adan menunduk, untuk menyembunyikan wajahnya yang sudah mulai terisak.

Tubuh Adan bergetar hebat.

Sungguh, Adan tidak pernah tau akan cerita itu.

Dalam sudut pandangnya, sang Ayah memang menyuruh mengadopsi Suki karena kasihan terhadap bayi tidak berdaya itu.

Namun ternyata, sang Ayah teringat akan kakak dan cucunya.

"Pas itu, saat Jordan sudah dekat dengan ajalnya. Dia bilang kalau..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Satu tetes air mata keluar dari mata Ronal.

"Dia bilang kau, dia mau melihat anak terakhirnya menikah."

Lagi dan lagi, air mata Adan terjatuh. terdengar jelas ada isakan tangis, dadanya benar-benar sesak.

"Maka dari itu, saya langsung jodohin Maraya sama kamu."

Adan tersentak.

"Tapi Maraya tidak suka sama kamu, makanya saya beralih ke Heraya..."

Adan sungguh baru tau ini, karena Jordan sama sekali tidak pernah cerita.

"Ternyata Heraya juga tidak mau, tapi saya terus paksa dia buat nikah. Sampai-sampai ngancam dia kalau berani nolak perjodohan ini..."

Bahkan, bernafas saja sangat berat bagi Adan. Pasti Heraya sangat rapuh saat itu.

"Saat kalian sudah menikah, kalian gak lagi pergi kesini untuk menemui saya."

"Saya paham, kalau misalnya kau juga dendam dengan saya."

Adan terdiam.

"Tapi ini semua bukan tampa alasan, saya hanya ingin membalas budi pada Jordan yang sudah saya anggap kaya Abang saya sendiri."

"Untungnya, Jordan sudah pernah lihat kamu menikah. Itulah yang membuat dia bisa tenang di alam sana."

Adan tersenyum kaku, "Benar..." lirih Adan yang menyetujui.

"Jordan sangat sayang sama kamu dan Suki. Karena kamu sudah jadi menantu saya, sekarang giliran saya yang sayang sama kamu dan anak kamu."

Pada akhirnya, Adan tau mengenai sudut pandang Ronal.

Adan menatap Ronal, memandangi mertuanya itu. Ternyata Ronal adalah sahabat terbaik ayahnya.

Adan pernah berfikir, Ronal hanya memikirkan keuntungannya sendiri. Yaitu membuat anak terakhirnya menikah dengan Adan.

Jordan
(Ayah)

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Radan
(Putra Pertama)

小红书
小红书号：9497238905

Adan
(Putra Terakhir)

Bab 43

Adan pernah berfikir, Ronal hanya memikirkan keuntungannya sendiri. Yaitu membuat anak terakhirnya menikah dengan Adan.

Tak ternyata semua ini ada alasannya.

"Saya akan menemui Heraya nanti, saat saya sudah tidak sibuk kerja lagi." Ujar Ronal.

Ronal bekerja sebagai petani yang sekarang lagi musim panen cabai. Dan Ronal adalah owner dari pertanian cabai. Pria itu memiliki beberapa hektar kebun di belakang rumahnya sendiri.

Maka dari itu dia cukup susah untuk menjenguk putri bungsunya.

"Saya mohon sama kamu Adan, jangan menyerah. Heraya cuman butuh kasih sayang dan pengertian yang lebih..."

"Heraya memang harus di paksa dulu, saya paham betul anak saya."

Ronal sedikit tersenyum, sambil membayangkan wajah Heraya. Anak yang pernah dia sakiti dengan keputusan perjodohan.

Senyum kecil kini terukir di wajah Adan saat Ronal berbicara seperti itu.

"Adan paham." Sekarang, hati Adan yang tadinya hancur. Kini menjadi membara kembali.

Heraya menatap jendela yang terbuka, ia memerhatikan awan-awan yang bergerak seiring dengan kecepatan angin.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tak selang beberapa lama kemudian, Heraya mendengar ada suara notifikasi dari ponsel.

Tentu saja Heraya terkejut, suara itu dari mana? Sedangkan handphone Heraya saja sedang rusak.

Karena notifikasi itu datang berulang kali, Heraya langsung dengan mudah menemukan suara tersebut.

Ponsel itu ada di sudut ruangan, tepat di atas meja yang ada tanaman mini. Dan ponsel itu tepat berada di samping tanaman.

Heraya langsung mengambilnya, dia penasaran ponsel ini milik siapa.

Dan ternyata, ponsel milik Adan.

Saat menyalakan handphone itu, senyum Heraya terukir seketika. Sangking kecilnya sampai dia sendirian tidak sadar.

Karena lock screen Adan adalah foto dirinya sendiri.

Heraya baru tersadar jika ada kertas kecil yang terletak di sela-sela pot mini. Tak pikir panjang, Heraya langsung mengambil kertas itu.

Ternyata ada tulisan tangan yang terukir disana.

"Pakai ponsel aku dulu, buka aja gak ada pasword nya."

Pupil Heraya membesar seketika.

Menurutnya, surat ini adalah bentuk dimana Adan masih peduli pada Heraya setalah wanita itu menyuruh Adan pergi dan gak boleh kembali.

Hati Heraya yang tadinya kosong, mendadak seperti lega seketika.

Heraya pun beranjak ke atas kasurnya, tentu saja sambil membawa ponsel Adan yang di tinggal khusus untuk dirinya.

Heraya langsung duduk manis di atas kasur itu. Dengan percaya diri, Heraya menggeser layar lock screen kesamping.

Wanita itu makin tersentak, karena wallpaper Adan tetaplah dirinya. Namun dengan foto yang berbeda.

Heraya merasa, dia seperti di hargai sebagai seorang istri.

Dan tak pikir panjang, Heraya langsung membuka aplikasi instagram milik Adan.

Karena hanya aplikasi itu yang mencuri perhatiannya.

Semakin terkejut Heraya saat melihat postingan-postingan Adan yang lebih banyak foto dirinya dari pada Adan sendiri.

Bahkan foto-foto itu terlihat memiliki suasana yang hangat, dimana Heraya tersenyum lebar saat berfoto dengan Adan.

Heraya menelan ludahnya sendiri, apakah sebahagia itu dia belakanganya ini? benar-benar tidak di sangka.

Adan sungguh seperti memamerkan kebahagiaan dirinya dengan Heraya di setiap postingan ini.

Pada akhirnya, mata Heraya teralihkan dengan notifikasi yang lagi-lagi muncul.

Ternyata itu adalah pesan dari Gebi, Heraya tidak kenal. Hanya pernah dengar namanya saja.

Toko lo tutup lagi? istri gua mau banget coklat es cream
09.55

Oh ya, istri gua juga mau jenguk istri lo katanya
09.55

Woi Adan tumben banget lama balas chat gue
10.10

Lagi jaga istri lo ya?
10.10

Kabarin ya jam besuk nya, istri gua mau banget ini ketemu sama Heraya
10.10

Heraya tak mengerti, Gebi saja tidak kenal. Apa lagi istrinya. Kenapa istri Gebi seperti mau sekali jenguk Heraya.

Apa mereka deket belakangan ini?

Tak pikir lama, Heraya langsung bales pesan dari Gebi.

Heraya lagi istirahat, belum mau di jenguk.
10.12

Saat mengirim pesan itu, Heraya seperti tidak merasa berdosa. Padahal ada seseorang yang mau tau kondisi dirinya, tapi malah gak mau di jenguk sama sekali.

Tapi begitulah adanya, Heraya masih tidak mau bersosialisasi atau di tanya-tanya mengenai kondisinya. Karena energi Heraya masih habis.

Sedangkan disisi lain, ada Gebi yang merasa beda dengan *typing* Adan.

Fokus Heraya teralihkan untuk terus melihat sosial media Adan, bahkan jarinya tergerak untuk membuka galeri.

Kali ini, Heraya menyadari jika dirinya tersenyum.

Dimana Adan ternyata sering memfoto Heraya secara diam-diam, ada yang lagi masak, ada yang lagi ngobrol sama Suki, ada juga yang lagi tidur.

Galeri itu penuh dengan wajah Heraya.

Adan benar-benar jatuh cinta pada dirinya?

Pertanyaan itu terulang lagi di kepala Heraya.

Sungguh, mereka berdua sudah saling mencintai?

Matahari telah terbenam.

Heraya menikmati kesendiriannya di hari ini, benar-benar tidak ada siapapun yang menjenguk atau mengajak Heraya ngobrol.

Bahkan saat perawat datang untuk bertanya keadaan Heraya, wanita itu malah memilih untuk pura-pura tidur.

Pokoknya di saat pintu ruangan terbuka, Heraya sudah tau jika itu adalah perawat atau ada pekerja yang akan mengantarkan makanan.

Maka Heraya langsung pura-pura tidur, sangking nya tidak mau mengobrol dengan orang lain.

Tapi terbukti, Heraya merasa dirinya sudah lebih baik. Beberapa energinya kini sedikit kembali.

Dan sekarang, ponsel Adan yang dia mainin dari pagi tadi, sektas sudah lowbat.

Dengan Adan yang sengaja meninggalkan ponsel untuk dirinya, membuat Heraya menjadi sangat terbantu. Ponsel itu buat Heraya menjadi tidak bosan.

Walau Heraya sedikit kesal karena Adan tidak meninggalkan charger.

Dan juga, karena ponsel itu Heraya jadi tau sebahagia apa dia belakangan ini dengan suaminya.

Karena Heraya sudah tidak bermain ponsel lagi, dia memilih untuk memejamkan mata.

Heraya sedikit berharap jika di pagi hari nanti, ada Adan disini. Tapi jika tidak ada juga tidak masalah, pikir Heraya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bahkan Heraya tidak peduli ada Adan atau tidak. Tapi lebih baik jika tak ada. Tapi lebih bagus kalau ada.

Heraya menggelengkan kepalanya cepat.

Dirinya sungguh benar-benar gengsi akan pikirannya sendiri.

Dengan ngantuk yang berat, tak sengaja Heraya terbangun dari tidurnya, karena merasa tidak nyaman.

Matanya bahkan masih terpejam-pejam.

Walau tidak melihat jam, Heraya tau jika dirinya tak sengaja bangun di tengah malam.

Saat Heraya ingin menggerakkan tubuhnya untuk menghadap kesamping, seperti ingin mencari posisi yang nyaman.

Heraya merasa tangannya tertahan, dengan kesadaran yang belum sepenuhnya pulih. Heraya melirik tangannya sendiri.

Terkejut.

Seseorang menggenggam tangannya erat, bahkan tangan Heraya di arahkan di pipi orang tersebut. Lalu dia tidur pulas sambil kepalanya menyender di pinggir kasur.

Heraya tersentak, itu adalah Adan.

Mari kita lihat isi galeri dan Instagram Adan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Langit.adn
2
Postingan
986
Pengikut
573
Mengikuti
Lngit
Edit Profil
Bagikan profil
Baru

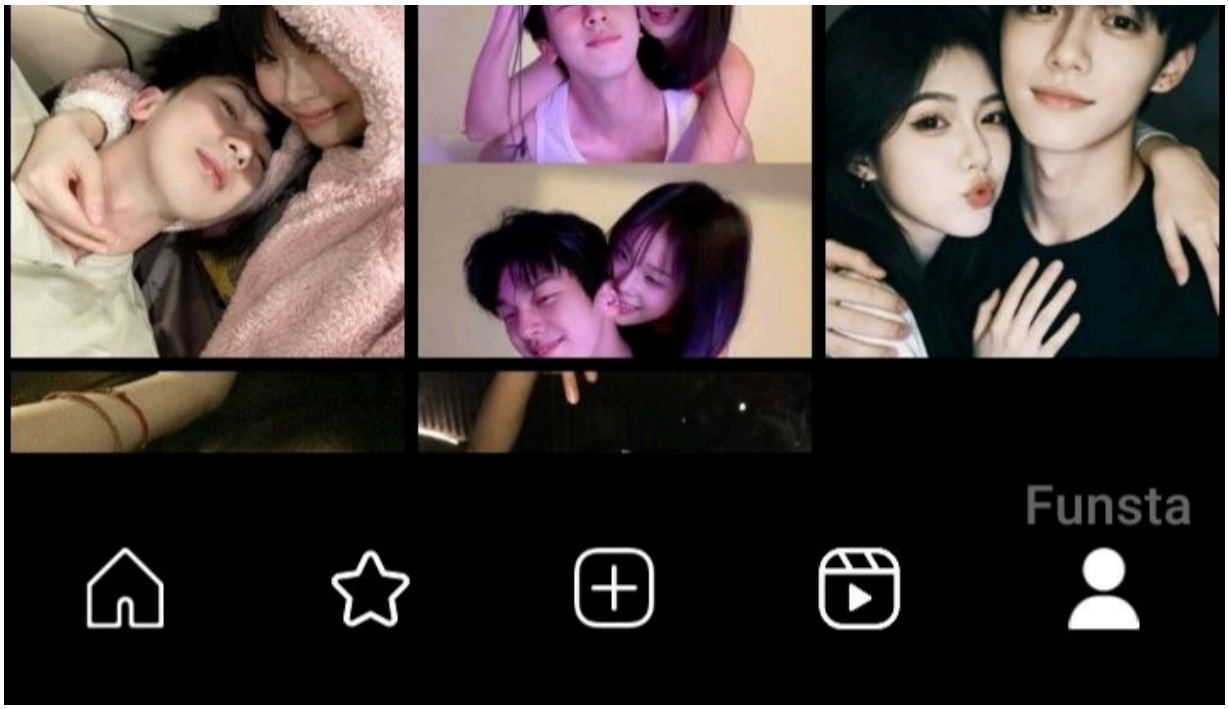
Funsta

Bab 44

Heraya tau, jika Adan pasti datang untuknya.

Padahal Heraya sudah merendahkan harga diri Adan kemarin, tapi suaminya itu tetap datang.

Dan sekarang, Adan benar-benar tertidur pulas. Sambil duduk di kursi lalu merebahkan kepalanya di samping kasur.

Adan menggenggam erat tangan Heraya yang tepat berada di pipinya.

Heraya terdiam sejenak.

Lalu wanita itu beralih menjadi duduk, dia menarik tangannya dari genggaman Adan.

Dan Heraya menatap Adan dalam-dalam, ada perasaan di hatinya yang sulit di artikan mengenai suaminya ini.

Adan masih tertidur pulas.

Dengan kesadaran yang penuh, Heraya ingin melakukan tindakan seperti yang dia lakukan di foto-foto galeri ponsel Adan.

Yaitu mengenai dirinya yang suka mengelus rambut Adan, maka dari itu karena Heraya hilang ingatan, jadi dia ingin mencoba. Ingin tau bagaimana rasanya.

Pada akhirnya, tangan Heraya terangkat untuk menyentuh kulit kepala Adan.

Ini adalah sentuhan pertama baginya untuk Adan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tangan Heraya tergerak untuk mengelus lembut kepala laki-laki yang dua tahun lebih muda darinya itu. Dan Heraya tidak sadar, jika dia tersenyum kecil.

Karena merasa ada yang tidak nyaman, Adan mulai terbangun dari tidurnya.

Dengan samar-samar dia membuka mata.

Laki-laki itu tersentak.

Adan langsung menegangkan badannya sehingga Heraya segera menarik cepat tangannya.

Heraya langsung menoleh ke arah lain, tidak mau jika Adan sadar kalau barusan Heraya mengelus kepala Adan dengan sentuhan halus.

"Heraya..." lirih Adan dengan suara beratnya.

Adan mengucek matanya sekilas agar penglihatannya menjadi jelas sempurna.

Heraya melirik Adan, terlihat jelas jika mata Adan sangat merah akibat baru bangun tidur. Setelah melirik sebentar, Heraya berpaling lagi.

"Maaf seharian ini aku gak datang," kata Adan dengan nada halusnya, serak dan lembut. Seperti membisik.

Adan menatap Heraya.

Sedangkan Heraya diam, ia tetap tidak ingin menoleh ke arah Adan.

"Kamu kenapa bangun tengah malam? aku ganggu kamu ya?"

Pertanyaan Adan lagi-lagi tidak di hiraukan oleh Heraya.

Adan menjadi merasa bersalah, sepertinya Heraya benar-benar tidak menginginkannya.

Adan pikir, Heraya membutuhkan Adan setelah ia tidak ada disini seharian.

Dan ternyata tidak sama sekali.

Bahkan Heraya enggan menatap dirinya.

"Jadi aku beneran ganggu kamu ya?" seketika Adan menunduk.

Setelah itu dia menatap Heraya lagi, "Maaf, Heraya..." lirih Adan.

Heraya tetap masih enggan menatapnya, membuat Adan menghela nafas kasar.

Adan pun bralih berdiri dari duduknya, ia ingin pergi. Ingin memberikan kenyamanan untuk sang istri.

Sehingga Adan melangkahkan kakinya untuk menjauh.

Pikir Adan, jika Heraya enggan menatap Adan, berarti Heraya tidak ingin Adan berada disini.

Heraya langsung menatap punggung Adan yang mulai menjauh.

Tapi, saat beberapa langkah menjauh dari Heraya. Adan terpikir dengan obrolannya pada Ronal tadi pagi.

Seketika, Adan langsung membalikkan badan, menatap Heraya yang ternyata juga sedang menatapnya.

"Heraya," panggil Adan, "Kau masih membenci ku?"

Wanita itu menatap Adan, kali ini dia tidak menoleh kemana pun. Hanya menatap Adan.

Heraya bingung harus menjawab apa, sehingga dia hanya terdiam. Sebenarnya, Heraya sendiri tidak tau apa jawabannya.

Adan mendekat beberapa langkah ke arah Heraya.

"Aku rela ubah sifat ku yang kamu tidak suka, asalkan kau tidak membenci ku lagi."

Heraya tersentak.

"Aku rela kerja sekeras mungkin, agar kau bisa dapat uang sebanyak-banyaknya."

Adan semakin mendekat.

"Aku rela lakuin apapun, buat kamu."

Jantung Heraya berdebar kencang.

"Kalau kamu nyuruh aku pergi lagi, aku gak bisa."

Suara Adan semakin lama semakin lemah, semakin halus masuk ke gendang telinga Heraya. Adan sama sekali tidak meninggikan suaranya.

"Aku maunya sama kamu, Heraya."

"Diam..."

Kali ini Heraya bersuara sejak sedari tadi hanya bungkam.

Adan beralih duduk di kasur, menatap Heraya dalam-dalam. Seakan-akan tidak ada yang menarik di sekitarnya kecuali Heraya.

Seperti tidak ada objek di dunia ini selain Heraya.

Adan tersenyum tipis, "Aku kangen..." lirih Adan.

"Aku sudah merendahkan kamu kemarin, kenapa masih disini? kan aku sudah bilang, kalau aku bisa urus diriku sendiri."

Heraya mulai meninggikan suaranya. Benar-benar sedikit muak. Dia kira Adan tidak akan kemari dan mengucapkan janji-janji manis. Namun ternyata Adan tetap disini.

"Kalo kamu gak pergi, aku bak-"

"Bakal apa?" Adan menatap Heraya sendu.

Heraya diam.

"Bakal pukul aku?" Suara Adan benar-benar pelan.

"Bakal ceraikan kamu." tegas Heraya.

Adan terbelalak.

Laki-laki itu tidak sangka jika ucapan ini akan terulang lagi.

"Cerai?" Adan bertanya balik. "Kamu tau kan apa yang kamu bicarakan?"

"Setelah aku sembuh nanti, aku bakal kepengadi-"

Adan memotong kalimat istrinya. "Aku kangen..." lirih Adan Adan tidak peduli dengan apa yang Heraya katakan. Laki-laki itu memilih mendekatkan jarak dirinya pada Heraya.

"Aku sayang sama kamu, Heraya..."

Heraya bungkam.

"Aku gak bakal biarin kamu ceraikan aku."

Semakin lama, jarak antara mereka berdua sudah tidak ada lagi.

"A-dan?"

Jantung Heraya berdebar sangat kencang, dia benar-benar tidak bisa ngapa-ngapain. Tubuhnya terasa beku saat wajahnya dengan wajah Adan hanya berjarak hembusan nafas.

"Aku boleh peluk kamu?"

Tangan Heraya langsung terangkat dan menampar pipi Adan kencang.

Karena tenaga Heraya sudah sedikit kembali, jadi Adan bisa merasakan jelas rasa perih itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Heraya langsung memundurkan duduknya.

"Gak boleh!" seru Heraya yang jantungnya masih berdebar.

Sedangkan yang di tampar langsung memegang pipinya yang merasa kesakitan.

"Sebenarnya apasih yang buat kamu benci sama aku?" Adan berucap pelan, namun ada rasa kesal di hatinya.

Dari tadi Adan sudah mencoba sabar, tapi yang dia dapatkan adalah tamparan yang perih. Perlakuan yang kasar.

Heraya menunduk, dia tidak mau menatap Adan. Tidak mau menjawab pertanyaan Adan.

Seketika, Adan memegang dagu Heraya. Lalu Adan mengangkat dagu itu untuk memaksa menatapnya.

Cup

Heraya membeku.

Adan baru saja mencium keningnya.

Heraya masih diam, menatap Adan dengan pandangan yang terheran-heran.

Sungguh, Wajah Adan sangat dekat padanya.

Laki-laki itu pun langsung menjauhkan jaraknya dari Heraya, beralih untuk berdiri.

Melihat Heraya yang seperti baru pertama kali merasakan kecupan hangat dari Adan, membuat Adan tersenyum sedih.

Padahal Heraya sudah sering diperlakukan seperti itu, tapi karena ingatannya hilang separuh, istrinya tersebut menjadi lupa akan kenangan mereka selama ini.

Adan sangat perhatiin akan nasibnya, yang di uji bertubi-tubi oleh takdir.

"Aku sangat asing bagi mu ya?"

Masih membeku, Heraya tidak sanggup untuk berbicara.

Ini pertama kalinya, Heraya merasakan perlakuan Adan yang sangat manis.

Tangan Adan kini secara perlahan menyentuh pipi Heraya dengan sentuhan begitu lembut dan halus.

Heraya benar-benar tak tau harus apa sekarang. Sedari tadi Adan selalu bertindak yang membuat jantung Heraya tidak berhenti berdebar.

Bahkan sekarang, Adan sedang menyentuh pipinya. Tapi Heraya benar-benar tidak menepis tangan kasar itu, Heraya hanya membiarkan.

"Aku benar-benar merindukan mu, Heraya..."

Bab 45

"Aku benar-benar merindukan mu, Heraya..."

Kata Adan dengan tutur kata yang lembut. Jari jempol Adan masih mengelus pipi istrinya.

Heraya merasakan jelas jari kasar Adan yang menempel bahkan mengelus halus, dan Heraya benar-benar membiarkannya.

Kini tatapan mereka bertemu, melihat Heraya yang menatapnya dengan asing, membuat dada Adan menjadi sesak.

"Harusnya aku jagain kamu, biar kamu gak terjatuh ke lantai."

Heraya mengerutkan alisnya bingung, tidak paham dengan perkataan Adan.

"Kalau kamu gak jatuh, kamu pasti masih cinta aku..."

Badan Heraya langsung menjadi lemas.

"Jadi, kamu sebenarnya suka Heraya yang cinta sama kamu? bukan yang sekarang..." lirih Heraya.

Adan menggeleng cepat. Bukan itu yang dia maksud.

"Aku suka semuanya tentang kamu."

Kalimat itu, entah kenapa membuat hati Heraya yang tadinya berisik menjadi tenang.

Heraya langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain, seketika keadaan menjadi canggung bagi Heraya.

Adan menarik tangannya saat merasa puas mengelus lembut pipi sang istri.

"Maaf, aku sudah ganggu waktu tidur kamu."

"Tidur lah..."

Heraya hanya diam. Tubuhnya tergerak dari posisi duduk menjadi baring sambil memperbaiki bantal untuk mencari posisi nyaman di kepalanya.

Adan menghela nafas kasar, sangat susah ingin mengobrol santai dengan sifat Heraya yang ini.

"Besok pagi aku bakal kerja seperti biasa, kamu mau sendiri atau di temenin?"

"Kalau mau di temenin mungkin mama atau papa yang bakal kesini."

"Tapi kalau kamu mau sendiri seperti ini, tidak apa-apa."

Adan berucap sambil tersenyum tipis, benar-benar akan menuruti apa yang Heraya mau.

Laki-laki itu ingin berperan sebagai selayaknya suami sepenuhnya, tidak akan membiarkan Heraya lepas kendali dari dirinya.

Adan tidak peduli, apapun sifat Heraya. Dia tetap suami bagi wanita itu.

Bukannya menjawab pertanyaan Adan, Heraya malah menghadap kesamping membelakangi Adan.

Hal ini membuat Adan menelan kesabaran, Heraya tetaplah Heraya. Mau di perlakukan bagaimana pun, terlihat jelas jika wanita itu sangat enggan dan memendam apa yang dia inginkan.

"Heraya?" panggil Adan selembut mungkin.

Dia sama sekali tidak marah atau kesal, hanya membutuhkan jawaban sederhana dari istrinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Heraya?" panggil Adan lagi.

"Hera-"

"Aku ngantuk, diam." potong Heraya sambil segera menutup matanya.

Kali ini, Heraya menjadi merinding di seluruh badannya. Tubuhnya terdiam kaku seketika. Saat Adan tampa aba-aba menaiki ranjangnya.

Heraya merasakan jelas jika Adan tepat berada di belakangnya. Namun Adan sama sekali tidak berbicara apapun, tidak melakukan apapun.

Adan hanya baring.

Saat merasa nafasnya sudah stabil. Heraya merasa tenang seketika.

Heraya merasa kekosongan di hatinya menjadi terisi kembali, entah karena apa.

Dengan hati-hati, Heraya mencoba melirik-lirik kebelakang. Saat di lihat, ternyata Adan sedang menutup mata sambil menghadapnya.

Entah kenapa, Heraya tidak marah atau menyuruh Adan pergi. Dia benar-benar membiarkan saja.

Terbesit sesuatu di pikiran Heraya yang tidak pernah di pikirkan sebelumnya, yaitu ingin merasakan hal yang sama.

Ingin merasakan memeluk suaminya seperti saat Heraya melihat foto-foto di galeri Adan.

Heraya penasaran.

Sehingga, dengan kesadaran penuh, Heraya secara perlahan membalikan badannya.

Dan sekarang, Heraya dan Adan sedang berhadap-hadapan. Jarak keduanya hanyalah sebatas hembusan nafas.

Adan sadar akan pergerakan itu, seketika dia dengan perlahan membuka mata. Mendapatkan Heraya yang sedang menatapnya dalam-dalam.

Adan tidak bergerak sama sekali, dia hai membalas tatapan istrinya dengan senyuman yang kecil.

Akhirnya, dia bisa merasakan kedekatan dengan sang istri setelah beberapa hari Heraya menjauhinya.

"Adan..." dengan suara seperti membisik, Heraya membuka suara.

Tatapan mereka bertemu. Ini pertama kalinya bagi Heraya, jika wajahnya sedekat ini dengan Adan dalam waktu yang lama.

"Hm?" terukir senyuman kecil di wajah laki-laki itu.

Heraya tidak berkata apa-apa lagi.

Tapi dengan perlahan, Heraya mendekatkan jaraknya dengan Adan. Sangat dekat hingga tidak ada lagi jarak di antara mereka.

Secara tidak langsung, Heraya berada di dalam pelukan Adan.

Heraya melakukan ini dengan secara sadar. Dia mau berada di dalam kedepan suaminya karena Heraya ingin merasakan kedekatan dia dan Adan.

Seperti bagaimana yang Heraya liat dari foto-foto di ponsel Adan.

"Dulu kita pernah sedekat ini?"

Pelan dan samar-samar Heraya bertanya. Sekarang, wanita itu benar-benar bersandar di dada bidang Adan.

Sungguh, Adan nostalgia.

Seperti inilah Heraya. Heraya yang selalu mencoba menyentuh Adan pertama kali.

Tampa pikir panjang, Adan melingkarkan tangannya di pinggang Heraya.

Membuat Heraya terkejut, dan ia terdiam, tidak melakukan perlawanan sedikitpun.

Adan memeluk Heraya, bahkan menarik tubuh Heraya agar lebih nempel ke dalam pelukan Adan.

Dan Heraya masih membiarkan.

"Iya, kita dekat seperti ini. Heraya..."

Heraya berapa-raba sesuatu di sampingnya yang tidak kunjung dia temukan. Dengan perlahan wanita itu membuka matanya.

Masih buram, sehingga dia mengucek mata agar penglihatannya semakin jelas.

Pancaran sinar matahari telah masuk menyilaukan pandangannya, Heraya sadar. Hari sudah pagi.

Heraya menoleh kesamping, tidak ada suaminya disana.

Menghela nafas kasar.

Tidak percaya.

Tidak percaya jika Heraya bisa tidur dengan sangat nyenyak di dalam pelukan Adan. Ini tidak pernah terjadi sebelumnya.

Semalam, rasanya seperti hubungan mereka sangat dekat secara intens. Padahal bagi Heraya, itu seharusnya tidak mungkin terjadi.

Tampa sengaja Heraya melirik nakas yang sudah bersedia akan makanan dan susu.

Siapa lagi yang menaruhnya di sana selain Adan. Tampa sadar, Heraya tersenyum kecil.

"Heraya,"

Pandangnya langsung teralihkan oleh seorang pria paruh baya yang tiba-tiba membuka pintu ruangan dan memanggil namanya.

Heraya tersentak, dia adalah pria yang tidak pernah ia lihat semenjak dua tahun ini.

Itu, Ronal.

"Pa-pa?" guman Heraya pelan. Sangat pelan sehingga Ronal tidak dapat mendengarnya.

Ronal tersenyum kecil, pada akhirnya dia memiliki waktu luang untuk menemui anak bungsu.

Adan telah ceritakan semuanya, bagaimana sifat Heraya yang sama seperti dulu.

Ronal tau, jika bagi Heraya. Ini adalah pertama kalinya mereka bertemu.

Pria itu mendekat, menatap sendu anaknya yang tidak berdaya.

"Anak papa, gimana keadaannya?"

Ada rasa sesak di dada Heraya. Menatap sang ayah saja tidak sanggup baginya.

Karena keputusan ayahnya lah yang membuat Heraya menikah dengan paksa.

Padahal Heraya sudah berusaha menjaga jarak pada Ronal, agar sakit hati Heraya tidak mengikutinya lagi.

Namun, Ronal datang dengan sendirinya.

Hati Heraya sangat sesak.

"Pergi."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dalam satu kalimat, air mata Heraya keluar dengan sendirinya.

Ronal memejamkan matanya sejenak, menarik nafas kasar.

"Papa salah, papa minta maaf, Nak."

Heraya menggeleng cepat.

"Kata maaf papa, gak bisa buat Heraya tenang."

Heraya menggenggam tangannya erat. "Pergi pa... Heraya selalu sakit hati kalau lihat papa..."

"Heraya..." lirih Ronal. Bahkan air mata Ronal juga menetes.

Saya songsopi, Author dari cerita ini.

Saya sangat banyak-banyak berterima kasih kepada teman-teman semua yang sudah membaca dari awal chapter hingga chapter ini.

Naskah ini adalah cerita pertama saya. Dimana saya memberanikan diri debut dalam genre romance.

Sungguh, saya sangat tidak menyangka jika cerita ini mampu menembus 100rb pembaca.

Bagi saya yang penulis pemula, ini adalah kesan pertama yang sangat saya banggakan.

Sungguh-sungguh saya berterimakasih.

Apa lagi kalian sudah memberikan saran dan kritik dalam penulisan cerita ini.

Saya dengan senang hati menerima kritik dan memperbaiki cara penulisannya dari apa yang kalian sarankan.

Semoga, saya mampu menulis cerita ini hingga ending. Dan semoga kalian semua menyukai cerita ini.

Saya sangat-sangat berterima kasih.

Nantikan Heraya dan Adan di chapter-chapter berikutnya.

Bab 46

"Gimana bang, keadaannya istrinya Abang?" Sambil mengambil kue pesanan pelanggan, Irfan menyempatkan diri untuk bertanya.

Adan menarik nafas kasar sesaat. Istrinya itu benar-benar belum pulih. Badannya masih begitu lemas, walau memang lebih mendingan dari sebelumnya.

"Membaik." singkat Adan. Dia berbicara tampa melihat ke arah Irfan.

Karena sekarang Adan tengah sibuk mengotak-atik meja kasir akibat ramai pelanggan.

"Semoga cepat sembuh." balas Irfan.

Adan pun menyempatkan dirinya untuk melirik Irfan, "Terimakasih." Diselingi oleh senyuman yang kecil.

Mereka kembali fokus. Hingga ada suatu saat dimana pelanggan tidak lagi ramai, jadi Adan bisa menjadikan waktu itu adalah waktu untuk beristirahat.

Adan melangkahkan kakinya agar segera duduk di antara bangku-bangku pelanggan kosong.

Mengistirahatkan tubuhnya sejenak disana.

"Adan,"

Seketika Adan melirik seseorang di samping yang memanggilnya sesaat.

"Ayu?" Terkejut, dan Adan langsung tersenyum kecil.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ini adalah pertama kalinya Adan melihat Ayu setelah tidak bertemu sahabatnya itu selama berbulan-bulan.

Dan, penampilan Ayu tampak sangat berbeda, dimana rambutnya menjadi pendek.

Ayu menyadari jika Adan sedikit kebingungan dengan rambutnya yang telah menjadi lebih pendek. Sehingga Ayu tersenyum kaku.

"Gimana, cocok gak buat aku?" Ayu menyisihkan rambutnya ke belakang telinga menggunakan tangan.

Adan mengangguk. Penampilan baru Ayu membuat dirinya tampak lebih dewasa.

"Kamu kok lama gak keliatan?"

Ayu pun duduk di depan meja depan Adan.

"Sibuk kerja." ujar Ayu seadanya. "Kangen nih sama kue kamu," lanjut Ayu.

Mendengar itu, Adan terkekeh kecil. Begitu juga Ayu, yang terkekeh karena melihat senyuman Adan yang sudah jarang dia liat.

"Mau rasa apa, coklat brownies?"

Ayu tampak pura-pura terkagum, sambil terkekeh kecil. "Wow, kamu ingat ya sama apa yang aku suka?"

"Gak mungkin lupa." balas Adan yang masih tersenyum.

Sedangkan Ayu, merasa tersanjung dalam hati. Adan memanglah orang yang paling paham akan dirinya.

Walau terdengar bercanda, kalimat Adan itu sangat menyentuh hati Ayu.

"Kabar mu gimana, Adan?"

Ayu menatap Adan dengan dalam-dalam, menyadari jika mungkin ini adalah terakhir kalinya dia menemui laki-laki yang sangat dia kagumi bertahun-tahun.

Adan tampan berfikir sejenak. Sebenarnya laki-laki itu juga gak tau dia baik-baik saja atau tidak.

"Baik, kamu gimana?" bohong Adan.

Ayu hanya tersenyum sebagai balasan. Walau sebenarnya keadaan Ayu sedang tidak baik-baik saja.

Adan dan Ayu, sama-sama berbohong dalam keadaan mereka sekarang.

Adan beralih berdiri dari duduknya, ingin mengambil pesanan yang Ayu inginkan.

Tak butuh waktu lama, Adan kembali dengan membawa satu kotak brownies coklat yang sahabatnya itu inginkan.

"Makasih," ujar Ayu.

Gadis itu mengambil dompet untuk memberikan uangnya kepada Adan.

Namun Adan langsung menggelengkan kepalanya cepat, "Gak usah."

Perkataan Adan membuat Ayu mengerutkan alisnya.

"Gratis, khusus hari ini." kata Adan.

"Apasih, terima gih." Ayu pun menyodorkan uangnya kembali kepada Adan.

"Tiga hari yang lalu kamu ulang tahun kan? anggap aja ini kado untuk kamu."

Mendengar itu, Ayu tersentak. Pupil matanya membesar seketika.

"Ka-mu ingat?"

Adan mengangguk, "Maaf aku telat ngucapinnya." Adan pun tersenyum, sangat lebar.

"Ku kira kamu lupa..." Ada perasaan sedih di hati Ayu, yang dia simpan bertahun-tahun selama ini.

Yaitu, Adan selalu tau tentang Ayu. Namun laki-laki tersebut hanyalah sahabatnya. Tidak lebih dari itu.

Mendengar kalimat Ayu, Adan hanya tersenyum tipis.

"Semoga kamu mendapatkan apapun yang kamu mau."

Adan mendoakan satu-satunya sahabat perempuan yang ia punya.

Sungguh, Adan ingin Ayu bahagia. Karena gadis itu layak mendapatkannya.

"Yang aku mau, itu kamu..."

Guman Ayu, dadanya semakin sesak.

Heraya menggenggam tangannya erat. "Pergi pa... Heraya selalu sakit hati kalau lihat papa..."

"Heraya..." lirih Ronal. Bahkan air mata Ronal juga menetes.

"Mau ngapain? mau pura-pura peduli sama Heraya?"

Ronal menggeleng cepat, "Papa selalu peduli, Nak."

"ENGGAK!" teriak Heraya.

Suara itu membuat Ronal terdiam. Menunduk sejenak, lalu menatap wajah anaknya lagi, "Maaf..."

Heraya mencoba menenangkan dirinya. Walau sebenarnya dalam setiap hembusan nafas, hatinya sangat sesak.

"Kalau peduli, kenapa papa hancurin hubungan Heraya sama Al?" ujar Heraya pelan, tidak lagi meninggikan suara.

Mendengar itu, Ronal benar-benar tidak tau ingin berbicara apa lagi.

Padahal beberapa hari yang lalu, dirinya baru saja tertawa bahagia dengan sang anak bungsunya.

Namun sekarang, tatapan Heraya seperti akan membunuh dirinya.

"Kita sudah berdamai dalam masalah ini, Nak. Kamu cuman lupa..." lirih Ronal.

"Cuman?" sekali lagi, air mata Heraya keluar.

"Atas semua penderitaan yang aku alami..." Heraya memegang dadanya yang terasa sesak. "....papa seenaknya bilang, cuman?..."

"Papa!"

Dengan mata yang berair, Heraya menatap Ronal dengan seluruh dendam yang ia genggam.

"Aku tau, aku lupa dalam kejadian yang terjadi belakangan ini."

"Aku juga tau, kalau aku sama Adan sudah saling mencintai."

"Aku menjadi dekat sama Mama, Papa dan Maraya juga."

"Dan sekarang, semua ingatan itu hilang begitu saja. Itu artinya, Heraya yang kemarin sudah mati!"

Tangan Ronal terangkat, untuk mengelap air matanya sendiri.

Suara isakan Heraya, sedikit demi sedikit terdengar.

"Jangan fokus sama Heraya yang kemarin... Papa senang, kalau Heraya lupain masalah kita gitu aja ya?..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Papa hancurin hidup Heraya loh..."

"Demi kepentingan papa sendiri... Heraya putus sama Al. Masalah perasaan itu gak main-main pa..."

Dunia Ronal terasa runtuh setengah, seperti kehilangan satu buah hati yang dicintainya.

"Papa minta maaf, Heraya... Papa tau papa salah. Maaf karena terlambat merasa bersalahnya. Papa bener-bener minta maaf..."

Heraya terdiam sebentar, sebelum pada akhirnya berucap dengan hati yang masih marah dan dendam.

"Sudah terlambat buat minta maaf, Heraya terlanjur benci sama papa..."

Sungguh, Ronal sudah tidak paham lagi harus apa. Padahal tujuan dia kemari hanya ingin memastikan sang anak baik-baik saja.

Namun kehadirannya malah membuat Heraya menangis. Tidak ada lagi yang Ronal ingin bicarakan, selain kata-kata minta maaf yang penuh akan rasa bersalah.

"Jangan pernah muncul di hadapan Heraya lagi..."

Kalimat Heraya yang baru saja terlontar, membuat hati Ronal seakan-akan baru saja tertusuk.

"Heraya benci sama papa."

Pukul menunjukkan jam empat sore. Heraya melirik jam sekilas saat tiba-tiba dokter Harris datang ke ruangannya.

Karena Heraya memastikan, jam sekarang apakah waktunya Heraya di periksa atau tidak.

Namun ternyata tidak, sehingga kedatangan Harris membuat Heraya sedikit bingung. Apalagi ada seseorang disisi Harris yang sepertinya bergelar dokter juga.

Harris hanya tersenyum kecil pada Heraya, "Ini dokter kandungan, biarkan dia periksa kamu dulu."

Heraya pun mengangguk paham.

Menghabiskan waktu 15 menit hanya untuk memastikan Heraya dan sang bayi baik-baik.

Harris menghela nafas lega karena Heraya benar-benar sangat membaik.

Kandungan Heraya juga sangat normal dan sehat, kata dokter kandungan tersebut.

"Anda boleh pulang hari ini."

Ini Author...

Terimakasih banyak karena sudah nungguin chapter ini yaaa

Berikutnya Author janji akan update lebih banyak...

Maaf karena jarang update karena Author lagi sedikit sibuk dengan matkul dan organisasi kampus Ini nama Instagram Author, @songsopi kalian boleh banget teror Author kalau gak update-update Terimakasih teman-teman

---

Ayu Kirana

Bab 47

Setelah mendapatkan pesan dari Harris, yang mengatakan jika istrinya boleh pulang kerumah hari ini juga.

Maka, dengan secara sadar. Adan menyerahkan semua kepercayaan tokonya kepada Irfan.

"Irfan, tolong jaga toko ini. Saya mau ketemu istri saya."

Irfan hanya kebingungan saat bos nya itu terlihat tidak beraturan dalam bertindak, dengan cepat mengatakan jika Adan ingin bertemu dengan istrinya.

Cepat-cepat juga dia segera mengambil tas dan mengambil kunci mobil.

Tidak membutuhkan basa basi yang lama, Adan langsung beranjak pergi keluar toko dan mengendarai mobilnya.

Dengan kecepatan yang lumayan cepat, Adan ingin buru-buru sampai ke rumah sakit. Membelah jalanan dengan mobil berwarna hitam.

Hanya menghabiskan waktu selama sepuluh menit, Adan telah sampai di parkiran rumah sakit.

Memakirkan mobilnya dengan hati-hati dan rapih. Setelah selesai, Adan langsung keluar mobil dan memasuki rumah sakit.

Ingin sekali rasanya dia cepat-cepat bertemu sang istri. Pada akhirnya, Heraya sudah sembuh.

Dari semua langkah buru-buru, bukan perasaan panik yang ada di hatinya. Melainkan rasa bahagia, dan tak sabar ingin mengantarkan Heraya pulang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sedikit lagi, Adan hampir sampai di depan ruangan Heraya.

Tepat saat Adan membuka pintu ruangan Heraya. Senyum yang dari tadi terukir di wajahnya, kini pudar seketika.

Dimana, ruangan ini terlihat sangat rapi. Kasurnya seperti sudah di ganti seprai yang baru, wangi lantai tercium tajam karena habis di pel.

Ruangan ini sudah bersih, seperti telah siap untuk pasien berikutnya.

Barang-barang Heraya juga sudah tidak ada lagi. Termasuk Heraya, tidak ada tanda-tanda keberadaannya.

Hati Adan menjadi sedikit sesak.

"Dimana, Heraya?"

Guman Adan pelan, pandangannya mencari kesana-kemari. Sangat berharap jika sang istri berada di salah satu sisi.

Namun, ruangan itu benar-benar kosong.

Adan langsung mengecek handphone miliknya lalu melihat pesan dari Harris sekali lagi.

Disana mengatakan jika pasien Heraya sudah boleh pulang, namun di kirim saat jam dua belas siang tadi.

Adan benar-benar baru sadar.

Pesan Harris terkirim 8 jam yang lalu

Dan sekarang hari sudah gelap.

Adan menyimpulkan, jika mungkin Heraya sudah pulang ke rumah dari tadi. Dirinya terlambat.

Tapi, jika Heraya sudah pulang. Maka dia pergi kemana? gak mungkin kerumah Ronal atau Emma, apa lagi rumah Maraya.

Karena Adan tau, Heraya yang sekarang itu sangat membenci keluarganya.

Adan juga yakin, kalau Heraya pasti tidak mungkin pulang ke rumah mereka berdua.

Jadi, Heraya kemana?

Jantung Adan menjadi berdegup sangat kencang.

Heraya juga tidak memiliki handphone untuk Adan hubungi.

Adan menarik nafas kasar untuk menenangkan dirinya sendiri. Sungguh, seluruh badan Adan menjadi gemetar akibat panik yang berlebih.

Masalahnya dia tidak tau, Heraya ada dimana.

"Kok bisa pasien Heraya gak sama anda?" Harris mengerutkan alisnya terheran-heran.

"Karena handphone nya rusak, jadi kami gak bisa saling menghubungi." Adan mulai frustasi.

Harris hanya bisa menghela nafas kasar. "Habis saya lepas infus dari tangannya, pasien Heraya langsung bereskan barang-barang."

Adan menyimak.

"Dia juga ngurus obat sebentar tadi, setelah itu saya gak liat dia lagi."

Adan benar-benar di buat tidak mengerti dengan sikap Heraya.

"Makasih." ujar Adan singkat.

Lalu Adan keluar ruangan dengan langkah yang tergesa-gesa. Adan sama sekali tidak paham lagi.

Harris paham sekarang, pasti Heraya dan Adan sedang memiliki hubungan yang renggang. Dari sini, Harris cuman bisa berdoa juga semoga hubungan mereka baik-baik saja. Apa lagi si istri sedang hamil muda.

Padahal Adan sangat berharap jika Harris mengetahui posisi istrinya. Namun sayang, Harris pun tidak bisa membantu.

Tampa malu sedikit pun, Adan bertanya kepada satpam rumah sakit. Hanya untuk mengetahui dimana sang istri berada.

Dan pengakuan satpam itu adalah, dia juga tidak tau. Karena satpam tersebut baru saja ganti shift.

"Terimakasih."

Adan pun tersenyum pada satpam itu.

Padahal Adan sudah semangat kemari untuk menjemput Heraya, tapi malah dia terlambat.

Sekarang dia tidak tau, Heraya dimana.

Satu saja dipikiran Adan, dia sangat berharap jika Heraya tidak kabur darinya.

Di tempat yang remang-remang ini, wanita tersebut telah menghabiskan waktu berjam-jam untuk duduk dan melamun menatap danau.

Tidak ngapa-ngapain. Hanya membutuhkan waktu sendiri.

Pada akhirnya, dia menyadari jika ada sesuatu yang aneh dalam hidupnya.

Menurut Heraya, ini semua terjadi tiba-tiba. Sangat mendadak dan di luar kepala. Seakan-akan takdir selalu ingin membuat kejutan untuk Heraya.

Angin sepoi-sepoi yang halus, dengan perlahan angin itu berubah menjadi begitu dingin.

Heraya yang sedari tadi melamun, kini melihat ke langit. Bintang-bintang yang terlihat cerah kini tertutupi oleh awan yang tebal.

Bentar lagi akan segera hujan, pikir Heraya.

"Takdir, sebenarnya aku ini kenapa?" guman Heraya pelan, sambil mengelus perutnya lembut.

Hujan pun jatuh.

Deras.

Membasahi tubuhnya secara cepat.

Bukannya buru-buru berteduh. Wanita itu malah masih diam di tempat duduk bermotif tersebut. Tidak ingin berusaha untuk menghindari hujan.

Saat Heraya menikmati rintihan air yang menusuk pelan tubuhnya, tak di sangka jika tiba-tiba ada payung yang melindungi kepalanya dari hujan.

"Sebenarnya, apa yang kau pikirkan!"

Suara itu, Heraya tidak siap mendengarnya.

"Kamu ini kenapa sih Heraya?!"

Adan, telah berada tepat di hadapan Heraya. Beberapa bagian tubuhnya ada yang basah akibat payung yang tidak cukup besar untuk melindunginya.

"Kenapa tiba-tiba hilang begitu. Kamu mau aku susah terus karena kamu?"

"Aku tanya sama papa juga, katanya papa, kamu ngusir dia. Jadinya papa gak tau kamu dimana."

"Kamu bisa gak sih, ngertiin aku satu kali aja."

Heraya melihat jelas. Alis Adan mengerut karena marah yang tidak bisa di tahan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku capek, tau gak? nyari kamu kesana kesini."

"Kan bisa, kalo kamu tunggu di rumah sakit sampai aku datang. Gak susah, kenapa malah kamu jalan kesini."

"Kamu itu habis sakit, apa lagi sekarang lagi hamil!"

"Kamu hamil Heraya, anak aku."

"ANAK AKU!"

Hujan yang lebat, membuat suara Adan sedikit sulit terdengar karena benturan air yang jatuh kasar di atas payung yang berada tepat di atas kepala mereka.

"Kamu gak hargain aku sebagai suami?!"

Maaf, Author bukannya memutar alur lagi. Tapi Author hanya ingin menunjukan sisi perubahan Heraya tampa harus tau masa depan dirinya seperti apa.

Makasih banyak atas saran dan kritiknya, semua komentar kalian aku baca kok.

Dan terimakasih banyak atas support kalian...

Instagram Author @songsopi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 48

"ANAK AKU!"

"Kamu gak hargain aku sebagai suami?!"

Adan tidak kuasa lagi menahan kesabarannya.

Bagaimana tidak dia emosi? jika dirinya sudah mencari Heraya berjam-jam tanpa petunjuk apapun.

Adan sudah seperti laki-laki yang kehilangan arah tidak tau ingin kemana, bahkan seperti orang gila yang lupa dengan rumahnya sendiri.

Namun, Adan menyadari jika dirinya mungkin terlalu berlebihan.

Setelah sadar jika dirinya hilang kendali, Adan langsung menarik nafas dan menghembusnya kasar.

Mencoba menenangkan dirinya sendiri.

Dan Adan juga baru sadar, jika Heraya sama sekali tidak membantahnya.

Malahan sang istri terdiam, bahkan menunduk. Tidak menatapnya sedikit pun.

Di hujan yang sangat amat deras ini, hanya tersisa mereka berdua di tepi danau.

Di bawah payung yang tidak cukup besar untuk dua orang.

"Aku khaw-"

"Maaf..."

Adan mengerutkan alisnya saat Heraya memotong kalimatnya.

Heraya masih menunduk, tidak menatap Adan sama sekali.

"Maaf..." lirih Heraya sekali lagi.

Atas semua yang Adan ucapkan, Heraya menjadi mengerti mengapa Adan bisa marah seperti ini.

Setelah merenungi semua yang terjadi, Heraya paham jika dirinya, harus menerima apa yang takdir telah buat untuknya.

Dan tidak ada lagi yang dapat Heraya katakan, selain permintaan maaf.

Tidak pikir lama, Adan langsung menggenggam tangan Heraya. Erat. Tidak ingin dia lepas.

Adan langsung menarik kasar tangan Heraya, sedikit berlari agar mereka cepat-cepat sampai di bawah atap yang cukup luas.

Adan membawa Heraya ke tempat yang teduh.

Laki-laki tersebut memerhatikan seluruh baju Heraya yang sudah hampir basah kuyup.

Adan benar-benar di buat pusing dengan tingkah laku Heraya. Bisa-bisanya dia rela mau duduk di tepi danau sambil kehujanan.

Adan menghela nafas kasar sebelum mengeluarkan kata-katanya lagi, rasa kesal Adan kini kembali.

"Kamu tuh habis sakit. Mikir gak sih?"

Adan sudah tidak bisa mengontrol kesabarannya.

"Aku gak paham jalan pikir mu gimana, cape tau gak cari kamu!"

Heraya tersentak atas bentakan Adan yang lumayan nyaring terdengar. Urat leher Adan mengeras, bertanda jika suaminya itu benar-benar murka padanya.

"Seenaknya kamu bilang maaf, maaf aja gak cukup hilangin rasa cape aku yang ngadepin kamu selama ini."

Adan berdecih, karena wanita di depannya terlihat tidak menghiraukannya sama sekali.

"Tatap aku, Heraya!"

Heraya yang tadinya menunduk menghadap tanah, kini mendongak melihat Adan.

Sesungguhnya Heraya tidak berani menatap Adan yang sangat marah. Ini pertama kalinya dia lihat Adan semarah ini.

Menurut Heraya, semua laki-laki yang lagi marah itu ekspresinya sama seperti ingin memakan seseorang.

Dan biasanya, Adan kalau marah pasti akan dia pendam. Baru kali ini, Adan secara terang-terangan membentak Heraya.

"Sekarang kamu maunya apa? HAH?!"

Heraya langsung menunduk, karena laki-laki itu membuat Heraya menjadi sangat takut.

Suara Adan, benar-benar sangat kasar terdengar di telinga Heraya.

Adan tau dia berlebihan, namun sungguh. Dirinya ingin mencoba sabar tapi tidak bisa. Hasratnya seperti ingin, Heraya tau perasaannya.

Adan beralih merendahkan suara, tidak lagi membentak. "Jawab aku," katanya pelan.

Heraya menggelengkan kepalanya pelan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Adan mengerutkan alisnya seakan ingin menyatu. "Ngomong." titah Adan kesal.

"A-aku, cuman butuh waktu sendiri, di danau ini." suara Heraya pelan, dia masih takut-takut ingin menjawab.

"Ya kalo gitu tunggu aku, bisakan? Jadi aku gak perlu cape-cape cari kamu gak jelas kaya gini."

Heraya diam, sama sekali tidak menatap suaminya.

Diamnya Heraya, membuat Adan benar-benar merasa tidak di hargai. Sungguh, Adan sangat hilang kendali saat ini.

Tapi melihat kondisi Heraya yang belum sepenuhnya pulih, membuat Adan sangat berusaha menenangkan dirinya.

"Kenapa kamu kaya gak bawa apa-apa. Barang-barang mu, mana?"

"Aku jelasin, tapi jangan marah-marah gitu. Aku gak bisa di bentak tau gak?!" Heraya meninggikan suaranya, tapi masih menunduk.

Sebenarnya Heraya takut, tapi dia menghilangkan rasa ngeri itu dengan mencoba sedikit melawan.

Adan hanya diam. Dia marah gini juga ada alasannya. Sehingga Adan hanya menatap Heraya, dengan mata sinisnya.

Heraya benci tatapan Adan yang ini, wajah Adan benar-benar seakan-akan mau membunuh orang.

Adan menaikan dagunya sekilas, mempersilahkan jika Heraya ingin menjelaskan seuatu.

Sebelum berucap, Heraya hanya melirik-lirik mata Adan. Namun masih tidak mau menghadap laki-laki itu seutuhnya.

"Aku pulang ke rumah tadi, jam tiga. Tapi di kunci, barang-barangnya ku taruh disana. Terus langsung kesini."

"Sama siapa?" tanya Adan yang ketus.

"Ojek."

"Uang siapa kamu pakai?"

"Aku punya uang ya, aku gak miskin."

"Dasar, merepotkan." ujar Adan yang benar-benar gak habis pikir. "Kamu itu lagi hamil, jangan merasa bebas bisa kesana kesini."

Heraya mengerutkan alisnya. Kali ini, dia sedikit berani menatap mata Adan. "Maksud kamu, aku diam di teras rumah itu sampai tunggu kamu pulang kerja?" Kali ini, suara Heraya yang meninggi, seakan-akan memarahi balik Adan.

"Tunggu aku, di rumah sakit. Itu yang aku mau." tutur Adan pelan, tapi penuh penekanan.

"AKU BENCI SAMA KAMU!"

Mendengar itu, Adan langsung menatap Heraya. Dengan lebih melotot.

Heraya langsung menutup rapat mulutnya. Lalu kembali menunduk, sambil memundurkan tubuhnya beberapa langkah.

"Sudah cukup sabar aku hadapi tingkah laku mu yang kaya anak-anak, dan kamu masih benci sama aku?"

"Iyalah." Latah Heraya.

Adan hanya menggelengkan pelan kepalanya.

Adan melirik sekitar untuk menemukan tempat agar dia bisa duduk. Sungguh, Adan kelelahan.

Setelah menemukannya, Adan beranjak untuk duduk ke kursi kosong yang tidak jauh dari sana.

Dia merasa, cukup sampai sini saja marahnya pada sang istri. Dia tidak mau bertingkah berlebihan lagi.

Laki-laki tersebut memerhatikan hujan yang sangat amat deras, seperti tidak ada tanda-tanda akan mereda.

Setelah itu, dia memerhatikan Heraya, yang berdiri tak jauh darinya. Heraya sambil memeluk dirinya sendiri karena mungkin dia merasa kedinginan.

Heraya, merasa aman karena kini Adan sudah tidak marah-marah lagi. Dia paham jika ini salah dirinya, tapi dia tidak terima jika di maki-maki Adan seperti tadi.

Heraya juga sudah minta maaf, malah Adan makin memarahinya.

"Heraya,"

Saat Adan memanggilnya pelan, Heraya pun menoleh pada Adan. Yang lagi bersantai duduk sambil memegang payung yang sudah di lipat.

"Kamu masih suka sama Al?"

Heraya terdiam.

"Kalau iya, coba kamu pikir baik-baik." Adan menatap danau yang lumayan jauh dari sini, memerhatikan rintihan hujan yang turun di tenangnya air danau.

"Kamu punya Suki, dan punya janin."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

@张凌赫z

Bab 49

"Jangan melamun terus, pikiran apa sih sayang?"

Seketika Maraya sadar dari lamunannya saat Vadel, kekasih Maraya, menepuk pundaknya.

Sekarang, Maraya dan Vadel berada di restaurant. Makan malam bersama untuk menikmati waktu berdua.

Karena akhir-akhir ini mereka jarang bertemu akibat Vadel yang lumayan sibuk dengan pekerjaannya.

"Gak ada apa-apa," kata Maraya sambil tersenyum kecil. Padahal Vadel tau, jika senyuman itu ada rahasia di baliknya.

Karena setelah berbicara seperti itu, Maraya malah kembali menatap kosong jendela di sampingnya. Melihat hujan yang terjatuh deras sambil menimbulkan hawa dingin yang membuat suasana menjadi tenang.

"Aku rindu sama kamu. Masa pas ada waktu ketemu sama kamu, kamunya jadi sedih begini..." lirih Vadel memanyunkan bibirnya sambil pura-pura sedih.

Maraya pun langsung menatap kekasihnya yang berada tepat di depannya. "Lebay." ujarnya sambil sedikit tertawa, dan Vadel pun tersenyum kecil.

"Cerita sayang,"

Maraya terdiam sebentar, cukup bingung untuk memulai dari mana dia akan membuka topik. "Kamu tau kan aku punya kembaran?"

Vadel langsung mengangguk sambil meminum minumannya. "Heraya gak sih, namanya?" tanya Vadel setelah meneguk.

Maraya mengangguk, "Aku mau minta maaf sama dia, tapi gak tau caranya gimana."

Maraya benar-benar menghela nafas kasar, dari kemaren tidak ada yang membuatkan pusing selain Heraya.

"Lah, kenapa kamu yang minta maaf. Kan dia yang jauhin kamu selama ini." ujar Vadel bingung.

Maraya menatap kekasihnya dalam-dalam, "Aku mau cerita panjang, kamu gapapa dengar curhatan aku?"

Vadel mengangguk yakin, "Cerita aja sayang."

Pada akhirnya, untuk pertama kalinya Maraya mencoba terbuka dengan Vadel mengenai keluarga, yaitu Heraya.

Dari masalah perjodohan, hingga saat Heraya hilang ingatan. Tidak sedikit waktu yang di habiskan untuk menceritakan semuanya.

Cuman ini yang bisa Maraya lakukan agar dirinya sendiri menjadi tenang, dan mencoba mencari solusi masalah ini dengan bercerita bersama pasangan.

Saat Adan memanggilnya pelan, Heraya pun menoleh pada Adan. Yang lagi bersantai duduk sambil memegang payung yang sudah di lipat.

"Kamu masih suka sama Al?"

Heraya terdiam.

"Kalau iya, coba kamu pikir baik-baik." Adan menatap danau yang lumayan jauh dari sini, memerhatikan rintihan hujan yang turun di tenangnya air danau.

Adan siap, ingin mengeluarkan semua emosinya yang tertahan selama ini.

"Kamu punya Suki, dan kamu punya janin."

"Kita juga sudah nikah, dua tahun."

"Dan kamu masih mencintai mantan mu yang sudah menikah?"

Adan mulai berbicara, dengan suara yang begitu pelan. Bahkan di setiap nada bicaranya, ada kesedihan yang tidak kunjung usai.

"Aku gak peduli kamu hilang ingatan atau tidak, yang jelas aku cuman mau kamu tidak bohongin perasaan mu sendiri."

Adan masih menatap danau.

Dengan mata yang sendu. Layu.

"Kamu sebenarnya sudah gak cinta kan, sama Al? tapi kamu cuman benci sama aku. Karena gara-gara aku, kamu punya anak tiri?"

Heraya terbelalak.

"Kamu memang menyayangkan waktu tujuh tahun hubungan mu sama Al, tapi bukan berarti pas kamu nikah sama aku, kamu masih cinta sama dia kan?"

Heraya tersentak, dia ingin berbicara. Namun tidak jadi karena Adan terus bersuara.

"Heraya, kamu benci sama Suki? karena anak itu, uang yang seharusnya untuk kepentingan rumah tangga kita, malah lari ke anak yang kita tidak tau siapa orang tuanya."

Kini, tatapan Adan kembali ke Heraya. Dan tatapan keduanya sekarang bertemu.

"Kamu sebenarnya, memang benci sama aku."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tapi kamu sudah gak cinta sama Al. Kamu cuman rindu kenangan mu sama mantan mu itu. Dan kamu cuman kesepian."

Adan sadar, jika mata Heraya mulai berkaca-kaca.

Tapi tidak ada alasan untuk Adan berhenti berbicara.

"Seolah-olah kamu sering bilang ke aku, kalau kamu masih cinta sama dia. Padahal aslinya enggak."

"Heraya, katakan..." Suara Adan gemetar.

"Kamu benci sama aku dan anak ku... Suki?"

Kini, Adan beralih berdiri. Mendekat kepada istrinya secara perlahan yang juga menatapnya dengan raut sedih.

"Kamu benci ya, ada anak perempuan asing. Yang tinggal di rumah kita?"

"Diam..." Air yang sudah tergenang di mata Heraya, kini terjatuh satu tetes.

Adan bukannya tidak peduli, tapi masih ada sesuatu yang tertahan di hatinya.

"Kamu takut ya, gak bahagia sama aku? karena kamu bakal rawat anak yang bukan dari darah daging kita?"

Heraya langsung menutup mulutnya. Dua tahun ini, Heraya hanya menghabiskan waktunya di luar rumah tampa peduli dengan Adan dan Suki.

Bahkan Heraya tidak tau mengenai perasaannya selama ini, makanya dia selalu kebingungan dan hilang arah.

Namun sekarang, Adan menyadarkannya.

"Aku tau, kamu merasa kesepian karena aku benar-benar gak pernah mendekati kamu waktu itu."

"Perhatian ku cuman buat Suki, makanya kamu benci sama aku ya?"

"Kamu selalu khawatir, kalau kamu gak bahagia sama aku?"

"Kamu khawatir, kalau kamu bakal hidup seperti ini seumur hidup mu ya?"

Adan menatap Heraya dengan begitu dalam.

"Heraya, aku minta maaf..."

Heraya menatap Adan dengan mata yang basah.

"Aku gak tau..." lirih Heraya. Pelan dan sangat menyakitkan untuk di ucapkan.

"Selama ini aku ngerasa..."

"...aku orang asing di rumah itu..."

Air mata Heraya, terjatuh.

"Aku benci semuanya Adan... Karena aku gak bisa bahagia lagi kaya dulu..."

"Bahkan, Maraya bahagia... Sedangkan aku? Enggak." Suara Heraya gemetar, bahkan jantungnya berdebar hebat.

Adan diam, menatap Heraya yang juga mulai mengeluarkan isi hatinya.

"Aku gak tau, aku gak paham sama hidup ku sendiri..."

Heraya mulai terisak.

"Sungguh, aku gak paham sama hidupku..."

Dan, tangis Heraya pecah.

Adan tidak tega, melihat istrinya nangis seperti ini. Namun sekarang laki-laki itu lagi tidak mau menenangkan istrinya.

Yang Adan mau, Heraya harus jujur dengan perasaannya.

"Aku ngerasa..." Heraya tidak sanggup untuk melanjutkan kalimatnya karena isakan tangis yang tidak bisa tertahan.

"Aku ngerasa, aku... gak pernah bahagia semenjak menikah..."

"Gak kaya dulu, waktu sama Al. Aku jadi diri sendiri di hadapannya..."

"Beda, pas sama kamu..."

"Sungguh, aku gak tau Adan. Aku gak tau perasaan ku sendiri..."

Heraya menunduk, tidak mau jika Adan melihat air matanya yang terjatuh.

Dan Adan paham sekarang.

Dengan gerakan pelan, Adan membuka jaket yang dia kenakan. Lalu memberikannya ke bahu Heraya.

Agar sang istri tidak lagi merasa kedinginan.

Lalu Adan sedikit menjauh, membiarkan Heraya menangis. Menenangkan dirinya sendiri.

Laki-laki yang lebih muda dua tahun dari Heraya itu, beralih menatap danau kembali.

Membiarkan Heraya menangis sejadi-jadinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

weibo ： Tea-krisy

Author paham banget, kalian gak suka Heraya yang bisa di bilang 'Jahat' ini. Tapi Heraya tetap Heraya...

Makasih banyak atas saran dan kritik, apa lagi support nya. Author baca semua.

Sekali lagi terimakasih banyak.

Kurang-kurangin hate komen yaa, karena kalau tidak suka. Kalian boleh banget tinggalin...

Mohon untuk dukungannya yaaa

BAB 50 END

Adan sadar jika tangis Heraya sudah mulai reda, bersamaan dengan hujan yang tidak sederas sebelumnya.

Sehingga Adan pikir jika sekarang sudah waktunya mereka untuk berjalan ke parkiran mobil yang lumayan jauh.

Adan mendekat ke arah Heraya, secara perlahan. Memerhatikan istrinya yang sibuk mengelap air mata.

"Kita sudah bisa keparkiran ini, ayo?"

Dengan sentuhan yang lembut, Adan meraih tangan Heraya dengan pelan. Lalu mengelusnya halus.

"Ayo, pulang ke rumah..."

Terasa jelas, jika tangan Heraya sangat dingin. Pasti karena cuaca serta baju Heraya yang masih basah. Sehingga sedari tadi Heraya pasti merasakan kedinginan.

Dengan langkah yang pelan, Adan menarik Heraya untuk bersama-sama berjalan ke arah parkiran mobil.

Hujan telah berhenti, sehingga mereka tidak perlu menggunakan payung kembali.

Sesekali Adan melirik istrinya. Wajah Heraya masih merah, dan Adan sama sekali tidak menegur.

Di sepanjang perjalanan, pemandangan danaunya cukup indah saat habis hujan ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bnayak air yang tergenang membuat kesan aestetika di tepi danau tersebut.

Keduanya takjub dalam diam melihat pemandangan yang jarang ini. Dan menurut Adan, pemandangan kali ini jauh lebih indah saat di sampingnya ada wanita yang sangat dia cintai.

Sehingga Adan terus mengeratkan genggamannya, sama sekali tidak ingin Heraya jauh darinya sedikit pun.

"Kamu ngerasa pusing gak?" tanya Adan.

"Enggak." balas Heraya yang fokus melihat pemandangan danau. Sambil terus berjalan dia menikmatinya.

"Setelah ini, jangan jauh-jauh dari aku ya? Heraya." Adan menatap Heraya. "Aku janji, gak akan buat kamu nangis lagi."

Heraya langsung menghentikan langkahnya, membuat Adan juga ikut berhenti.

Heraya menatap Adan, "Kamu tau gak, setelah aku renungkan diri disini..."

Heraya mencoba siap dengan perkataannya selanjutnya.

Sedangkan Adan menunggu kalimat Heraya.

"Aku bersyukur, kalau anak ini..." Heraya beralih sambil meraba perutnya. "Anak kita."

Pupil Adan membesar.

"Tolong janji sama aku Adan, kalau kamu bakal selalu sayang sama anak ini..." lirih Heraya.

Tangan Adan terangkat untuk mengelus rambut panjang Heraya.

"Gak cuman anak kita, aku janji bakal sayang sama kamu juga."

Heraya tersenyum tipis, "Aku juga mau janji, kalau mulai saat ini. Aku bakal anggap Suki sebagai anak kandungku sendiri."

Di malam yang dingin ini, Suki telah berada di atas panggung yang megah.

Di hadapannya, ada ratusan penonton dan beberapa juri yang sedang menatap fokus kepada Suki.

Gadis kecil itu sedikit khawatir, karena ini adalah penampilan perdananya di sebuah perlombaan yang mewakili sekolahnya sendiri.

Badannya merinding, takut akan tatapan orang-orang.

Tidak hanya takut, dia juga merasakan rasa sedih. Karena sang ibu dan ayah tidak ada disini untuk mendukungnya.

Suki benar-benar sendirian.

Sang Ayah sedang bekerja, dan sang Ibu terbaring di rumah sakit.

Di tengah kesendiriannya ini, dia mencoba tegar.

Tampa orang-orang mengetahuinya, panggung disana tidak dapat berdiri dengan kokoh.

Baut yang menyatukan besi-besi di bagian atas panggung sebenarnya kurang karena kelalaian petugasnya.

Karena sebelumnya, panggung ini hanya di tata dalam beberapa jam. Sehingga pembangunannya tidak maksimal untuk digunakan.

Musik, telah mulai.

Lalu, Suki mulai menarik nafas dan bernyanyi sesuai dengan apa yang dia persiapan selama ini.

Sambil mulai bernyanyi, tidak ada yang dia bayangkan selain kedua orang tuanya.

Walau sang ibu sudah berjanji untuk datang, Suki tidak mempermasalahkannya.

Karena Suki tau, jika Heraya melupakannya.

BRAK.

Penonton langsung berdiri.

Baru saja mereka mendengarkan suara merdu dari anak kecil yang berbando ungu.

Dan sekarang, anak tersebut tertimpa oleh besi yang cukup jauh lebih besar darinya.

Saat ini, Adan telah selesai memakirkan mobilnya di halaman rumah.

Di sepanjang perjalanan ini, masih ada kecanggungan bagi Heraya.

Menurut Heraya, walaupun Adan melontarkan seratus kata untuk meyakinkan dirinya. Semuanya tetap terasa canggung.

Namun Heraya kini percaya, jika mungkin tak lama lagi, dia bisa mulai mencintai Adan.

Adan dan Heraya telah bersama-sama menuruni mobil dan ingin segera masuk ke dalam rumah mereka.

Dan masih, bagi Heraya rumah ini sangat asing. Karena Rumah ini, bukan tempat Heraya untuk berpulang. Karena Heraya merasa dirinya selalu tersesat.

Adan melirik halaman rumah, ada banyak barang-barang Heraya yang wanita itu bawa pulang dari rumah sakit.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun Adan mengabaikannya, dia langsung menuju pintu rumah untuk membuka kuncinya terlebih dahulu.

Tapi sesaat laki-laki tersebut mulai melirik Heraya yang terlihat ragu, entah karena apa.

"Aku janji, mulai sekarang aku buat kamu bahagia di rumah ini."

Ujar Adan sambil tersenyum. Lalu kembali membuka kuncinya.

Heraya hanya membalas kalimat itu dengan senyuman juga.

Saat pintu telah terbuka, Adan membiarkan Heraya masuk rumah terlebih dulu. Karena Adan akan mengangkat barang-barang Heraya.

Ketika Heraya melangkahkan kakinya memasuki rumah ini, ia merasakan suasana yang sangat berbeda.

Rumah ini terlihat jauh lebih rapi dan wangi di bandingkan sebelumnya. Juga hangat.

"Ganti baju mu, nanti makin kedinginan." kata Adan sambil menaruh barang di ruang tamu lalu duduk di sofa.

Baju Adan tidak ada yang basah sama sekali. Maka dari itu dia sangat pede untuk berbaring di atas sofa sambil meminum air putih yang sudah tersedia di teko.

Heraya hanya mengangguk paham dengan apa yang suaminya katakan, ia pun nurut. Heraya segera pergi ke lantai atas.

Dan sekarang, wanita tersebut telah sampai di depan kamarnya.

Saat dia membuka pintu kamar, semuanya terasa biasa saja. Sebelum saat Heraya menyalakan lampu saklar.

Dirinya membeku seketika.

Kamarnya berbeda, sangat jauh dari sebelumnya.

Dulu, kamarnya tidak terlalu banyak perabotan dan selalu berantakan.

Lalu sekarang, kamarnya terasa penuh dan rapi. Harum bunga lavender ada dimana-mana.

Dan yang buat Heraya semakin tersanjung adalah, foto pernikahannya yang sangat besar lalu terbingkai rapi yang menempel di dinding atas papan kasur.

Heraya telah selesai mengganti baju yang ia merasa belum pernah pakai sebelumnya.

Karena Heraya merasa dirinya menjadi lapar, dia ingin bilang ke Adan untuk memesankan makanan. Maka dari itu Heraya berniat turun kebawah

lagi untuk menemui sang suami.

CTASS

Gelas yang Adan pegang, pecah.

Hancur berkeping-keping di lantai.

Akibat Adan sendiri tiba-tiba terjatuh, karena kakinya menjadi lemas tak karuan.

Heraya melihat jelas, jika semua badan Adan gemetar. Badannya juga pucat.

Handphone yang Adan pegang, juga terjatuh.

Tak pikir panjang Heraya langsung sedikit berlari mendatangi Adan lalu menjadi sangat khawatir.

"Adan, kenapa?" Heraya memegang wajah Adan dengan menggunakan telapak tangannya.

Sungguh, pandangan Adan benar-benar kosong.

"Su-ki..." lirih Adan yang tidak begitu kedengaran.

"Suki, kenapa?" Balas Heraya yang tak sabar dengan jawaban berikutnya.

"Suki, meninggal....."

TAMAT

Untuk Heraya yang berada di dunia nyata.

Heraya... mendapatkan gelar sebagai istri bukanlah hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan.

Keputusan ini sangat berat dan akan menjadi buruk untuk kamu yang belum siap.

Maka dari itu, kamu harus memperjuangkan keinginan kamu sendiri.

Lalu kamu, Adan. Laki-laki yang berjuang untuk menafkahi pasangan dan buah hati seumur hidup.

Turunkan egomu dan cintai istri mu terlebih dari siapapun dan apapun.

Karena sesungguhnya, istri mu adalah jantung mu.

Takdir, tidak mungkin ada kesempatan kedua untuk menyesal dan mengulang kehidupan kembali.

Kesempatan Kedua Heraya, akan kembali dengan **serial keduanya** yaitu **"Takdir Heraya"**

Karena season 1 telah berakhir, maka saya akan merevisi dari awal bab.

Buat temen-temen semua, makasih banyak sudah baca hingga sejauh ini.

Saya gak nyangka kalau kalian tahan sama typo dari bab ke bab yang saya tulis.

Semua saran tentang kesalahan kepenulisan saya, akan saya perbaiki.

Atas dukungannya, kritik dan sarannya, Terimakasih banyak.

Instagram Author "songsopi"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Zhang Linghe : Langit Adan

小红书
小红书号：1995yu1218

Ju Jingyi: Haruma Heraya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia